

Agnes Jessica

My mate is Mermaid



MY MATE IS MERMAID

AGNES JESSICA



Raden Pustaka, 2018

MY MATE IS MERMAID

Copyright © Raden Pustaka, 2018

Penulis:

AGNES JESSICA

ISBN: 978-602-53624-4-6

Editor:

Irna Maifatur Rohmah

Penyunting dan Penata Letak:

Tim Raden Pustaka

Desain Sampul:

Rista M

Penerbit:

Raden Pustaka

Redaksi:

Jln. Cangkung Barat, 3th Floor Mediteranian-Tropical,
Sagarahiang, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
45562

Web : www.penerbitraden.com

E-mail : penerbit.raden@gmail.com

Facebook : Raden P

Instagram : @radenpustaka

WhatsApp : +62 821-2801-3992

Cetakan Pertama, Desember 2018

..... halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun
penulis

Kata Pengantar

Puji syukur serta terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkatnya novel ini dapat diselesaikan, serta pihak editor dan juga penerbit yang membantu proses penyelesaian naskah novel ini.

Rasa syukur dan terima kasih juga diucapkan kepada kedua orang tua serta kakak perempuan, Maria Regina Caeli yang selalu memberi dukungan dan juga doa untuk menyelesaikan novel ini, teman-teman dan guru-guru dari SMP Mutiara 17 Agustus, terutama Vivien, Malika, Nabila, Wehell, Alfina, Galuh, Natasya, Kayla, dan Aurel yang selalu memberikan inspirasi dan juga motivasi, serta teman-teman dan juga guru-guru di SMA Santa Maria Monica yang selalu menyemangati tiap hari di sekolah, lalu kerabat-kerabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga novel ini bisa dinikmati bagi yang belum membaca maupun yang sudah pernah membacanya di Wattpad. Walaupun ceritanya pada intinya mungkin sama, tetapi tentu saja telah dikemas lebih menyegarkan dari cerita sebelumnya.

28 November 2018

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Daftar Isi.....	6
PROLOG	7
Bagian Satu	14
Bagian Dua	22
Bagian Tiga	38
Bagian Empat	54
Bagian Lima	79
Bagian Enam	100
Bagian Tujuh	117
Bagian Delapan	130
Bagian Sembilan	145
Bagian Sepuluh	157
Bagian Sebelas	175
Bagian Duabelas	192
Bagian Tigabelas	206
Bagian Empatbelas	221
Bagian Limabelas	239
Bagian Enambelas	252
Bagian Tujuhbelas	267
Bagian Delapanbelas	282
Bagian Sembilanbelas	295
Bagian Duapuluh	311
Bagian Duapuluh Satu	324
Bagian Duapuluh Dua	340
Bagian Duapuluh Tiga	362
Bagian Duapuluh Empat	378
Bagian Duapuluh Lima	390
EPILOG	398
Tentang Penulis.....	404
Sinopsis.....	405

PROLOG

Dulu sekali, bangsa duyung berbaur dengan kehidupan makhluk-makhluk lainnya. Tetapi, entah kenapa mereka perlahan menghilang tanpa jejak. Bahkan membuat makhluk-makhluk lain, *vampire*, peri, *werewolf*, penyihir menganggap kepunahan mereka. Tetapi, tiba-tiba saja banyak bermunculan duyung yang suka menyerap kekuatan para makhluk itu dengan membunuh. Hal ini membuat banyak makhluk-makhluk lainnya memiliki pikiran negatif tentang duyung. Oleh sebab itu, Raja Duyung yang kedua mengeluarkan titah untuk memburu tiap duyung yang menyerap kekuatan, dan juga mengeluarkan dekrit bahwa duyung manapun yang telah menyerap kekuatan dengan membunuh bukanlah bangsa duyung. Hal ini mengakibatkan lahirnya duyung jahat yang sekarang disebut sebagai *siren*.

Akan tetapi, akibat kejadian itu tidak membuat bangsa duyung berbaur dengan makhluk-makhluk semacam mereka. Mereka lebih suka hidup di laut yang luas dan bersembunyi dari daratan. Tetapi, tetap saja ada beberapa duyung yang

terkadang suka bermain di daratan dan diam-diam berbaur tanpa sepengetahuan makhluk lainnya. Perlu diketahui bahwa bangsa duyung ternyata sangatlah kuat, sampai-sampai bisa mengelabui ‘makhluk-makhluk’ lainnya perihal kehadiran mereka. Bangsa duyung sendiri dapat membuat diri mereka seolah-olah tampak seperti manusia, bahkan *werewolf* yang memiliki penciuman tajam pun dapat tertipu dengan hal itu. Bahkan jarang sekali ada ‘makhluk’ yang menyadari kehadiran bangsa duyung di tengah-tengah mereka.

Kini bangsa duyung diam-diam sedang berbahagia karena kelahiran putri cantik dari raja ketujuh bangsa duyung. Putri duyung itu sangat cantik dengan mata birunya yang bisa membuat siapa pun terpesona ketika melihatnya.

“Menurutmu ia harus kita beri nama siapa?” tanya wanita yang menggendong bayi duyung yang baru lahir itu.

“Aku suka nama Sophie,” jawab pria yang sedang sibuk membolak-balik lembaran kertas yang ada di tangannya.

Wanita yang menggendong bayi segera memukul pria yang sok sibuk itu, membuatnya mengaduh kesakitan. Wanita itu tidak memedulikannya dan hanya berkata, “Kau sama sekali tidak kreatif. Nama Sophie sudah banyak tertera di pohon keluarga *Aquamarine*. Bahkan Sophie adalah nama ibumu.”

“Bagaimana dengan Cetta?” tanya pria itu lagi.

Wanita itu tersenyum senang lalu berkata, “Itu nama yang imut, tapi sepertinya itu cocok untuk nama bayi laki-laki kita nantinya. Aku suka nama itu.”

Labari Book

“Lalu?” Pria itu bertanya lagi.

“Temanku di daratan mengusulkan untuk memberi nama anak perempuan kita Agatha, dan aku suka nama itu,” jawab wanita itu sembari bermain-main dengan bayi yang digendongnya.

Pria itu menghela napasnya dengan kasar, istrinya ini memang suka sekali berbuat hal seenaknya saja. Untung saja dia adalah *mate* yang dicintainya, mungkin kalau bukan

mate-nya, ia sedari tadi sudah memberinya sedikit pelajaran agar tidak bersikap seenaknya. Tapi bukankah memang kaum wanita tidak mau disalahkan dan menganggap diri mereka selalu benar?

“Oh, ya, omong-omong temanku itu juga baru saja memiliki anak,” sahut wanita itu.

Pria hanya mengangguk saja menunggu istri tercintanya untuk melanjutkan pembicaraan mereka. Lalu wanita kembali berkata, “Anaknya laki-laki dan lahir tiga bulan lebih dulu dari putri kita. Namanya Xavier.”

Labari Book

Pria akhirnya menatap istrinya yang sedang berbunga-bunga dengan serius lalu mengalihkan pandangan ke arah bayi yang digendong istrinya dan berkata, “Entah kenapa aku tidak menyukai bayi laki-laki yang bernama Xavier itu. Aku merasa laki-laki itu kelak akan mencuri bayi perempuan cantik kita nanti.”

Belum sempat membalas perkataan suaminya, tiba-tiba saja ada suara yang menginterupsi mereka. Itu adalah salah satu *guardian* kerajaan duyung.

“Yang Mulia, ada satu *siren* yang diam-diam menyusup ke dalam kerajaan. Tetapi, kami berhasil menangkapnya.”

Pria yang ternyata raja duyung itu mengangguk lalu menjawab, “Antar aku ke hadapan *siren* itu.”

Raja duyung bersama istrinya pergi ke hadapan *siren* itu. Padahal sebenarnya raja duyung menolak halus istrinya yang ingin sekali ikut sembari membawa bayi yang di gendongnya. Tetapi, karena istrinya sangat keras kepala, akhirnya Raja membawa istri tercintanya ke penjara kerajaan mereka.

Di penjara sudah ada *siren* yang penampilannya tampak acak-acakan. Mungkin saja akibat dari pertarungannya tadi dengan *guardian*.

“Hahaha.” Wanita *siren* tertawa sangat keras, suaranya melengking dan memekakkan telinga siapa pun yang mendengarnya. Wanita itu lalu berkata, “Biar

kuberitahu sekarang, bayi perempuanmu ini menjadi incaran banyak *siren* bahkan termasuk aku, dan aku yakin tidak hanya diriku saja yang diam-diam menyelinap ke sini.”

Sorot mata raja duyung itu mulai menggelap, bahkan bayi perempuan yang baru diberi nama Agatha itu tiba-tiba saja menangis.

“Cepat bunuh *siren* yang kotor ini, dan perketat pengamanan untuk istri dan anakku.”

Labari Book



Bagian Satu

Lonceng berbunyi tiga kali, bintang-bintang tampak bertaburan menghiasi langit malam yang indah.

Seorang gadis berambut ikal kemerahan sedang berdiri di tepi pantai. Matanya yang berwarna hijau terang menatap lurus ke arah sang samudera. Ekspresi gadis itu terlihat sangat kosong, tidak ada jejak kehidupan di matanya. Seolah-olah jiwanya sudah meninggalkan raga. Kemudian gadis itu menghela napas dengan berat. Mata hijau cantiknya mulai berair memberikan efek dramatis bagi siapa pun yang melihatnya. Perlahan kaki-kaki mungilnya berjalan masuk ke dalam laut yang tenang.

“Tolong!” Gadis itu berteriak di tengah sunyinya malam. Berharap seseorang datang untuk menolong. Mata hijaunya yang cantik itu terus berkedip dengan bingung. Sepasang tangan ia gerakkan supaya menjaga tubuhnya tetap seimbang. Tapi, ia hanyalah seorang gadis manusia yang tidak bisa berenang. Untuk sesaat ia menyesal karena tidak mendengarkan nasihat gurunya untuk belajar berenang. Bukankah penyesalan selalu datang terlambat?

“Karen!”

Seorang gadis bermata biru kebetulan lewat. Entah apa yang ingin dilakukan gadis itu di tepi pantai tengah malam begini. Yang jelas gadis tenggelam yang ternyata bernama Karen itu kini bisa merasa lebih tenang sedikit. Gadis yang kebetulan lewat itu ternyata merupakan teman sekelasnya yang baru dua minggu kemarin tiba di sekolah.

Gadis cantik yang hobi jatuh. Itulah sebutan untuk Agatha, si gadis yang baru masuk sekolah dua minggu yang lalu, teman sekelasnya. Sudah sering Agatha jatuh dalam periode dua minggu semasa sekolahnya. Karen yang kebetulan menjabat sebagai ketua kelas tentu saja merasakan kewajiban untuk memberikan perhatian yang cukup ekstra terhadap Agatha. Dalam sehari saja bisa dipastikan kalau Agatha berkali-kali terjatuh. Karen sebenarnya pernah mendengarkan Agatha mengumumkan sesuatu yang aneh ketika gadis itu terjatuh. Seperti kejadian siang tadi di mana Agatha terjatuh di kantin, gadis itu mengumumkan kalimat yang tidak masuk akal bagi Karen, “Gravitasi di daratan tidak sebagus di lautan.”

“Astaga! Karen, sadarlah!” Agatha sedari tadi sudah menarik Karen kembali ke tepi pantai. Tapi sayangnya ketua kelas ini seperti sibuk memikirkan sesuatu. Andai saja Agatha bisa

memiliki kemampuan untuk membaca pikiran seperti adik laki-laki imutnya.

“Agatha? Kaukah itu?” Karen kembali dari kesadarannya. Ia cukup keheranan dengan kejadian yang menimpanya tadi. Ia sama sekali tidak tahu bagaimana caranya ia bisa sampai ke tepi pantai tengah malam begini. Apalagi sampai nekat masuk ke laut padahal dirinya sama sekali tidak bisa berenang. Mata Karen menjelajahi wajah Agatha yang sekarang dihiasi senyuman itu. Tubuh mereka sekarang sama-sama dalam kondisi basah. Hanya saja yang membedakan terletak pada anggota tubuh mereka. Jika Karen memiliki sepasang kaki, maka kini Agatha memiliki ekor seperti ikan yang berwarna keperakan. Sangat Indah, tetapi juga menyeramkan bagi gadis normal seperti Karen.

“Monster?”

Agatha mendengus sebal mendengar perkataan Karen, “Begini, ya, ketua kelasku tersayang. Kaummu ini biasa menyebutku duyung. Karena aku perempuan tentu saja aku *mermaid*, tapi jika aku laki-laki maka aku *merman*. Tapi kadang kaummu juga menyebutku *siren*. Tapi *siren* berbeda dengan kaumku. Mereka jahat, maka kami tidak. Ekor kami bercahaya, maka mereka tidak.”

Karen tidak begitu mendengarkan perkataan Agatha yang tidak masuk akal itu. Ia memandang Agatha ketakutan. Tubuhnya bergetar hebat. Bagi Karen, selama itu makhluk-mahluk yang berada di luar penalaran manusia bukankah itu monster? Apakah sekarang ia harus menghubungi polisi atau para ilmuwan agar membedah gadis berekor yang menyebut dirinya *mermaid*?

Tanpa berpikir panjang, Karen segera berlari sangat kencang untuk kembali ke asrama. Untungnya jarak asrama dan pantai itu tidak berjauhan. Berada di dekat pantai. Karena kehebohannya itu mengakibatkan seisi asrama terbangun. Para penghuni segera berlarian keluar untuk melihat ‘monster ikan’ yang diteriakkan Karen tadi. Mereka tercengang melihat wujud Agatha yang kini menjadi setengah ikan.

“Dia benar-benar monster?”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Bagaimana kalau foto dia dulu, lalu tangkap dan kirimkan kepada pemerintah?”

Agatha menguap lebar. Ia memandang kerumunan penghuni asrama itu dengan bosan. Ini sudah melewati batas jam tidurnya. Pemandangan seperti ini sudah sering dia dapatkan

beberapa tahun terakhir ini. Hidup di tengah-tengah manusia tidak semudah yang ia kira.

“Aqua Memoria.”

“Nona, Anda ketahuan lagi.” Seorang gadis yang berusia sekitar awal 20-an tiba-tiba muncul di hadapan Agatha yang sedang membereskan koper.

Agatha mengibas-ngibaskan tangan tidak terlalu peduli. Dia sudah menghapus ingatan seluruh penghuni sekolah termasuk para penjaga dan petugas kebersihan di sana. Bagi Agatha, menghapus ingatan sama saja dengan menghapus jejak masalah yang sudah ia buat. Lagi pula, menurutnya Karen harus berterima kasih kepadanya karena telah menolongnya malam tadi. Manusia terkadang memang tidak tahu terima kasih. Agatha mendengus dingin.

“Tapi, Kara. Aku ini ketahuan karena menolong manusia itu, kok,” sanggah Agatha, ”aku tidak sepenuhnya salah, kan?”

Kara memasang ekspresi datar terhadap nonanya itu. Sudah terlalu sering Agatha secara tidak sengaja membeberkan jati

dirinya terhadap para manusia. Setidaknya dengan kemampuan Agatha semua masalah itu bisa dibereskan. Hanya saja terkadang Kara merasa khawatir dengan sifat Agatha yang kurang peka dan kurang memahami situasi yang terjadi. Rasanya ingin sekali ia membedah isi kepala nonanya ini. Mungkin ada beberapa sekrup yang copot di dalam otaknya.

“Omong-omong, sudah berapa kali aku ketahuan, Kara?” tanya Agatha sembari menyeret kopernya itu keluar ruangan. Saat ini hari sudah siang. Murid-murid mungkin saja masih berada di kelas untuk belajar sehingga memudahkan Agatha untuk pergi diam-diam. Jangan lupa dengan kemampuan ajaibnya untuk menghilangkan ingatan itu. Kekuatan itu yang selama ini turut membantunya untuk kabur dari masalah-masalah yang ia hadapi. Motto Agatha untuk saat ini adalah *terkadang kabur adalah solusi yang tepat untuk melarikan diri dari kaum manusia*.

“Empat belas kali.”

“Maka sekolah berikutnya akan menjadi yang kelima belas!” Agatha berseru kegirangan. Di belakangnya ada Kara yang berkali-kali menggelengkan kepala melihat kelakuan aneh nonanya itu. Untuk saat ini ia ingin sekali mengambil cuti panjang dari

menjaga satu-satunya Putri Aquamarine ini. Sepertinya ia harus meminta kenaikan gaji terhadap Sang Raja.

“Nona, pertama dalam 3 bulan ke depan Anda harus belajar berjalan layaknya manusia.”

Labari Book



Bagian Dua

Matahari pagi ini bersinar dengan sangat cerah. Seolah-olah ikut tersenyum melihat gadis *mermaid* yang kini berjalan dengan penuh semangat. Di tangannya, ia memegang sebuah buku dengan judul “Cara Menjadi Manusia yang Baik dan Benar” karya Kara Kleis. Bibir gadis itu turut membentuk garis kurva yang sangat indah. Matanya sedikit menyipit melihat papan besar berwarna *orange* bertuliskan dengan huruf kapital dan juga bercetak tebal.

SMA ORANGE

Labari Book

Pagi ini Agatha akan mulai masuk sekolah kelima belas kalinya. Selama tiga bulan penuh kemarin ia sudah diberi pelajaran keras oleh *guardian*, Kara. Dimulai dari tata krama menjadi manusia yang baik, sampai cara berjalan seperti manusia. Dalam tiga bulan penuh itu, Agatha sempat merengek agar segera dimasukkan kembali ke sekolah manusia. Dalam tiga bulan penuh itu juga Kara hampir depresi karena ulah Agatha yang seenaknya. Misalnya ketika Agatha mulai berulah di daratan, seperti berpura-pura menjadi pengemis. Ketika itu banyak orang yang memandang Agatha dengan aneh. Begini, tidak mungkin seorang pengemis

berwajah cantik terawat dan memakai pakaian *trendy* khas remaja sekarang. Alasan Agatha melakukan semua itu karena ia yang seorang Putri Aquamarine selama ini selalu dilimpahi kekayaan dan ingin merasakan menjadi kaum miskin manusia. Katanya agar ia menjadi putri yang merakyat. Dan semua itu menyebabkan Kara hampir mendaftarkan diri menjadi pasien psikiater.

Agatha memasuki gedung sekolah barunya dengan semangat. Ia terperangah melihat sekolah itu. Warna bangunannya sama sekali tidak ada yang *orange* kecuali papan besar yang ada di depan gerbang sekolah tadi. Bangunan di dalam sekolah itu berwarna coklat dengan krem ditambah ukiran-ukiran yang antik tidak seperti sekolah pada umumnya. Selain itu juga ada sedikit sisi-sisi dari seni gotik, bagian seni dari Romawi, yang terasa kental pada bangunan itu menambah kesan menyeramkan dan misterius.

Entah kenapa sekarang Agatha merasa bulu kuduknya sedikit merinding. Ditambah lagi banyak murid yang memandangi Agatha dengan penuh minat. Cara berjalan Agatha pun sekarang berubah dari yang penuh semangat menjadi sedikit gontai. Ia merasa salah masuk sekolah. Haruskah ia pindah sebelum semuanya terlambat?

“Agatha Aquamarine?”

Seorang gadis dengan rambut kucir ekor kuda mencegat Agatha untuk berjalan. Gadis itu memiliki rambut dan juga mata berwarna cokelat. Sedikit kilasan cerdik muncul di mata gadis. Seringai licik gadis itu membuat Agatha sedikit melompat ke belakang untuk menjaga jarak aman.

“Siapa?” cicit Agatha. Namun, di dalam batinnya Agatha mengatakan, “Apa ada manusia yang normal di sekolah ini?”

“Namaku Jesse Ferreno. Aku yang ditugaskan untuk menemanimu berkeliling,” jawab Jesse sembari menjabat tangan Agatha erat-erat.

Labari Book

Agatha mengangguk-angguk mengerti lalu berusaha melepaskan jabatan tangan Jesse yang terlampau erat ini. Ingin sekali rasanya Agatha segera menjauh dengan gadis yang agak menyeramkan. Jesse yang tidak begitu mengerti maksud dari tindakan Agatha, segera dengan seenaknya menariknya berjalan-jalan menyusuri lorong sekolah. Mereka berdua menyusuri semua lantai yang ada di sekolah ini. Bangunan sekolah sendiri terdiri dari empat lantai. Satu lantai saja sudah sangat luas. Agatha yang sebenarnya belum begitu terbiasa berjalan merasa sedikit

kelelahan. Apalagi dari tadi Jesse, teman pertamanya di sekolah baru meyeretnya dengan penuh semangat.

“Oh, ya, Jess.” Agatha menarik tangan Jesse yang sedari tadi menyeretnya. “Kenapa kita tidak ke ruang kepala sekolah?”

Jesse memiringkan kepala dan mengerjapkan sepasang matanya dengan lucu membuat dirinya sendiri tampak cukup imut untuk dilihat. “Kepala sekolah sekarang sedang ada urusan di kota lain. Dia tidak ada di sini.”

Mendengar penuturan Jesse membuat Agatha tiba-tiba merasa panggilan alam. Ia butuh toilet sekarang untuk buang air kecil. Belum sempat Agatha bertanya letak toilet pada Jesse, tapi teman pertama Agatha di sekolah ini sudah berlari dengan kencang.

“Agatha, aku harus pergi sekarang! Maafkan aku. Aku lupa mengerjakan tugas matematika!” teriak Jesse yang sudah pergi meninggalkan Agatha sendirian di tengah-tengah lantai empat sekolah ini.

Umpatan-umpatan keluar dari mulut mungilnya itu sepanjang perjalanan. Ia merasa kesal karena lantai empat yang

terlalu luas ini. Akhirnya Agatha memutuskan untuk bertanya kepada salah satu murid yang kebetulan lewat di hadapannya.

“Tunggu, apa kau tahu letak toilet di mana?”

“Lurus saja lalu belok kiri.”

Agatha mengangguk, lalu segera berlari menuju arah yang tadi ditunjukkan. Dengan tergesa-gesa Agatha segera memasuki salah satu toilet. Sebenarnya ketika masuk Agatha merasakan ada sesuatu yang aneh di dalam toilet ini, tapi ia tidak begitu peduli karena yang terpenting baginya ada untuk menyelesaikan panggilan alamnya ini. Setelah selesai tiba-tiba saja ada seorang murid laki-laki yang mau masuk. Tentu saja dengan marah Agatha segera menghadang laki-laki itu. Ini kan, toilet perempuan.

“Ini toilet perempuan! Kenapa kau bisa masuk ke sini?” hardik Agatha sembari melebarkan kedua tangannya untuk mencegah laki-laki itu masuk.

Laki-laki itu menaikkan sebelah alisnya, lalu tersenyum miring membuat Agatha meneguk salivanya sendiri. Sepertinya murid-murid di sini tidak ada yang normal. Agatha merasa ingin pulang sekarang lalu mencari sekolah keenam belasnya.

“Berani-beraninya kau menghadangku.” Laki-laki itu maju selangkah ke depan membuat Agatha mati kutu. Tetapi, dengan berani ia tetap melindungi pintu toilet itu supaya si laki-laki tidak masuk ke dalam.

Agatha memelototi laki-laki yang ada di hadapannya ini. Tinggi Agatha sendiri sepertinya hanya sebatas dada laki-laki itu. Masa bodoh dengan perbandingan tinggi. Hal itu tidak akan membuat Putri Aquamarine seperti dirinya merasa gentar. Apalagi dengan manusia biasa seperti laki-laki di hadapannya ini.

“Tuan, ini itu toilet perempuan! Lihatlah.” Agatha segera menunjukkan tulisan yang melekat pada pintu masuk toilet. Dan terteralah tulisan dengan bercetak tebal: TOILET LAKI-LAKI

Seketika itu juga rasanya Agatha ingin mengubur dirinya hidup-hidup di dasar samudera yang paling dalam. Telinga Agatha sudah memerah menahan malu. Mata birunya terbuka dengan sangat lebar memandang laki-laki yang kini menyeringai licik kepadanya. Seringai ini seratus kali lebih menakutkan dibandingkan dengan Jesse. Tiba-tiba Agatha rindu lautan.

“Aku tidak pernah mengira kalau murid perempuan yang baru masuk bisa dengan berani masuk ke toilet laki-laki.”

Seluruh wajah Agatha kini terasa sangat panas. Ia berusaha mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan agar tidak menampar laki-laki menyebalkan di hadapannya ini. Agatha sedikit bersyukur bahwa laki-laki itu kemudian meninggalkan dirinya. Semoga saja ia tidak sekelas dengan laki-laki itu dan tidak ada orang lain yang melihat Agatha masuk ke dalam toilet laki-laki. Semoga juga laki-laki itu bisa menjaga rahasia dengan baik.

“Agatha Aquamarine?”

Mata Agatha segera tertuju pada gadis yang muncul di hadapannya ini. Dibandingkan dengan senyum Jesse dan laki-laki yang ditemuinya tadi, senyum gadis ini lebih terlihat bersahabat. Sepertinya ada juga yang normal selain dirinya di sini. Kini Agatha bisa mengembuskan napas lega. Gadis yang sekarang di hadapannya ini memiliki rupa yang manis dengan mata berwarna coklat dan rambut sehitam malam, ditambah lesung pipit ketika dirinya tersenyum memberi kesan positif untuk dirinya.

“Iya.” Agatha menjawab pertanyaan gadis manis itu dengan singkat.

Gadis manis itu melebarkan senyumnya kemudian menjabat tangan Agatha sembari memperkenalkan dirinya,

“Namaku Vivian Azure. Aku disuruh Jesse untuk mengantarmu langsung ke dalam kelas. Kelas pertamamu Matematika, kan?”

Agatha mengangguk antusias. Ia merasa sedikit lebih aman bersama Vivian dibanding dengan Jesse tadi. Auranya sedikit berbeda. Kesan yang diberikan Jesse tadi sedikit menyeramkan dan ia terlihat seperti gadis cantik yang memerankan tokoh antagonis. Sedangkan Vivian setidaknya memberikan kesan yang lebih bersahabat dan ia terlihat seperti Mary Sue, istilah populer yang menggambarkan tokoh perempuan yang sempurna pada novel-novel sehingga membuat Agatha sedikit curiga.

Labari Book

Kedua gadis itu akhirnya menuju ke ruang kelas untuk pelajaran Matematika. Sistem di sekolah baru Agatha mengharuskan murid-muridnya wajib menghampiri guru ketika pelajaran, bukan guru yang menghampiri muridnya. Jadi, bisa dikatakan kalau di dalam sekolah ini memiliki banyak sekali kelas dengan satu pelajaran di masing-masing kelas. Seperti kelas Matematika yang menjadi kelas pertama Agatha di sekolah baru ini.

“Maafkan aku, Agatha. Kelas pertamaku adalah kelas Bahasa, aku meninggalkanmu di sini. Sampai jumpa nanti.”

Vivian segera menuju kelas Bahasa. Ia sedikit berlari di sepanjang lorong kelas, sepertinya nanti ia akan sedikit terlambat. Agatha termenung sesaat sembari melihat Vivian yang perlahan menghilang dari hadapannya. Ia mengepalkan kedua tangannya ke atas berusaha untuk menyemangati dirinya sendiri. Entah kenapa hari pertama sekolah hari ini membuat Agatha lebih gugup dibanding dengan keempat belas sekolah terdahulunya. Mungkin saja hal itu dikarenakan insiden yang sangat memalukan tadi. Akhirnya Agatha mengetuk pintu kelas pertamanya itu.

“Masuk.”

Terdengar suara khas laki-laki dewasa di dalam. Agatha segera membuka pintu dan masuk perlahan dengan hati-hati. Ternyata belajar berjalan seperti manusia ada manfaatnya juga. Setidaknya Agatha tidak terjatuh lagi di hari pertamanya masuk sekolah baru. Terjatuh biasanya sudah menjadi semacam ritual di hari pertamanya masuk sekolah. Biasanya ia akan terjatuh ketika masuk ke kelas. Agatha merasa perjuangannya belajar menjadi manusia selama tiga bulan belakangan ini tidak sia-sia.

“Silakan perkenalkan dirimu,” sahut guru Matematika itu. Guru itu sepertinya berusia berkisar empat puluh tahun. Garis-garis halus tampak di dahinya menandakan bahwa ia sering kali berpikir

keras. Wajahnya sedikit galak tetapi hal itu malah menambah pesona terhadap dirinya. Wajah guru Matematika sekolah ini cukup tampan.

Agatha mengangguk mendengar perkataan gurunya itu. Ia melirik ke arah *name tag* yang bertuliskan Leonard Vincent pada pakaian yang dikenakan guru tersebut. “Terima kasih, Tuan Vincent.”

Agatha memandang seisi kelas. Ternyata ia satu kelas dengan gadis pertama yang ditemuinya di sekolah tadi. Jesse tersenyum ke arahnya. Sepertinya Jesse tidak seburuk seperti yang dipikirkan Agatha. Tetapi Agatha sangat terkejut melihat laki-laki yang kini menyeringai ke arahnya. Itu adalah laki-laki yang tadi ditemuinya di toilet. Agatha sepertinya benar-benar ingin menenggelamkan dirinya ke dasar samudera yang paling dalam sekarang.

“Nona Aquamarine?” Tuan Leonard berjalan dari kursinya menuju ke arah Agatha berdiri. Ia mengikuti arah pandang Agatha ke arah salah satu murid laki-laki terpandai di sekolah ini.

Agatha sedikit terkejut dengan kehadiran Tuan Vincent yang sekarang berdiri di sampingnya. Ternyata wajah Tuan

Vincent sepuluh kali lebih tampan jika dilihat lebih dekat. Bau parfum yang dikenakan Tuan Vincet juga sangat maskulin.

“Ah, ya?” Agatha tertawa gugup. Ia bisa merasakan bulir-bulir keringat dingin yang merayap di balik di punggungnya. Agatha membatin dalam hati, ”Sial, di antara banyak kelas, kenapa harus satu kelas dengan laki-laki itu?”

Tuan Vincent mengerutkan dahi memandangi murid barunya itu. Ia berdeham dengan tidak sabar. Agatha sudah memakan waktu sekitar lima menit jam pelajaran. Tentu saja ia menjadi sedikit kesal dengan murid barunya ini. Baginya waktu sangat berharga di jam pelajarannya. Tetapi, sebagian murid sepertinya cukup senang dengan kehadiran murid baru yang memotong jam pelajaran yang biasanya banyak dibenci oleh murid-murid sekolah.

“Namaku Agatha Aquamarine, pindahan dari SMA Pearl Towers.” Agatha memperkenalkan dirinya dengan singkat kemudian ia menunduk dan menggigit bibir bawahnya, menahan gugup. Diam-diam ia mencuri-curi pandang ke arah laki-laki yang ditemuinya di toilet barusan. Anak laki-laki itu masih saja menyeringai ke arah Agatha.

“Nona Aquamarine, silakan duduk di samping Nona Ferreno,” sahut Tuan Vincent sembari kembali ke tempat duduknya. “Nona Ferreno, tolong angkat tangan dan mari kita lanjutkan pelajaran yang tertunda.”

Posisi duduk Agatha sekarang membuatnya sangat tidak nyaman. Bukannya ia tidak nyaman duduk dengan Jesse, lagi pula Jesse ternyata sangat ramah terhadapnya. Tetapi, itu karena laki-laki yang duduk di belakangnya ini. Berterima kasihlah kepada kemampuan khusus Agatha yang bisa melihat ke segala arah tanpa perlu memandangnya. Mungkin inilah kemampuan indra keenam yang sering dibicarakan para manusia. Laki-laki di belakangnya ini terus menatap Agatha dengan tajam. Agatha akui kalau laki-laki ini merupakan laki-laki paling tampan yang pernah ia temui. Dengan mata berwarna *hazel* dan rambut keperakannya membuat laki-laki itu terlihat seperti tokoh laki-laki tampan yang keluar dari novel-novel yang sering dibaca Agatha. Jangan lupa dengan rahangnya yang terlihat tajam dan kokoh itu menambah kesan *manly* terhadap dirinya.

“Agatha, kau sering melamun, ya.” Jesse menyentil dahi Agatha dengan pelan. “Sudah istirahat, nih.”

Agatha mengelus dahi. Sentilan pelan Jesse cukup mematikan, benar-benar sangat sakit. Padahal sentilan kencang manusia biasa saja tidak membuat Agatha kesakitan seperti ini. Agatha harus berhati-hati dengan jari-jari Jesse mulai sekarang.

“Aduh, maaf. Dahimu tidak apa-apa, kan?” tanya Jesse yang raut wajahnya terlihat khawatir. Kedua tangannya menggenggam tangan Agatha itu membuat Agatha kembali mengingat pertemuannya dengan Jesse.

“Sentilanmu itu memang menyakitkan, Jesse,” sahut laki-laki yang duduk di belakang Jesse. Ia menaik-naikan alisnya berupaya menggoda Jesse. Laki-laki itu memiliki mata yang mengingatkan Agatha dengan rubah dan rambutnya pun berwarna seperti tembaga. Kenapa murid laki-laki di sini terlihat seperti berasal dari dunia lain?

“Diam atau aku akan menendangmu lagi, Jacob,” sahut Jesse menatap sinis ke arah laki-laki yang kini bertopang dagu menatapnya dengan nakal.

“Sesering pun kau menendangku, aku tidak akan berhenti mendekatimu, Nona Ferreno.” Jacob menyeringai lebar membuat dirinya terlihat makin mirip dengan rubah.

Suara helaan napas terdengar dari laki-laki berambut keperakan itu. Ia terlihat bosan melihat teman sebangkunya menggoda gadis yang berikat rambut kucir ekor kuda itu. Matanya yang berwarna *hazel* kemudian beralih ke arah Agatha yang diam-diam juga mencuri pandang ke arahnya. Kemudian ia tersenyum menatap Agatha yang kebetulan sedang melirikinya juga.

“Kita belum sempat berkenalan tadi.” Laki-laki berambut keperakan itu akhirnya mengeluarkan suara juga. Walaupun Agatha sudah mendengar suara laki-laki itu di toilet tadi tapi entah kenapa ada sedikit perubahan pada nada suaranya. Seperti terdengar sedikit lebih lembut. Tapi gara-gara itu ada sedikit hawa dingin yang menyelimuti tengkuk Agatha. Laki-laki berambut perak ini benar-benar sangat dingin.

“Kalian sudah pernah bertemu?” tanya Jacob penasaran.

“Dia gadis yang menghadangku untuk masuk toilet tadi,” jawab laki-laki berambut perak. Mendegar hal itu membuat Jacob tertawa terbahak-bahak dan Jesse mengerutkan dahinya bingung. Sedangkan Agatha sendiri berusaha menahan rasa malu dan kesalnya yang sudah memuncak ini. Agatha ingin mencekik laki-laki berambut perak itu sekarang.

Laki-laki berambut perak itu tersenyum penuh kemenangan ke arah Agatha. Matanya sedikit menyipit menambah kesan licik pada dirinya. Ia terlihat seperti sedang menilai-nilai Agatha.

“Namaku Xavier Arden dan kau harus mengingatnya.”

Labari Book



Bagian Tiga

Namaku Xavier Arden dan tahun ini umurku enam belas tahun. Aku merupakan *alpha* termuda dari *pack* yang terkenal akan kesadisannya. Setahun yang lalu aku menggantikan posisi ayahku yang merupakan *alpha* sebelumnya. Ayahku mati karena pertempurannya melawan para *rogue* yang menyerang perbatasan daerah kaum *werewolf* dan *vampire*. Sudah seratus tahun lamanya kaumku memulai persahabatan dengan *vampire*. Lagi pula, sudah banyak anak yang lahir dari percampuran kaum *werewolf* dengan *vampire*. Bahkan dari *pack*-ku sendiri sudah ada beberapa *she-wolf* maupun *he-wolf* yang memiliki *mate* seorang *vampire*. Termasuk di antaranya adik perempuanku yang memiliki seorang *mate* yang berasal dari kaum *vampire*. Omong-omong tentang *mate*, sebenarnya aku tidak terlalu berharap untuk segera menemukannya. Lagi pula, usiaku yang masih terbilang sangat muda membuatku lebih suka bebas dan fokus terhadap urusan-urusanku sebagai *alpha*.

Tapi sepertinya aku harus menarik semua kata-kataku tadi karena sekarang Jac, nama *wolf* yang ada di dalam diriku berteriak. Tentu saja hanya diriku saja yang bisa mendengar teriakannya

karena kami berbagi tubuh. Sedari tadi Jac selalu berteriak menyebutkan bahwa *mate*-ku berada di sini. Jujur saja, sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan *mate* itu karena sepertinya hal-hal yang berbau *mate* bisa melemahkan kaum-kaum seperti diriku ini. Sebagai contohnya adalah Jacob, *beta* sekaligus sahabatku sejak kanak-kanak yang menemukan *mate*-nya tahun kemarin. Ia sama sepertiku yang ayahnya juga mati dalam pertempuran melawan *rogue* di perbatasan tahun lalu. Semenjak Jacob bertemu dengan Jesse ia sudah banyak berubah, tetapi ada juga perubahan yang membawanya menjadi sedikit lebih positif. Beberapa hal yang berubah yaitu dirinya sudah tidak bergonta-ganti pasangan lagi. Entah sudah berapa banyak gadis yang pernah menjadi kekasih Jacob. Aku sendiri tidak peduli. Tetapi ia sekarang tampak peduli dengan gadis yang bernama Jesse itu. Aku bukannya cemburu, lagi pula aku ini laki-laki normal. Hanya saja Jacob tampak lebih lemah dari biasanya. Ia terlihat lebih mengendurkan penjagaannya.

“Hei anak bodoh! Cepat segera ikuti bau *mate* kita ini!” Jac me-*mindlink*-ku. Kami kaum *werewolf* memiliki kemampuan untuk telepati kepada *wolf* atau bahkan kepada anggota *pack* kami sendiri.

Aku mencium bau campuran dari *vanilla* dan juga apel. Aku baru tahu kalau kedua bau itu dicampurkan akan bisa

membuatku semabuk ini. Indra penciumanku mengendus-endus bau itu membuat beberapa murid menatapku dengan aneh. Aku lupa kalau di sekolah ini juga ada kaum manusia. Sekolahku sendiri sangat unik dan misterius. Bangunannya yang kebanyakan berwarna krem dan coklat sangat tidak cocok dengan sekolah yang bernama SMA Orange ini. Murid-murid sekolah ini merupakan campuran dari kaum manusia, juga kaum sepertiku, *werewolf*, *vampire*, penyihir, peri dan kaum lainnya walaupun tentu saja manusia merupakan populasi terbanyak di sekolah ini.

Akhirnya aku terus berjalan mengikuti bau *vanilla* bercampur apel ini tanpa memedulikan tatapan aneh dari murid-murid lain. Langkahku sendiri terhenti ketika melihat seorang gadis asing yang bersama dengan Jesse. Sepertinya gadis itu adalah murid baru yang akhir-akhir ini sering dibicarakan. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena ia sedang membelakangiku, hanya saja aku bisa mencium aroma *vanilla* dan apel yang dari tadi menguar dari tubuh gadis itu. Aku menekan hawa keberadaanku sendiri agar tidak dirasakan oleh Jesse. Kebetulan Jesse merupakan *half-blood* dari kaum *werewolf* dan juga penyihir. Ia tentu saja bisa merasakan kehadiranku jika aku tidak berusaha menghilangkan hawa keberadaanku ini. Apalagi aku adalah *alpha* yang memiliki aura yang sangat kuat. Dari sini aku bersembunyi di balik pilar-pilar

tinggi yang ada di dalam lorong-lorong kelas. Aku bisa mendengarkan percakapan Jesse dan *mate*-ku itu walaupun dari jarak yang jauh. Keuntungan menjadi kaumku adalah memiliki kemampuan pendengaran yang luar biasa. Aku bisa mendengar suara-suara dalam jangkauan yang jauh dari diriku sendiri. Kemudian aku melihat *mate*-ku, yang ternyata bernama Agatha itu sedang diseret oleh Jesse. Aku mengikuti mereka berdua berkeliling ke seluruh lorong-lorong kelas. Sekarang aku terlihat seperti sedang menguntit mereka berdua.

Tiba-tiba saja Jesse berlari meninggalkan Agatha. Ini waktu yang tepat untuk muncul di hadapan *mate*-ku itu. Tapi gadis itu secara tiba-tiba berlari sendiri. Selama beberapa saat aku sedikit terpaku melihat punggungnya yang perlahan menghilang dari tatapanku.

“Ikuti *mate* kita, Bodoh!” Suara Jac muncul di pikiranku.

“Tanpa kau suruh pun, aku juga akan mengikutinya!”

“Haha, akhirnya kau berbicara juga,” ledek Jac.

Aku mendengus dingin lalu berlari mengejar Agatha tanpa memedulikan ledakan *wolf*-ku itu. Aku berhenti berlari setelah melihat Agatha sedang berbincang-bincang dengan salah satu

murid perempuan di sini. Dari percakapan mereka, aku bisa mengetahui kalau *mate* kecilku itu mencari toilet. Tak lama setelah itu, Agatha segera berlari kembali. Kenapa kami terlihat seperti sedang bermain kejar-kejaran sekarang? Pada akhirnya ia terus berlari sampai menuju ke arah toilet yang letaknya paling pojok itu. Ia lalu masuk ke dalam toilet laki-laki. Ah, *mate* kecilku ini benar-benar gadis yang ceroboh. Sepertinya di masa depan nanti ia akan selalu merepotkanku.

“Kenapa kau tidak mencegahnya masuk ke dalam sana?”

Suara Jac kembali memenuhi pikiran.

“Jika aku mencegahnya, pertemuan pertama nanti tidak akan menarik,” aku tersenyum memandang ke arah toilet laki-laki. Untung saja aku tidak merasakan kehadiran siapa pun di dalam toilet itu kecuali *mate*-ku ini. Mungkin jika aku merasakan sedikit saja hawa keberadaan manusia di dalam toilet laki-laki itu, tentu saja aku akan mencegahnya untuk masuk. Setidaknya satu alasan aku tidak mencegahnya adalah agar aku dapat sedikit menggodanya nanti. Akhirnya aku menuju ke toilet yang tadi ia masuki. Aku sedikit khawatir karena dari tadi ia belum keluar juga, sudah lebih dari sepuluh menit setelah bel masuk berbunyi. Atau apakah perempuan memang suka berlama-lama di toilet?

“Tuan, ini toilet perempuan! Lihatlah.”

Aku terpaksa melihat wajahnya. Benar-benar sangat cantik. Hei, bukannya aku tidak melihatnya tadi. Hanya saja sedari tadi aku hanya diam-diam menjaga jarak dengannya sehingga wajahnya tidak begitu terlihat jelas. Sekarang setelah melihat lebih dekat, ternyata ia benar-benar cantik. Mungkin saja kecantikannya hanya ilusi belaka karena ia adalah *mate*-ku. Lagi pula, apa gunanya punya *mate* cantik tapi ceroboh seperti ini? Jesse lebih berguna sepuluh kali lipat dibanding gadis yang berdiri di hadapanku ini. Biar kudeskripsikan tentang *mate*-ku ini. Ia memiliki mata berwarna biru yang mengingatkanku dengan samudera, rambutnya sedikit bergelombang berwarna *copper*, bibirnya mungil dan berwarna kemerahan dan tingginya tidak lebih dari dadaku. Ia terlihat mudah dihancurkan. Aku bisa mendengar suara geraman marah Jac di dalam pikiranku. Sepertinya *wolf*-ku ini marah mendengarkan pendapatku sendiri. Tapi, nyatanya Agatha memang terlihat terlalu lemah dan mudah ditipu. Eh, tapi kenapa tiba-tiba mata birunya melebar seperti itu? Sial, matanya benar-benar menghinopstisku ditambah dengan bau apel bercampur *vanilla* yang dari tadi menguar di tubuhnya membuat diriku sulit berkonsentrasi. Telinganya tiba-tiba memerah dan itu membuatku menyadari suatu hal. Sepertinya ia baru sadar akan kesalahannya.

Aku menyeringai ke arahnya dan itu membuat seluruh wajahnya semakin memerah. Benar-benar sangat lucu.

“Aku tidak pernah mengira kalau murid perempuan yang baru masuk bisa dengan berani masuk ke toilet laki-laki,” aku menatapnya dengan jahil. Karena perkataanku itu wajah Agatha menjadi bertambah merah. Raut wajahnya membuatku ingin tertawa, tetapi tentu harus kutahan supaya mempertahankan citra dingin di depan *mate*-ku ini. Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkannya dan pergi ke kelas. Aku tidak mau telat pada jam pelajaran pamanku, Leonard Vincent.

Labari Book

Pelajaran Matematika sudah lewat sekitar lima belas menit yang lalu. Untung saja tadi aku sudah menjelaskan alasanku telat melalui *mindlink* tadi sehingga ketika masuk kelas aku tidak dihukum. Paman Leon juga tadi sempat sedikit berbincang melalui *mindlink* untuk mengucapkan selamat karena telah menemukan *mate*.

“Tumben sekali kau telat.” Itu bukan suara Jac, tetapi itu adalah suara Jacob *beta* sekaligus sahabatku. Ia duduk tepat di sampingku, tapi tentu saja lebih efektif jika kami melakukan *mindlink*.

“Aku bertemu *luna* untuk *pack* kita.” Tanpa sadar aku tersenyum bangga.

“Maksudmu kau menemukan *mate*-mu?” Jacob bertanya dengan antusias.

“Memangnya siapa lagi *alpha* selain aku di *Bloodmoon Pack*?” Kemudian aku memutuskan *mindlink* secara sepihak karena tiba-tiba saja Jac berteriak-teriak tentang *mate* di pikiranku. Aku juga dapat mencium aroma apel bercampur *vanilla* yang sangat menyengat. Aku yakin Agatha berada di depan pintu kelas ini. Atau sepertinya ia satu kelas denganku sekarang? Paman Leon juga tentunya menyadari kehadiran seseorang di depan kelas. Sebenarnya tidak hanya seorang, aku juga bisa merasakan kehadiran Vivian yang juga merupakan anggota di *pack*-ku. Vivianne adalah anak dari *gamma* di *pack*-ku, ia memiliki kakak laki-laki hebat yang merupakan calon pengganti ayahnya kelak.

“Masuk,” aku tiba-tiba mendengar suara Paman Leon yang membuatku sedikit termenung. Sepertinya aku terlalu banyak melamun sehingga mengabaikan suara ketukan pintu tadi. Kemudian seorang gadis berambut *copper* dan bermata biru melangkah masuk ke kelas ini. Seluruh mata tertuju pada Agatha, bahkan murid laki-laki melihat Agatha dengan penuh ketertarikan

membuat darahku benar-benar mendidih. Tidak ada satu pun yang bisa mendekati Agatha selain aku, bahkan Jac juga setuju dengan pikiranku ini. Aku melirik ke arah Jacob yang terlihat kagum memandang sosok Agatha.

“Silakan perkenalkan dirimu.” Paman Leon memerintahkan Agatha. Ia sepertinya sudah mengetahui bahwa gadis ini adalah *mate*-ku, lagi pula dari sejak Agatha masuk aku sudah memerhatikannya. Dengan IQ tingginya itu tentu saja paman segera menyadari bahwa murid baru ini adalah *mate* sekaligus calon *luna*.

“Terima kasih, Tuan Vincent,” sahut Agatha. Mata birunya memandang ke depan memperhatikan seisi kelas. Ia membalas senyum Jesse dan kemudian secara kebetulan mataku dan matanya saling bertabrakan. Aku memamerkan senyum ke arahnya, aku juga mendengar suara Jacob yang terkejut melihat senyumku ini. Mungkin saja Jacob terkejut karena sejujurnya aku adalah *werewolf* dengan kepribadian yang dingin sejak kecil.

Agatha tampak terkejut melihatku, bahkan setelah ia melihat senyumku, wajahnya terlihat sangat panik. Benar-benar lucu dan menggemaskan. Aku perlu beberapa waktu ke depan untuk melatih *mate*-ku ini menjadi kuat. Tentu saja *alpha* sepertiku

ini harus didampingi dengan *luna* yang kuat agar mengimbangi. Bukannya meremehkan Agatha, hanya saja aku yakin ia benar-benar lemah dan mudah ditipu. Hal-hal seperti itu tentu saja yang malah akan menjadi kelemahanku. Aku mempunyai banyak musuh yang tentunya suka sekali mencari-cari kelemahan.

“Nona Aquamarine?” Paman Leon berjalan mendekati Agatha. Aku sedikit kesal karena itu membuat Agatha memutuskan pandangan kami berdua.

“Ah, ya?” Agatha tertawa canggung, kemudian ia segera memperkenalkan dirinya. “Namaku Agatha Aquamarine, pindahan dari SMA Pearl Towers.”

Labari Book

Aku mengerutkan kening. SMA Pearl Towers adalah sekolah khusus perempuan yang memiliki asrama untuk murid-muridnya tinggal. Daerah tempat sekolah itu sangat indah karena terletak di dekat pantai. Aku agak senang karena itu artinya Agatha jarang berinteraksi dengan laki-laki lain. Entah kenapa aku menjadi sangat posesif jika menyangkut masalah Agatha. Sekarang aku sedikit menyesal karena meledek Jacob yang sangat posesif terhadap Jesse. Tapi aku cukup menikmati perasaanku pada Agatha ini. Aku menyukainya.

“Nona Aquamarine, silakan duduk di samping Nona Ferreno,” kata Paman Leon, ”Nona Ferreno, tolong angkat tangan dan mari kita lanjutkan pelajaran yang tertunda.”

Aku tertawa kecil. Agatha duduk tepat di depanku. Untuk sekarang aku bisa mengawasinya dengan sesuka hati. Perasaanku saat ini benar-benar tidak dapat dilukiskan. Perasaan yang aku pikir awalnya akan sangat mengganggu ini entah kenapa malah membuatku sangat bahagia. Sepanjang pelajaran aku tidak henti-henti menatap punggungnya, dan hal itu membuat Agatha sepertinya kurang nyaman. Ingatkan aku untuk meminta maaf padanya nanti.

Labari***Book

Bel istirahat segera berbunyi. Waktu istirahat hanya sekitar lima belas menit dan kemudian kami harus segera masuk ke kelas berikutnya. Kebetulan kelasku selanjutnya adalah kelas Bahasa, semoga saja itu adalah kelas yang sama dengan Agatha nanti. Aku melihatnya sedang melamun dan itu membuat Jesse menyentil dahinya. Aku sangat khawatir melihat dahi Agatha yang agak kemerahan itu. Kekuatan Jesse tentu saja di atas rata-rata manusia karena ia adalah makhluk yang sama sepertiku. Jacob akhirnya mengeluarkan suaranya dan menggoda Jesse. Aku melihat Agatha

yang tertawa melihat kelakuan pasangan Jacob dan Jesse. Tanpa sadar akhirnya aku mengajaknya berbicara.

“Kita belum sempat berkenalan tadi,” sahutku. Matanya segera memandanguku terkejut. Apa aku semenyeramkan itu sehingga selalu membuatnya terkejut tiap kali ia memandanguku? Bahkan ia tampak berpikir keras untuk membalas perkataanku barusan. Aku akan menambahkan *list* untuk sering mengajak Agatha berbicara selain melatihnya menjadi semakin kuat.

“Kalian sudah pernah bertemu?” tanya Jacob antusias.

“Dia gadis yang menghadanguku untuk masuk toilet tadi,” jawabku seperlunya dan itu membuat Jacob tertawa terbahak-bahak, dan Jesse mengerutkan dahinya bingung. Pipi Agatha sekarang berubah menjadi merah dan membuatku semakin gemas kepadanya. Sepertinya ia malu mendengar jawabanku itu. Ia benar-benar gadis yang lucu.

Aku tersenyum penuh kemenangan ke arahnya. ”Namaku Xavier Arden dan kau harus mengingatnya.”

Agatha mengangguk patuh mendengarku. Bagus, semakin ia patuh kepadaku, itu semakin baik. Aku bisa dengan mudah untuk mengendalikannya. Kemudian aku mulai mengajak Agatha

untuk mengobrol. Sepertinya istilah yang tepat adalah aku mulai melakukan pendekatan dengan Agatha. Bukannya sebelum menjadi sepasang kekasih, manusia biasanya melakukan pendekatan terlebih dahulu? Walaupun aku bukan manusia, tapi aku harus menghargai *mate*-ku ini, kan? Aku tahu semua ini juga karena Jacob dulunya adalah laki-laki yang sangat tidak bertanggung jawab. Sebelum bertemu dengan *mate*-nya sendiri ia sudah memiliki banyak mantan kekasih. Benar-benar laki-laki yang tidak setia. Tapi aku turut senang karena setelah menemukan *mate*-nya ia sudah berubah. Apalagi kesenanganku itu bertambah karena melihat Jesse yang terkadang acuh tak acuh menanggapi Jacob.

Labari Book

“Jadi, apa kelasmu berikutnya, Agatha?” tanyaku penuh harap agar kelas berikutnya akan sama denganku.

“Kelas Bahasa,” jawabnya sembari melihat ke arah kertas jadwal pelajaran yang dipegangnya. Aku bersorak senang dalam hati mendengar jawabannya. Dewi fortuna hari ini sangat berpihak padaku dan ini harus dirayakan. Akhirnya atas inisiatifku, aku berhasil mengajak Agatha untuk meninggalkan Jesse dan Jacob menuju ke kelas Bahasa bersamaku. Di perjalanan menuju kelas Bahasa, kami hanya hening saja dan itu membuatku tidak tahan. Apalagi sepanjang perjalanan banyak sekali yang melirikku dan

Agatha. Akhirnya aku memutuskan untuk menjadi yang pertama lagi untuk mengajaknya mengobrol.

“Jadi apa yang membuatmu pindah ke sini?” tanyaku.

Agatha terlihat sedikit terkejut mendengar pertanyaanku. Tetapi, pada akhirnya ia menjawab dengan singkat, “Ada beberapa urusan pribadi yang membuatku pindah.”

Aku mengangguk paham mendengar jawabannya. Lagi pula aku tidak begitu tertarik melakukan bermacam-macam pencarian pada Agatha tentang asal-usulnya, tentu saja nanti itu akan merepotkanku. Akhirnya kami sampai di depan kelas Bahasa. Aku membukakan pintu kelas. Kemudian membiarkan Agatha untuk masuk duluan, itu adalah hal yang aku pelajari dari Jacob melalui *mindlink*. Ada keuntungannya juga memiliki *beta* mantan *playboy* seperti dirinya itu.

Seisi kelas masih sepi. Hanya ada tiga murid ditambah denganku dan Agatha di dalamnya. Total murid yang masuk menurut perkiraanku harusnya nanti adalah sekitar dua puluh lebih. Tapi waktu istirahat masih tersisa beberapa menit lagi, biasanya ketika bel masuk akan banyak murid yang berdatangan. Aku sendiri duduk bersama dengan Agatha di tengah barisan. Padahal tadinya aku meminta untuk duduk di belakang, tetapi ia sendiri

yang menolak dan meminta untuk duduk di tengah. Tidak apa-apa, Jacob berkata kalau aku harus memperlakukan *mate*-ku selayaknya seorang ratu. Lagipula aku tidak begitu keberatan dengan permintaan kecil Agatha itu. Ia dapat meminta apa pun dariku.

Glosarium :

1. *Alpha : pemimpin dari sekumpulan werewolf disuatu pack.*
2. *Beta : pemimpin kedua atau wakil dari alpha.*
3. *Gamma : pemimpin ketiga dengan status dibawah beta dan memiliki wewenang untuk melatih werewolf.*
4. *Luna : werewolf perempuan yang merupakan pasangan alpha.*
5. *Rogue : werewolf yang tidak terikat dengan pack. Mereka adalah werewolf liar.*
6. *Pack : seperti klan.*
7. *Mate : pasangan jiwa.*



Bagian Empat

Kelas Bahasa sudah dimulai sejak dua puluh menit yang lalu. Agatha sudah mulai mengantuk mendengar penjelasan dari Nona Chou. Tidak hanya Agatha saja, tetapi hampir semua murid sama mengantuknya seperti Agatha, bahkan ada yang sudah diam-diam tertidur. Hanya Xavier saja yang sepertinya masih memperhatikan penjelasan Nona Chou dengan seksama. Xavier masih segar seperti baru saja masuk. Ia memang pantas diberikan jabatan sebagai Ketua OSIS dan menjadi murid teladan kesayangan semua guru. Tanpa sadar Agatha mendesah. Ia mengetahui sedikit tentang Xavier karena tadi ia mendengar bisik-bisik murid-murid perempuan yang membicarakan laki-laki yang sekarang duduk di sampingnya ini. Sekali lagi Agatha memperhatikan wajah Xavier dari dekat. Menurut Agatha, laki-laki di sampingnya ini tidak cocok di sini. Menurutnya Xavier lebih cocok di dunia dongeng dibanding di sini, Xavier harus menikah dengan gadis paling cantik kemudian mempunyai anak dan akhirnya bahagia selamanya. Agatha tersenyum konyol memikirkan gagasan anehnya.

Tanpa sadar sebenarnya Xavier sedari tadi juga memperhatikan Agatha. Hanya saja itu dilakukannya dengan sangat rapih agar tidak sampai ketahuan Agatha lagi dan itu berhasil karena sekarang Agatha tidak menyadari diperhatikan oleh Xavier. Tentu saja Xavier sadar akan perbuatannya tadi di kelas Matematika yang membuat Agatha tidak nyaman. Prioritasnya sekarang membuat Agatha merasa nyaman berada di sekitarnya. Senyum konyol Agatha tadi juga tidak luput dari perhatiannya dan itu membuat konsentrasinya dengan penjelasan Nona Chou sedikit terganggu. Apa yang sedang dipikirkan *mate*-nya ini? Karena akhirnya raut wajah Agatha benar-benar menggonggonya, maka Xavier memutuskan untuk bertanya.

Labari Book

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Xavier berbisik. Sebenarnya ini pertama kalinya Xavier mengobrol langsung saat pelajaran berlangsung. Lagi pula biasanya ia mengobrol dengan Jacob menggunakan *mindlink*. Xavier juga yakin beberapa murid di sini ada yang bisa mendengar percakapannya karena di kelas ini juga ada anggota *pack*-nya. Tapi Xavier tidak peduli, ia memang sengaja memamerkan kedekatannya dengan Agatha di depan anggotanya untuk menunjukkan bahwa Agatha adalah *luna* mereka nanti.

Agatha menatap Xavier, berusaha mencerna maksud dari pertanyaannya. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Senyummu konyol tadi," jawab Xavier sembari mengalihkan pandangan ke depan untuk kembali memperhatikan penjelasan Nona Chou. Jawaban Xavier membuat Agatha sedikit canggung karena pada akhirnya Agatha menyadari hal yang ia pikirkan sehingga membuatnya tersenyum konyol tadi. Mereka berdua akhirnya kembali hening dengan pikiran masing-masing. Agatha memutuskan untuk fokus pada pelajaran Sejarah sedangkan Xavier juga ikut fokus sekaligus diam-diam memperhatikan Agatha. Pada akhirnya mereka berdua hanya fokus terhadap pelajaran sampai itu semua berakhir.

Agatha sedikit gembira ketika pelajaran Bahasa berakhir. Pelajaran yang memakan waktu dua jam tadi itu benar-benar menguras staminanya dibanding dengan pelajaran Matematika tadi. Agatha memang tidak begitu menyukai pelajaran Bahasa yang membuatnya mengantuk itu. Xavier yang dari tadi sadar dengan tingkah Agatha hanya bisa tersenyum geli. Pelajaran berikut Xavier adalah Biologi, kira-kira pelajaran Agatha selanjutnya apakah sama dengannya?

“Kita punya waktu istirahat lagi. Kau mau istirahat ke kantin atau kuantar ke kelas berikutnya?” tawar Xavier.

“Kelasku berikutnya adalah Kesenian. Aku ingin ke kantin,” jawab Agatha. Sesaat kesedihan melintas di mata Xavier yang kebetulan disadari oleh Agatha. Tetapi tentu saja Agatha berpikir kalau ia hanya salah lihat. Lagi pula tidak mungkin laki-laki dingin, julukan yang diberikan Agatha pada Xavier bisa memberikan tatapan seperti itu. Jika tatapan kesedihan itu benar-benar nyata, maka Agatha benar-benar akan takut. Bukannya Agatha tidak suka terhadap Xavier, hanya saja ia tidak nyaman jika ada yang sudah sedekat ini dengannya, terutama dengan lawan jenis. Lagi pula, walaupun laki-laki itu dingin tetapi juga memiliki banyak sisi positif. Xavier sangat baik sekali terhadap Agatha, ia sudah banyak membantu Agatha di hari pertamanya di sekolah.

Akhirnya mereka berdua berjalan menuju kantin yang kebetulan cukup dekat jaraknya dengan kelas Bahasa. Seperti biasa banyak mata yang tertuju pada mereka. Agatha cukup sadar dengan tatapan iri dan sinis murid-murid perempuan terhadapnya karena berjalan dengan Xavier yang memiliki popularitas tinggi di sini. Tapi, Agatha tidak begitu mempedulikan hal itu. Ia gadis yang tidak mudah diganggu. Jika nanti murid-murid perempuan melakukan tindakan *bullying* terhadapnya, tentu saja akan ia balas.

Lagi pula, di sekolah-sekolah yang dulu ia pernah hampir menjadi korban *bullying*. Namun, Agatha langsung membalas perbuatan *bullying* itu dan menyebabkan ia dikeluarkan dari sekolah. Ternyata pelaku *bullying* Agatha dulu itu adalah anak dari kepala yayasan dan membuat pelaku ini dengan mudahnya menuduh Agatha sebagai pelaku *bullying* sehingga membuat Agatha marah kembali. Dan juga akhirnya secara tidak sengaja Agatha mengeluarkan sedikit ‘kekuatan’ yang membuat identitasnya kembali ketahuan. Untung saja Agatha memiliki kekuatan andalannya untuk menghapus ingatan sehingga tidak terjadi begitu banyak masalah. Sepertinya kekhawatiran Xavier tentang Agatha bisa dihapus, Agatha tidak lemah, tetapi hanya terlihat lemah. Ia adalah tipe gadis yang menggigit ketika ada yang mengganggunya.

Ketika tiba di kantin, mereka bisa melihat Jacob melambatkan tangannya, menyuruh mereka untuk bergabung. Di sana juga ada Jesse dan Vivianne yang tampaknya sudah menikmati hidangan terlebih dahulu. Agatha berjalan duluan ke arah meja kantin, di belakangnya ada Xavier yang tampak seperti ksatria setia tuan putri. Namun, penampilan mencolok Xavier tidak cocok membuatnya hanya menjadi ksatria, tetapi lebih cocok jika menjadi jenderal. Agatha kemudian duduk berhadapan dengan Vivianne, dan Xavier duduk tepat di samping Agatha. Kemudian

Vivianne terlebih dulu membuka topik pembicaraan agar tidak terlalu canggung.

“Ini pertama kalinya Xavier ke kantin bukan?” tanya Vivianne yang dibalas anggukan setuju oleh Jesse dan Jacob.

Agatha mengerutkan dahinya bingung, “Omong-omong sudah berapa lama kau di sini sampai tidak pernah ke kantin?”

Mendengar pertanyaan Agatha membuat Jacob tertawa terbahak-bahak. Agatha berpikir bahwa Jacob adalah laki-laki yang ramah karena murah senyum dan sering tertawa, sangat berbanding terbalik dengan laki-laki dingin yang duduk di sampingnya ini. Tapi itu adalah hal yang bagus bahwa Xavier dan Jacob berteman dekat. Mereka berdua terlihat saling melengkapi.

“Karena posisiku yang langsung terpilih menjadi Ketua OSIS membuatku lebih sering berada di ruang OSIS.” Xavier menjelaskan jawaban dari pertanyaan Agatha dulu. Ia tidak merasa perlu untuk menjawab Vivianne karena pertanyaan itu tentu saja sudah jelas jawabannya.

“Lebih tepatnya mengurung diri di ruang OSIS,” timpal Jacob sembari tersenyum yang dihadiahi tatapan tajam oleh

Xavier. “Jika tatapan bisa membunuh, pastinya aku sudah terbunuh olehmu.”

Diam-diam Agatha menyetujui perkataan Jacob. Tatapan Xavier sangat menyeramkan ditambah lagi dengan auranya yang terkesan sangat kuat dan sombong itu membuatnya berkali-kali lipat terlihat sangat berbahaya. Pantas saja Xavier hanya memiliki sedikit teman saja. Sedari tadi Agatha juga memperhatikan tidak ada satu pun murid yang menyapa Xavier, hanya saja murid-murid sekadar menatap dari jauh dan bahkan cenderung menghindari Xavier ketika kebetulan bertemu dengannya. Sekarang saja entah kenapa tidak ada satu murid pun yang mendekati meja mereka. Padahal meja panjang ini dibuat khusus untuk sepuluh orang. Agatha yakin kalau Xavierlah yang menyebabkan hal ini. Xavier memang sangat tampan, tetapi juga sangat berbahaya dan menyeramkan.

“Aku pikir kau harus sering tersenyum,” saran Agatha untuk Xavier.

“Seperti ini?” Xavier mencoba tersenyum. Harus Agatha akui kalau Xavier cocok dengan senyuman itu, wajahnya jadi terlihat tampan. Hanya saja senyuman itu membuat Xavier terlihat seperti psikopat dan itu membuat dirinya tambah menyeramkan.

Agatha benar-benar merasa berkewajiban untuk membantu Xavier untuk tersenyum tulus.

“Bisakah kau berhenti tersenyum sekarang?” pinta Agatha.

“Kenapa?” tanya Xavier.

“Kau terlihat seperti psikopat,” jawaban jujur Agatha sekarang tidak hanya membuat Jacob tertawa terpingkal-pingkal, tetapi juga membuat Vivianne dan Jesse tertawa yang sedari tadi mendengar percakapan mereka. Akibatnya seisi kantin langsung melirik ke arah mereka semua. Agatha sadar akan jawabannya yang terlalu jujur membuatnya agak takut dengan Xavier segera. Ia takut kalau tiba-tiba Xavier akan membunuhnya sekarang juga, walaupun itu sangat mustahil bagi Xavier untuk membunuh murid baru karena alasan sepele di sini. Xavier yang melihat Agatha menunduk hanya menggelengkan kepalanya saja. Sepertinya Xavier tahu isi dari pikiran Agatha.

“Tidak ada satu pun pikiran yang muncul di otakku untuk menyakiti, apalagi membunuhmu,” kata Xavier yang membuat Agatha segera mendongakkan kepalanya untuk menatap Xavier. Mulut dan mata Agatha sekarang terbuka lebar. Agatha terkejut mendengar perkataan Xavier. Apakah Xavier memiliki keahlian untuk membaca pikiran seseorang? Di balik keterkejutan,

sepertinya Agatha lupa untuk tersentuh dengan kata-kata romantis Xavier.

Jesse yang melihat interaksi Xavier dengan Agatha sangat terkejut. Begitu pula dengan Vivianne yang tidak kalah terkejutnya sama seperti Jesse. Sejak kapan *alpha* mereka yang sangat dingin bisa mencair seperti ini?

“Jacob.” Jesse memandang Jacob dengan serius yang dibalas anggukan oleh Jacob sendiri. Seketika itu Jesse dan Vivianne membelalakan mata karena terkejut. Mereka berdua akhirnya mengerti, murid baru ini tentu saja adalah calon *luna* mereka. Jesse dan Vivianne sekarang memutuskan untuk melindungi Agatha untuk mengurangi sedikit beban Xavier.

Akhirnya mereka berlima melanjutkan pembicaraan sampai pada akhir bel masuk berbunyi. Xavier agak kesal karena harus berpisah kelas dengan Agatha. Ia masih enggan untuk berdiri dan masuk ke dalam kelas berikutnya. Padahal biasanya ia sangat benci istirahat, karena baginya itu buang-buang waktu dan lebih menyukai jam pelajaran. Xavier yang tadinya ingin berdiri dan mengantar Agatha ke kelas berikutnya malah tidak jadi karena mendengar suara Jacob yang berbicara.

“Apa kelasmu selanjutnya, Agatha?” tanya Jacob.

“Kesenian,” jawab Agatha dengan singkat.

Kemudian Jacob mengangguk sembari tersenyum. “Kebetulan kau memiliki kelas yang sama sepertiku dan kebetulan juga kalau gurunya sedang tidak masuk hari ini.”

Tadinya Agatha juga ingin berdiri untuk menuju kelas berikutnya. karena perkataan Jacob itu membuatnya memutuskan untuk tetap tinggal di kantin saja. Sedangkan Xavier kembali menatap Jacob tajam yang dibalas cengiran riang oleh Jacob sendiri. Jacob menepuk-nepuk dadanya seolah-olah berkata bahwa ia akan menjaga Agatha di sini. Tapi Xavier sendiri merasa tidak percaya karena meninggalkan Agatha di tangan Jacob itu tidak tepat. Mantan *playboy* seperti Jacob sendiri tidak bisa dipercaya.

“Ah, Nona Roberts tadi juga tidak masuk,” sahut Vivianne dan hal itu membuat Xavier kembali tersenyum senang walaupun hanya sesaat. Ia kembali duduk dan membuat Agatha menatapnya bingung. Xavier hanya membalasnya dengan mengangkat kedua bahunya. Sedangkan Jesse dan Vivianne berjalan bersama karena kebetulan kelas mereka juga sama.

“Aku pikir Jacob sangat dekat dengan Jesse.” Sekarang Agatha tidak sungkan untuk memulai percakapan dan ini membuat

Xavier agak iri kepada Jacob. Sampai saat ini Agatha belum pernah mengajaknya berbicara duluan.

“Jesse adalah pasanganku,” sahut Jacob yang membuat Xavier mendengus dingin.

“Jika Jesse mendengar aku yakin kau tidak akan selamat,” timpal Xavier.

Agatha hanya diam saja mendengar Jacob dan Xavier yang sekarang asyik berbicara berdua. Mereka benar-benar melupakan dirinya sekarang. Agatha ingin sekali masuk dalam topik pembicaraan tetapi ia sendiri tidak mengerti tentang topik yang kedua laki-laki ini bicarakan. Topik pembicaraan laki-laki rupanya sangat berbeda dengan yang biasanya perempuan bicarakan. Akhirnya Agatha memutuskan untuk menjadi pendengar yang baik saja dibandingkan turut ikut masuk dalam pembicaraan mereka.

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Jam pelajaran terakhir Agatha tadi adalah olahraga yang kebetulan sama lagi dengan Xavier. Sekarang adalah waktunya pulang. Agatha melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Waktu menunjukkan pukul empat sore. Ia lega karena hari pertama ini

cukup berjalan dengan sangat lancar. Kebetulan sekarang Agatha berjalan bersama dengan Xavier. Sebenarnya tadi Agatha ingin sekali menolak tawaran Xavier untuk berjalan keluar bersama. Tetapi karena paksaan itu akhirnya Agatha luluh juga. Sebenarnya tawaran Xavier tadi lebih terlihat seperti perintah. Mereka berdua berjalan bersama sampai di depan gerbang sekolah. Kemudian Xavier meninggalkan Agatha sendirian dengan enggan. Tentu saja Xavier juga menawarkan tumpangan yang ditolak halus oleh Agatha. Xavier akhirnya menerima keputusan Agatha karena ia sendiri juga tahu tata krama untuk tidak memaksa orang yang baru dikenal.

Agatha akhirnya menunggu sendirian di depan gerbang sekolah. Sekarang sudah lebih dari setengah jam berlalu dan Kara belum datang juga. Sekolah yang tadinya ramai akhirnya sudah mulai sepi. Banyak murid yang sudah pulang sedangkan sisa yang masih hadir rata-rata adalah yang mengikuti *ekskul*. Agatha sendiri belum memutuskan untuk memilih *ekskul*. Ia lebih suka bersantai di rumah dibandingkan harus beraktivitas yang berat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Agatha adalah *mermaid* yang pemalas. Agatha kembali tenggelam terhadap pikirannya sendiri. Aroma ramuan yang dia pakai tiga jam lagi akan habis. Ramuan itu membuat bau *mermaid*-nya tercium seperti bau manusia. Kara sendiri menyuruh Agatha memakai ramuan itu untuk berjaga-jaga

jika ada makhluk lain yang sadar dengan Agatha berusaha mencoba mengambil keuntungan. Lagi pula kaum duyung sendiri sangat jarang terlihat karena hidup mereka yang ada di lautan. Bahkan kaum duyung terkadang dianggap mitos oleh kaum yang dianggap mitos juga oleh manusia. Hal ini benar-benar sangat lucu.

Tiba-tiba mobil mewah berwarna hitam berhenti di hadapan Agatha. Pintu mobil itu terbuka dan Xavier keluar dari sana. Ia mengenakan kaos hitam dan celana *jeans* biru. Otot bisepnya tercetak dengan sempurna. Sayangnya Agatha tidak menyadari kehadiran Xavier yang sudah ada di depannya karena masih sibuk tenggelam di dalam pikiran.

“Belum pulang?” tanya Xavier yang membuat Agatha tersadar dari lamunannya. Agatha tidak menjawab pertanyaan Xavier, malah membalasnya dengan tatapan bingung. Kenapa bisa ada Xavier di sini?

“Aku antar pulang.” Itu bukan tawaran, tetapi perintah. Xavier menarik tangan lembut Agatha kemudian mendorong gadis yang setengah sadar itu untuk masuk di kursi sebelah stir. Diam-diam Xavier menikmati sensasi yang unik ketika tangannya menggenggam tangan Agatha. Baru ketika Xavier masuk kembali ke dalam mobil akhirnya Agatha sadar akan suatu hal.

“Sejak kapan aku menyetujuimu untuk mengantarku pulang?” Agatha segera membuka kenop pintu mobil, tapi sayangnya pintu sudah dikunci oleh Xavier.

“Kau mau aku yang pasang sendiri *seatbelt*-mu atau kau sendiri yang pasang?” tanya Xavier tanpa menjawab pertanyaan Agatha. Tatapannya sendiri memandang lurus ke depan sembari fokus menyetir. Agatha memutuskan untuk menurutinya saja, ia memasang *seatbelt*-nya dengan cepat takut-takut kalau Xavier segera berinisiatif memasangkannya sendiri.

Perjalanan pulang ke rumah Agatha akhirnya diliputi keheningan. Xavier sendiri sibuk mencari-cari topik tepat yang tadi diajarkan Jacob sepulangnya ke *pack house* tempat tinggalnya. Sebenarnya ketika ditolak Agatha untuk diantar pulang tadi Xavier langsung menggunakan kekuatan *werewolf*-nya agar segera cepat sampai ke *pack house*. Kemudian ia segera mengambil mobil untuk kembali memeriksa keadaan Agatha yang ternyata masih berdiri di depan gerbang sekolah walaupun sekolah mulai sepi. Tadi sebelum kembali ke sekolah ia juga bertemu Jacob yang baru saja mengantarkan Jesse pulang. Kemudian pada akhirnya Xavier meminta beberapa saran dari Jacob.

“Rumahmu di mana?” tanya Xavier memecahkan keheningan.

“Jalan Artz Nomor 28,” jawab Agatha dengan singkat dan membuat mereka berdua diliputi oleh keheningan lagi. Agatha sendiri sekarang benar-benar sangat mengantuk. Kemarin malam tidurnya kurang cukup. Ia terlalu tidak sabar untuk kembali masuk sekolah sehingga tanpa sadar waktu sudah pukul dua pagi dan hal itu membuat tidurnya tidak cukup. Agatha menguap sangat lebar, lalu tertidur membuat Xavier langsung melirik ke arahnya. Padahal sebentar lagi mobil ini akan tiba di rumah Agatha. Pada akhirnya karena melihat *mate*-nya masih tertidur pulas membuat Xavier mengendarai mobil lebih lama lagi. Rumah Agatha sendiri sudah dilewatinya tadi, Xavier memutuskan untuk membawa Agatha ke pantai yang tidak begitu jauh dari rumah Agatha.

Agatha terbangun dari tidurnya. Ia memperhatikan keadaan sekitar yang sangat damai. Ia sendiri masih berada di dalam mobil Xavier. Suara deru mesin mobil terdengar, selama Agatha tertidur tadi, Xavier sama sekali tidak mematikan mobilnya. Agatha melirik ke arah jam tangan, ternyata sudah hampir jam enam sore. Satu jam lagi ramuannya akan habis.

Matanya kemudian mencari-cari Xavier dan akhirnya menemukan laki-laki itu sedang duduk di pesisir pantai sembari menunggu matahari terbenam. Agatha keluar dari mobil dan kemudian duduk di samping Xavier. Di antara mereka berdua tidak ada yang berinisiatif untuk memulai percakapan. Mereka tenggelam oleh pikiran masing-masing.

“Apa tidurmu nyenyak tadi?” Suara Xavier memecahkan keheningan.

Angin sore meniup lembut rambut *copper* milik Agatha, membuatnya terlihat sangat cantik. Xavier tersenyum kecil menatapnya, tangannya semula ingin merapihkan rambut Agatha yang sedikit berantakan. Namun, tangannya terhenti karena tidak ingin membuat Agatha tidak nyaman dengan dirinya. Ia tidak ingin kelakuannya yang spontan ini membuat Agatha takut kepadanya. Xavier sendiri cukup sadar dengan auranya yang memang dingin. Entah siapa yang menurunkan sifat dinginnya itu. *Handphone* milik Agatha berbunyi. Xavier melirik ke layar *handphone* Agatha dan membaca tulisan “Kara is *calling*”. Agatha segera menekan tombol berwarna hijau, lalu menempelkan *handphone* ke telinganya.

“Nona, kau di mana?” Suara Kara terdengar sangat khawatir. Agatha melirik Xavier yang terlihat acuh tak acuh. Sedangkan yang sebenarnya terjadi adalah Xavier diam-diam mendengarkan percakapan Agatha dan Kara, berkat pendengaran *werewolf* yang super tajam walaupun ia seolah-olah tidak peduli. Satu hal yang Xavier syukuri adalah mengetahui bahwa Kara adalah perempuan karena suaranya yang keluar dari *handphone* tersebut terdengar feminin. Tapi, siapa Kara? Kenapa memanggil *mate*-nya dengan sebutan nona?

“Aku di pantai.” Jawaban Agatha sangat singkat, tetapi tidak terkesan dingin. Ada jejak keanggunan di suaranya itu.

“Berada terlalu lama di luar sangat berbahaya bagi gadis seperti Anda.”

“Kau tidak perlu terlalu khawatir, Kara. Aku aman di sini, lagipula ada teman yang menemani di sini,” balas Agatha. Ia memaklumi sifat Kara yang sangat protektif terhadap dirinya itu. Lagi pula Kara sudah dianggap seperti kakak perempuan sendiri oleh Agatha.

“Siapa?” Suara Kara terdengar sangat serius sekarang.

“Xavier.” Agatha kembali melirik Xavier untuk melihat reaksi laki-laki itu ketika namanya disebut. Namun, Xavier sendiri masih bersikap acuh tak acuh membuat Agatha merasa tenang.

“Itu nama laki-laki,” sahut Kara.

“Ia memang laki-laki.” Agatha membenarkan pernyataan Kara sembari mengangguk.

“Nona, Anda tidak boleh terlalu dekat dengan laki-laki. Mereka tidak baik.” Kara berusaha meyakinkan Agatha. Perkataan Kara membuat Xavier mengerutkan dahi tidak suka, ia ingin sekali menyanggah perkataan Kara. Tetapi jika Xavier melakukannya, tentu saja akan membuat Agatha curiga.

“Aku tahu. Aku akan segera pulang.” Agatha segera mengakhiri panggilan di *handphone*-nya itu. Kemudian ia melirik ke arah Xavier. “Bisakah kau antar aku pulang sekarang?”

Xavier hanya membalasnya dengan anggukan, kemudian berjalan meninggalkan Agatha yang masih duduk di hamparan pasir. Agatha sendiri bisa merasakan Xavier yang tiba-tiba berubah menjadi dingin terhadapnya. *Apa Xavier marah?*

“Tapi, bisakah kita tetap di sini sebentar sampai matahari benar-benar tenggelam?” Pertanyaan Agatha membuat Xavier menghentikan langkah, kemudian menoleh ke arah gadis yang masih duduk manis di hamparan pasir sembari menatap langit yang berwarna jingga itu. “Warna langitnya mengingatkanku terhadap sekolah kita.”

Xavier patuh dan kembali duduk di samping Agatha. Mata *hazel* Xavier menatap tajam ke arah langit. Dari samping, Agatha bisa melihat rahang Xavier yang kokoh. Tiupan lembut angin membuat rambut perak Xavier berkibaran dan membuat rambutnya menjadi acak-acakan. Agatha segera mengalihkan pandangan dari Xavier, bisa gawat jika laki-laki itu menyadari kalau dari tadi ia sudah memperhatikannya. Tapi sayangnya Xavier sudah menyadari hal itu, tanpa sadar ia tersenyum kecil melihat kelakuan *mate*-nya yang tampak terpesona dengan wajahnya ini. Baru pertama kali akhirnya Xavier merasa beruntung memiliki wajah yang tampan ini, padahal ia dulu benci dengan wajahnya yang membuat banyak perempuan berusaha mendekati seperti lebah yang tertarik dengan madu.

“Ini pertama kalinya aku diajak ke pantai oleh seorang laki-laki.” Agatha menunduk untuk menyembunyikan tawanya.

Xavier bingung dengan tawa Agatha yang tiba-tiba muncul. “Apa yang lucu?”

Agatha menolehkan kepalanya ke arah Xavier. Sepasang mata berwarna *hazel* dan juga sepasang mata berwarna biru bersitap. Si empunya mata *hazel* itu merasa seperti tenggelam di dalam samudra mata gadis yang sedang ia tatap. Matahari yang kini sudah tenggelam menambah kesan yang romantis terhadap sepasang manusia yang saling terpesona ini. Agatha tersenyum riang dan akhirnya berkata, “Sebenarnya ini terlihat seperti kencan.”

Pipi Agatha agak merona, pandangannya menatap lurus ke arah matahari terbenam. Xavier memutuskan tidak membalas kata-kata Agatha barusan, salahkan sifatnya yang terlalu dingin ini. Xavier yakin jika Jacob tahu hal ini, pastinya laki-laki itu dengan senang hati akan mengolok-oloknya. Sayang sekali walaupun memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata, tetapi Xavier terlalu bodoh jika sudah berhadapan dengan *mate*-nya. Seolah-olah Agatha mampu menyihir Xavier untuk diam tidak berkutik. Xavier sendiri merasa kepribadiannya sangat berbanding jauh ketika berhadapan dengan Agatha. Tapi ia juga menikmati kepribadian lainnya yang muncul hanya saat berhadapan dengan Agatha. Sebagai contoh ia menjadi lebih lembut dan murah senyum.

Walaupun sebenarnya Xavier tidak mengetahui bahwa Agatha diam-diam agak takut padanya.

“Sekarang sepertinya kita harus benar-benar pulang.” Agatha kembali melirik jam tangan. Setengah jam lagi adalah batas ramuannya habis. Untukantisipasi, Agatha merasa harus pulang sebelum khasiat ramuannya benar-benar hilang. Ia tidak mau baunya mulai tercium oleh makhluk lain seperti *werewolf* ataupun *vampire* dan sejenis mereka. Itu karena kaumnya yang lebih suka bertindak dengan *low-profile*. Jika kaum-kaum lain menyembunyikan diri dari manusia, maka kaum duyung juga menyembunyikan diri dari kaum-kaum yang dianggap manusia hanya mitos.

Labari Book

Mereka berdua akhirnya benar-benar pulang. Xavier mengendarai mobilnya dengan santai, ia tidak mau terlalu terburu-buru untuk mengantarkan Agatha pulang. Motif yang sebenarnya adalah Xavier ingin sedikit berlama-lama dengan Agatha. Lagi pula menurut Xavier ia hanya menuruti perkatan *wolf*-nya yang menjadi cerewet semenjak bertemu dengan Agatha, walaupun pada kenyataannya Xavier juga suka dengan ide Jac ditambah dengan kenyataan kalau Agatha sedikit memberi respons yang positif terhadap Xavier. Di dalam mobil tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Xavier sendiri sibuk dengan *mindlink* dari

beberapa anggota *pack*-nya membahas beberapa masalah internal yang terjadi pada *pack*-nya sendiri. Untung saja masalah itu sudah ditangani oleh Jacob. Xavier memutuskan untuk berterima kasih kepada Jacob nanti karena sudah menggantikannya untuk menangani masalah-masalah *pack*. Sedangkan Agatha sendiri memikirkan kembali kejadian-kejadian yang berlalu hari ini, ia sendiri baru menyadari bahwa ini pertama kalinya memiliki teman. Selama ini di sekolah-sekolahnya yang dulu Agatha belum benar-benar memiliki teman, paling hanya sebatas kenalan saja. Itu pun karena banyak sekali murid-murid di sekolahnya yang dulu, Agatha selalu dimasukkan Kara di sekolah khusus perempuan, dan SMA Orange adalah sekolah umum pertama yang tidak menyukainya entah apa penyebabnya. Sebenarnya itu terjadi karena Agatha memiliki fisik yang sangat memesona dan membuat iri kebanyakan perempuan-perempuan di sekolahnya dulu. Bahkan di sekolahnya yang sekarang pun juga begitu, hanya saja Agatha sekarang memiliki Xavier dan teman-temannya yang lain untuk melindungi.

Mobil Xavier sampai sebelum lima belas menit batas hilangnya ramuan yang dipakai Agatha. Di luar rumah Agatha, sudah ada seorang perempuan yang menunggu sembari berdiri di

halaman rumah tersebut. Agatha segera keluar dari mobil diikuti oleh Xavier untuk menghampiri perempuan itu. Xavier menebak-nebak bahwa perempuan yang usianya sekita dua puluh tahunan itu merupakan Kara yang menelepon Agatha tadi.

“Anda datang terlambat, Nona,” ucap Kara sembari mendelikkan mata ke arah Agatha. Bukannya menakutkan, itu malah membuat Kara terlihat imut.

Agatha mengibaskan tangan. “Mulai sekarang, tolong jangan terlalu khawatir padaku.”

Kara hanya menggeleng-gelengkan kepala sebagai balasan sebelum akhirnya ia beralih untuk melihat ke arah Xavier dengan pandangan yang penuh menyelidik. Ia memperhatikan Xavier dari atas sampai bawah dan hal itu membuat yang ditatap merasa risih. Tapi demi Agatha, Xavier harus menekan auranya kuat-kuat agar terlihat cukup ramah di depan perempuan ‘kenalan’ Agatha ini.

“Aku Xavier, teman satu sekolah Agatha.” Xavier mengulurkan tangan dan disambut baik oleh Kara sendiri.

Kara hanya mengangguk menanggapi perkenalan Xavier ini. Ia merasa tidak perlu memperkenalkan dirinya. “Kau sudah boleh pulang sekarang.”

Agatha meringis ke arah Xavier yang sekarang sangat terkejut karena diusir secara halus oleh Kara. Xavier sendiri berusaha tersenyum untuk menanggapi perkataan Kara. Ini pertama kalinya ada yang berani mengusirnya.

Labari Book



Bagian Lima

Hari ini Agatha libur, kebetulan saja kemarin ketika masuk merupakan hari terakhir untuk minggu pertama sekolah. Sebenarnya itu karena Kara sendiri yang ingin mengulur waktu nonanya itu. Menurutnya, Agatha sama sekali belum siap untuk terjun langsung ke dunia manusia. Sifat nonanya yang agak kekanak-kanakan itulah yang menyebabkan Kara sangat protektif sekali terhadap Agatha, ia tidak mau kalau Agatha sendiri masuk ke dunia gelap manusia. Dunia manusia terkadang lebih kejam dibandingkan dengan dunia ‘mereka’.

Labari Book

“Nona.” Kara memanggil Agatha yang sedang duduk bersantai di sofa. Sedari tadi Agatha hanya memencet *remote* untuk mencari acara televisi kesukaannya. Sayang, acara itu ternyata sudah selesai tayang. Agatha menggerutu kesal karena hal itu.

“Apa?” Agatha bertanya dengan suara kesal.

“Ayah dan ibu Anda akan merayakan ulang tahun pernikahan mereka,” jawab Kara sembari membungkuk penuh hormat.

Agatha mendecakkan lidah, ia tidak begitu suka untuk ikut pesta itu. Apalagi pesta kerajaan ini pasti akan sangat formal. Di sana pastinya banyak sekali duyung yang akan berlomba-lomba mencuri kesempatan untuk bisa menarik perhatian keluarga kerajaan. Agatha sendiri adalah salah satu anggota kerajaan itu. Ia merupakan satu-satunya putri dari Kerajaan Aquamarine. Agatha sendiri bukanlah anak tunggal, ia mempunyai adik laki-laki yang seumurannya dengannya yang bernama Cetta Aquamarine. Omong-omong tentang adik laki-lakinya, Agatha sekarang sangat merindukan Cetta. Biasanya adiknya sering berkunjung bahkan ketika ia bersekolah, tetapi sudah tiga bulan semenjak insiden Karen, adiknya tidak pernah menunjukkan batang hidung sedikit pun di depannya. Rasanya ketika adiknya muncul nanti, Agatha ingin mengamuk.

“Apa aku boleh di sini saja, Kara?” tanya Agatha sembari memandang ke arah acara kartun kesukaannya. Untung saja acara kartun kesukaannya belum selesai. Kara mendesah karena sikap nonanya yang seenaknya itu. Kalau dipikir-pikir, Agatha tidak pernah mengunjungi satu pun pesta, termasuk pesta kerajaan yang

diadakan oleh bangsawan-bangsawan duyung. Sistem pembagian kelas sosial sendiri sebenarnya tidak hanya ada pada kaum *vampire* saja, tetapi kaum duyung juga memilikinya. Pimpinan tertinggi mereka sendiri adalah Raja dengan Ratu sebagai pendampingnya, di bawahnya ada berbagai menteri yang ikut membantu untuk mengatur kerajaan.

Jadi, bisa dibilang bahwa kaum duyung juga memiliki bangsawan sendiri hampir sama seperti *vampire*. Hanya saja sistem monarki kaum *vampire* agak lebih kuno dibanding kaum duyung. Untuk pewaris tahta berikutnya, biasanya melalui garis keturunan. Pewaris tahta berikutnya untuk kerajaan duyung bukan Agatha, melainkan adik laki-lakinya itu. Lagi pula, Agatha merasa tidak cocok untuk terlibat dalam urusan kerajaan, ia rasa adiknya lah yang lebih pantas untuk tugas seperti itu. Walaupun wajah adiknya imut, tapi sifatnya lebih dewasa dibandingkan Agatha.

Ponsel Agatha tiba-tiba saja berbunyi. Sekarang matanya sedang menatap malas pada ponsel yang terletak di atas meja yang ada di depannya ini. Kara yang melihat nonanya sedang bermalas-malasan itu hanya bisa menggelengkan kepala. Menurut pendapat Kara, Agatha adalah duyung termalas yang pernah ia temui. Dalam sehari saja Agatha tidur selama dua belas jam dan masih mengantuk ketika bangun. Terkadang Kara bahkan meragukan

garis keturunan Agatha, mungkin saja anak Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu sebenarnya tertukar? Apalagi sifat Cetta dan Agatha berbanding sangat terbalik. Tapi untung saja Kara harus membuang segala pikiran omong kosong itu, fisik Agatha sendiri mirip dengan ibunya.

“Haruskah aku yang membacakan pesannya untuk Anda, Nona?” tanya Kara karena sedari tadi Agatha sama sekali tidak menyentuh ponselnya. Padahal di layar ponsel, jelas-jelas ada notifikasi pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

“Tidak perlu,” jawab Agatha sembari mengambil ponselnya dari atas meja.

Labari Book

Agatha mengutak-atik ponselnya dengan tenang. Di ponselnya sendiri tidak ada *password* untuk menjaga privasi. Lagi pula Agatha sendiri berpikir pasti akan sangat sulit jika harus membuka *password* jika terjadi sesuatu hal mendadak yang penting di dalam ponselnya. Padahal kenyataannya Agatha hanya terlalu malas untuk mengingat dan membuka *password*. Predikat duyang termalas memang cocok diberikan kepadanya.

From : 08xxxxxx

Hei, ini aku Jesse. Aku mendapat nomor ponselmu dari absen kelas, hehe. Apa kau mau ikut aku dan Vivian untuk

hang out bersama? Aku dan Vivian akan menjemputmu, jadi tolong beri alamat rumahnya, ya.

Agatha tersenyum senang. Ini adalah pengalaman pertamanya diajak pergi bersama dengan teman-teman. Tentu saja kesempatan ini tidak akan Agatha tolak, ia sendiri segera menyimpan nomor Jesse dan dengan cepat mengetik pesan untuk membalas.

To : Jesse

Hehe, tentu saja aku mau. Rumahku di Jalan Kurtz no 28, kutunggu.

Bibir Agatha tidak bisa berhenti tersenyum bahwa ia benar-benar sangat gembira. Kara yang sejak tadi memperhatikan nonanya itu hanya mengerutkan dahi heran. Tadi Agatha terlihat lesu sekali, sekarang kenapa tiba-tiba terlihat sangat bersemangat. Kara benar-benar tidak bisa mengerti tentang cara berpikir nonanya ini.

Saat ini Xavier sedang mengendarai mobil mewahnya ke rumah Agatha. Ia tidak sendiri, di samping sudah ada Jacob dan di belakangnya ada Jesse dan Vivian yang sedang bercanda ria. Tadi

ia menyuruh Jesse untuk mengirim pesan ke Agatha tentang ajakannya untuk jalan-jalan. Padahal maksud sebenarnya adalah untuk mengajak Agatha berkenan di restoran favoritnya. Setelah kejadian di pantai kemarin, Xavier dengan polosnya bertanya arti kencana kepada Jacob, dan dengan senang hati Jacob menjelaskan dengan agak berlebihan arti dari kencana yang sesungguhnya. Ketika mendengar penjelasan dari Jacob sendiri, Xavier memutuskan untuk mengajak Agatha kencana. Sedangkan Jesse dan Vivian sebenarnya adalah umpan yang digunakan Xavier untuk berpura-pura mengajak Agatha jalan-jalan bersama. Sebenarnya Xavier bisa saja mengajak Agatha langsung, hanya saja ia ingin terlihat dingin di mata Agatha. Bukannya para perempuan juga menyukai laki-laki yang dingin selain *bad boy*?

“Ingat kata-kataku, ketika kita sampai nanti, kau katakan pada Agatha kalau aku dan Jacob kebetulan bertemu kalian dan akhirnya memutuskan untuk mengajak kami,” jelas Xavier sembari tetap fokus menyetir. Jesse dan Vivian hanya mengangguk patuh dari belakang Xavier, sedangkan Jacob berusaha mati-matian untuk menahan tawa, tetapi Xavier tentu saja mengetahui gelagat *beta* yang wajahnya sekarang tampak aneh itu.

Sebuah pukulan dari udara yang tajam tepat mengenai dahi mulus Jacob dan membuat Jesse sekarang tertawa penuh

kebahagiaan. Xavier memukul Jacob dari udara yang dihasilkan dari sedikit kekuatan *werewolf*-nya itu. Kemudian matanya menatap tajam ke arah Jacob yang membalas pandangan matanya hanya dengan cengiran bodoh. Jesse bertepuk tangan untuk Xavier, membuat Jacob melirik ke arah *mate*-nya dengan tatapan yang mengiba. Sayangnya tatapan itu membuat Jesse mendengus jijik.

“Jangan menatapku seperti itu, benar-benar membuatku merasa geli,” kata Jesse bersungut-sungut. Jacob kemudian memajukan bibirnya untuk bertindak imut di depan Jesse, sayangnya ia dihadaahi pukulan mematikan dari *mate*-nya. Sedangkan Xavier dan Vivian yang melihat merasa kasihan terhadap Jacob karena mendapatkan *mate* seperti Jesse.

“Kau setidaknya beruntung menemukan *mate*-mu dan langsung dekat dengannya, Jess.” Vivian akhirnya membuka suara untuk membela Jacob. Yang dibela sekarang menatap Jesse dengan penuh kemenangan, tatapan Jacob seolah memiliki arti *kau beruntung memilikiku*.

Jesse menaikan kedua bahu acuh tak acuh. “Aku tidak seberuntung itu memiliki *mate* yang dulunya juga memiliki kekasih di setiap tempat.”

Wajah Jacob sedikit memucat mendengar perkataan Jesse, dan Xavier dengan senang hati menertawai sahabatnya itu. Xavier merasa bersyukur tidak terpengaruh oleh ajaran sesat Jacob. Dulu Xavier sempat dipengaruhinya untuk mau bertingkah seperti *beta*-nya ini. Untung saja saat itu Xavier lebih fokus untuk pendidikan sebagai calon *alpha* berikutnya. Kalau saja saat itu ia terpengaruh, siapa lagi yang bisa memimpin *pack*-nya ini? Xavier juga dulu sempat khawatir karena kelakuan Jacob, tapi ternyata Jacob dapat membuktikan bahwa ia bisa menjalankan tugas sebagai *beta* dengan penuh tanggung jawab dan bahkan lebih baik dari *beta*, yang merupakan ayah Jacob sebelumnya.

“Jadi nanti kami bertiga akan berpura-pura ada urusan mendadak agar kau dan Agatha hanya berdua?” Vivian bertanya untuk mengganti topik pembicaraan, ia sendiri merasakan perubahan atmosfer yang ada pada diri Jacob. Saat ini Jacob mengeluarkan aura seperti mendung.

Xavier hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Vivian. Rencananya memang terdengar seperti pengecut, hanya saja ia ingin menjaga citra dinginnya di depan Agatha. Walaupun juga pada kenyataannya Xavier selalu bertindak acuh tak acuh, tetapi ia terkadang tidak bisa mengekspresikan sifat dinginnya pada Agatha. Selalu saja Xavier memiliki dorongan untuk bersikap

lembut. Xavier juga sudah memberitahukan adik perempuannya perihal Agatha. Adik perempuannya tentu turut senang atas keberuntungan Xavier yang menemukan *mate* pada usia yang terbilang masih muda. Tapi adik perempuan Xavier juga terlebih dahulu bertemu dengan *mate*-nya yang merupakan *vampire origin*. Omong-omong tentang adik perempuan Xavier, ia adalah satu-satunya perempuan yang ada di keluarga Arden, ibunya ikut mati setelah beberapa bulan kematian ayah mereka sehingga membuat Xavier sangat memanjakannya. Namanya adalah Layla Arden. Layla sendiri berumur satu tahun di bawah Xavier tetapi berada di tingkat yang sama di sekolah.

Labari Book

Sejak sejam yang lalu Agatha sudah menunggu dengan tenang di ruang tamu. Ia tentu saja menunggu kedatangan Jesse dan Vivian untuk berkunjung. Kara tadi izin untuk pergi meninggalkan Agatha sendiri, ia memiliki urusan yang penting di kerajaan. Sebelum pergi, Kara sudah memberikan petunjuk-petunjuk andalannya untuk, tapi Agatha tentu saja mendengarkannya dengan *masuk telinga kanan keluar telinga kiri*. Lagi pula, Agatha merasa ia bukanlah anak kecil lagi yang harus dua puluh empat jam dijaga oleh *guardian*-nya. Tapi walaupun begitu, Agatha terkadang senang dengan sikap Kara yang sangat protektif, walaupun

terkadang Agatha juga sebal dengan sikap seperti menandakan Kara sangat menyayanginya. Perasaan disayangi tentu saja menyenangkan hati Agatha, tapi akhir-akhir ini juga ada perasaan yang membuatnya senang. Agatha sendiri juga tidak tahu kenapa. Mungkin saja karena kemarin adalah pengalaman pertamanya mendapatkan teman yang sepertinya benar-benar tulus.

Bel rumah Agatha berbunyi. Agatha dengan semangat segera pergi untuk membukakan pintu. Matanya sedikit terbelalak karena terkejut melihat laki-laki yang ada di belakang Jesse dan Vivian. Laki-laki itu adalah Xavier dan Jacob. Kini Xavier hanya memandangnya, sedangkan Jacob tersenyum ramah dan melambaikan tangan.

Labari Book

“Jacob dan Xavier juga ikut?” tanya Agatha. Diam-diam Xavier bersorak senang karena ini adalah hari pertama Agatha memanggil namanya.

Vivian dengan polos menjawab, “Xavier bilang kalau aku dan—”

Jesse dengan cepat menginjak kaki Vivian lalu segera menjawab, “Kami berdua bertemu mereka ketika mau berangkat dan memutuskan untuk mengajak mereka ikut.”

Agatha mengangguk paham dan tidak begitu mempedulikan kata-kata Vivian yang dipotong Jesse. Kemudian Agatha mempersilakan Vivian dan Jesse beserta dua anggota tambahan lagi untuk duduk bersantai di ruang tamu. Sekarang posisi duduk mereka berempati agak canggung bagi Agatha. Jesse duduk di antara Vivian dan Jacob, sedangkan Xavier sendiri duduk di sebelah kanannya. Dari tadi Xavier terus menatapnya, tetapi tidak mengajaknya berbicara sedikit pun.

Merasa terbebani oleh tatapan Xavier, akhirnya Agatha memutuskan untuk bertanya, “Apa ada yang ingin kau bicarakan?”

Xavier sedikit terkejut melihat Agatha yang tiba-tiba menoleh kepadanya. Namun, ekspresi terkejutnya bisa ia kendalikan dengan baik sehingga wajah dingin dan terkejutnya tidak begitu berbeda jauh. Jacob yang melihat interaksi Xavier dan Agatha sekarang bisa mengambil sebuah kesimpulan. Ternyata *alpha*-nya benar-benar bodoh di hadapan *mate* sendiri.

“Sebaiknya kita segera berangkat,” kata Jacob untuk mengalihkan perhatian. Beruntungnya Agatha menyetujui saran Jacob dengan mudah, ia juga tampak seolah-olah lupa dengan Xavier yang tadi terus menatapnya.

Diam-diam Jacob me-*mindlink* Xavier, “Kau harus memberikanku bonus.”

Restoran rekomendasi Xavier ternyata cukup jauh dan letaknya kebetulan dekat dengan pantai. Di kota tempat tinggal Agatha sekarang memang memiliki banyak pantai dan itu memudahkannya juga Kara jika ingin kembali ke kerajaan. Restoran tersebut ternyata sangat ramai, tapi dengan ajaibnya mereka berlima berhasil mendapatkan tempat untuk makan di sana. Selain itu tempat yang mereka dapat sangat luar biasa indah pemandangannya karena langsung terhubung dengan pantai. Itu semua berkat ketampanan Xavier dan Jacob yang berhasil membuat pelayan luluh. Xavier baru sadar pesonanya juga berguna untuk membuat orang menjadi tunduk, itu artinya ia sekarang memiliki metode lain untuk memaksa orang selain mengancam mereka menggunakan kekuatannya.

“Kalian ingin memesan apa?” Xavier membolak-balik menu makanan yang sekarang ada di tangannya. Pelayan yang mengikuti terpesona dengan ketampanan Xavier. Wajah tampan Xavier dan Jacob berhasil membuat banyak pengunjung hingga pelayan perempuan menoleh ke arah mereka mengakibatkan ketiga

perempuan yang ikut bersama mereka menjadi risih, terutama Jesse.

Jacob menyadari bahwa pelayan perempuan yang berwajah cukup manis ini terpesona dengan ketampanan Xavier, ia merasa pesonanya berhasil dikalahkan oleh sahabatnya sendiri. Hal ini membuat Jacob tidak menerima dan mulai bertindak seenaknya. “Ketampananku selalu saja menurun jika bersamamu!” Jari telunjuk Jacob dengan berani menunjuk wajah Xavier yang dingin. Xavier yang saat ini memiliki suasana hati yang baik memutuskan untuk tidak menghukum Jacob karena berani menunjuk wajahnya, ini juga karena ada Agatha di depan.

Jesse dengan sigap melempar garpu yang kebetulan ada di atas meja ke arah wajah Jacob. Dengan refleks *werewolf* yang cepat, Jacob berhasil menghindari garpu lemparan Jesse, lalu memandang *mate*-nya itu dengan pandangan tidak berdaya. Agatha dan Vivian yang melihat hanya tersenyum geli. Xavier dengan acuh tak acuh segera memesan beberapa makanan dan minuman pilihannya, karena menurutnya ia yang bayar jadi seharusnya ia yang berhak memilih pesanan. Xavier menatap tajam ke arah pelayan perempuan itu ketika sedang mendikte pesanan, hal ini Xavier lakukan karena ia merasa kesal dengan tatapan memuja pelayan itu. Tapi anehnya pelayan itu tidak terpengaruh, malah

semakin menatapnya dengan tatapan memuja. Ternyata tanpa Xavier ketahui pelayan perempuan itu menyukai tatapan tajam Xavier yang terlihat seperti psikopat. Rupanya pelayan itu berangan-angan memiliki kekasih dengan sifat psikopat. Benar-benar aneh. Akhirnya setelah pelayan itu pergi, Xavier bisa mengembuskan napas lega.

Pesanan datang dengan cepat. Aroma *seafood* sangat menggoda siapa pun untuk segera mencicipinya, selera Xavier memang berkualitas. Agatha memasukkan kepiting ke dalam piring. Walaupun Agatha sendiri merupakan makhluk setengah ikan, ia sendiri sangat suka makan hewan-hewan laut seperti kepiting dan ikan. Hal ini sama saja bagi manusia yang mengonsumsi daging ayam atau daging sapi di daratan, sedangkan kaum duyung mengonsumsi daging kepiting, ikan dan bermacam hewan laut lainnya. Entah kenapa tiba-tiba Agatha merasa pusing ketika memakan suapan ketiga. Wajahnya berubah pucat saat ia menyadari sesuatu. Tanpa mempedulikan keempat temannya, ia segera berlari keluar ruangan walaupun Xavier meneriaki namanya.

Xavier mengejar Agatha yang tiba-tiba saja pergi. Sebenarnya ia sudah melihat raut wajah dan gelagat Agatha yang aneh tadi. Tapi ia tidak begitu mempedulikannya sekarang. Fokus utamanya adalah segera menemukan Agatha. Sedari tadi Xavier tidak berhasil menangkap aroma khas Agatha lewat penciumannya, padahal ia yakin dengan kekuatan Agatha seharusnya perempuan itu tidak begitu jauh dengan tempatnya berdiri sekarang. Xavier dengan tenang mulai mengendus kembali, beberapa orang yang lewat melihatnya dengan aneh. Tapi Xavier tidak peduli dengan tatapan orang-orang itu. Setelah beberapa lama berkeliling akhirnya Xavier dapat mencium aroma samar bau apel bercampur *vanilla* yang ia cari-cari. Jac akhirnya bisa tenang di dalam tubuh Xavier. Kaki Xavier segera bergerak cepat mengikuti aroma khas Agatha itu, tanpa sadar ia menggunakan kecepatan *werewolf*-nya. Setelah melihat punggung Agatha, Xavier menghembuskan napas lega. Agatha sendiri sedang meringkuk di suatu sudut tempat yang tidak begitu jauh dengan restoran. Kondisi Agatha sekarang sebenarnya sangat imut, membuat Xavier ingin sekali memeluk Agatha.

“Agatha,” Xavier menyentuh pundak Agatha dengan lembut. Ia takut kekuatannya dapat meremukkan tubuh *mate*-nya yang pasti lemah itu.

Agatha menoleh ke arah sumber suara. Ia melihat Xavier yang tidak memakai ekspresi dingin lagi, melainkan ekspresinya menunjukkan kekhawatiran. Ah, Agatha merasa matanya salah lihat lagi, pulang nanti ia akan meminta Kara untuk mengantarnya ke dokter mata. Agatha tertawa canggung melihat Xavier sekarang, ia gugup untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi. Tapi Agatha tidak ingin Xavier mengetahui kebenarannya sehingga Agatha memutuskan untuk berbohong saja.

“Aku alergi kepiting,” dusta Agatha. Kebenarannya adalah Agatha merasakan ada sihir aneh di dalam kepitingnya sendiri. Kepalanya tiba-tiba pusing dan kekuatannya tiba-tiba sedikit bergejolak. Untung saja ia segera pergi keluar mencari tempat untuk menahan diri. Kalau ia terlambat sedikit saja, identitasnya mungkin akan ketahuan lagi dan memaksanya menggunakan mantra andalannya.

Xavier hanya mengangguk-anggukan kepalanya kemudian membantu Agatha berjalan kembali ke parkiran. Tadi Xavier sudah menyuruh Jacob membawa Jesse dan Vivian untuk pulang terlebih dahulu. Ia memutuskan untuk mencari Agatha sendiri dengan usahanya. Xavier sendiri sebenarnya ingin menggendong Agatha, tetapi Agatha menolak tawaran tersebut. Ketika berada di dalam mobil, Agatha memutuskan untuk tidur dan memikirkan siapa yang

memasukan sihir ke dalam makanannya. Lagipula ia heran, kenapa hanya ia yang terkena sihir tersebut? Padahal yang lain juga memakan kepiting itu dan entah kenapa Agatha tadi merasakan aura kebencian yang sangat kuat ketika ia berlari keluar restoran tadi, bahkan aura kebencian itu mengikutinya kemudian menghilang ketika Xavier muncul. Sepertinya ada yang mengincarnya. Tapi bagaimana bisa sihir itu tepat sasaran mengenai dirinya?

Tanpa disadari Agatha, ternyata mobil Xavier sudah berhenti tidak di depan rumah Agatha. Melainkan di pantai yang mereka kunjungi kemarin. Xavier beranjak pergi keluar dari mobilnya membuat Agatha sadar bahwa mobil Xavier sudah berhenti. Agatha melihat sekeliling dan menyadari bahwa ini adalah pantai yang ia kunjungi kemarin. Tanpa sadar Agatha bergerak sendiri menuju Xavier yang saat ini berdiri sembari memegang kamera dan memotret ke arah langit.

“Kenapa kau mengajakku ke sini?” tanya Agatha bingung.

Xavier menoleh ke arah Agatha, “Jika kau tidak keberatan tolong temani aku untuk memenuhi tugas OSIS sebentar.”

Agatha hanya mengangguk menyanggupi permintaan Xavier. Lalu ia hanya memperhatikan Xavier yang hanya sibuk

dengan kameranya. Seingat Agatha, Xavier adalah ketua OSIS di sekolahnya. Apa ketua OSIS juga melakukan tugas yang agak remeh ini? Atau Xavier sedang berbaik hati untuk menggantikan orang yang kebetulan seharusnya menjalankan tugas ini. Agatha menimbang-nimbang kemungkinan itu, mungkin saja yang dipikirkannya itu benar-benar terjadi. Tetapi melihat sifat Xavier yang angkuh itu sangat tidak mungkin mau menjalankan tugas hanya demi menggantikan orang lain, ia pasti tipe yang langsung dengan arogan mencari pengganti untuk melakukan tugas ini. Kecuali jika Xavier melakukan itu untuk orang yang ia sukai?

“Tugas ini seharusnya tugas Layla,” seakan mengetahui pikiran Agatha, Xavier segera menjawab pertanyaan yang mengganggu pikiran Agatha ini. Xavier sendiri sebenarnya langsung asal menebak apa yang di pikirkan Agatha itu, dan ternyata sepertinya tebakannya benar. Wajah Agatha terkejut kemudian memandang Xavier dengan kagum.

“Siapa Layla? Kekasihmu, ya?” tanya Agatha. Sesaat mengeluarkan pertanyaan itu, Agatha langsung merasa menyesal. Ia terdengar seperti seseorang yang cemburu karena kekasihnya dekat dengan yang lain. Dan benar saja, bibir Xavier sudah membentuk senyum yang sangat menggoda. Di mata Agatha

sekarang Xavier terlihat seperti *bad boy* sekarang. Diam-diam Agatha merutuki pertanyaan yang keluar dari mulutnya barusan.

Xavier kemudian berjalan mendekati Agatha yang membuat Agatha sendiri berjalan mundur setiap kali Xavier melangkah maju. Dengan sabar Xavier terus melangkah walaupun Agatha terus menghindar, hingga akhirnya Xavier mencengkram erat salah satu pergelangan tangan Agatha hingga membuat gadis itu tidak bisa melarikan diri.

Akhirnya Xavier mendekati bibirnya dengan telinga Agatha kemudian berbisik, “Jangan cemburu. Kau akan tahu besok siapa itu Layla.”

Labari Book

Xavier mengendarai mobilnya dengan cepat. Setelah mengantarkan Agatha kembali ke rumah, ia segera pulang. Pikirannya masih fokus dengan kejadian di restoran tadi. Ia tahu kalau Agatha berbohong, lagipula ternyata *mate-nya* sangat payah jika dalam berbohong. Xavier merasa bahwa ia harus mengajari Agatha berbohong dengan baik dan benar padanya. Ia tahu karena mata Agatha yang menoleh ke mana-mana ketika berbicara dengannya dan kondisi Agatha yang sehat-sehat saja padahal mengaku alergi

kepiting. Semakin memikirkannya semakin membuatnya curiga terhadap Agatha. Haruskah ia menyelidiki asal-usul Agatha?

“Aku sedikit penasaran dengannya *mate* kita,” suara Jac masuk ke dalam pikiran Xavier.

“Aku akan menyelidikinya.”

Sayangnya usaha penyelidikan Xavier akan berjalan sia-sia berkat Kara. *Guardian* Agatha itu tidak dapat diremehkan pengaruhnya. Kara berhasil menghapus semua jejak tentang kenekan nonanya itu, sehingga jati diri Agatha yang sebenarnya tidak akan diketahui Xavier saat ini. Mungkin sampai kedua insan itu menyadari bahwa mereka memang ditakdirkan bersama.



Bagian Enam

Hujan deras menyelimuti Kota Moondawn, seorang perempuan yang sudah mengenakan seragam berlari-lari untuk masuk ke dalam sekolah yang bertuliskan SMA Orange. Ia terlihat sangat terburu-buru, padahal bel tanda masuk masih belum berbunyi sampai satu setengah jam ke depan. Seragam berwarna coklat mudanya sedikit basah karena terkena cipratan air hujan, matanya yang berwarna *hazel* terlihat mengantuk tetapi itu membuatnya malah tampak imut. Rupanya terlihat seperti tokoh adik perempuan yang sangat menggemaskan. Gerutuan kecil kemudian keluar dari mulut perempuan tersebut. Matanya kini melirik kesana-kemari seperti mencari sesuatu, sampai akhirnya ia melihat seorang laki-laki berjalan dengan angkuh mendekatinya. Laki-laki itu memamerkan senyumnya yang jahat yang bisa menyebabkan orang merinding melihatnya, tetapi seolah-olah terbiasa dengan pemandangan itu, perempuan bermata *hazel* ini menatap garang laki-laki dengan senyum jahat itu.

“Sudah lama menunggu?” suara laki-laki itu terdengar lembut namun siapa yang tahu jika suara itu sebenarnya menyembunyikan nada-nada berbahaya di dalamnya.

Perempuan bermata *hazel* itu mendengus dingin, “Kau selalu membiarkanku menunggu.”

Laki-laki itu hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan perempuan itu. Senyumnya yang jahat terlihat semakin jahat membuat perempuan di hadapannya ingin mencolok kedua mata laki-laki itu yang berwarna sama dengannya. Refleks perempuan itu mengelus-elus dadanya berusaha sabar menghadapi cobaan ini. Kemudian dengan tidak sabar, perempuan itu akhirnya berkata, “Kenapa kau menyuruhku datang sepagi ini?”

“Ada rapat penting para *alpha* dan bahkan Jacob juga ikut denganku nanti,” jawab laki-laki itu. Laki-laki dengan senyum jahat ini adalah *alpha* dari *Bloodmoon Pack*, Xavier Arden dan perempuan yang kini berbicara dengannya adalah Layla Arden, adik perempuannya.

“Apa urusannya denganku?” tanya Layla dengan dingin. Kakak beradik ini bukannya tidak akur, hanya saja terkadang tingkah laku Xavier yang menyebalkan membuat Layla sangat kesal. Jika Layla bisa terlahir kembali di kehidupan selanjutnya, ia tidak ingin memiliki takdir menjadi adik dari Xavier Arden lagi. Cukup sekarang saja ia menjadi adiknya yang manis dan patuh.

“Tolong jaga *mate*-ku,” tatapan Xavier berubah menjadi lebih serius dan senyum jahatnya sudah hilang di bibirnya itu. Mata Layla menyipit curiga, berusaha menebak apa yang kakaknya akan rencanakan sekarang. Jangan salahkan Layla yang terlalu curiga dengan Xavier, hanya saja Xavier memiliki sifat iseng yang sangat suka menggoda adiknya perempuannya ini dengan kelicikannya. Walaupun begitu, Layla sering dimanjakan oleh Xavier sendiri. Seluruh permintaan Layla selalu Xavier sanggupi. Untungnya kepribadian Layla cukup baik sehingga bisa membedakan yang baik baginya dan mana yang buruk baginya.

“Jadi, aku datang sepagi ini hanya untuk menjaga *mate*-mu? Kenapa tidak *beta*-mu saja?” tanya Layla. Kedua tangannya ia kepalkan kuat-kuat menahan diri agar tidak memukul laki-laki yang berstatus sebagai kakaknya ini. Tapi Layla juga sadar diri, walaupun dia dan Xavier sama-sama *werewolf* dan berasal dari satu garis keturunan yang sama, perbedaan kekuatan mereka sangat jauh.

Xavier menaikkan sebelah alisnya lalu tersenyum sinis, pesona iblis Xavier benar-benar luar biasa, “Jacob ikut menemaniku. Lagipula, ia pastinya hanya menjaga Jesse.”

Layla mengangguk paham lalu memegang dagunya dengan sebelah tangannya, “Berapa bayarannya?”

Senyum jahat Xavier perlahan kembali muncul, sudut bibirnya sedikit berkedut. Adik perempuannya ini tidak pernah mau rugi, “Kasih sayangku sebagai saudara laki-lakimu sepertinya itu cukup.”

Sebelum Layla hendak memukul Xavier, Jacob datang. Tidak ada senyum ramah yang biasanya selalu hadir pada wajah Jacob, ia tampak lebih serius sekarang. Xavier yang melihat Jacob mengangguk padanya. Kalau diperhatikan lebih jelas, pasangan *alpha* dan *beta* ini memakai setelan yang formal dan Layla baru menyadarinya sekarang. Xavier dan Jacob kini mengenakan setelan jas semi-formal. Layla mengerutkan dahinya merasa tidak terbiasa melihat pemandangan ini. Biasanya ketika rapat, Xavier dan Jacob hanya mengenakan pakaian santai saja. Lagipula, biasanya para *alpha* tidak begitu mempedulikan pakaian yang dikenakan.

“Kalian tampak aneh.” Layla memandang Xavier dan Jacob secara bergantian.

“Rapat tahun ini diadakan di *Darkmoon Pack* dan *alpha* mereka memberikan *dress code gentleman*.” Kata Jacob

menjelaskan. Layla mengangguk paham. *Alpha* dari *Darkmoon Pack* memang sedikit berbeda dari *alpha* kebanyakan. Tingkah konyolnya sama sekali tidak cocok untuk *alpha*.

“Kalau begitu aku dan Jacob akan pergi. Tolong jaga *mate*-ku, untuk bayarannya nanti kumasukan ke dalam rekeningmu,” Xavier dan Jacob segera pergi tanpa menoleh sedikit pun ke arah Layla. Sedangkan Layla sendiri mengangguk puas, kakaknya memang tidak pernah mengecewakan.

“Untung saja ia mudah ditipu,” Layla bergumam ketika punggung Xavier dan Jacob sudah tidak kelihatan lagi. Tapi tiba-tiba suara yang sedingin es masuk ke dalam pikiran Layla.

Labari Book

“Bayarannya kupotong.”

Agatha berlari kencang menuju kelas biologi, seragamnya terlihat sedikit acak-acakan. Murid-murid yang belalu lalang di sekitar lorong kelas melihatnya dengan tatapan aneh. Salah satu murid perempuan diam-diam mengikuti Agatha. Senyum riang menghiasi murid yang mengikuti Agatha itu, benar-benar keberuntungan baginya ketika melihat Agatha masuk ke kelas yang sama dengannya. Di dalam kelas biologi, hanya ada tiga orang

murid yang datang, belum termasuk Agatha dan murid perempuan itu. Agatha mengerutkan dahinya bingung, bukannya ia sudah telat?

“Hai,” seorang murid perempuan menyapa Agatha. Ia adalah murid yang tadi diam-diam mengikuti Agatha. Senyumnya tambah merekah ketika melihat Agatha.

“Hai?” Agatha sedikit kikuk melihat ada yang menyapanya. Ini adalah pengalaman pertama baginya disapa duluan oleh teman sekelas. Biasanya teman sekelasnya yang dulu tidak begitu peduli dengan kehadiran Agatha. Ingin rasanya Agatha menangis haru sekarang.

Labari Book

Murid perempuan itu mengulurkan tangannya, “Aku Layla.”

Mata Agatha membulat. Ia merasa pernah mendengar nama itu sebelumnya. Hanya saja ia benar-benar lupa itu. Karena terlalu sibuk tenggelam pada pikirannya sendiri, Agatha mengabaikan tangan Layla yang sekarang tergantung di udara itu. Layla kemudian melambaikan tangan di depan wajah Agatha berusaha menyadarkan gadis yang masih sibuk berpikir ini. *Mate* kakaknya benar-benar lucu. Tiba-tiba Agatha akhirnya mengingat sesuatu, tentu saja ia pernah mendengar nama Layla. Itu adalah

nama yang pernah Xavier sebut kemarin di pantai. Agatha merasa ingatannya akhir-akhir ini bertambah kuat.

“Kau kekasih Xavier, ya?” tanpa berbasa-basi, Agatha langsung melontarkan pertanyaan itu. Ia agak penasaran dengan orang yang bisa tahan dengan sifat dingin Xavier.

Layla memiringkan kepalanya, ia tampak imut sekarang sehingga membuat Agatha ingin memeliharanya, “Eh? Xavier kakakku.”

Layla memandang Agatha merasa kasihan, ia baru sadar ada yang lebih buruk selain menjadi adik dari Xavier, yaitu menjadi *mate* dari Xavier. Hari ini akhirnya Layla merasa keberuntungannya lebih baik dibandingkan dengan Agatha. Karena perasaan simpatinya yang begitu besar untuk Agatha, Layla memutuskan untuk menjaga Agatha dengan sepenuh hati. Lagipula aura Agatha sangat menarik, membuatnya ingin terus menempel kepada calon *luna* sekaligus kakak iparnya ini. Xavier harus memberikan Layla bonus nanti. Sepasang mata biru cantik Agatha menelusuri wajah Layla. Jika dilihat lebih lama Layla agak mirip dengan Xavier. Mereka sama-sama memiliki mata berwarna *hazel*, tapi jika rambut Xavier berwarna perak, maka rambut Layla

berwarna coklat madu sehingga membuatnya tampak imut. Agatha tiba-tiba menjadi semakin merindukan adiknya.

“Matamu mirip dengan Xavier,” kata Agatha yang dibalas anggukan tanda setuju dari Layla.

“Bagaimana jika kita duduk bersama?” tawar Layla.

Agatha menyetujuinya, lagipula Jesse dan Vivian sekarang tidak satu kelas dengannya sehingga ia pikir lebih baik duduk bersama Layla sekarang, lagipula Layla adalah adik Xavier. Kemarin malam Agatha mengirim pesan ke Jesse dan Vivian menanyakan jam pelajaran mereka, sayangnya jam pertama mereka bertiga tidak sama. Tetapi, di jam pelajaran terakhir nanti mereka sama sama mendapat kelas Bahasa. Agatha dan Layla akhirnya memutuskan untuk duduk di kelas sembari menunggu pelajaran yang akan mulai setengah jam kemudian nanti. Ternyata ternyata jam dinding yang ada di rumah Agatha rusak, sehingga membuat Agatha berpikir bahwa ia bangun kesiangan.

“Omong-omong, kenapa kau bisa satu angkatan dengan Xavier?” pertanyaan yang tadi sangat Agatha ingin tanyakan akhirnya ia keluarkan juga.

“Aku lebih pintar darinya,” jawab Layla singkat. Dari nada bicaranya ada sedikit kesombongan di sana. Padahal tanpa sepengetahuan Layla, Xavier lebih pintar darinya, malah Xavier bisa dikatakan sebagai jenius. Sebenarnya Xavier bisa saja memakai kejeniusannya untuk lulus lebih cepat, hanya saja ia lebih suka menjalani kehidupan yang normal-normal saja. Xavier tidak terlalu suka untuk menonjol, apalagi menonjol di tengah-tengah manusia ini. Bukannya ia tidak suka dengan manusia, hanya jika Xavier terlalu menonjol di kalangan manusia, takutnya identitasnya sebagai *werewolf* akan terungkap.

“Kakakku itu sebenarnya alergi dengan perempuan. Perempuan yang dekat dengan bahkan bisa dihitung pakai jari,” Layla tiba-tiba saja membicarakan Xavier.

“Alergi dengan perempuan?” Agatha bertanya bingung.

Layla menarik napas kemudian menghembuskannya, “Kakakku itu sangat dingin terhadap perempuan, bahkan terkadang ia juga dingin sekali kepadaku walaupun aku satu-satunya keluarganya yang tersisa.”

Nada bicara pada kalimat terakhir Layla terdengar sedih. Agatha dengan sigap menepuk punggung Layla berusaha menyemangati adik perempuan Xavier ini. Agatha merasa

beruntung masih memiliki orang tua yang lengkap saat ini, ditambah dengan adik laki-laknya yang imut. Agatha akhirnya juga berpikir bahwa adik laki-laknya beruntung memiliki kakak sepertinya bukan kakak seperti Xavier.

“Tapi Xavier baik denganku,” sahut Agatha. Xavier memang baik dengan Agatha, malah terlampau sangat baik. Tentu saja itu karena Agatha adalah *mate* dari Xavier. Semoga saja Agatha segera menyadari bahwa Xavier adalah *mate*-nya. Masalahnya sampai saat ini Agatha belum menyadarinya juga, padahal Kara saja diam-diam sudah tahu, termasuk Xavier adalah *werewolf*. Tetapi, Kara memutuskan untuk tidak memberitahu nonanya itu. Inilah akibatnya dari terlalu malas untuk belajar, bertemu *mate* sendiri saja tidak sadar. Bahkan tidak sadar kalau sebagian dari teman-temannya adalah mahluk semacam dirinya. Agatha harus diberi banyak pelajaran.

“Tentu saja karena ia menyukaimu,” Layla memutar bola matanya dengan malas.

Sebelum mencerna dengan baik kata-kata Layla tadi, bel masuk jam pertama berbunyi. Agatha akhirnya memutuskan untuk menyiapkan buku-bukunya saja. Layla sendiri juga seperti Agatha

yang kini sibuk mengeluarkan buku dari dalam tasnya. Seorang guru perempuan yang sudah berusia lanjut masuk ke dalam kelas.

Istirahat hari ini Agatha berkumpul dengan Vivian, Jesse dan juga Layla. Kebetulan Layla ternyata juga dekat Vivian dan Jesse sehingga ketika berkumpul bersama tentunya tidak akan diselimuti dengan atmosfer yang canggung. Mereka berempat pun memulai percakapan yang biasanya para gadis bicarakan.

“Hari ini aku tidak melihat Xavier dan Jacob,” kata Agatha sembari memandang ke sekelilingnya mencari-cari keberadaan dua anak laki-laki itu.

Labari Book

“Oh, mereka ada rapat *alp-*,” sebelum Vivian menyelesaikan kata-katanya, Jesse segera menginjak kaki Vivian terlebih dahulu. Hal itu membuat Vivian yang sedang meminum *vanilla milkshake*-nya tersedak. Vivian menatap Jesse dengan heran.

“Kebetulan ada rapat khusus untuk para OSIS di kota ini. Masing-masing sekolah mengirim dua perwakilan, termasuk SMA kita,” kebohongan Layla tersusun dengan sempurna sehingga Agatha tidak curiga.

Vivian akhirnya menyadari perkataannya tadi hampir menyebabkan masalah, ia meringis menatap Jesse dan Layla seakan meminta maaf. Agatha kebetulan tidak melihat pertukaran pandang antara Vivian dengan Jesse dan Layla, ia terlalu fokus untuk menikmati kentang gorengnya saat ini. Makanan manusia ternyata enak juga, selain kentang goreng Agatha juga suka dengan ayam. Berbagai jenis masakan dengan olahan ayam, Agatha selalu menyukainya. Untuk minumannya sendiri Agatha menyukai susu.

“Oh, ya. Apa kalian sudah melihat murid baru hari ini?” tanya Jesse antusias. Tadi pagi kebetulan ia berpapasan dengan seorang anak laki-laki yang wajahnya imut. Jesse benar-benar menyukainya. Sepertinya mulai sekarang Jacob harus ekstra hati-hati untuk menjaga *mate*-nya.

Vivian yang merasa sangat tertarik dengan topik pembicaraan kemudian ikut menambahkan, “Aku sekelas dengannya tadi. Ia memiliki rambut berwarna hitam dan matanya berwarna biru. Ia terlihat tampan tapi juga imut secara bersamaan.”

“Kenapa akhir-akhir ini banyak murid yang masuk di tengah semester seperti ini? Tapi mendengar kalian membicarakannya aku jadi tertarik. Kebetulan tadi aku juga mendengar murid-murid lain membicarakannya,” sahut Layla.

Dengan pendengaran super *werewolf*-nya, pendengaran Layla juga tajam seperti *werewolf* kebanyakan.

Pikiran Agatha kini melayang jauh, ia merasakan firasat yang aneh. Pikirannya tiba-tiba teringat dengan adik laki-lakinya yang sudah lama tidak ia temui. Ciri-ciri yang dijelaskan Vivian tadi mirip dengan adiknya sendiri. Tapi bisa saja itu bukan adiknya, mungkin saja orang lain. Agatha tidak terlalu peduli dengan hal itu. Lagipula ketika ia bertanya dengan Kara tentang adiknya, Kara berkata kalau adiknya sedang disibukkan dengan urusan kerajaan akhir-akhir ini. Adiknya memang akan menggantikan posisi ayahnya nanti sehingga ia harus belajar sedini mungkin agar bisa menjadi pimpinan yang baik bagi kaum duyang nanti.

“Siapa namanya?” tanya Agatha sembari menyeruput susu rasa stroberi di tangannya.

“Ia tidak memiliki nama belakang, hanya Cetta,” jawab Vivian.

Nama murid baru tersebut bahkan mirip dengan nama adik laki-lakinya. Nama Cetta pasti tidak hanya dimiliki oleh adiknya, Agatha masih memikirkan kemungkinan lain. Tidak mungkin adiknya sendiri pergi ke sini, di kerajaan sendiri pastinya Cetta

sedang sibuk belajar menjadi raja yang baik dan benar. Tapi semua dugaan Agatha salah ketika ada yang menepuk bahunya dari belakang.

“Agatha?”

Sebentar-bentar Xavier selalu melirik ke arah jam tangannya. Masih sekitar dua jam lagi sebelum waktu pulang sekolah sedangkan sedari tadi Xavier memiliki firasat yang tidak enak dan membuatnya ingin cepat-cepat bertemu dengan Agatha. Karena tingkah lakunya yang gelisah, membuat para *alpha* dan *beta* yang sedang berkumpul memperhatikannya. Jacob yang sadar akan situasinya segera me-*mindlink* Xavier.

“Tolong fokus terhadap rapatnya, *alpha*,” ketika sedang menghadapi rapat atau segala sesuatu yang berhubungan dengan *pack*, Jacob sudah terbiasa berbicara dengan formal pada Xavier. Lagipula Xavier sendiri juga setuju dengan hal itu.

“Aku merasakan firasat buruk dan Layla sampai sekarang tidak bisa kuhubungi,” kata Xavier.

“Tapi tetap tolong fokus dengan jalannya rapat,” Jacob kemudian memutuskan *mindlink*. Xavier kini berusaha fokus dan berusaha mengabaikan firasatnya ini. Para *alpha* dan *beta* juga sudah tidak memperhatikannya lagi. Tapi ada satu *alpha* yang kini memperhatikannya, ia adalah Antonio Blackwell, *Alpha Darkmoon Pack*.

Rapat akhirnya berakhir setengah jam kemudian membuat Xavier akhirnya bisa bernapas lega. Sekarang ia sendiri memutuskan untuk kembali ke *pack house* dulu untuk mengambil mobil kemudian mengantar Agatha pulang. Tetapi Antonio yang sedari tadi memperhatikannya mencegat Xavier untuk pulang. Di belakang Antonio sendiri sudah ada *beta*-nya yang bernama Callan. Jacob sendiri juga berada di belakang Xavier untuk berjaga-jaga.

“Sahabatku,” Antonio hendak memeluk *alpha* di hadapannya ini. Namun karena tatapan dingin Xavier, akhirnya Antonio hanya memeluk angin dengan canggung.

“Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan, aku pergi,” secepat kilat Xavier menarik Jacob untuk segera pergi dari kawasan *Darkmoon Pack* ini. Antonio sendiri masih menatap

punggung Xavier sampai benar-benar menghilang dari penglihatannya.

Antonio kemudian tersenyum lalu kembali masuk ke dalam *pack house*, “Akhirnya ia menemukannya.”

Glosarium :

1. *Pack House* : tempat tinggal untuk klan werewolf



Bagian Tujuh

Agatha kini menatap Cetta dengan heran. Kenapa Adiknya bisa dengan mudah masuk ke sini? Seharusnya sekarang Cetta sendiri fokus dengan masalah-masalah kerajaan. Bukannya malah seenaknya pergi ke dunia manusia seperti sekarang. Tapi, mungkin saja Cetta sendiri ke sini untuk mempelajari kehidupan manusia seperti Agatha. Sekarang Cetta satu kelas dengan Agatha sendiri, bersama dengan Vivian, Jesse dan Layla juga. Cetta duduk bersama Agatha dan memonopoli semua perhatian kakaknya sekarang. Sebenarnya Agatha juga bingung, tadi Cetta menyuruhnya untuk tidak bersikap sebagai kakaknya dan juga Cetta sendiri mengenalkan diri sebagai teman masa kecil Agatha. Entah rencana apa yang sedang Cetta jalankan, yang jelas Agatha tidak mau ikut campur. Agatha kemudian melirik ke arah jam yang tergantung di dinding kelas. Masih ada waktu satu jam lagi sebelum pelajaran benar-benar berakhir dan ia pulang. Guru yang mengajar tadi meninggalkan kelas karena ada urusan sehingga hanya memberi soal kepada para murid untuk dikerjakan. Karena tidak ada guru, suasana kelas menjadi tidak teratur. Banyak murid yang memutuskan untuk tidak mengerjakan soal, sebagian ada yang tidur dan ada yang mulai berkumpul

dengan teman masing-masing. Agatha sendiri baru saja selesai mengerjakan tiga puluh soal yang diberikan tadi. Sebenarnya Agatha tadi ingin tidur saja. Tapi, karena melihat ketiga teman sekaligus adiknya mengerjakan soal, ia segera menguburkan niatnya untuk tidur itu. Ia tidak ingi dicap sebagai pemalas oleh teman-teman barunya itu, sedangkan untuk Cetta ia tidak begitu peduli. Lagipula Cetta juga sudah mengetahui tingkat kemalasan Agatha.

“Kau sudah selesai?” Cetta menyenggol bahu kakaknya. Agatha sendiri mengangguk untuk menanggapi. Agatha kemudian menyadari kalau Jesse, Vivian dan Layla sekarang berpindah posisi untuk duduk mengelilingi Agatha dan Cetta.

“Aku tidak menyangka kalau Agatha bertemu dengan teman masa kecilnya di sini,” Vivian memulai percakapan yang disetujui juga oleh Layla dan Jesse.

“Seperti kisah di novel-novel saja,” sahut Jesse.

“Sayang sekali kalian tidak mungkin berjodoh,” setelah mengeluarkan kalimat itu, refleks Layla segera menutup mulutnya dengan tangannya. Ah, ia dalam masalah besar sekarang. Layla berharap agar Agatha tidak menyadari kata-katanya ini. Harapan

Layla memang berhasil, tapi tentu saja kata-katanya itu berhasil menarik perhatian laki-laki berambut hitam ini.

“Kenapa?” tanya Cetta sembari menopang dagunya. Ia berhasil membuat Layla gelagapan untuk mencari alasan. Bisa bahaya jika semuanya terbongkar gara-gara Layla, bisa-bisa Xavier memotong uang saku bulanannya.

“Tentu saja aku tidak bisa berjodoh denganmu,” Agathalah yang menjawab pertanyaan Cetta. Layla sendiri sekarang tidak tahu harus senang atau sedih karena yang menjawab pertanyaan Cetta sendiri adalah orang yang tadi ia harap tidak menyadari kata-katanya.

Labari Book

Cetta hanya diam saja mendengar jawaban Agatha. Tentu saja tidak mungkin dirinya berjodoh dengan kakaknya sendiri bukan. Lagipula Cetta sendiri sudah mengetahui *mate* Agatha yang bernama Xavier itu. Seingat Cetta, ayahnya dan ibunya pernah membicarakan Xavier dan ia juga ingat kalau tahun kemarin ayah dan ibunya berkunjung ke daratan untuk menghadiri pemakaman *alpha* yang bernama belakang Arden seperti Xavier. Padahal pada saat itu Agatha juga sudah mendengarnya. Tapi, sepertinya lagi-lagi kakak perempuannya itu lupa. Dengan semua potongan *puzzle* itu, Cetta dapat membuat kesimpulan bahwa Xavier adalah

werewolf. Sedangkan Cetta sendiri mengetahui dari Kara kalau Agatha sudah menemukan *mate* bernama Xavier Arden. Namun kakaknya sama sekali tidak menyadari hal ini. Dan akibatnya membuat Cetta ingin bermain-main dengan kakak iparnya nanti. Cetta mendengar kalau *alpha* adalah makhluk yang paling posesif terhadap pasangannya. Sepertinya bermain-main sedikit dengan Xavier itu menyenangkan, siapa tahu nanti Agatha segera cepat menyadari *mate*-nya.

“Kapan kita pulang? Aku benar-benar bosan sekarang,”
Layla menguap lebar membuat mata *hazel*-nya berair.

Jesse melirik ke arah jam tangannya, “Sabarlah, sekitar sepuluh menit lagi kita bisa pulang.”

“Oh, ya, hari ini apa Jacob pulang bersamamu, Jess?”
tanya Vivian.

Jesse menaikkan kedua bahunya, “Aku tidak tahu.”

Agatha menyadari bahwa sepertinya hari ini Xavier dan Jacob sama sekali tidak sekolah. Padahal tadinya ia berpikir bahwa setidaknya Xavier mungkin akan masuk di pertengahan jam pelajaran. Tapi sejak tadi, Agatha tidak melihat Xavier. Akhir-akhir ini ia jadi menyukai perlakuan manis Xavier terhadapnya,

apalagi setelah mendengar perkataan Layla yang menjelaskan bahwa Xavier sangat dingin terhadap perempuan. Melihat dari perlakuan Xavier terhadapnya yang sangat berbeda dengan yang lain, Agatha merasa senang. Ini adalah pertama kalinya ia merasakan hal seperti itu. Agatha pernah membaca buku manusia, jika perasaan ini dinamakan jatuh cinta. Hanya saja Agatha menampik hal tersebut, ia hanya boleh jatuh cinta dengan *mate*-nya saja nanti, sedangkan ia belum menemukan *mate*-nya sekarang. Atau jangan-jangan Xavier adalah *mate*-nya? Tapi, itu tidak mungkin karena Agatha sama sekali tidak merasakan aura *mate* terhadap diri Xavier. Ia hanya merasa sangat senang dan nyaman jika bersama Xavier dan baginya ini tidak boleh terjadi. Jatuh cinta dengan bukan *mate* itu berbahaya. Tanpa sadar waktu sepuluh menit itu sudah berlalu. Bel pulang mulai berbunyi dengan keras. Murid-murid segera bersiap-siap untuk pulang.

Hari ini Agatha pulang dengan Cetta sedangkan Layla, Vivian, dan Jesse pulang bersama karena rumah mereka satu arah. Agatha dan Cetta saat ini sedang berdiri di depan gerbang sekolah. Mereka berdua membicarakan banyak hal untuk melepas rindu. Jika ada yang mendengarkan percakapan mereka mungkin akan menganggap mereka sebagai sepasang kekasih.

“Kau hilang tiga bulan tanpa kabar,” Agatha merajuk. Cetta sendiri hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah imut kakaknya.

“Setidaknya sekarang aku di sini bersamamu,” Cetta membela dirinya. Sejak ia keluar dari gerbang sekolah dengan Agatha tadi, Cetta merasakan ada tatapan dingin yang menusuk punggungnya. Menurut perkiraannya, tatapan itu berasal dari Xavier. Cetta hanya perlu beberapa waktu lagi untuk membuat kemarahan Xavier meledak. Bermain-main dengan *werewolf* itu menyenangkan.

Dugaan Cetta benar, karena sudah tidak tahan, Xavier melangkah keluar dari mobilnya menuju ke arah Agatha. Aura dingin yang keluar sangat mendominasi sehingga banyak sekali orang yang menghindari Xavier. Agatha sendiri yang merasakan hawa dingin itu segera menoleh mencari-cari sumber, kebetulan ternyata Xavier sekarang berdiri di dekatnya sembari tersenyum. Senyum Xavier sendiri sepertinya memiliki banyak arti.

“Hai,” Xavier hanya mengajak Agatha berbicara. Ia sama sekali tidak menganggap Cetta ada.

“Agatha, ia siapa?” Cetta berjalan mendekat untuk memisahkan kakaknya dengan Xavier.

Xavier yang menyadari hal itu menahan kemarahannya. Saingannya yang satu ini benar-benar harus dibasmi. Pikiran Xavier kini penuh dengan cara untuk menyingkirkan saingannya ini. Saingannya sendiri menurut Xavier merupakan saingan yang kuat, wajah saingannya bisa membuat banyak perempuan jatuh cinta dalam sekali pandangan.

“Aku Xavier. Kau?” Xavier tersenyum ke arah saingannya. Ia mengeluarkan senyum dinginnya, membuat Agatha yang melihat merasa terpaku sejenak. Wajah es Xavier benar-benar yang terbaik.

“Cetta, aku sudah mengenal Agatha sejak kecil,” jawab Cetta sembari tersenyum. Senyum Cetta sendiri sangat menakutkan. Walaupun senyumnya memiliki perasaan yang berbeda dengan senyum milik Xavier, tetapi senyum milik Cetta juga bisa membuat siapapun yang melihatnya akan segan.

Xavier mengangguk mengerti. Dalam pikirannya sendiri ia bingung, tidak ada informasi mengenai kedekatan Agatha dengan seorang laki-laki. Apa mungkin informasi yang ia dapatkan kurang lengkap? Sesampainya ia di *pack house* nanti, Xavier berniat mencari-cari informasi lagi seputar Agatha.

“Kau mau pulang denganku?” Xavier akhirnya menawarkan tumpangan lagi. Namun ditolak halus oleh Agatha.

“Aku pulang dengan Cetta,” jawab Agatha yang membuat Cetta mencetak senyum penuh kemenangan.

“Ya, aku tinggal bersamanya mulai sekarang,” Cetta menambahkan minyak ke dalam api. Kemarahan Xavier semakin meningkat tetapi untungnya ia bisa menahannya. Raut wajah tampan Xavier benar-benar menakutkan sekarang. Murid-murid berjalan menghindari Xavier, mereka tidak mau jika berjalan di dekatnya bisa saja menyebabkan mereka menjadi korban malang kemarahan Xavier.

Labari Book

Agatha mengangguk kemudian menggandeng tangan Cetta sembari berkata, “Kalau begitu aku pulang dulu, ya. Sampai jumpa besok.”

Agatha menarik Cetta untuk pulang. Ia diam-diam juga mulai menjaga jarak dengan Xavier agar tidak terlalu dekat. Perasaan senang dan nyaman untuk Xavier mulai meningkat di hati Agatha sehingga membuat Agatha sendiri khawatir. Tapi, sebenarnya Agatha menikmati perasaan itu juga. Xavier yang melihat Agatha dan Cetta perlahan menjauh hanya bisa menggertakan gigi dengan kesal. Di dalam tubuhnya Jac meracuni

pikiran Xavier agar segera menyingkirkan Cetta. Saingannya benar-benar tidak bisa diremehkan.

Agatha menghempaskan tubuhnya ke sofa ruang tamu, ia masih memakai seragam khas SMA Orange. Cetta menggelengkan kepalanya melihat kelakuan kakaknya, ia sendiri tadi langsung menuju kamar yang sudah disiapkan Kara lalu mengganti seragamnya dengan pakaian santai. Kemudian, Cetta duduk di samping Agatha, tangannya sibuk mengotak-ngatik benda berbentuk persegi panjang itu. Kelakuan Cetta menarik minat Agatha.

Labari Book

“Sejak kapan kau punya ponsel?” Agatha mendekatkan tubuhnya kepada Cetta.

“Apa aku tidak boleh memilikinya?” Cetta balik bertanya tanpa sedikit pun menoleh ke arah Agatha. Rambut hitam Cetta berantakan sehingga membuat Agatha mengerutkan dahinya. Biasanya adik Agatha ini selalu mengutamakan kebersihan dan kerapihan, tetapi sekarang Cetta sedikit tampak acak-acakan. Walaupun ia masih terlihat imut dan tampan. Fisik Agatha dan Cetta sebenarnya berbeda, Agatha sendiri memiliki rambut *amber* dan mata berwarna biru samudra, sedangkan Cetta sendiri memiliki

rambut sehitam gagak dan mata berwarna biru tua. Pesona fisik Cetta jika dibandingkan dengan Xavier maka akan sebelas dua belas.

“Omong-omong, siapa Xavier?” Cetta bertanya untuk memancing Agatha.

“Ia temanku,” Agatha menjawab dengan singkat, sejujurnya Agatha sangat merasa tidak nyaman dengan topik pembicaraan ini. Ia kemudian sedikit menjauh dari Cetta.

“Xavier itu terlihat menyukaimu,” sahut Cetta. Ponselnya ia letakan di atas meja, lalu dirinya memandang Agatha sembari menopang dagunya dengan tangan kirinya.

Agatha tampak tersipu, ia mengibaskan tangannya mengelak pernyataan Cetta, “Ia hanya berusaha baik padaku karena aku murid baru.”

Cetta menaikan alisnya menggoda Agatha, mulutnya menyeringai nakal, “Ia tampak tidak menyukaiku walaupun aku juga murid baru.”

“Aku tidak boleh terlalu peduli dengannya. Lagipula ia bukan *mate*-ku,” sahut Agatha sembari meninggalkan Cetta yang sekarang sedang membuka mulutnya lebar.

Sekarang Cetta merasa kalau kakaknya benar-benar memiliki IQ di bawah permukaan, bagaimana mungkin Agatha tidak bisa merasakan kehadiran *mate*-nya sendiri? Walaupun sebenarnya Cetta juga hanya bisa menebak-nebak tentang Xavier dan Agatha yang merupakan sepasang *mate*. Cetta sendiri menebaknya karena menurutnya perlakuan Xavier kepada Agatha sendiri mirip dengan perlakuan ayahnya kepada ibunya, bahkan tatapannya pun juga. Ini hanya menurut pendapat Cetta, dan semua pendapat Cetta tidak pernah salah. Tapi, mendengar pernyataan Agatha sendiri, Cetta agak ragu. Apakah pendapatnya ini salah?

“Tuan muda,” Kara membungkukkan punggungnya memberi hormat kepada Cetta. Cetta sendiri membalasnya dengan mengganggu kepalanya. Kara melihat raut wajah bingung Cetta, karena penasaran ia sendiri memutuskan bertanya kepada tuan mudanya itu, “Apa ada yang mengganggu pikiran anda?”

Cetta memandang Kara, “Apakah Xavier bukan *mate* kakakku?”

Kara tiba-tiba saja membungkuk lagi, “Maafkan saya. Akhir-akhir ini saya merasakan keberadaan *siren* di sekitar Nona Agatha, tuan muda tahu sendiri jika *mate* adalah kelemahan kaum seperti kita. Jadi saya sedikit menggunakan kekuatan saya kepada Nona Agatha.”

“Jangan terlalu sering membungkuk. Aku percaya kepadamu. Kenapa kau melakukan ini?” Cetta bertanya.

“*Siren* itu ada hubungannya dengan *Alpha Xavier*?”

Labari Book



Bagian Delapan

Sudah dua bulan lamanya semenjak Agatha bersekolah di SMA Orange. Selama dua bulan itu juga Xavier semakin gencar mendekati Agatha. Sedangkan Cetta sendiri tetap teguh pada tujuan awalnya, bermain-main dengan *werewolf*. Tetapi, terkadang Cetta diam-diam menyelidiki masa lalu Xavier. Dari informasi yang sudah Cetta kumpulkan, ternyata Xavier pernah berhubungan dengan *siren*. Hal ini membuat Cetta malahan semakin menjaga Agatha dari Xavier padahal niat awalnya hanya bermain saja yang membuat Xavier semakin memusuhinya. Pagi ini sekolah sedang libur, Agatha dan Cetta menunggu kehadiran teman-teman mereka di rumah. Agatha sedari tadi sibuk sendiri, padahal Cetta duduk santai sembari membaca buku pelajaran sejarah manusia. Kara sendiri sudah dua hari tidak ada di rumah, ia kembali ke kerajaan karena ada tugas mendesak, sehingga menyebabkan Agatha dan Cetta hanya tinggal berdua di rumah. Sebenarnya Xavier tahu hal ini, dan ia tadinya dengan ‘baik hati’ mengajak Cetta untuk menginap di rumahnya saja. Tapi tentu saja dengan IQ tinggi milik Cetta, ia sendiri menyadari maksud

tersembunyi Xavier yang mengajaknya mengingap itu. Cetta tahu diri, ia tidak mau mati sebelum bertemu dengan *mate*-nya.

Bel rumah berbunyi, Agatha dengan antusias segera membuka pintu. Di depan sudah ada Xavier, Jacob, Vivian, dan Layla. Agatha tidak melihat Jesse hadir, padahal kemarin Jesse sendiri yang mengusulkan untuk bermain di rumah Agatha. Lagipula biasanya jika ada Jacob, maka ada Jesse. Tetapi, sekarang Jacob hanya sendiri, tidak ada Jesse di dekatnya.

“Ke mana Jesse?” tanya Agatha penasaran.

“Ya ada urusan keluarga,” jawab Jacob singkat tidak lupa ia menyertai senyuman andalannya.

Agatha hanya mengangguk kemudian mempersilakan tamunya untuk masuk ke dalam rumah. Ketika masuk, Xavier sendiri langsung menatap Cetta dengan pandangan tidak bersahabat. Selama dua bulan ini, Cetta sudah membiasakan diri dengan tatapan Xavier terhadapnya. Jadi, tatapan Xavier yang sekarang tidak terlalu berpengaruh oleh Cetta. Malahan Cetta membalas tatapan Xavier dengan menantang, Agatha yang melihatnya sekarang acuh tak acuh. Kalau dulu, Agatha pasti dengan cepat melerai mereka dengan menggunakan ototnya memukul, menampar, menarik, dan segala kekerasan lainnya dan

itu cukup mempan untuk menghentikan adu tatap mereka. Tetapi, sekarang Agatha sudah lelah, ia terlalu malas untuk menghentikan Xavier dan adiknnya ini, ia sekarang hanya menggunakan kata-katanya untuk mengancam.

“Kalau kalian saling bertatapan lagi seperti itu, aku tidak akan segan-segan menendang kalian berdua keluar dari sini!” Agatha menatap tajam Xavier dan Cetta secara bergantian sedangkan kedua laki-laki yang ia tatap hanya bisa merengut kesal. Xavier dan Cetta kemudian saling berjalan menjauh agar menghindari konflik yang berkepanjangan lagi. Jacob yang melihat Xavier, ingin sekali memberikan tepuk tangan untuk Agatha, begitu pula dengan Layla dan Vivian. Ini pertama kalinya *alpha* yang terkenal dingin dan sadis sangat patuh terhadap seseorang. Xavier tampak seperti anak anjing yang patuh dengan Agatha sebagai pemiliknya. *Mate* memang bisa merubah segalanya.

Pada akhirnya, Agatha bersama dengan Layla dan Vivian pergi ke dapur untuk menyiapkan cemilan. Sedangkan ketiga laki-laki ini sedang asyik mengobrol, Jacob sebagai pihak netral antara Cetta dan Xavier berbagai hal. Walaupun percakapan mereka tidak jauh dari memperebutkan Agatha.

“Seharusnya Agatha tahu bahwa wajah imutmu itu hanya tipuan semata. Sama sekali tidak cocok dengan sifatmu yang seperti rubah,” Xavier menuduh Cetta. Atmosfer di ruang tamu sekarang sangat dingin. Jacob dari tadi terus berdoa agar Agatha cepat-cepat datang.

Cetta mengerutkan dahinya tidak setuju. Lagipula yang sifatnya mirip rubah ini adalah Xavier sendiri. Sejak awal Xavier selalu mencari kesempatan dalam kesempitan untuk mendekati Agatha, untung saja Cetta selalu sigap menjaga kakaknya dari laki-laki licik ini. Kalau tidak, mungkin kakaknya yang bodoh bisa-bisa terperangkap oleh tipu muslihat Xavier sendiri. Walaupun Xavier jelas-jelas adalah *mate* kakaknya, tapi Cetta tidak begitu percaya dengan Xavier.

“Jelas-jelas kau yang lebih mirip dengan rubah. Di depan Agatha kau bersikap baik. Tapi, di belakangnya kau selalu tersenyum jahat. Kau benar-benar licik,” Cetta membalas perkataan Xavier.

Xavier menatap Cetta dengan tajam lalu tiba-tiba saja ia tersenyum jahat, “Setidaknya aku lebih tinggi darimu. Dasar laki-laki mungil!”

Wajah Cetta sudah merah padam karena marah. Sebenarnya untuk ukuran laki-laki, Cetta sudah termasuk kategori tinggi, Xavier saja yang terlalu tinggi. Tapi percakapan tentang tinggi badan memang membuat Cetta merasa sensitif. Rasanya ia ingin menenggelamkan *mate* kakaknya ini ke dasar lautan yang paling dalam. Xavier yang merasa bahwa Cetta terprovokasi merasa sangat senang. Akhirnya dua bulan lamanya, ia berhasil menemukan kelemahan Cetta. Rasanya sebentar lagi Xavier bisa merasakan kemenangan.

“Kau!” Cetta tidak bisa berkata-kata, jari telunjuknya menunjuk tepat di depan wajah Xavier. Agatha yang kebetulan sudah selesai menyiapkan cemilan, melihat Cetta sedang menunjuk-nunjuk wajah Xavier. Agatha mendesah kesal, tidak bisakah mereka berdua akur sekali saja? Kemudian Agatha meletakkan nampan yang berisi makanan kecil di atas meja, di ikuti Vivian dan Layla yang membawa minuman dingin.

“Apa yang tadi kalian bicarakan? Sepertinya seru sekali,” Agatha tersenyum tetapi tidak sampai pada matanya. Senyumnya sekarang benar-benar menyeramkan. Cetta merasakan firasat buruk, sepertinya semenjak kakaknya bertemu dengan Xavier, kelakuan Agatha mulai mirip dengan Xavier.

Xavier menelan ludahnya canggung. Ke mana perginya sifat Agatha yang lembut dan pemalu? Kenapa Agatha jadi dingin seperti ini? Apa ini sifat asli dari *mate*-nya? Tapi itu terlalu dipermasalahkan oleh Xavier, ia tetap menyukai segala sesuatu tentang Agatha. Walaupun Agatha berbuat salah sekali pun, Xavier akan tetap menyukainya. Perasaan ini sekarang sudah benar-benar Xavier terima.

“Ini adalah obrolan khusus laki-laki,” Jacob dengan cepat mencari alasan. Sama seperti Jesse, Jacob juga pandai mencari-cari alasan. Xavier dan Cetta dengan cepat mengangguk menyetujui perkataan Jacob. Tak mau ambil pusing, Agatha memutuskan untuk diam saja mendengar jawaban Jacob. Setidaknya Xavier dan Cetta tidak akan macam-macam di dalam rumahnya, kalau mereka berdua sampai merusak barang-barangnya, bisa dipastikan kalau Agatha nanti akan menendang mereka berdua keluar dari rumahnya.

“Ingat, merusak barang-barang di rumahku sama dengan aku akan menendang kalian dari sini,” ancam Agatha, mata birunya berkilat-kilat jahat membuat Jacob yang melihat merasa ngeri.

“*Alpha* dan *luna* sama saja,” diam-diam Jacob membatin dalam hati.

Posisi duduk Agatha sekarang berada di antara Xavier dan Cetta. Di hadapannya sendiri ada Jacob, Layla dan juga Vivian. Diam-diam tanpa sepengetahuan Agatha, Cetta dan Xavier saling melirik penuh dengan permusuhan, mereka berdua bagai air dan minyak, tidak bisa disatukan. Jacob yang kebetulan melihat interaksi antara Xavier dan Cetta menahan tawanya. Ini adalah pertama kalinya bagi Jacob melihat Xavier tidak langsung menyingkirkan musuhnya. Padahal biasanya, Xavier tidak segan-segan membunuh musuhnya sendiri. Cetta adalah satu-satunya musuh Xavier yang masih hidup. Sepertinya kedatangan Agatha membuat sisi lembut Xavier terlihat. Tapi, kenyataan yang sebenarnya sedari dulu, Xavier sangat ingin menyingkirkan Cetta, hanya saja ia takut jika Agatha nantinya akan membencinya. Sudah banyak cara untuk menyingkirkan Cetta yang terlintas di pikiran Xavier, mulai dari menculiknya lalu menjualnya ke sindikat perdagangan anak kecil bagi Xavier wajah Cetta seperti anak-anak kemudian menculik lalu mengambil organ dalamnya untuk dijual. Omong-omong semua rencana Xavier itu menghasilkan uang dalam jumlah yang cukup besar, otak bisnis Xavier sendirilah yang

sebenarnya merencanakan. Tidak hanya manusia saja yang mau untung, *werewolf* juga.

“Ayo kita main!” Layla berseru dengan semangat. Sebenarnya ia berkata begitu untuk mengalihkan Cetta dan kakaknya ini. Layla sendiri tidak ingin kakaknya ditendang keluar dari sini. Nanti kalau Xavier ditendang, Layla pulang dengan siapa, dong? Jika Xavier mengetahui pikiran Layla, maka bisa dipastikan bulan depan nanti rekening Layla kosong.

Ajakan Layla untung saja mendapatkan respon yang positif. Jacob dan Vivian sendiri buru-buru menyetujui alasan Layla. Mereka berdua tidak ingin *alpha* mereka ditendang keluar oleh *mate*-nya. Jika hal ini sampai di telinga *werewolf* dari *pack* lain, bisa malu mereka. Tapi, semoga saja kata-kata Agatha tadi hanya candaan semata. Walaupun kalau itu memang benar candaan, kata-kata Agatha sama sekali tidak lucu.

“Main apa?” tanya Agatha.

Layla tidak menjawab pertanyaan Agatha, ia sendiri bingung memikirkan permainan yang cocok untuk dimainkan nanti. Niatnya tadi adalah memainkan permainan yang bisa membuat Xavier dan Cetta akur. Tapi, Layla sadar diri, itu hanyalah angan-angannya saja. Cetta dan Xavier tidak mungkin

akur. Jika mereka berdua akhirnya akan akur maka itu adalah keajaiban dunia, dan Layla sendiri berharap bisa melihat keajaiban dunia itu. Sedangkan Xavier dan Cetta sama-sama memikirkan cara untuk saling mengalahkan satu sama lain.

“Bagaimana kalau *truth or dare*?” usul Vivian.

Jacob menggeleng tidak setuju, “Kita ganti saja. Jadi, *dare or dare*, tidak ada yang bisa memilih *truth*.”

Sebenarnya Jacob sengaja mengganti usul Vivian, ia tidak ingin terjadi kesalahan yang bisa membuat identitas kaumnya terkuak. Jika salah satu dari kaumnya nanti memilih *truth*, takutnya mereka tidak sengaja membongkar identitas mereka sendiri. Apalagi Vivian seringkali tidak sengaja membongkar identitasnya sendiri, dan itu membuat Jacob dan Xavier berulang kali menggunakan cara kotor untuk menutup mulut manusia-manusia yang malang. Tapi sekarang, berkat kehadiran Jesse, mereka tidak perlu menggunakan cara kotor lagi, cukup satu mantra dari Jesse atau ramuan buatan Jesse, maka manusia itu akan melupakan kejadian sebelumnya.

Cetta mendengus, “Ya, kau benar. Jika semuanya malah memilih *truth* itu tidak akan seru.” Cetta sendiri menyetujui usul itu karena kebetulan memikirkan hal yang sama dengan Jacob. Jika

identitasnya dan Agatha terbongkar, maka permainannya tidak akan seru lagi, Xavier juga pasti akan memperlakukannya dengan baik karena Cetta adalah adik iparnya.

“Terserahlah. Aku putar, ya!” Vivian memutar botol plastik yang entah dari mana ia dapat, tiba-tiba saja botol itu sudah ada pada genggamannya. Kemudian botol itu sendiri berputar dengan cepat. Vivian lupa mengendalikan kekuatan *werewolf*-nya, dan untung saja tidak ada yang begitu menyadari sampai akhirnya berhenti tepat di depan Jacob.

“Ini tidak adil!” Jacob mengacak-acak rambutnya, ia merasakan firasat buruk sekarang, “Jika *dare*-nya nanti berhubungan dengan Jesse, aku menolak!”

“Kau tidak boleh menolak!” Xavier tiba-tiba berada di belakang Jacob, ia menepuk pundak sahabatnya itu. Mata *hazel*-nya tampak berkilau dan senyum Xavier sendiri terlihat riang. Jacob dapat memastikan kalau ia nanti akan kena masalah.

“Kau harus merayu Jesse!” usul Layla dengan semangat diikuti dengan anggukan setuju dari Agatha dan Vivian.

Sekarang Jacob sedang mencari kontak Jesse di ponselnya, ia sendiri harus merayu *mate*-nya yang galak itu. Jika saja Jesse memperlakukan dirinya sama seperti *mate* memperlakukan pasangannya sendiri, maka dengan senang hati Jacob akan terus merayu Jesse setiap saat. Hanya saja sifat *mate* Jacob ini berbeda dari yang lain. Sifatnya tidak ada lembutnya sama sekali, sering sekali menggunakan ototnya untuk berbicara. Mungkin saja ini karma Jacob karena dulu sering bermain-main dengan para gadis. Tapi, walau begitu Jacob tetap saja sangat menyukai Jesse. Kalau dipikir-pikir Jesse tidak pernah merona di hadapannya, ia seringkali mengomeli Jacob bahkan untuk hal sekecil apapun. Sekarang ketika nanti Jacob merayunya lewat telepon, apa yang akan Jesse lakukan? Jacob benar-benar menyesal karena telah mengubah peraturan permainannya.

“Halo?” suara Jesse terdengar dari dalam ponsel Jacob. Volume suaranya sengaja dikeraskan agar bisa didengar jelas oleh mereka.

Jacob sendiri sekarang merasa sangat gugup. Mungkin jika dari tadi Xavier tidak menatapnya dengan tajam, maka ia tidak akan mengeluarkan suaranya untuk membalas Jesse. Ia pastinya akan langsung mematikan ponselnya lalu berpura-pura salah sambung. Padahal Jesse sendiri juga diam-diam menyimpan nomor

Jacob walaupun selama ini yang Jacob tahu, Jesse sama sekali tidak menyimpan nomornya. Walaupun Jesse sebenarnya sedikit kejam dalam menyimpan nomor Jacob, ia sendiri menamakan Jacob di daftar kontaknya dengan kata 'Mate bodoh'. Tapi, jika Jacob tahu Jesse menyimpan nomornya, pastinya Jacob akan sangat senang.

“Jesse, ini aku Jacob,” jawab Jacob.

“Aku tutup, ya,” balas Jesse. Xavier dan Cetta memandang Jacob iba, Jesse benar-benar tidak berperasaan.

“Jangan! Omong-omong aku sang”

Labari Book

Belum sempat Jacob menyelesaikan kata-katanya, Jesse sendiri sudah berkata, “Biar kutebak, kau disuruh untuk merayuku, kan? Tunggu aku pulang. Aku yang akan merayumu nanti.”

Panggilan dimatikan sepihak oleh Jesse. Wajah Jacob benar-benar pucat pasi. Seharusnya ia kabur saja tadi. Jika saja ia kabur, maka kejadiannya tidak akan seperti ini. Sekarang Jacob sama sekali tidak ingin kembali ke *pack house*. Sesegera mungkin, Jacob akan bersembunyi dari *mate*-nya. Melihat kelakuan Jacob sekarang, membuat Xavier dan Cetta tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Agatha, Layla dan juga Vivian merasa kasihan dengan

nasib Jacob sekarang. Mungkin nanti Vivian dan Layla akan berusaha membujuk Jesse supaya bersikap sedikit lembut terhadap Jacob.

“Kita lanjut, ya,” kini giliran Agatha yang memutar botol itu. Botol berputar sedikit lebih lambat dibanding putaran Vivian tadi. Pada akhirnya botol berhenti tepat di depan Xavier. Di dalam hatinya, Agatha bersorak girang. Ia sendiri sudah menyiapkan *dare* khusus untuk Xavier. Tanpa sadar Agatha mengeluarkan tawa licik yang tentu saja didengar oleh seluruh teman-temannya yang hadir. Sekarang giliran Xavier yang memiliki firasat buruk.

“Kau harus bermain *pocky games* dengan Cetta!” seru Agatha gembira. Usul Agatha tentu saja sangat didukung oleh Jacob yang ingin sekali melihat Xavier menderita.

Layla kemudian mengeluarkan *pocky* yang entah dari mana ia dapat. Xavier sangat ingin menolak usul gila *mate*-nya itu. Tapi karena tatapan Agatha yang sekarang sangat mengancam, mau tak mau Xavier mengurung diri untuk menolak. Akhirnya dengan sangat berat hati, Xavier menggigit *pocky stick* itu, Cetta yang melihat Xavier mulai mendekat dengannya segera berancang-ancang untuk mundur. Tapi tentu saja di belakang Cetta sudah ada Jacob yang menjaganya. Jacob sendiri mencengkram pundak Cetta

dengan sangat erat. Akhirnya Cetta pun dengan sangat terpaksa bermain *pocky games* dengan musuhnya sendiri. Agatha yang melihat Cetta dan Xavier terlalu lambat bermain dengan sengaja menyenggol mereka berdua.

“Sialan!” Cetta mengumpat.

“Kau tidak akan kumaafkan, Agatha,” Xavier mengeluarkan senyum jahat andalannya untuk Agatha. Atmosfer di rumah Agatha sekarang sedikit menyeramkan.

Agatha sendiri hanya tersenyum polos dan mengangkat kedua tangannya seolah-olah ia tidak bersalah sedikit pun, “Maafkan aku yang menyebabkan kalian berciuman.”



Bagian Sembilan

Semenjak insiden tragis yang menimpa Xavier dan Cetta, mereka berdua malah kian dekat. Walaupun mereka sekarang dekat karena untuk mengejek satu sama lain. Tapi, itu membuat Agatha merasa terhibur sendiri, ia tidak menyesali perbuatannya dua minggu yang lalu. Selain itu, Agatha merasa bingung karena Cetta dan Xavier yang selalu berada di kelas yang sama dengannya. Padahal seharusnya tidak mungkin jika ada tiga murid yang selalu mendapat kelas yang sama. Seperti saat ini ketika pelajaran Olahraga. Agatha melihat dari kejauhan adiknya dan Xavier sedang lomba renang, dipikirkannya tentu saja Agatha yakin kalau Cetta yang menang, lagipula Cetta adalah *merman*. Tapi, dugaan Agatha salah. Hasil dari perlombaan antara Cetta dan Xavier adalah seri. Diam-diam Agatha merasa takjub dengan Xavier yang bisa menyamai keunggulan Cetta.

Sekarang giliran Agatha sendiri yang lomba renang. Pasangannya adalah seorang murid perempuan yang bernama Claudia. Agatha tidak pernah meremehkan lawannya, jadi ia sendiri berenang sesuai dengan kemampuannya. Dan hasil dari pertandingannya sendiri tentu saja Agatha yang menang. Seorang

manusia tentu saja tidak bisa mengalahkan *mermaid* yang hidupnya di air ini.

“Ini handuk untukmu,” Xavier melemparkan handuk kepada Agatha. Tubuh Agatha sekarang benar-benar basah, untung saja ia memiliki darah bangsawan sehingga air tidak akan memengaruhi kakinya untuk berubah menjadi ekor. Cetta merebut handuk dari tangan Agatha kemudian memberikan handuk yang dibawanya untuk Agatha sendiri. Xavier melihat Cetta dengan marah.

“Mungil, apa maksudmu?” Xavier menahan amarahnya kuat-kuat, ia tidak mungkin meledakan amarahnya di sini. Untung saja ia sekarang mulai terbiasa menahan amarahnya semenjak ada Cetta. Ternyata kehadiran Cetta juga memberikan dampak positif untuk Xavier.

“Tanganmu kotor,” jawab Cetta.

Agatha yang tidak ingin terlibat dalam konflik antara Cetta dan Xavier pun memutuskan untuk pergi. Ia sendiri pergi ke ruang ganti untuk memakai pakaian yang bersih. Untung saja murid yang sudah selesai boleh segera beristirahat, Agatha kemudian pergi ke kantin. Omong-omong ketika Agatha keluar dari ruang ganti, ia masih melihat Cetta dan Xavier sedang adu mulut. Bagi Agatha

Xavier dan Cetta sekarang tampak imut, ia jadi merasa seperti kakak bagi Xavier. Jika Xavier mendengar hal ini pastinya Xavier sendiri akan menolak gagasan Agatha. Tentu saja Xavier tidak ingin Agatha menjadi kakaknya, ia tentunya ingin agar *mate*-nya ini menjadi *luna* di *pack*-nya sekaligus istrinya nanti.

Setelah selesai adu mulut, Xavier dan Cetta memutuskan ke kantin bersama-sama. Tentunya hal ini menyebabkan banyak perhatian dari murid-murid yang kebetulan melihat mereka. Pemandangan akur antara Cetta dan Xavier perlu diabadikan. Xavier dan Cetta jalan beriringan membuat mereka berdua tampak seperti tokoh-tokoh di novel. Jika Agatha melihat mereka akur, pastinya Agatha akan sangat terkejut. Tapi, tentunya ia juga merasa bebannya terangkat sedikit.

“Kalian terlihat akur,” sahut Agatha.

Agatha duduk sendirian di kantin, tidak ada Layla, Jesse, Vivian ataupun Jacob yang menemaninya. Padahal biasanya mereka berempatlah yang selalu pertama menghampiri Agatha. Xavier dan Cetta akhirnya masing-masing duduk di samping Agatha. Seperti biasa, posisi duduk Agatha sekarang di antara

Cetta dan juga Xavier. Agatha sendiri sudah mulai terbiasa dengan hal ini.

“Ke mana yang lainnya?” tanya Xavier sembari melihat ke sekelilingnya. Sekarang sudah waktu istirahat. Tumben sekali tidak ada tanda-tanda kehadiran Jacob, Vivian, Jesse dan juga Layla. Padahal Xavier sendiri sudah memberi mereka berempat tugas untuk menjaga *mate*-nya ketika ia sendiri tidak ada. Sepertinya mereka berempat harus diberi hukuman.

Agatha menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Mereka berempat belum datang.”

“Mungkin saja mereka masih di kelas,” sahut Cetta yang disetujui oleh Agatha.

Xavier tiba-tiba mencium bau yang familiar, ia mengerutkan dahinya sibuk berpikir. Agatha yang melihat Xavier merasa bingung. Cetta sendiri biasa-biasa saja, ia sendiri sudah tahu tentang jati diri Xavier sehingga membuatnya tampak biasa melihat pemandangan Xavier yang aneh ini. Karena merasa khawatir, Agatha menggenggam sebelah tangan Xavier, “Kau tidak apa-apa?”

Karena pergerakan Agatha yang tiba-tiba tentu saja membuat Xavier terkejut. Ia kemudian sadar kalau Agatha menggenggam tangannya dengan erat, hal ini menimbulkan senyum kecil muncul di bibirnya, “Aku tidak apa-apa.”

Cetta melihat tangan Xavier menggenggam tangan kakaknya dengan erat, padahal Agatha sendiri tampak berusaha melepaskan tangan Xavier. Mengetahui kakaknya membutuhkan pertolongannya, Cetta dengan kasar menarik tangan Xavier agar menjauh dari tangan lembut Agatha. Perbuatan Cetta itu membuat kadar permusuhan antara ia dan Xavier bertambah. Tapi, Cetta tidak peduli, nanti juga Xavier tidak akan begitu terhadapnya. Mungkin saja nantinya Xavier akan memperlakukannya dengan sangat baik karena dirinya adalah Cetta Aquamarine, adik dari Agatha Aquamarine.

“Xavier!” Jesse tiba-tiba muncul di depan meja kantin tempat biasanya mereka semua berkumpul.

Xavier menaikan sebelah alisnya, “Ada apa?”

“Apa kau lupa hari ini OSIS kedatangan tamu?” Jesse malah balik bertanya.

Ah, Xavier baru ingat sekarang. Pantas saja ia dari tadi mencium bau-bau menyebarkan di sini. Ternyata *alpha* dari *Darkmoon Pack* berkunjung, bahkan membawa teman-temannya ikut serta. Ada bau *werewolf* dan juga *vampire*. Xavier bisa menebak kalau Antonio juga mengajak Vanya yang merupakan *mate*-nya untuk datang ke sini. Xavier masih tidak habis pikir, bagaimana bisa *werewolf* bodoh seperti Vanya bisa menjadi OSIS? Tapi, Antonio juga bisa, bahkan menjadi ketua OSIS seperti dirinya. Kalau dipikir-pikir lagi, Antonio cocok dengan Vanya, mereka berdua sama-sama tidak bisa menggunakan otaknya dengan baik.

“Jadi, Antonio sudah datang, ya.” Xavier mengeluarkan seringainya yang licik membuat Jesse memutar bola matanya.

“Siapa Antonio?” Agatha yang dari tadi tidak mengeluarkan suaranya tiba-tiba bertanya.

Tapi sayangnya Jesse terburu-buru, ia segera menarik Xavier lalu menyeretnya dengan tidak berperasaan, “Maafkan aku. Kami terburu-buru.”

Pada akhirnya hanya tinggal Agatha dan Cetta di kantin. Xavier dan yang lainnya kebetulan adalah anggota OSIS, jadi wajar saja. Agatha kemudian menopang dagunya, akhir-akhir ini ia

bertambah sangat dekat dengan Xavier. Padahal dirinya sendiri sudah berjanji untuk menjauhi Xavier. Sebenarnya apa Xavier adalah *mate*-nya?

Seakan tahu apa yang dipikirkan Agatha, tiba-tiba Cetta berkata, “Biarkan waktu yang menjawab.”

Atmosfer di ruang OSIS sedikit tegang. Xavier menatap kumpulan makhluk yang ada di hadapannya ini. Mereka bukan manusia, tetapi mereka adalah makhluk seperti Xavier. Sekarang di ruang OSIS SMA Orange dipenuhi oleh banyak makhluk, yaitu *vampire* dan *werewolf*. Mereka adalah Osis dari SMA Yellow. Kedatangan mereka sendiri sebenarnya cukup mengejutkan Xavier, apalagi melihat mereka yang datang rombongan seperti ini.

“Sahabatku,” lagi-lagi pimpinan mereka, Antonio bertindak konyol lagi. Sejak dulu Antonio mengejar-ngejar Xavier, bahkan sejak mereka kecil. Antonio sendiri menganggap Xavier sahabatnya walaupun pada kenyataannya Xavier menganggap Antonio sebagai hama pengganggu. Semenjak kejadian setahun kemarin, Antonio bahkan lebih mengganggu lagi, ia seringkali menempel dengan Xavier seperti lem ketika rapat para *alpha* yang menyebabkan Xavier sangat risih.

“Kenapa kau jauh-jauh datang ke sini?” Xavier mulai mengeluarkan senyum jahatnya, “Aku, kan, jadi tidak bisa menyambutmu dengan baik.”

Mendengar perkataan Xavier membuat Antonio tertawa canggung. Sifat Xavier masih belum berubah terhadapnya walaupun sudah memiliki *mate*. Padahal Antonio mengira, Xavier akan melunak sedikit terhadapnya. Tapi kedatangannya di sini sebenarnya ingin melihat rupa dari *mate* Xavier yang katanya bernama Agatha itu. Selain itu Antonio juga ingin memperingati Xavier agar berhati-hati menjaga *mate*-nya.

“Kau tidak pernah santai jika berbicara denganku,” sahut Antonio, tangannya menggenggam erat tangan Vanya yang duduk di sebelah kanannya.

“Xavier, kau tidak pernah berbicara lembut dengan *mate*-ku,” Vanya mulai merajuk.

Melihat kedekatan Vanya dan Antonio sebenarnya membuat Xavier merasa sedikit kesal. Ia jadi mengingat Agatha. Kapan dirinya bisa sedekat itu? Sepertinya Xavier harus bertindak seperti *alpha-alpha* yang diceritakan di novel-novel itu. Biasanya sang *alpha* yang memiliki *mate* seorang manusia, akan mengurung manusia itu di *pack house*-nya. Kemudian nantinya *alpha* dan

mate-nya itu akan dekat dan akhirnya manusia itu mau menerima sang *alpha* di kehidupannya lalu akhir bahagia. Tanpa sadar Xavier mengangguk sendiri membuatnya mendapat pandangan aneh.

“Setelah menemukan *mate*-mu apa kau tidak berubah menjadi lembut malah berubah menjadi aneh seperti ini?” *she-wolf* yang duduk dekat Layla bertanya. *She-wolf* itu adalah Natasha, adik dari Antonio. Tidak seperti kedua kakak mereka, Natasha dan Layla cukup dekat.

Xavier mengabaikan pertanyaan Natasha, ia tidak peduli, “Cukup basa-basinya. Kenapa kalian ke sini?”

Vampire perempuan yang bernama Mikaela menjawab, “Kami ingin melihat *mate* manusiamu.”

“Namanya Agatha, kan?” Arthur yang merupakan *vampire* sekaligus wakil ketua OSIS SMA Yellow bertanya. Sejujurnya menurut pendapat Xavier, Arthur lah yang lebih cocok untuk menjadi ketua OSIS. Sedangkan Antonio cukup menjadi murid saja sepertinya.

“Aku tidak menyangka kalau kalian semua menjadi *stalker*,” Xavier menjilat bibirnya.

“Tentu saja! Bahkan aku tahu kalau kau dan *mate*-mu bertemu di toilet laki-laki,” Antonio dengan riang membeberkan rahasianya. Perkataannya itu membuat Xavier bersiap-siap untuk mengusir kawanannya Antonio pergi keluar dari sekolahnya sekarang.

Vanya yang memiliki kepekaan yang lebih tinggi dari Antonio segera menahan *mate*-nya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkan itu. Antonio akhirnya sadar, ia tertawa gugup melihat Xavier yang sekarang menatapnya dengan tajam. Matanya kemudian melihat ke sekeliling berusaha mencari pertolongan, namun sayangnya tidak ada satu pun yang mau menolongnya. Rata-rata dari mereka langsung mengalihkan tatapannya ketika kebetulan ditatap oleh Antonio. Lagipula siapa yang berani melawan Xavier? Ah, sebenarnya ada dua orang, yaitu Agatha dan adiknya, Cetta.

“Apa kalian mau mendengar cerita?” Layla tiba-tiba saja mengeluarkan suaranya. Dari nada suaranya terdengar sangat terburu-buru. Sepertinya ia berusaha mengalihkan perhatian kakaknya. Antonio kemudian memandang Layla dengan rasa penuh syukur.

“Cerita apa?” Renee yang merupakan *vampire* bertanya dengan antusias.

Layla kemudian tersenyum licik, membuat Xavier segera merasakan firasat yang buruk lagi. Sayangnya ketika Xavier ingin mencegah Layla untuk berkata, Jesse sendirilah yang mengatakan aibnya.

“Oh, apa kau ingin menceritakan kisah ciuman pertama Xavier?” tanya Jesse antusias.

Layla mengangguk. Sekarang mereka semua segera mengalihkan pandangan ke arah Layla. Tanpa mempedulikan Xavier yang menatapnya dengan tajam, Layla menceritakan kejadian aib Xavier dengan detail. Kejadian itu merengut ciuman pertama Xavier, dan parahnya lagi yang menyebabkan Xavier mengalami insiden tragis itu adalah *mate*-nya sendiri. Apalagi ciuman pertamanya ini dengan musuh yang sulit disingkirkannya, Cetta. Mendengar cerita Layla, akhirnya seluruh OSIS SMA Yellow tertawa terbahak-bahak. Mereka semua merasa lega, akhirnya mereka mempunyai bahan untuk mengejek Xavier.



Bagian Sepuluh

Agatha mengetuk-ngetuk jarinya di meja. Suasana kelas masih sepi, dan satu-satunya murid yang sudah datang hanya Agatha saja. Sekarang pukul tujuh pagi, seharusnya murid-murid sudah banyak yang datang. Walaupun merasa ada yang aneh, tapi Agatha tidak peduli. Ia pun akhirnya melanjutkan tidurnya yang tertunda tadi. Hari ini Cetta tidak bersamanya, adiknya harus pergi kembali ke kerajaan, karena ada urusan. Agatha sendiri juga tidak tahu urusan mendesak apa yang membuat adiknya kemarin malam harus segera pergi. Karena kepergian Cetta, membuat Agatha merasa tidak enak, karena hari ini ia pasti tidak mendengar adu mulut antara adiknya dan juga Xavier.

Tiba-tiba pintu kelas terbuka. Agatha langsung terjaga dari tidurnya, ruangan kelas ini sekarang tampak seperti di film-film horror. Agatha mengira jangan-jangan ada hantu di sini. Tapi, Agatha sama sekali tidak takut, *mermaid* seperti dirinya tidak mungkin takut hantu. Kecuali mungkin hantu dari *mermaid* yang pastinya memiliki kekuatan sama seperti Agatha. Apa *mermaid* juga bisa menjadi hantu?

“Hai,” ternyata Xavier lah yang membuka pintu itu. Rambut peraknya tampak acak-acakan sehingga menyebabkan Agatha seperti mengalami ilusi. Kenapa Xavier sangat tampan sekali? Hari ini Xavier mengenakan kemeja putih yang lengannya digulung sampai ke siku, ia juga mengenakan celana *jeans*. Melihat pesona Xavier, Agatha jadi linglung sendiri.

Tanpa mempedulikan Agatha yang sekarang sedang linglung, Xavier segera mengambil tempat duduk di samping Agatha. Mereka berdua hanya duduk lalu tenggelam dalam keheningan. Tidak ada satu pun dari mereka yang memulai percakapan. Kondisi ini membuat Xavier tidak tahan.

“Aku tidak melihat Cetta,” sahut Xavier.

Agatha tertawa, “Kau merindukannya.”

Xavier mendengus kesal, “Mana mungkin aku merindukannya.”

Lagi-lagi percakapan itu diakhiri dengan keheningan. Xavier dan Agatha sibuk pada pemikiran masing-masing. Mereka berdua kini kembali menyibukkan diri dengan pikiran masing-masing. Xavier sedari tadi berusaha menetralkan detak jantungnya yang tidak stabil, sedangkan Agatha dengan santainya melanjutkan

tidurnya yang terganggu tadi. Melihat kelakuan *mate*-nya itu, Xavier jadi ingin mengajarnya sopan santun. Setengah jam berlalu dan Agatha masih tertidur, Xavier dengan baik hati, menjaga Agatha yang sedang tertidur. Tapi, tiba-tiba Agatha terbangun sendiri, membuat Xavier agak terkejut. Untungnya Xavier tadi bisa mengendalikan ekspresi datarnya.

“Kenapa masih sepi?” Agatha melihat sekelilingnya bingung.

Xavier tertawa mendengar pertanyaan Agatha. Tanpa sadar, tangan Xavier berada di atas kepala Agatha. Xavier sendiri mengelus lembut rambut Agatha, akibatnya Agatha sendiri menunduk malu sekarang. Agatha sama sekali tidak berani mendongakan kepalanya. Kebetulan, Xavier melihat reaksi malu Agatha, sehingga membuat Xavier akhirnya menjadi canggung. Xavier sendiri menyesal dengan perbuatannya, ia merasa kalau dirinya sekarang berhasil menakut-nakuti Agatha.

Xavier akhirnya melepaskan tangannya dari kepala Agatha, ia berdeham canggung, “Maafkan aku.”

Mendengar Xavier meminta maaf, Agatha segera mendongakan kepalanya, ia kemudian mengibaskan tangannya dan juga menggelengkan tangannya, “Aku tidak masalah, kok.”

Mata Xavier kini terbuka lebar memandang Agatha, citranya sebagai *alpha* yang terkenal dingin kini tidak bersisa sedikit pun. Xavier sendiri sekarang tampak sangat imut, mungkin saja ini penyebabnya akibat terlalu lama bersama dengan Cetta sehingga keimutan Cetta sendiri menulari Xavier. Agatha yang melihat Xavier benar-benar sangat gemas, ia ingin sekali memelihara laki-laki yang ada di sampingnya. Jika Xavier mengetahui pemikiran Agatha ini, maka tentunya Xavier lagi-lagi menolak. Sudah ditegaskan oleh Xavier sendiri, ia hanya ingin menjadi suami Agatha kelak.

“Jadi, kenapa sekarang kelas sangat sepi?” Agatha kembali bertanya. Suasana kelas sekarang masih sepi, hanya ada ia dan Xavier saja yang hadir. Padahal seharusnya ini sudah masuk jam pelajaran pertama, tapi tidak ada satupun murid yang hadir, kecuali Agatha dan Xavier.

Tiba-tiba saja, Xavier berdiri, lalu ia membungkuk ke arah Agatha, “Apa kau lupa? Ini hari libur.”

Raut wajah Agatha berubah masam, pantas saja tadi Kara terlihat menahan tawa di depannya, tapi karena Agatha sendiri terlalu terburu-buru, ia sama-sama sekali tidak menggubris *guardian*-nya itu. Bahkan, ketika Agatha menuju sekolah,

kebetulan sekali ia berpapasan dengan teman satu sekolah. Teman satu sekolahnya itu belum memakai seragam dan melihat Agatha dengan canggung, dan sekarang ditambah dengan Xavier. Omong-omong, Agatha baru sadar kalau Xavier tidak memakai seragam khas SMA Orange. Xavier memakai *hoodie* berwarna abu-abu sehingga pakaiannya sendiri tidak kelihatan, namun kalau diperhatikan dengan jelas, Agatha bisa melihat kalau Xavier memakai pakaian santai.

“Kenapa kau tidak memberitahuku dari tadi?” Agatha malah menyalahkan Xavier. Wajah cantiknya berkerut kesal, membuat Xavier jadi ingin menggodanya. Xavier kini kembali duduk di samping Agatha kemudian bertopang dagu dengan sebelah tangannya, ia sendiri mengangkat sebelah alisnya untuk menggoda Agatha.

Mata *hazel* Xavier berkilat-kilat jahil, “Kau sendiri sepertinya tertidur pulas tadi, bukannya Cetta pernah bercerita tentang kau yang akan mengamuk ketika dibangunkan dari tidurmu? Aku tidak ingin kau mengamuk padaku.”

Mata Agatha terbuka lebar, ia tidak percaya kalau Xavier malah semakin mempermalukannya. Untung saja sekarang di sini hanya ada mereka berdua, jika ada adiknya di sini, mungkin saja

Cetta akan dengan senang hati memermalukannya. Kini Agatha menatap Xavier dengan tajam, seolah-olah ia mengancam agar Xavier tidak memberitahu siapa pun tentang kejadian hari ini. Agatha agak was-was sekarang, menurutnya Xavier tidak bisa dipercaya. Dulu saja, Xavier dengan mudahnya menceritakan aib tentang hari pertama Agatha kepada Jacob dan Jesse.

“Ada syaratnya jika kau ingin aku merahasiakan tentang hari ini,” sahut Xavier dengan senyum liciknya.

Agatha mendengus, “Bagaimana bisa aku tahu kau tidak berbohong nantinya? Aku tidak bersamamu dua puluh empat jam.”

“Jadi, kau ingin bersamaku dua puluh empat jam?” Xavier menaik-naikan alisnya membuat wajah Agatha memerah menahan malu bercampur kesal. Ini adalah pertama kalinya Agatha diperlakukan seperti ini, biasanya tidak ada satu pun laki-laki yang berani mendekati faktanya ini karena Cetta yang diam-diam sangat protektif terhadap kakaknya sendiri, bahkan berani menggodanya seperti ini. Xavier adalah satu-satunya yang berani menggoda Agatha. Sekarang Agatha berharap agar Cetta cepat kembali ke sini untuk menjaganya.

“Apa syaratnya?” karena tak ingin ambil pusing Agatha segera menyetujui permintaan Xavier.

“Bersamaku selama dua puluh empat jam?” wajah Xavier yang terlihat antusias membuat Agatha segera memukulnya lengannya.

“Aku serius!” Agatha mendelik ke arah Xavier.

Kemudian Xavier menghela napasnya, “Besok malam ikut denganku.”

Kini Xavier mengantar Agatha kembali ke rumahnya. Tidak seperti biasanya, kali ini Xavier tidak membawa mobilnya. Mereka berdua berjalan beriringan membuatnya tampak seperti pasangan kekasih. Bagi Xavier, ini lebih baik dibandingkan ketika ia sendiri mengantar Agatha pulang dengan mobilnya. Xavier lebih suka berjalan bersama dengan Agatha karena membuat mereka tampak dekat. Mungkin lain waktu nanti, Xavier tidak akan mengantar Agatha dengan mobilnya lagi, tapi dengan jalan beriringan seperti saat ini. Tapi, yang pertama pastinya Xavier harus menyingkirkan Cetta terlebih dulu. Untung saja hari ini tidak ada Cetta sama sekali sehingga membuat Xavier bebas mendekati Agatha. Dulu semenjak ada Cetta, Xavier sedikit sulit untuk mendekati *mate*-nya. Malahan Xavier sendiri terkadang merasa

lebih dekat dengan Cetta dan Agatha malah bertindak seolah-olah Xavier dan Cetta adalah anak-anaknya.

“Aku lebih suka jalan kaki seperti sekarang,” sahut Agatha. Ini pertama kalinya Agatha berinisiatif untuk memulai percakapan dengan Xavier.

“Mungkin nanti dan seterusnya aku akan mengantarmu pulang dengan berjalan kaki saja,” sahut Xavier sembari tertawa kecil.

Sejujurnya Agatha sendiri menyukai berjalan kaki karena ia bosan berenang di dalam laut. Jika kaum manusia berjalan kaki, maka berbeda dengan kaum Agatha yang berenang di laut. Selama bertahun-tahun hidupnya, sejak kecil Agatha tidak pernah melangkahkan kaki untuk masuk ke dunia manusia. Tapi, sudah dua tahun akhir ini Agatha tinggal di dunia manusia. Untungnya saja Agatha sendiri termasuk golongan yang cepat untuk beradaptasi. Pada hari pertama di dunia manusia saja, Agatha terlihat seperti perempuan yang norak. Bagi Agatha, pemandangan kota dunia manusia sangat berbeda dengan pemandangan kota di bawah laut tempatnya tinggal. Menurut Agatha sendiri, dunia di bawah laut lebih damai dibandingkan di dunia manusia. Di tempat asalnya, kejahatan sendiri sangat sedikit, berbanding terbalik

dengan kehidupan di sini. Mungkin saja itu karena manusia memiliki populasi terbanyak dibanding kaum lainnya, sehingga membuat manusia menjadi semakin serakah dan kian sombong menganggap diri mereka paling tinggi derajatnya di antara kaum lain.

Xavier kini merasa ada yang mengikuti dirinya dan Agatha, sehingga membuat Xavier segera memperkuat pengamanannya, ia sendiri tidak ingin ada masalah yang menimpa Agatha. Sebagai *mate*, Xavier tentunya memiliki perasaan untuk melindungi Agatha dari segala macam bahaya apapun, tentunya juga ia sendiri rela membahayakan nyawanya. Tapi, sepertinya Xavier sadar siapa yang mengikutinya sekarang. Saat ini, Xavier diam-diam memakai sedikit kekuatannya untuk membuat ‘pengikut setia’nya jatuh dari atas pohon. Xavier sendiri sadar ada yang mengamati dirinya berjalan dengan Agatha dari atas pohon.

Seorang laki-laki tiba-tiba saja terjatuh tepat di depan Xavier. Dengan sengaja, Xavier segera menginjak laki-laki yang kini sedang tergeletak di tanah itu. Xavier sendiri menekan kekuatannya pada laki-laki sehingga membuat laki-laki tersebut sedikit menggigil ketakutan. Laki-laki yang mengikutinya adalah *alpha* dari *Darkmoon Pack*, Antonio Blackwell.

“Hai, kau pasti Agatha,” dengan susah payah, Antonio dapat berdiri dengan tegak di hadapan pasangan *mate* yang diikutinya dari tadi. Padahal Antonio sendiri sudah dengan sekuat tenaga berusaha menekan auranya agar Xavier tidak menyadari kehadirannya. Tapi, Xavier memang lebih kuat darinya, sehingga tentu saja menyebabkan Xavier segera menyadarinya cepat atau lambat.

Agatha memandang Antonio bingung, ia sama sekali tidak mengenal laki-laki yang tahu namanya ini, sepertinya namanya sudah mulai terkenal di dunia manusia. Melihat Agatha yang tampak bingung, Xavier segera memberi kode kepada Antonio untuk segera memperkenalkan dirinya. Untung saja walaupun memiliki kecerdasan yang cukup di bawah rata-rata, Antonio sendiri memiliki tingkat kepekaan di atas rata-rata.

“Namaku Antonio, teman Xavier,” Antonio memperlihatkan senyumnya yang menawan membuat Xavier segera memelototinya.

Agatha mengangguk senang, sepertinya temannya bertambah banyak mulai sekarang. Tapi, tiba-tiba saja Xavier mengeluarkan kata-kata yang segera membuat Antonio pucat pasi,

“Yang lainnnya juga ada di sini, kan? Kenapa mereka tidak keluar?”

Xavier sedang berada di rumah Agatha sekarang, tidak hanya dirinya saja. Tetapi, juga ada Antonio beserta rombongannya adiknya, *mate*-nya, pasangan *vampire* Mikaela-Arthur, dan juga Renee yang merupakan adik dari *beta*-nya dan juga Jacob, Jesse, Layla dan Vivian. Rumah Agatha kini terlihat sangat ramai. Rombongan yang tidak diundang itu kini duduk dengan canggung di ruang tamu. Xavier menatap rombongan tak diundang itu dengan tajam, sementara Agatha sendiri pergi ke dapur untuk menyiapkan beberapa cemilan dan minuman. Tadinya para perempuan menawarkan diri untuk membantu, namun ditolak Agatha, untuk teman-temannya. Sepertinya sekarang teman-teman Agatha bertambah sangat banyak.

“Siapa yang merencanakan semua ini?” tanya Xavier setengah berbisik, ia tidak ingin Agatha mendengarnya. Rombongan tak diundang itu dengan kompak mengkambing hitamkan Antonio. Bahkan Vanya yang jelas-jelas merupakan *mate* Antonio ikut menyalahkannya dengan berlebihan.

“Kau sendiri tahu, kan, betapa terobsesinya Antonio denganmu? Tentu saja dirinyalah yang merencanakan semua itu. Bahkan sampai rela memanjat pohon sampai terkena kotoran burung,” Vanya menjelaskan semuanya agar Xavier hanya fokus terhadap Antonio. Vanya sendiri tidak salah, Antoniolah yang merencanakan semua ini dengan sedikit bantuan dari mereka, dan juga omongan Vanya tentang Antonio yang terkena kotoran burung itu benar-benar terjadi. Tadi kotoran burung jatuh mengenai tangan Antonio sendiri mengakibatkan dirinya terjatuh di atas pohon. Jadi sebenarnya yang mengakibatkan terjatuhnya Antonio tidak hanya didorong oleh kekuatan Xavier, tetapi juga jatuhnya kotoran burung di tangannya. Tapi, tentu saja sekarang tangan Antonio sudah bersih setelah ia meminta izin Agatha untuk menumpang cuci tangan.

Xavier mengangguk setengah mempercayai ucapan Vanya, mungkin saja memang Antonio yang merencanakan. Tetapi, yang lain pasti juga turut membantu Antonio untuk menjalankan rencananya, “Aku mengerti kalian pastinya juga ikut dalam rencana ini.”

Xavier mulai menyunggingkan senyum jahatnya lagi, rambut peraknya acak-acakan dan mata *hazel*-nya berkelap-kelip nakal, penampilannya yang sekarang sangat menggoda kaum hawa

untuk terus menerus memandangnya. Tapi, bagi rombongan tak diundang ini, Xavier kini terlihat seperti iblis yang siap mencabut nyawa mereka. Apalagi kesalahan mereka sangat fatal, yaitu mengganggu waktu berdua Xavier dengan Agatha.

“Kalian semua harus kuhukum,” itu bukan permintaan, melainkan perintah dari Xavier. Tapi, untungnya rombongan tidak diundang ini dapat bernapas lega setelah melihat Agatha yang baru saja keluar dari dapur. Untuk mempertahankan citranya yang baik, wajah yang tadinya dingin segera terlihat hangat ketika melihat Agatha, membuat rombongan tak diundang itu melihat Xavier dengan kagum. Ternyata *alpha* dari *Bloodmoon Pack* pandai berakting.

Labari Book

“Apa aku melewatkan sesuatu?” Agatha bertanya setelah menaruh hidangan di atas meja lalu mengambil posisi duduk di samping Xavier. Rombongan tak diundang merasa seperti melihat kaisar dan permaisuri yang duduk berdampingan yang memandang Agatha lembut, merasa dipadangi, Agatha menolehkan wajahnya ke arah Xavier, “Kau mengancam mereka, ya?”

Rombongan tak diundang itu sekarang menatap Agatha dengan memuja. Akhirnya ada yang mengerti kondisi mereka sekarang. Rombongan tidak diundang ini melihat Agatha seolah-

olah ia adalah dewi mereka. Tapi, Agatha memang dewi mereka, dewi yang menyelamatkan mereka dari Xavier sang pangeran iblis yang jahat.

“Iya, laki-laki di sampingmu ini benar-benar jahat! Jangan percaya dengan wajahnya yang tampan itu! Ia memang terlihat seperti pangeran, tapi pangeran iblis!” Natasha menunjuk jari telunjuknya ke arah Xavier yang membuat suasana hati Xavier jadi memburuk.

Akhirnya satu persatu dari rombongan tidak diundang itu segera mengeluarkan keluh kesah mereka yang tanpa sadar membuat wajah Xavier menjadi semakin dingin. Tapi, dengan adanya Agatha tentunya Xavier tidak berani bertindak gegabah, namun ketika pulang nanti, Xavier tidak akan membiarkan satu pun dari mereka untuk pulang dengan selamat, bahkan termasuk adiknya sendiri.

“Agatha, kau harus percaya kepada kami! Xavier itu laki-laki yang berbahaya, nanti bisa-bisa tanpa kau sadari kebaikan di hatimu nanti hilang tertelan oleh aura jahatnya!” sahut Layla dengan semangat. Satu-satunya yang paling semangat untuk menjelekkan Xavier di depan *mate*-nya sendiri sepertinya adalah

Layla. Diam-diam Xavier sudah mulai merencanakan untuk menghukum adik perempuannya di rumah nanti.

“Ya, Layla benar. Xavier ini selalu jahat kepada siapa pun! Lihat saja wajah dinginnya itu, setiap hari ia selalu mengeluarkan senyum jahat kepada kami!” Mikaela, si *vampire* cantik ikut menambahkan minyak ke dalam api.

“Agatha, kau harus berhati-hati mulai sekarang sampai seterusnya! Jangan sampai hati nuranimu sendiri menghilang karena terlalu dekat dengan Xavier!” Renee menambahkan dengan semangat, suaranya terdengar berapi-api.

“Ingat ini, Agatha. Mulai sekarang kau harus bersama kami yang sama-sama perempuan! Kau aman bersama kami,” Jesse yang tadinya tidak ingin ikut campur malahan semakin memperburuk suasana. Tapi, kata-kata Jesse barusan membuat Agatha terharu.

Tiba-tiba saja Vivianne mengeluarkan kata-kata yang dilarang diucapkan, “Kau kasihan sekali menjadi *mate* Xavier, Agatha!”

Agatha segera memiringkan kepalanya dengan bingung. Sedangkan para laki-laki kecuali Xavier sudah mulai berkeringat

dingin, Jacob segera melirik ke arah Xavier yang ternyata sedang melirikinya juga. Dengan secepat kilat, Jacob segera menunduk melepaskan pandangannya dari Xavier.

“Apa kau bisa mengulang kata-katamu tadi, Vivian?” tanya Agatha sembari melihat Vivian dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Dengan bodohnya Vivian malah menjawab, “Aku sama sekali tidak bilang *mate*. Kok.”

Segera semuanya yang hadir di dalam ruang tamu kecuali Agatha dan Vivian berusaha menahan kesabarannya. Diam-diam Natasha berpikir, ternyata ada lagi *were wolf* yang IQ-nya jongkok selain kakaknya dan kakak iparnya. Tapi untung saja, *mate* Mikaela yaitu Arthur dengan cepat membalikkan situasi.

“Vivian bilang *classmate* tadi. Sungguh kasihan Agatha yang terus-terusan menjadi *classmate* Xavier, kan?”

Kini berkat perkataan Arthur tadi, untuk sementara rombongan tidak diundang ini selamat dari kemarahan Xavier. Sedangkan Xavier sendiri bernapas lega karena alasan Arthur tadi cukup masuk akal, ia juga akhirnya dengan berat hati akan memundurkan satu persatu jadwal kekejaman yang nantinya akan

dilakukannya kepada rombongan tidak diundang ini. Tapi, tanpa mereka sadari, Agatha tidak sepenuhnya percaya dengan kata-kata Arthur. Jelas-jelas Agatha mendengar Vivian menyebut *mate*. Apa Xavier adalah *mate*-nya? Lagipula mulai tadi pagi Agatha mencium bau harum dan aura aneh yang memikat dari Xavier sendiri.

Labari Book



Bagian Sebelas

Malam nanti Xavier akan mengajak Agatha keluar. Sekarang hari sudah menjelang siang dan Agatha masih bermalas-malasan di dalam kamar. Hari ini ia sendirian di rumah, tanpa ditemani oleh adiknya ataupun Kara. Cetta dan Kara masing-masing mempunyai urusan yang mendesak di kerajaan membuat mereka harus meninggalkan Agatha sendiri. Sebenarnya bisa saja Agatha ikut, tapi Agatha sendiri merasa tidak ingin kembali ke laut, semenjak bersekolah di SMA Orange, Agatha jadi lebih suka di dunia manusia. Bahkan Agatha sendiri mulai jarang pulang ke kerajaan. Di sini lebih terasa seperti rumah bagi Agatha. Jika saja Xavier mengetahui isi pikiran dari *mate*-nya itu, tentu saja ia merasa sangat senang. Omong-omong sekarang Agatha sedang mengotak-atik ponsel canggihnya, ia sendiri dari tadi membalas pesan dari grup yang ada di salah satu sosial medianya ini. Kemarin dengan cepat, Agatha langsung akrab dengan perempuan-perempuan teman Antonio. Segera para perempuan itu, termasuk Layla, Vivian, dan Jesse membuat grup.

Vanya

Bagaimana jika kita menjahili masing-masing kekasih kita?

Layla

Renee dan Natasha tidak memiliki kekasih, kau jahat sekali Vanya

Agatha

Vanya, aku juga tidak memiliki kekasih

Renee

Kau punya Xavier, Agatha

Natasha

Iya, aku dan Renee belum menemukannya. Kalian semua beruntung, ah

Agatha

Labari Book
Apa maksud kalian, sih? Aku sama dengan kalian

Jesse

Jangan berpura-pura tidak sadar, Agatha

Mikaela

Sudahlah, Vanya lanjutkan rencanamu. Jika gagal lagi, awas saja

Agatha

Kenapa dengan rencana Vanya?

Vivian

Vanya paling bodoh dari kita semua, Agatha

Vanya

Vivian kata-katamu sungguh kasar, ah

Agatha

Aku jadi penasaran dengan rencanamu Vanya

Vanya

Aku lebih suka membahas ini dengan *video call* saja, aku mulai, ya

Tiba-tiba ponsel Agatha bergetar, ia segera menekan tombol berwarna hijau untuk ikut masuk ke dalam *video call* grup mereka. Kemudian Vanya segera membahas rencana anehnya ini, tapi yang lebih anehnya lagi, dengan mudah mereka semua menyetujui rencana Vanya yang sepertinya bisa saja gagal ini. Tingkat keberhasilan mereka sepertinya sangat rendah. Bahkan Agatha tidak tahu apakah ia akan berhasil menyelesaikan tantangan Vanya ini, tapi ia berharap dirinya dapat menyelesaikan tantangan Vanya ini. Agatha sendiri akan melakukan tantangan Vanya nanti malam ketika bersama Xavier. Mengingat Xavier yang nantinya akan mengajaknya keluar nanti malam, refleks Agatha segera memandang jam dinding kamarnya. Waktu ternyata sudah mulai memasuki sore hari. Akhirnya, Agatha memutuskan

untuk lompat dari kasurnya lalu segera bersiap-siap untuk nanti malam.

Matahari sudah terbenam dan Agatha sedari tadi sudah selesai bersiap-siap. Tadinya ia mengenakan pakaian santai untuk pergi bersama Xavier. Tapi, karena Xavier yang menelepon menyuruhnya untuk memakai pakaian yang formal, Agatha sendiri langsung dengan cepat mengganti pakaian santainya dengan gaun selutut berwarna merah dan mengganti *sneaker*-nya dengan *flat shoes* berwarna hitam, ia tampak sangat menawan sekarang. Di dalam hatinya, Agatha sendiri merasa gugup sekarang, ia mengingat rencana Vanya tadi sore. Semoga saja ia dapat menyelesaikan tantangan itu dengan mudah.

Agatha mendengar suara mobil yang terdengar dari arah depan rumahnya, ia segera membuka pintu dan menemukan Xavier yang memakai pakaian yang formal sama sepertinnya. Xavier sendiri mengenakan kemeja berlengan panjang yang digulung sampai ke siku berwarna biru tua, sepatunya sendiri sama seperti warna sepatu Agatha. Rambut Xavier sendiri kini terlihat sedikit mengkilap karena menggunakan gel, rambut Xavier kini dibuat ke atas memperlihatkan dahinya yang indah. Agatha diam-diam

merutuk dalam hatinya, Xavier benar-benar memiliki pesona iblis yang menawan.

“Sudah siap?” Xavier membukakan pintu untuk Agatha. Ia sendiri tersenyum lembut melihat Agatha.

Agatha hanya membalas Xavier dengan anggukan saja, ia terlalu gugup untuk berbicara. Kegugupan Agatha sendiri karena rencana Vanya, dan sepertinya Agatha kembali bertambah gugup setelah melihat pesona iblis milik Xavier dan seperti biasanya. Tidak ada satu pun dari mereka berdua memulai percakapan, hanya ada suasana keheningan yang damai tercipta di dalam mobil itu. Masing-masing dari mereka seperti biasanya juga tenggelam dalam pikiran masing-masing. Agatha sibuk dengan pikirannya tentang rencana Vanya, sedangkan Xavier sibuk dengan pikirannya tentang malam ini.

Selama keheningan itu juga tanpa sadar mobil Xavier sudah sampai pada tujuannya. Mobil Xavier ternyata berhenti di depan sebuah *mansion* yang sangat indah. Sebenarnya, Xavier sendiri mengajak Agatha ke *pack house*-nya. Di sana, Xavier mengadakan pesta khusus untuk *mate* kecilnya ini. Tapi, untukantisipasi, Xavier hanya mengundang anggota dari *pack*-nya saja, dan ia juga menyuruh anggota *pack*-nya untuk bersikap

‘manusiawi’. Agatha sedikit tercengang melihat pemandangan di depannya, tanpa sadar, tangannya sendiri sudah ditarik dengan lembut oleh Xavier sediri. Pemandangan di dalam membuat Agatha menjadi lebih tercengang. Di dalam ada ada banyak orang yang hadir, pakaian yang mereka kenakan juga formal sama seperti pakaian yang dikenakan Xavier dan Agatha. Hanya saja hal yang membuat Agatha tercengang adalah tingkah laku orang banyak di sini, mereka tampak sangat menghormati Xavier. Diam-diam Agatha menilai laki-laki yang berdiri di sampingnya ini. Yang terpikirkan sekarang di benak Agatha adalah siapa sebenarnya Xavier Arden?

“Ini apa?” Agatha bertanya kepada Xavier.

“Ini hanya pesta kecil-kecilan,” dusta Xavier. Pesta ini sebenarnya diciptakan Xavier dengan tujuan memamerkan *mate*-nya kepada anggota *pack*-nya.

Agatha membelalakan matanya mendengar jawaban Xavier, pesta ini sendiri sudah sangat besar menurutnya. Hampir sama seperti pesta kerajaan yang ada di tempat asal Agatha. Sekarang Agatha sama sekali tidak bisa menebak pikiran Xavier. Teringat akan rencana Vanya, Agatha mulai terlihat sedikit gugup.

Dengan sisa-sisa keberanian, Agatha memutuskan untuk melakukannya sekarang.

“Ini terlalu ramai. Aku tidak terlalu suka keramaian,” sahut Agatha, matanya sendiri tidak berani melihat ke arah Xavier.

Xavier yang terlalu memanjakan Agatha akhirnya memutuskan untuk membawa *mate*-nya ini ke ruangan yang agak sepi. Sebelumnya Xavier sendiri *me-mindlink gamma*-nya. Malam ini Jacob tidak hadir, Jacob meminta izin untuk mengajak Jesse berkencan, dan karena Jacob akhir-akhir ini melakukan tugasnya dengan baik, tentu saja permintaan itu disetujui dengan mudah oleh Xavier. Ruangan yang sekarang dipakai Agatha dan Xavier ini memiliki dekorasi yang unik. Agatha sendiri mengagumi estetika yang ada di ruangan ini, ia ingin sekali rasanya bertemu dengan orang yang mendekor ruangan ini. Melihat Agatha yang mengacuhkannya, membuat Xavier agak jengkel. Kenapa perhatian Agatha sangat mudah teralihkan? Merasakan tatapan tajam dari balik punggungnya membuat Agatha segera menengok ke belakang melihat tatapan tajam Xavier. Melihat hal itu membuat napas Agatha tercekat.

“Xavier,” sahut Agatha, wajahnya sedikit tampak merona namun ada tekad yang kuat di matanya. Xavier melangkah kaki

panjangnya ke arah Agatha. Yang menjadi lucu sekarang adalah setiap Xavier melangkah mendekat, Agatha selalu berjalan dua langkah ke belakang, membuat Xavier benar-benar gemas dengan tingkah Agatha sekarang. Dengan tidak sabar akhirnya Xavier mencekik kedua pergelangan tangan Agatha, membuat *mate*-nya itu menjerit dengan panik. Tanpa sadar cairan berwarna kemerahan mulai mengalir pada hidung mungil Agatha, membuat Xavier juga ikut panik.

“Menjauh dariku, Xavier! Kau terlalu tampan sehingga aku tidak bisa bernapas dengan benar!”

Labari Book

Jesse kini mengetuk-ngetuk meja dengan malas, matanya masih setengah mengantuk. Tadi sore, Jacob mengajak Jesse untuk pergi ke luar, karena teringat akan tantangan Vanya, dengan mudah Jesse menyetujui ajakan *mate*-nya ini. Padahal Jesse ingin sekali ikut pesta yang diadakan Xavier, di sana pasti ada banyak kue-kue enak yang dihidangkan. Walaupun sifat Jesse agak keras, ia sangat menyukai kue-kue manis, karena kesukaannya itu membuat Jacob terkadang ‘menyogok’ Jesse dengan memberika kue-kue kesukaannya.

“Kenapa kau membawaku ke sini?” Jesse bertanya dengan tatapan menyelidik. Sekarang Jacob membawanya ke sebuah restoran yang terkenal di kotanya. Ia dan Jacob duduk di dalam ruangan privat yang khusus hanya untuk dua orang saja.

“Apa aku tidak boleh mengajak *mate*-ku ke sini?” Jacob balik bertanya. Matanya Jacob yang seperti rubah berkilat-kilat nakal, rambut tembaganya sendiri tampak sedikit acak-acakan karena hembusan angin. Jesse mengerutkan dahinya bingung, sejak kapan rambut Jacob acak-acakan?

Melihat rambut Jacob yang acak-acakan membuat tangan Jesse secara refleks bergetar, ia ingin sekali merapihkan rambut *mate*-nya itu sekarang. Tanpa Jesse ketahui, sedari tadi Jacob memperhatikan tangan Jesse yang bergetar, Jacob tersenyum puas melihat reaksi Jesse seperti yang diinginkannya. Senyum Jacob sekarang tampak lebih menggoda sepuluh kali lipat, membuat Jesse merasa tidak nyaman.

Jesse mengibas-ngibaskan tangannya lalu melempar sisir ke arah Jacob, “Hentikan senyuman konyolmu itu dan sisir dengan benar rambutmu!”

Jacob menghela napasnya dengan kesal, dengan tidak semangat ia mulai menyisir rambutnya. Jesse yang melihat Jacob

agak sedikit merasa kasihan melihatnya. Sejak setahun yang lalu, Jacob selalu berusaha mengakrabkan diri dengan *mate*-nya ini, hanya saja sifat Jesse yang keras membuat mereka tidak bisa begitu dekat. Jacob sendiri terkadang merasa Jesse tidak seperti *mate*-nya jika bukan karena aroma memabukan yang keluar dari tubuh Jesse dan juga *wolf* yang ada di dalam tubuhnya sendiri yang menyuarakan *mate* ketika pertama kali bertemu Jesse. Tapi walaupun begitu, Jacob sendiri benar-benar tertarik dengan perempuan di hadapannya ini.

“Apa tidak ada yang ingin kau lakukan?” Jacob memotong kue coklat lalu memberikannya kepada Jesse yang sekarang memandangnya bingung.

Labari Book

“Apa yang harus aku lakukan?” Jesse kembali bertanya.

Senyum Jacob yang aneh membuat Jesse merasa tidak nyaman, “Tentang tantangan dari Vanya. Apa kau tidak mau melakukannya? Aku sudah menunggunya sedari tadi.”

Wajah Jesse kini terlihat sangat terkejut. Bagaimana Jacob bisa mengetahui semua ini? Tanpa Jesse sadari, sebenarnya Jacob diam-diam menjadi *stalker* nomor satunya. Lagi pula, Jacob adalah *beta* terpecaya Xavier, satu-satunya tugas yang sering sang *alpha* berikan kepadanya adalah memata-matai. Kebetulan Jacob tadi

memata-matai apa yang dilakukan *mate*-nya, dan ternyata ada suatu hal menarik terjadi. Jacob tadi juga memberitahu tantangan Vanya kepada Xavier yang kebetulan menyangkut Agatha juga.

“Jadi Jacob, seberapa banyak hal yang kau ketahui dariku sekarang?” Jesse menatap Jacob dengan penuh antisipasi.

Wajah Vanya kini tampak begitu bersemangat. Hari ini ia dan Antonio mengunjungi taman bermain yang selalu ramai ini. Vanya bertekad untuk menjalankan tantangan buatannya sendiri dengan sempurna, ia yakin dapat dengan mudah menyelesaikan tantangan ini. Lagi pula, Vanya sendiri sudah memikirkan rencananya matang-matang. Antonio yang melihat ekspresi aneh Vanya mengerutkan dahinya bingung, apalagi yang direncanakan *mate* kekanak-kanakannya ini?

“Apa yang ingin kau lakukan sekarang?” tanya Antonio bingung.

Vanya menunjuk kincir angin yang ada di depannya. “Aku ingin kita naik itu.”

Dengan mudahnya Antonio mengganggu lalu mengajak Vanya untuk mengantri. Antrianya sendiri cukup panjang. Walaupun Antonio dan Vanya bukan manusia, tapi mereka sendiri harus mematuhi norma-norma di dunia manusia. Lagi pula, mereka berdua cukup menikmati norma-norma manusia yang unik ini. Vanya dan Antonio akhirnya menaiki kincir angin setelah menunggu sekita lima belas menit lamanya. Wajah Vanya tampak antusias ketika menaiki kincir angin itu. Angin yang lembut menerpa wajah Vanya membuat wajah mungilnya terlihat sangat lucu. Antonio tiba-tiba teringat dengan sikap aneh Vanya beberapa waktu terakhir, *mate*-nya ini sepertinya sedang merencanakan sesuatu lagi.

Labari Book

“Antonio,” Vanya memanggil Antonio dengan lembut.

“Ya,” Antonio menanggapi dengan gugup, entah rencana apa lagi yang dibuat Vanya. Hanya saja rencana Vanya selalu gagal dan selalu Antonio yang mau tak mau disalahkan atau dikambing hitamkan.

Tiba-tiba saja ekspresi Vanya berubah, ia tampak mencium bau aneh yang keluar dari Antonio. Bau khas Antonio tercampur dengan bau parfum perempuan. Wajah Vanya menjadi gelap membuat Antonio mengerutkan dahinya bingung. Sifat Vanya

sering berubah-ubah membuat Antonio tidak bisa menebak isi pikirannya.

“Baumu aneh,” Vanya mendekati tubuh Antonio untuk mengendus lebih dekat. Melihat kelakuan Vanya membuat Antonio keheranan.

“Kenapa dengan bauku?” Antonio bertanya sembari mendorong Vanya sedikit membuat perempuan itu menatapnya dengan sangat tajam.

“Katakan padaku, kenapa ada bau parfum wanita di sini?” Vanya menunjuk ke arah pakaian yang dikenakan *mate-nya*. Antonio sendiri tentunya memiliki aroma khas yang hanya bisa dicitum oleh Vanya sebagai *mate-nya*. Namun kali ini ada bau parfum perempuan yang membuat Vanya menjadi sangat curiga. Jangan-jangan Antonio mengkhinatinya, ini tidak boleh dibiarkan.

Ekspresi Antonio kini berubah tegang, ia ingat kejadian beberapa waktu lalu yang menyimpannya. Sebenarnya ketika sedang menjemput Vanya, adiknya Natasha tidak sengaja menumpahi pakaian Antonio dengan parfum. Karena Antonio sedang terburu-buru tentu saja ia tidak sempat mengganti pakaiannya. Hanya saja itu malah menjadi kesalahan fatal bagi Antonio, ia lupa dengan sifat Vanya yang sama dengan majas hiperbola ini. Jika saja waktu

bisa diputar kembali, Antonio ingin mengganti pakaiannya. Melihat ekspresi Antonio, membuat kecurigaan Vanya semakin bertambah kuat, akhirnya ia segera melupakan rencana awalnya dan segera menuduh Antonio mengkhianatinya.

“Jadi kau mempunyai hubungan dengan perempuan lain!” Vanya menjerit dan menunjuk-nunjuk ke arah Antonio. Suara Vanya yang sangat keras bahkan membuat pengunjung taman bermain yang berada di sekitar kincir angin melihat ke atas, tepat di mana Antonio dan Vanya berada.

Antonio tentunya segera mengelak tuduhan Vanya, “Dengarkan aku, ini tidak seperti yang kau pikirkan.”

Labari Book

Karena sifat Vanya yang keras kepala membuatnya mau menang sendiri. Ia terus mengatakan tuduhannya kepada Antonio dengan tidak beralasan, Vanya bahkan mengungkit masa lalu Antonio yang sebelas-dua belas dengan Jacob ini, “Kau dulu sama seperti Jacob!”

Kepala Antonio sekarang benar-benar sakit mendengar perkataan Vanya. Akhirnya ia mengalah saja dan dengan sabar mendengar segala ocehan Vanya. Namun ocehan Vanya yang terakhir membuatnya membelalakan matanya penuh keterkejutan.

“Aku mau pindah ke *pack* Xavier saja!”

Tiga dari tujuh tidak bisa melaksanakan tantangan Vanya. Mereka semua bahkan belum sama sekali menjalankan rencananya masing-masing tetapi langsung kalah telak. Tapi, bagaimana dengan sisanya? Sayangnya hanya tiga dari tujuh orang yang mengingat tantangan Vanya. Sedangkan empat yang lainnya bertindak acuh tak acuh, dan bahkan melupakan tantangan Vanya sendiri. Sebenarnya Mikaela, Natasha dan Renee tidak mau mengikuti tantangan Vanya karena mereka sendiri yakin akan gagal, sedangkan Layla dan Vivian benar-benar melupakan tantangan itu. Tantangan yang disarankan Vanya adalah merayu, tapi sepertinya tidak ada yang benar-benar berhasil. Lagipula untuk apa merayu *mate* sendiri? Tidak ada kegunaanya.

“Entah kenapa aku seperti melupakan sesuatu,” Vivian mengerutkan dahinya, matanya masih tertuju kepada ponsel pintarnya. Sekarang ia sedang membalas pesan *mate*-nya sendiri, Ethan. *Mate* Vivian merupakan *vampire* yang bersekolah di SMA Yellow.

“Aku pikir kau melupakan tantangan Vanya,” sahut Renee sembari memasukan beberapa potong kue ke dalam mulutnya.

Omong-omong mereka yang tidak melakukan atau melupakan tantangan Vanya kini sedang berkumpul di rumah Mikaela.

Layla yang mendengar perkataan Renee menepuk dahinya, “Astaga aku juga melupakan hal itu.”

Mikaela yang melihat ketiga temannya berbicara segera mengeluarkan pendapatnya, “Jangan khawatir. Aku yakin Vanya sendiri akan gagal.”

Labari Book



Bagian Duabelas

Pagi ini langit tampak sangat cerah, suasana hati Xavier juga begitu baik hari ini. Setelah diganggu oleh Antonio dan kawan-kawannya, suasana hati Xavier begitu buruk. Tapi, hari ini Xavier yakin kalau Antonio beserta kawan-kawannya itu tidak akan mengganggunya lagi, karena Xavier sendiri sudah memberi Antonio sebuah peringatan, jika Antonio mengganggu Xavier bersama *mate*-nya, maka Xavier tidak segan-segan mengirim Antonio ke neraka. Xavier benar-benar pangeran iblis. Sekarang Xavier sendiri berada di ruang kelasnya yang masih tampak kosong. Ini adalah pertama kalinya bagi Xavier berinisiatif untuk datang sepagi ini, alasannya ada karena ia sendiri ingin cepat-cepat bertemu dengan Agatha. Tapi, sepertinya suasana hati Xavier yang baik kini berubah menjadi buruk lagi setelah ia melihat laki-laki masuk dengan santai ke dalam kelasnya.

“Apa kau tidak salah sekolah?” tanya Xavier. Ternyata laki-laki itu adalah Antonio, ia sendiri memakai seragam khas SMA Yellow.

Antonio yang merasakan tatapan menusuk Xavier dengan penuh keberanian melangkah mendekati laki-laki yang kini

menatapnya tajam. Antonio mengambil tempat duduk yang agak berjauhan dengan Xavier, ia tidak mau mengambil tempat duduk di samping Xavier karena bisa saja ada peristiwa berdarah yang segera menimpanya. Lagi pula, Antonio sadar wajah Xavier sedang tidak enak dilihat. Terkadang Antonio memikirkan Jacob yang sangat hebat bisa tahan menjadi *beta* Xavier, tapi sekarang ia juga memikirkan nasib Agatha yang menjadi *mate* Xavier. Dalam hatinya, Antonio diam-diam mendoakan nasib buruk Agatha ini. Sekarang Antonio sendiri merasa lebih beruntung memiliki *mate* seperti Vanya yang terkadang juga membuatnya jengkel.

“Mulai sekarang kau harus terbiasa melihatku,” sahut Antonio dengan berbisik. Walaupun Antonio hanya berbisik, tapi tentu saja kata-katanya masih bisa didengar jelas oleh Xavier. Ekspresi Xavier kini semakin memburuk, kata-kata Antonio mengartikan seolah-olah Xavier akan melihat Antonio setiap hari.

“Kenapa Antonio di sini?” tiba-tiba seorang murid perempuan hadir di tengah-tengah percakapan Antonio dan Xavier. Di samping perempuan itu, berdiri laki-laki yang mengenakan seragam persis yang dikenakan Xavier. Mereka berdua adalah Agatha dan Cetta.

Astmosfer yang tadinya sangat tegang ini akhirnya mencair karena kehadiran Agatha, sepertinya karena terlalu terbawa emosi membuat Xavier tidak merasakan kehadiran Agatha. Antonio sendiri sekarang bisa mulai bernapas lega, ia kembali menatap Agatha seolah-olah perempuan itu adalah penyelamatnya. Agatha yang melihat binar di mata Antonio bertanya-tanya dalam hatinya. Kenapa setiap melihat dirinya Antonio selalu tampak sangat senang? Bahkan yang lainnya juga. Cetta yang baru pertama kali melihat Antonio menatapnya menilai, sepertinya ini adalah laki-laki yang dilaporkan oleh bawahannya akhir-akhir ini. Sebenarnya, selama Cetta tidak bersama Agatha, ia sendiri mengirim beberapa pengawalnya untuk mengikuti sekaligus menjaga kakaknya ini. Beberapa pengawalnya itu masing-masing tentu memiliki beberapa keahlian khusus yang tidak dapat diremehkan. Tetapi, ketika Agatha bersama Xavier, Cetta menyuruh pengawalnya untuk pergi meninggalkan mereka berdua. Selain itu, Cetta tentunya memberikan pengawalnya beberapa ramuan agar kehadiran mereka tidak bisa dirasakan. Apalagi, Agatha sendiri sekarang bersama dengan kaum dari makhluk-makhluk yang kuat.

“Hai, Agatha. Siapa laki-laki di sampingmu?” Antonio dengan senyumnya yang ramah kini menatap Cetta dengan

penasaran. Antonio sendiri mendengar dari Layla bahwa Xavier memiliki saingan berat, bahkan sampai sekarang Xavier belum menyingkirkan saingan ini. Menurut Antonio ini adalah peristiwa langka karena Xavier bersikap melembut dengan saingannya sendiri. Tanpa sadar Antonio menatap laki-laki yang di hadapannya ini dengan kagum, membuat Cetta menjadi risih.

“Cetta,” Cetta menjawab dengan singkat disertai dengan senyuman kecil. Ia sendiri dapat merasakan aura *alpha* yang keluar dari tubuh Antonio. Sepertinya ia tidak perlu terlalu cemas dengan kakaknya lagi sekarang. Banyak teman yang melindungi Agatha tanpa perlu diminta.

“Cetta ini Antonio, teman Xavier,” sahut Agatha. Perkataan itu membuat Antonio yang mendengarnya merasa tersentuh, sedangkan ekspresi Xavier benar-benar terkejut. Xavier sendiri ingin mengelak, tapi karena kata-kata itu adalah ucapan Agatha, ia hanya bisa menurutinya saja. Walaupun sebenarnya mana mau Xavier menganggap Antonio teman? Tapi, mungkin Xavier lebih suka menganggap Antonio sebagai pelayannya. Xavier benar-benar tidak berperasaan kecuali terhadap Agatha seperti ini.

“Kami tidak terlalu dekat,” sahut Xavier menambahkan dengan acuh tak acuh. Tapi perkataannya hanya dianggap angin oleh Antonio, Agatha dan Cetta yang kini tampak mengobrol dengan asyik tanpa mempedulikan Xavier.

“Agatha,” suara yang dikeluarkan oleh Xavier terdengar merajuk sehingga membuat Antonio mengerutkan dahinya dan Cetta yang sekarang berusaha menahan tawanya.

Agatha memandang Xavier bingung, menurutnya Xavier tampak seperti sedang merajuk. Tapi, yang mengganggu pikiran Agatha sekarang adalah ia sama sekali tidak mengerti arah pikiran Xavier yang kini tampak kekanak-kanakan. Tapi, yang tidak Agatha ketahui, jika saja para kaum *werewolf*, *vampire*, dan semua kaum lainnya melihat Xavier sekarang, mungkin saja mereka semua akan takjub. Ternyata *alpha* yang memiliki julukan pangeran iblis bisa membuat ekspresi imut seperti itu. Walaupun pada kenyataannya Antonio sekarang malah bergidik ngeri. Rasanya Antonio ingin melihat isi otak Xavier, mungkin saja ada baut-baut yang copot sehingga otaknya tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, tapi seperti Antonio lupa kalau satu-satunya yang bisa membuat Xavier tunduk adalah Agatha sendiri.

“Kau itu Xavier, kan?” terdorong oleh rasa penasarannya yang begitu tinggi, Antonio menggunakan kedua tangannya untuk memegang bahu Xavier erat-erat. Mata Antonio melebar dan membuatnya terlihat lucu.

Xavier segera menepis tangan Antonio dari bahunya membuat Antonio kini bisa bernapa lega, tentu saja sekarang Antonio yakin jika tadi benar-benar Xavier. Agatha yang melihat interaksi antara Antonio dan Xavier hanya diam membeku, sama seperti Antonio, sebenarnya Agatha juga terkejut dengan perilaku Xavier yang tiba-tiba itu. Pada akhirnya mereka semua melupakan kejadian tadi, lalu duduk menunggu bel masuk tanda pelajaran pertama dimulai.

Labari Book

Sekarang Agatha berada di dalam ruang OSIS, ia sebenarnya tidak mengerti kenapa bisa berada di sini. Hanya saja karena Xavier memaksanya, mau tak mau Agatha menurutinya. Lagipula, Antonio tadi juga ikut memohon padanya. Tapi yang membuat Agatha sangat heran sekarang adalah di hadapannya ini kini ada kawan Antonio juga. Apa murid-murid SMA Yellow pindah ke sini sekarang?

“Ada urusan apa kalian ke sini?” tanya Xavier, ketika keluar tadi, ia sebenarnya cukup terkejut karena banyak murid dari SMA Yellow berlalu langang di lorong-lorong kelas tadi. Pantas saja Xavier mencium banyak bau dari orang-orang asing tadi.

Vanya melangkah maju kemudian mengibas-ngibaskan kedua tangannya, “Kau harus bersikap ramah pada kami, Xavier.”

Xavier hanya acuh tak acuh mendengar perkataan Vanya. Kemudian kedua alisnya terangkat ketika melihat sosok asing yang berada di tengah-tengah kerumunan. Sosok asing itu adalah laki-laki yang mengenakan seragam khas SMA Yellow, dari baunya Xavier tahu kalau laki-laki itu adalah *vampire*.

Labari Book

“Aku adalah Ethan. Kau pastinya sering mendengar namaku dari Vivian,” sosok asing itu memperkenalkan diri. Senyumnya terlihat lembut dan elegan, pesonanya sendiri membuatnya tampak terlihat seperti laki-laki golongan yang terpelajar.

Sudut bibir Xavier terangkat ke atas, membuatnya tampak licik, “Ah, setidaknya ada yang normal di sini.”

Antonio beserta kawanannya, kecuali Ethan memandang Xavier tidak terima. Menurut mereka, Xavier sendiri juga tidak

bisa dikatakan normal. Lihat saja sikap Xavier yang semena-mena itu, Xavier sendiri tampak seperti pangeran iblis. Wajah Xavier yang terlihat mempunyai sejuta pesona itu sebenarnya adalah alibi untuk menutupi sifatnya yang kejam. Melihat pandangan Antonio beserta teman-temannya yang tampak tidak menerima kata-katanya, Xavier hanya acuh tak acuh tidak memusingkan hal ini.

“Jadi maksudmu kami ini tidak normal?” Natasha bertanya kepada Xavier, wajahnya terlihat sangat kesal.

“Aku tidak mengatakan hal itu. Kau sendiri yang mengasumsikan kata-kataku seperti itu,” jawab Xavier.

Melihat atmosfer yang tiba-tiba berubah ini, Jacob berinisiatif untuk menengahnya, “Jadi kenapa kalian bisa ada di sini sekarang?”

Akhirnya Renee bercerita tentang kejadian yang menimpa sekolahnya baru-baru ini. Semua yang diceritakannya sangat detail, tidak ada satupun yang terlewat.

Flashback

Para murid dari SMA Yellow kini sedang duduk-duduk bersantai di taman sekolah mereka. Mereka sedang duduk-duduk di

atas rumput sambil menunggu kedatangan meteor yang akan muncul malam ini nanti. Sebenarnya mereka ke sini atas bujukan dari Vanya, tapi mungkin lebih tepatnya karena 'paksaan' dari Vanya. Tidak ada satu pun murid yang berani membantah Vanya, mungkin karena gadis itu memegang predikat sebagai 'kekasih' dari sang ketua OSIS.

"Aku lapar," Renee mendekatkan bibirnya ke telinga Natasha untuk berbisik.

"Aku juga," balas Natasha.

Mereka berdua melirik ke arah pasangan *werewolf* Antonio dan Vanya. Pasangan *werewolf* yang mereka lihat itu tampak sedang asyik mengobrol. Antonio sepertinya sedang menggoda Vanya melalui kata-katanya, karena saat ini Vanya terlihat mengerucutkan bibirnya menahan kesal. Melihat pasangan *werewolf* itu mereka berdua mengalihkan pandangan ke arah kanan. Namun, sayangnya pemandangan yang mereka lihat sama saja, mereka berdua juga melihat Mikaela dan Antonio sedang mengobrol dengan asyik, seolah dunia ini hanya milik mereka berdua. Mikaela dan Antonio tidak mempedulikan tatapan iri yang tertuju pada mereka sekarang.

Karena tidak tahan, akhirnya Natasha melempar buku yang dibawanya ke arah kakaknya dan juga ke arah Arthur, “Kalian mengganggu pemandangan.”

“Kalau begitu cepatlah cari pasanganmu,” sahut Antonio merasa tidak terganggu oleh perbuatan adiknya barusan.

“Semoga kalian bisa bertemu dengan *mate* kalian nanti,” bisik Mikaela.

Diam-diam kata-kata Mikaela tentunya diharapkan benar-benar terjadi oleh Renee dan Natasha. Di antara mereka semua, yang belum menemukan *mate* adalah Natasha dan Renee, bahkan Xavier saja baru-baru ini sudah menemukan *mate*-nya yang sangat cantik itu.

“Tapi kau bisa saja menerima pernyataan cinta dari manusia yang bernama Val itu, Renee,” Arthur menggoda Renee. Akhir-akhir ini ada seorang manusia yang sering mengganggu Renee, sebenarnya laki-laki yang bernama Val itu termasuk dalam kategori tampan. Hanya saja Val tentunya bukan *mate* dari Renee.

“Kau mau berkelahi di sini, Arthur?” tawar Renee.

Tiba-tiba saja meteor yang dinantikan itu muncul. Murid-murid SMA Yellow melihatnya dengan antusias. Wajar saja, peristiwa ini tidak terjadi setiap tahun, jadi tentu saja mereka juga cukup menantikan peristiwa ini walaupun pada kenyataannya mereka sendiri dipaksa Vanya untuk datang. Melihat meteor-meteor yang mulai berjatuhan, Vanya melipatkan tangannya lalu memejamkan matanya membuat permohonan.

“Apa yang kau lakukan?” Antonio bertanya setelah Vanya membuka matanya.

“Tentu saja membuat permohonan,” Vanya menatap Antonio dengan pandangan mengejek.

Labari Book

“Ini meteor bukan bintang,” sahut Antonio.

Vanya menatap matanya dengan tidak suka, “Meteor dan bintang sama saja.”

Antonio hanya bisa menghela napasnya, ia tidak bisa menang melawan *mate*-nya sendiri. Jadi, lebih baik Antonio mengiyakan pernyataan konyol Vanya. Tanpa mereka sadari, meteor-meteor itu mulai berjatuhan di atas-atas sekolah mereka. Ekspresi murid-murid SMA Yellow membeku melihat peristiwa itu. Mereka sendiri tidak mencerna peristiwa ini ke dalam otak

mereka. Dan akhirnya sekolah mereka hangus menyisakan rongsokan-rongsokan yang tidak bisa terpakai.

End Flashback

“Meteor?” Jacob mengerutkan dahinya bingung.

“Kemarin meteor melintas di kota,” Ethan menjelaskan.

Jacob dan Xavier saling berpandangan dengan bingung. Untuk apa murid-murid SMA Yellow berkumpul di malam hari? Lagipula kegiatan yang mereka lakukan itu tidak begitu penting, bisa saja mereka melihat dari rumah masing-masing. Kebetulan juga kemarin malam meteor-meteor memang melintasi kota Moondown. Peristiwa itu juga kebetulan sudah disiarkan oleh beberapa stasiun televisi negara mereka.

“Jadi, mengapa kalian semua bisa di sini? Bahkan seluruh murid dari SMA Yellow sepertinya ada di sini?” tanya Xavier.

Kemudian Antonio mengeluarkan selebar surat yang sudah di stempel dengan lambang khas dari sekolah SMA Yellow. Perlahan Xavier membuka isi surat itu lalu membacanya, isinya benar-benar membuatnya sakit kepala. Sepertinya hari-hari di masa depan tidak akan berjalan dengan lancar. Menurut Xavier, cukup

Cetta sajalah yang menggonggonya di sini, tapi ia tidak mengharapkan kalau ternyata Antonio beserta kawanannya juga akan menggonggonya di sini.

“Omong-omong Agatha siapa laki-laki yang bersamamu ini?” Mikaela bertanya dengan antusias. Laki-laki yang bersama Agatha tentu saja adalah Cetta, dengan sedikit paksaan, Cetta berhasil ikut dengan kakaknya ini walaupun dengan keras sebenarnya Xavier berusaha menentang.

“Aku Cetta,” Cetta memperkenalkan diri sembari tersenyum sopan.

Mata Vanya berbinar, membuat Antonio sedikit kesal. Sepertinya Vanya tertarik dengan Cetta. Tapi tidak hanya Vanya saja, yang lainnya tentu saja juga tertarik melihat pesona Cetta. Akibatnya Cetta sendiri mendapatkan tatapan tajam dari seisi laki-laki yang hadir. Dalam hatinya, Xavier bersorak senang, nanti ia akan mencari sekutu-sekutunya untuk menyingkirkan Cetta.



Bagian Tigabelas

Sejak peristiwa yang terjadi seminggu lalu, SMA Orange kini semakin ramai. Agatha sendiri sangat menikmati keramaian itu. Hanya saja akhir-akhir ini Agatha memiliki firasat buruk, seolah-olah suatu saat nanti akan ada peristiwa buruk yang menimpanya nanti, dan karena hal itu, mulai sekarang Agatha memperkuat pertahanannya. Sebagai *mermaid*, Agatha tentunya memiliki kekuatan yang cukup untuk melindungi diri. Dulu, ketika ia masih kanak-kanak, ia dan adiknya Cetta selalu dilatih untuk menjadi kuat. Omong-omong sekarang Agatha jadi merindukan suasana di kota kerajaannya.

“Apa yang kau pikirkan?” Xavier yang sedari tadi mengamati Agatha merasa sangat penasaran dengan pikiran *mate*-nya ini. Raut wajah Agatha yang berubah-ubah membuat Xavier penasaran.

Agatha menggelengkan kepalanya tanpa memandang sedikit pun ke arah laki-laki yang kini memandangnya. Hal itu membuat Xavier bertambah penasaran dengan Agatha. Sebenarnya Xavier mulai menanamkan kecurigaannya kepada Agatha, ia berpikir Agatha bukanlah manusia seperti yang ia kira.

Kecurigaannya itu timbul setelah menyelidiki lebih dalam mengenai Agatha, ia menemukan bahwa tidak ada satu pun murid yang mengenal Agatha dari sekolah-sekolah sebelumnya, seolah-olah mereka amnesia, hanya saja ada satu hal lagi yang menarik. Xavier menemukan seorang yang mengenal Agatha, dan orang itu satu-satunya yang ingat mengenai *mate*-nya ini. Ketika menyelidiki lebih lanjut, orang itu menceritakan keanehan yang terjadi pada Agatha. Mulai dari Agatha yang sering terjatuh dan bisa bernapas dengan sangat lama di dalam air, bahkan orang itu menceritakan sikap teman-temannya yang melupakan Agatha setelah perempuan itu pergi. Setelah bertanya lebih lanjut, ternyata orang itu sakit sehingga harus dikirim kembali ke rumahnya, jadi ia sendiri tidak ada di saat Agatha meninggalkan sekolah.

Tanpa sadar Xavier tenggelam di pikirannya sendiri. Siapa sebenarnya Agatha? Kenapa Xavier tidak mencium aroma-aroma kaum lain selain manusia. Xavier jadi mengingat kembali kejadian beberapa waktu yang lalu, Agatha yang pucat meninggalkannya di restoran. Identitas Agatha yang belum terungkap malah semakin menjadi rumit karena tambahan dari misteri-misteri yang lain. Apa Xavier harus mengungkapkan jati dirinya sendiri kepada Agatha?

“Aku setuju dengan pikiranmu itu,” Jac kembali muncul dalam pikiran Xavier.

“Tapi, kita tidak boleh bertindak terlalu gegabah sekarang. Aku takut akan ada banyak bahaya yang menimpanya setelah mengetahui identitasmu yang sebenarnya,” sahut Xavier.

“Kau hanya perlu ekstra hati-hati untuk menjaganya. Setiap perempuan rapuh seperti kaca, bahkan walaupun perempuan itu sama seperti kita,” ada nada ketidaksabaran yang muncul di dalam suara Jac, hanya saja kalimat terakhir yang diucapkan Jac menyadarkan Xavier. Bahkan walaupun Agatha mungkin saja bukan manusia, tapi Agatha sendiri tetap rapuh seperti kaca.

Tanpa Xavier sadari, sedari tadi pamannya memperhatikannya dari meja guru. Hari ini kebetulan adalah pelajar Matematika Tuan Vincent, yang merupakan paman Xavier sekaligus kerabat yang dimiliki Xavier dari pihak ibunya. Tuan Vincent sendiri mengamati keponakannya dengan raut wajah yang tidak bisa terekspresikan. Mata hijau Tuan Vincent berkilat dingin ketika menyadari sesuatu.

“Xavier,” suara yang tidak asing masuk ke dalam pikiran Xavier. Baru saja Xavier sendiri memutuskan *mindlink*-nya dengan Jac.

“Paman, apa ada yang bisa kubantu?” tanpa menoleh sedikit pun ke meja guru, Xavier segera membalas suara pamannya

ini. Agar tidak ada yang curiga, Xavier menyibukkan diri untuk kembali mengerjakan beberapa soal yang ada di atas mejanya ini.

“Tidak ada. Hanya saja, kau tidak boleh terlalu fokus dengan urusan *mate*-mu, pikirkan tentang *pack*-mu,” sahut Paman Leon.

“Aku mengerti,” walaupun Xavier tidak menyukai kata-kata pamannya ini. Namun tentu saja Xavier memilih untuk menurutinya dengan patuh. Lagipula, perkataan pamannya ada benarnya juga. Urusan *pack* tidak begitu diperhatikan Xavier lagi, ia sendiri terlalu fokus dengan Agatha sampai-sampai terkadang mendengar keluhan dari anggotanya sendiri.

Labari Book

“Untuk hari ini, biar aku yang menjaganya,” sahut Paman Leon lalu memutuskan *mindlink* itu secara sepihak.

Xavier sendiri menyetujui pamannya walaupun ia ditentang oleh *wolf*-nya sendiri. Khusus hari ini Xavier tidak akan terlalu fokus terhadap Agatha, ia harus menyelesaikan segala urusan *pack*, baru kemudian kembali mendekati *mate*-nya ini. Jika saja Xavier bisa mengurung Agatha di dalam *pack house*-nya, ia tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan *luna*-nya ini. Tapi, Xavier yakin akan ada waktu di mana ia dan Agatha akan bersatu. Memikirkan hal ini memunculkan senyum hangat pada wajah

Xavier, membuat Agatha yang kebetulan melihatnya tertegun sendiri.

Sore ini Agatha tidak pulang bersama dengan Xavier ataupun Cetta seperti biasanya. Kali ini Agatha pulang sendiri. Xavier tadi hanya mengantarkan Agatha sampai di depan gerbang sekolah kemudian meninggalkannya karena ada urusan. Sedangkan teman-temannya yang lain sebenarnya menawarkan tumpangan, hanya saja semua tawaran itu ditolak oleh Agatha secara halus. Sebenarnya ketika melihat *mate*-nya menolak semua tawaran itu, Xavier merasa khawatir, tetapi ia teringat dengan beberapa urusan di *pack*-nya yang belum terselesaikan sehingga ia sendiri memutuskan untuk mengabaikan kekhawatirannya. Lagipula ini hanya sehari saja Xavier tidak menemani Agatha.

Pada akhirnya sekarang Agatha berjalan sendiri untuk pulang ke rumahnya. Hari ini Cetta tidak menemaninya karena ada urusan lagi di kerajaan, Agatha sendiri bingung bagaimana bisa Cetta tidak ditegur padahal absennya sudah banyak yang kosong. Mungkin saja Cetta menggunakan trik licik untuk bisa mengelabui para guru di sekolahnya. Tiba-tiba saja dari belakang terdengar klakson mobil, membuat Agatha segera menghentikan langkahnya.

Agatha kemudian melihat mobil itu berhenti tepat di sampingnya, ketika kaca mobil itu terbuka, Agatha bisa melihat sosok laki-laki yang sudah tidak asing lagi.

“Selamat sore, Tuan Vincent,” Agatha menyapa gurunya itu dengan hormat yang hanya dibalas anggukan singkat oleh guru Matematikanya ini. Melihat perilaku Tuan Vincent sendiri mengingatkan Agatha kepada Xavier. Sifat mereka berdua terlihat hampir sama, hanya saja sepertinya Tuan Vincent sedikit lebih kaku daripada Xavier.

“Di mana rumahmu? Apa mau kuantar?” tawaran Tuan Vincent membuat Agatha sedikit tersentuh, tapi ia tentu saja dengan sopan menolak tawaran gurunya itu. Lagipula, Agatha sendiri merasa sangat merepotkan gurunya nanti.

“Tidak perlu. Rumahku dekat sini,” dusta Agatha.

Tuan Vincent hanya mengangguk kemudian mengucapkan salam perpisahannya dan segera pergi bersama dengan mobilnya itu. Agatha tiba-tiba mengingat banyak sekali guru perempuan dan murid perempuan yang menyukai Tuan Vincent. Setelah dilihat-lihat, pesona Tuan Vincent sendiri memang tidak bisa diremehkan. Apalagi matanya yang berwarna hijau itu membuat siapa pun yang melihatnya seolah-olah merasa terhipnotis. Agatha menggeleng-

gelengkan kepalanya dengan kuat. Ia harus segera pulang sebelum langit menjadi gelap.

Sedari tadi Agatha sedang diikuti, yang mengikuti memandang Agatha penuh dengan niat jahat. Ia sendiri harus bisa membunuh *mate* dari *alpha* itu. Berjalan mengendap-ngendap, sosok yang penuh niat jahat itu segera menyergap Agatha dari belakang. Namun tentu saja Agatha itu cerdik, ia tentunya menyadari sosok yang memandangnya tajam tadi, hanya saja Agatha menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan identitas orang yang mengikutinya ini. Untung saja Agatha tidak perlu memakai kekuatannya untuk memaksa orang itu mengungkap identitasnya, orang itu dengan mudahnya keluar sendiri untuk bertemu Agatha.

“Siapa kau?” Agatha menatap laki-laki yang berpakaian hitam ini dengan hati-hati. Menilai dari penampilannya, sepertinya laki-laki ini bukan manusia.

Tanpa menjawab pertanyaan Agatha, laki-laki itu menyerang Agatha dengan bertubi-tubi. Laki-laki berpakaian serba hitam itu mengeluarkan cakarnya yang membuat Agatha semakin yakin kalau laki-laki ini bukan manusia. Dengan gesit, Agatha

berhasil menghindari serangan laki-laki itu. Tapi, akibat ketidakwaspadaannya, lengan mulus Agatha berhasil terkena cakaran laki-laki itu. Tetesan darah keluar dari lengannya, untung saja Agatha adalah *mermaid*, ia memiliki kemampuan beregenerasi dengan cepat. Lukanya yang perlahan tertutup itu membuat laki-laki berpakaian hitam melihat Agatha bingung.

“Jadi kau bukan manusia?” tanya laki-laki itu.

“Kau juga bukan, kan?” Agatha tersenyum dingin kemudian kembali menyerang laki-laki itu. Kini serangan Agatha menjadi semakin gesit menyebabkan laki-laki itu kewalahan.

Dengan beberapa serangan, Agatha berhasil menjatuhkan lawannya. Sekarang laki-laki itu terduduk di tanah, darahnya sendiri terlihat sangat jelas di beberapa anggota tubuhnya. Walaupun Agatha terlihat seperti perempuan yang lemah, tapi ia tidak akan lemah terhadap siapa pun yang berani menyerang atau mengganggunya. Dengan sekali hentakan Agatha segera mengambil topeng yang dikenakan laki-laki ini. Tapi, karena kewaspadaannya yang mengendur lagi, laki-laki itu kembali menyerang Agatha lebih bertubi-tubi dari sebelumnya. Laki-laki itu berubah menjadi serigala.

Agatha tersenyum dingin, “*Werewolf?* Apa aku menyinggung kawanamu sehingga membuatmu menyerangku seperti ini?”

Laki-laki yang kini bertransformasi menjadi serigala kini menyerang Agatha dengan brutal. Tapi, tentu saja laki-laki itu bukan tandingan Agatha. Dengan cepat, Agatha kembali mengalahkan laki-laki itu. Tiba-tiba saja suara tawa dingin bergema di pendengaran Agatha. Tanpa Agatha sadari, laki-laki yang tadi menyerangnya menunduk ketakutan karena mendengar tawa itu.

“Jadi, Nona Aquamarine bukan manusia?”

Labari Book

Agatha tercengang melihat ke arah laki-laki yang tertawa tadi. Itu adalah guru yang tadi menawarinya tumpangan. Melihat Tuan Vincent membuat Agatha sendiri mulai berjaga-jaga kalau saja gurunya juga musuhnya. Tuan Vincent yang melihat tingkah *mate* keponakannya itu tersenyum lembut berusaha meyakinkan Agatha kalau kejadian ini tidak ada hubungannya dengannya.

“Jadi, apa Tuan Vincent juga bukan manusia?” Agatha balik bertanya sembari tersenyum sopan.

“Aku *werewolf*,” jawab Tuan Vincent kemudian beberapa detik kemudian ia segera menambahkan, “Tapi, tentu saja aku tidak memiliki hubungan dengan laki-laki yang menyerangmu ini.”

Tatapan Tuan Vincent kini jatuh terhadap laki-laki yang kini menunduk ketakutan. Laki-laki itu sekarang sangat menyesal karena bertindak gegabah. Harusnya ia sadar bahwa *mate* dari *alpha* yang sangat kuat pastinya juga memiliki kekuatan yang cukup untuk sejajar dengan sang *alpha*. Seharusnya laki-laki ini tidak tergiur dengan uang yang diberikan oleh orang asing beberapa waktu yang lalu.

“Jadi, siapa kau?” Tuan Vincent kemudia mendekati laki-laki itu dan bertanya dengan menyelidik. Auranya yang mendominasi membuat udara di sekitarnya menjadi dingin. Tiba-tiba saja laki-laki yang tadi menyerang Agatha segera terbatuk-batuk mengeluarkan darah. Wajah laki-laki yang beberapa waktu telah menyerang Agatha berubah pucat. Laki-laki itu kemudian mati.

Agatha duduk tenang di dalam mobil guru Matematikanya ini. Karena peristiwa beberapa waktu yang lalu membuat Tuan Vincent memaksa muridnya ini untuk pulang bersamanya dan

disetujui dengan mudah oleh *mate* keponakannya sendiri. Suasana di dalam mobil tidak terlalu hening karena Tuan Vincent menyetel beberapa lagu klasik di mobilnya. Tetapi, tidak ada satu pun dari mereka juga memulai percakapan, lagipula Agatha merasa canggung setelah mengetahui identitas gurunya sendiri.

“Apa kau tidak mau memberitahuku identitasmu yang sebenarnya? Baumu memang seperti manusia, apa mungkin kau manusia super?” tanya Tuan Vincent sembari mengecilkan volume lagu yang keluar dari radio mobilnya.

Agatha tertawa kecil, “Aku juga bukan manusia. Aku *mermaid*.”

Labari Book

Agatha diam-diam melirik gurunya itu untuk melihat ekspresinya. Tidak terduga, ekspresi Tuan Vincent sendiri malah tidak berubah sedikit pun. Merasa sedang diperhatikan, membuat Tuan Vincent segera menolehkan wajahnya ke arah Agatha, “Sesuai dugaanku ternyata. Setidaknya jika kau bukan *mermaid* maka kau *siren*.”

“Mengapa kau berpikir seperti itu?” Agatha bertanya dengan penasaran.

“Melihat kekuatanmu aku teringat dengan seseorang,” Tuan Vincent tersenyum dingin, “Dan kau tidak boleh kalah dari dia.”

Mendengar kata-kata Tuan Vincent yang terakhir membuat Agatha bingung. Siapa yang dimaksud oleh Tuan Vincent? Apakah itu musuhnya? Tapi apa urusannya dengan Agatha? Beberapa pertanyaan kini mulai bermunculan di dalam benak Agatha. Tuan Vincent yang melihat ekspresi wajah Agatha yang kebingungan segera mengalihkan topik.

“Omong-omong Xavier adalah keponakanku,” sahut Tuan Vincent.

Labari Book

Mata Agatha terbuka lebar, “Xavier juga *werewolf*?”

Tuan Vincent mengangguk mengiyakan, “Keponakanku itu adalah *mate*-mu, kan?”

Pertanyaan Tuan Vincent membuat Agatha diam membeku. Apakah Xavier benar-benar *mate*-nya? Mendengar pertanyaan Tuan Vincent membuat Agatha merasa senang sekaligus ragu. Ia sendiri sama sekali belum menemukan tanda-tanda *mate* ketika bertemu dengan Xavier. Hanya saja Agatha

selalu merasa nyaman jika bersama dengan Xavier. Jadi tentu saja membuat Agatha meragukan kata gurunya ini.

Melihat keraguan yang muncul di dalam mata Agatha membuat Tuan Vincent bertanya, “Apa kau tidak merasakan tanda *mate* jika bersama Xavier?”

Agatha mengangguk, “Selain merasa nyaman dan senang ketika berada di dekatnya, aku tidak merasakan apapun lagi.”

“Tapi, aku percaya dengan perkataan keponakanku yang menyatakan bahwa kau adalah *mate*-nya. Apa mungkin kau di sini? Aku dengar selain kaum penyihir tentu, kaummu juga punya bakat dalam sihir,” sahut Tuan Vincent.

Agatha tiba-tiba teringat akan Kara yang berperilaku aneh akhir-akhir ini. Apa jangan-jangan Kara yang menyihirnya? Tapi untuk apa? Sepertinya ketika sampai di rumah nanti, Agatha harus menyelidiki lebih lanjut. Nanti Agatha akan bertanya kepada Kara, dan ia juga akan bertanya kepada Cetta. Menurut pendapatnya, Cetta sendiri seharusnya tahu tentang hal ini. Apalagi sikap Cetta itu terlihat sangat aneh, seperti Cetta seringkali mengganggu Xavier.

“Aku harap kau tidak terlalu dekat dengan murid yang bernama Cetta itu. Keponakanku benar-benar membencinya,” sahut Tuan Vincent membuat Agatha tertawa terbahak-bahak.

“Tuan, murid yang dibenci oleh Xavier itu mungkin kelak akan menjadi adik iparnya,” sahut Agatha sembari berusaha menahan tawanya yang sebentar lagi kembali meledak.

Mendengar itu membuat ekspresi Tuan Vincent segera mengendur, “Baguslah, itu artinya Xavier tidak akan memiliki alasan untuk menyingkirkannya.”

Mata biru Agatha berkilat-kilat jahil, “Tapi Tuan Vincent, tolong rahasiakan semua ini.”



Bagian Empatbelas

Akibat dari kejadian beberapa hari yang lalu, membuat Agatha sedikit lebih dekat dengan Tuan Vincent. Bahkan sekarang Tuan Vincent menyuruh Agatha untuk memanggilnya paman. Namun hal itu ditolak secara halus oleh Agatha dengan alasan bahwa jika ia memanggilnya paman akan membuat Xavier menjadi curiga, dan sekarang Agatha akhirnya yakin jika Xavier adalah *mate*-nya. Dugaannya benar, Kara memang sedikit memberinya sihir agar tidak berpengaruh terhadap tanda-tanda *mate*. Hanya saja walaupun Agatha sudah mengetahui Xavier adalah *mate*-nya, ia sama sekali belum memikirkan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Bahkan sekarang Agatha tahu bahwa teman-temannya selama ini bukanlah manusia.

“Nomor lima.”

Agatha menolehkan kepalanya ke samping, kebetulan ia bisa mendengar suara Antonio yang kebetulan mejanya bersebrangan dengannya, Antonio tentunya bukan bertanya kepada Agatha, tetapi kepada laki-laki yang duduk di samping Agatha. Xavier sendiri hanya mengalihkan tatapannya sekilas ke arah Antonio. Hari ini kelas Matematika mengadakan tes untuk murid-

murid kelas Agatha. Sebenarnya tes ini merupakan pelatihan untuk ujian tengah semester nanti.

“Hei, nomor lima,” sekali lagi Antonio mengulangi perkataannya.

“Antonio, aku tidak mengetahui jawaban nomor lima,” Xavier sengaja mengeraskan suaranya untuk menarik perhatian seisi kelas. Walaupun sebenarnya Xavier juga tidak perlu mengeraskan suaranya karena sedari tadi Tuan Vincent juga sudah mendengar bisikan Antonio. Terkadang Tuan Antonio tidak bisa mengerti tentang jalan pikir *Alpha Darkmoon* itu, padahal gurunya adalah *werewolf* yang memiliki pendengaran super, tapi tetap saja ia dengan beraninya menyontek.

“Tuan Blackwell, silakan duduk di depan sekarang,” suara Tuan Vincent terdengar dingin.

Dengan berat hati Antonio duduk di depan meninggalkan tempat duduknya yang sangat strategis untuk menyontek itu. Sebelum berjalan ke depan, Antonio sempat memandangi Xavier dengan penuh keluhan, membuat Agatha tertawa kecil melihat kelakuannya. Tetapi, karena Xavier membalasnya dengan tatapan tajam, tentu saja membuat Antonio melangkah kaki panjangnya dengan cepat ke depan.

“Aku tidak menyuruhmu duduk di samping Nona Suwarose, Tuan Blackwell,” suara Tuan Leonard tidak terdengar dingin, namun entah kenapa bisa membuat bulu kuduk Antonio merinding.

Melihat reaksi Antonio, Tuan Leonard dengan acuh tak acuh menunjuk kursi kosong tepat di depan mejanya. Wajah Antonio semakin pucat, setelah melihat guru Matematika sekaligus paman Xavier menyuruhnya untuk duduk di depannya. Antonio kini larut dalam kesedihan yang sangat mendalam. Kenapa paman dan keponakan sama-sama suka menyiksanya?

Labari Book

Mendengar cerita Agatha membuat teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Agatha menceritakan kejadian yang baru saja terjadi di kelas Matematika, Antonio yang malang harus duduk di depan Tuan Leonard ketika ulangan berlangsung. Vanya adalah yang terakhir menghentikan tawanya, sudut matanya sedikit berair karena terlalu banyak tertawa tadi. Antonio yang melihat tawa cantik *mate*-nya itu bingung ingin sedih atau senang. Sedih karena Vanya sendiri tertawa di atas penderitaannya, atau harus senang karena Antoniolah yang menyebabkan tawa keluar dari mulut *mate*-nya itu.

“Omong-omong kenapa adikmu belum datang juga?” tanya Jacob. Hari ini setelah pulang sekolah, mereka bertujuan untuk datang ke pesta penyambutan Nate, *mate* Layla yang baru saja dari kerajaannya.

“Layla sedikit terlambat nanti,” jawab Xavier.

Jesse menimpali sembari memutar bola matanya, “Kau harus sabar, Jacob.”

Akhirnya tidak begitu lama kemudian Layla datang juga, ia sendiri keluar dari mobil mewah berwarna silver bersama dengan laki-laki tinggi yang tampan. Wajah laki-laki itu terlihat seperti usia anak kuliah. Tentu saja laki-laki yang kini digandeng erat oleh Layla adalah *mate*-nya sendiri, Nate yang merupakan *vampire origin* atau *vampire* berdarah murni. Agatha kini mempunyai pemahaman luas tentang kaum-kaum di dunia ini, ia sendiri segera menyadari kalau laki-laki yang bersama Layla bukanlah manusia biasa.

“Namaku Nate Olsen, kekasih Layla,” Nate maju selangkah untuk memperkenalkan dirinya kepada Agatha.

“Aku Agatha Aquamarine,” Agatha membalasnya sembari tersenyum kecil. Mendengar cara Nate memperkenalkan diri, Agatha menebak bahwa laki-laki ini adalah *mate* dari Layla.

Xavier memperhatikan sekelilingnya, ia tampak mencari-cari sesuatu, membuat dirinya sendiri menarik perhatian Agatha. Xavier sebenarnya mencari Cetta yang biasanya selalu mengikuti *mate*-nya, namun akhir-akhir ini saingannya itu sama sekali tidak terlihat. Padahal setidaknya dengan kehadiran Cetta di sisi *mate*-nya Xavier merasa lega karena ada yang menjaga Agatha.

“Siapa yang kau cari?” Antonio yang juga melihat kelakuan aneh Xavier segera bertanya.

Labari Book

“Akhir-akhir ini aku tidak melihat Cetta,” Xavier menjawabnya sembarik melirik Agatha.

Agatha diam beberapa saat sebelum berkata, “Ia tidak bisa selalu bersamaku.”

Akhir-akhir ini Cetta selalu disibukkan dengan berbagai macam urusan kerajaan, sehingga membuatnya harus kembali ke lautan. Tapi, Agatha sendiri juga tidak bisa memastikan kapan Cetta akan kembali, urusan Cetta di sana juga terlihat memakan waktu yang cukup banyak. Apalagi Cetta cepat atau lambat kelak

menjadi Raja Aquamarine, sehingga seharusnya Cetta sekarang memfokuskan diri hanya pada kerajaan saja.

“Apa kau merindukan sainganmu itu?” Vanya menggoda Xavier.

Antonio memandang Vanya was-was, sepertinya semenjak berteman dengan Agatha, Vanya sendiri melupakan sifat asli Xavier. Tapi, untung saja saat ini Xavier sedang dalam kondisi perasaan yang baik. Jadi, ia sendiri sama sekali tidak menanggapi kata-kata Vanya itu. Dalam diri Xavier sendiri, ia merasa agak senang, karena jika tidak ada Cetta artinya ia dan Agatha bisa semakin dekat tanpa adanya pengganggu. Bagi Xavier sendiri Cetta adalah saingan sekaligus ancamannya dalam mendekati Agatha, walaupun sebenarnya diam-diam Xavier mulai terbiasa beradu mulu dengan laki-laki berwajah imut itu.

“Xavier sudah mulai berubah sepertinya,” bisik Mikaela.

“Apa maksudmu?” tanya Xavier. Harus diingat bahwa Xavier adalah *werewolf* yang memiliki pendengar super tajam, sehingga membuatnya bisa mendengar bisikan Mikaela.

“Kau tampak lebih hidup,” Renee menjawab pertanyaan Xavier.

“Benar, kau lebih ceria sekarang,” Natasha menimpali.

Semenjak Xavier bertemu Agatha tentu saja sifatnya mulai berubah, ia mulai mau berteman dengan Antonio beserta kawanannya tanpa Xavier sadari. Bahkan di *pack*-nya sendiri, Xavier sudah mulai sering tersenyum ramah, walaupun terkadang hal itu malah membuat anggota *pack*-nya takut karena tak biasanya *alpha* mereka tersenyum.

Vivian mengibaskan tangannya, “Kalau begitu itu hal yang bagus, kan?”

“Jadi dulu kau jarang tersenyum?” tanya Agatha. Kalau dipikir-pikir lagi, Agatha baru sadar ekspresi murid-murid di SMA Orange ketika melihat Xavier tersenyum padanya, ekspresi mereka terlihat terkejut.

“Aku hanya ingin memberikan senyumku padamu,” jawab Xavier acuh tak acuh.

Agatha memutar bola matanya, rupanya seperti ini rasanya punya *mate*. Walaupun Agatha baru menyadarinya sekarang, tapi rasanya agak aneh dibanding sebelum Agatha sendiri tidak mengetahui Xavier adalah *mate*-nya. Sekarang rasanya ia sendiri lebih dekat dengan Xavier. Mungkin saja itu karena sebelum

Agatha mengetahui kebenarannya, ia sedikit membatasi dirinya sendiri untuk berinteraksi dengan Xavier. Walaupun Xavier belum mengetahui kalau Agatha menyadari bahwa mereka berdua adalah sepasang *mate*.

“Sudahlah,” sahut Layla, kemudian ia melempar kunci mobil ke arah Xavier, “Ini kunci mobilmu.”

Sekarang Agatha bersama dengan Xavier di dalam mobil. Mereka hanya berdua saja, sedangkan yang lainnya juga mengendarai mobil yang tentunya bersama pasangan masing-masing kecuali Natasha dan Renee yang belum menemukan *mate*, mereka ikut mobil Antonio menuju ke tempat berlangsungnya pesta penyambutan Nate Olsen. Jalanan malam dihiasi lampu-lampu penerangan membuat suasana kota terlihat indah. Malam ini jalanan tidak begitu ramai tetapi juga tidak begitu sepi. Agatha sedari tadi hanya memandangi ke arah luar jendela, tadi ia sempat pulang dulu ke rumahnya untuk mengganti seragamnya. Kini Agatha memakai gaun di atas lutut berwarna merah, rambutnya ia biarkan terurai. Sedangkan Xavier juga sempat mengganti seragamnya di rumah Agatha, kebetulan Xavier membawa pakaian

ganti dengan kemeja formal berwarna merah juga. Kalau dilihat-lihat, pakaian mereka terlihat seperti pasangan.

“Apa jalanan lebih menarik dibanding wajahku?” tanya Xavier tanpa sedikit pun mengalihkan perhatiannya ke depan jalan.

Agatha mendengar, “Kau sedang fokus pada jalanan sekarang.”

“Jadi kau cemburu, sayang?” Xavier tertawa kecil. Mata *hazel*-nya sedikit menyipit karena tertawa.

Mendengar panggilan Xavier kepadanya membuat Agatha tersedak, “Kau memanggilku apa?”

Xavier akhirnya menolehkan kepalanya ke arah Agatha dengan bingung. Sepertinya Xavier sendiri tidak sadar dengan kata-katanya tadi. Tapi, beberapa saat kemudian, akhirnya Xavier menyadari kata-katanya, sekarang wajahnya tampak merasa bersalah. Ia menyalahkan mulutnya ini karena bertindak seenaknya.

“Maafkan aku,” Xavier memalingkan mukanya, kini ia kembali fokus untuk menyetir. Agatha melihat semburat merah

tipis di pipi Xavier. Diam-diam Agatha juga ikut merasa bersalah karena belum memberitahu Xavier akan kebenarannya.

“Aku pikir itu tidak masalah,” sahut Agatha.

Xavier tertawa kecil, “Kalau begitu aku boleh memanggilmu sayang?”

“Tidak boleh,” jawab Agatha dengan cepat membuat Xavier merengut kesal.

Melihat tingkah laku *mate*-nya sendiri membuat Agatha tertawa, kemarin Agatha mencari informasi Xavier lewat Kara. Banyak hal mengejutkan yang Agatha temukan dari Xavier ini, Agatha baru tahu kalau *mate*-nya sendiri berasal dari *Bloodmoon Pack*, yang merupakan *pack* nomor satu *werewolf* dan yang lebih mengejutkannya ketika mendengar bahwa Xavier adalah *alpha* dari *Bloodmoon Pack* itu sendiri.

“Kecuali jika kau kekasihku, maka kau boleh memanggilku seperti itu,” perkataan Agatha membuat Xavier berhenti merengut.

“Jadi, jika aku menjadi kekasihmu, aku boleh memanggilmu seperti barusan?” Xavier bertanya untuk memastikan.

Agatha hanya mengangguk saja, diam-diam ia menahan tawanya sendiri karena tingkah Xavier yang menurutnya sangat lucu sekarang. Xavier kini tampak senyum-senyum sendiri, walaupun kenyataannya kadar ketampanannya memang tidak pernah berkurang walaupun senyumnya tampak konyol.

“Apa kau mau jadi kekasihku?” tanya Xavier.

“Tidak,” jawab Agatha dengan cepat.

Labari Book

Jawaban Agatha membuat raut wajah Xavier berubah drastis. Sekarang Xavier sendiri memiliki perasaan yang sangat buruk karena langsung ditolak oleh *mate*-nya. Wajah Xavier bercampur sedih dan kesal membuat Agatha merasa bersalah tetapi juga ingin tertawa.

“Ini tidak romantis, jadi aku menolak,” dusta Agatha.

Tiba-tiba saja Xavier memberhentikan mobilnya di pinggir jalan. Beruntungnya jalanan sekitar mereka sedang sepi, hanya sedikit kendaraan yang lewat. Kini Xavier menghadap ke arah

Agatha, raut wajahnya berubah sangat serius membuat Agatha sangat gugup. Xavier menggenggam kedua tangan Agatha dengan erat, mata *hazel*-nya menatap mata biru milik Agatha dengan lembut.

“Iya aku terima!” sebelum Xavier bertanya, Agatha sendiri sudah menjawab. Wajah Agatha memerah, ia tidak mau memandang ke arah Xavier sedikitpun.

“Memangnya apa yang kau terima?” Xavier bertanya jahil.

Bibir mungil Agatha bungkam, ia enggan menjawab. Rasanya menyesal sekali telah menjahili Xavier jika sudah begini kejadiannya. Xavier yang melihat wajah *mate*-nya sekarang tertawa terbahak-bahak membuat Agatha kini mendelikkan matanya. Tapi sayangnya hal itu malah membuat tawa Xavier semakin menjadi-jadi, rasanya Agatha ingin kembali ke lautan saja sekarang.

“Aku bercanda,” Xavier akhirnya bisa mengendalikan tawanya, lalu ia melanjutkan beberapa detik kemudian, ia berkata, “Jadi, sekarang kau milikku. Hanya milikku.”

Diam-diam Agatha mengangguk mengiyakan. Kini Xavier kembali mengendarai mobilnya menembus jalanan yang sepi.

Mereka berdua sekarang tenggelam dengan pikirannya masing-masing. Xavier yang senang karena diterima, dan Agatha yang malang harus menahan rasa malunya. Tapi tanpa mereka sadari ini barulah awal, masih ada tantangan selanjutnya yang harus mereka hadapi.

Xavier menggandeng tangan Agatha masuk ke dalam rumah yang sangat luas. Sepertinya itu adalah rumah milik Nate. Di dalamnya sudah ada banyak orang yang berkumpul, Agatha sendiri menebak-nebak kalau yang di dalam tidak sepenuhnya manusia, pasti makhluk-mahluk seperti ia. Di dalam sudah ada teman-temannya berkumpul, Antonio dan Vanya melambaikan tangan ke arah Agatha dan Xavier dengan semangat. Kedua pasangan itu tampak memegang suatu minuman berwarna ungu, dari aromanya yang menyengat, sepertinya itu adalah *wine*.

“Apa aku ketinggalan sesuatu?” tanya Arthur.

“Kini Cetta bukan sainganku lagi,” sahut Xavier penuh dengan kemenangan.

Antonio bertepuk tangan, “Selamat kalau begitu.”

Layla datang bersama dengan Nate, tampaknya mereka berdua baru saja menyapa beberapa tamu yang hadir. Mereka berdua mengenakan pakaian yang tampaknya sepasang berwarna hitam. Layla memakai gaun panjang yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah, sedangkan Nate memakai jas yang formal. Raut wajah keduanya tampak sumringah melihat kedatangan Xavier dan Agatha.

“Kalian lama sekali datangnya,” sahut Layla.

Nate tertawa, “Dari tadi Layla selalu menarikku keluar untuk mencari kakaknya.”

“Aku, kan, hanya khawatir saja,” jelas Layla tidak terima.

“Layla, kakakmu kini sudah memiliki pasangan,” sahut Vanya.

Mikaela yang sedari tadi mengobrol dengan Renee dan Natasha ikut menimpali, “Iya, sepertinya keterlambatan Xavier karena suatu hal.”

Wajah Agatha kini sudah sangat merah padam, ingin sekali ia segera menyembunyikan wajahnya. Entah kenapa Agatha merasa sekarang ia memiliki rasa malu yang berlebihan ketika

digoda tentang Xavier. Padahal sepertinya dulu ia biasa saja, wajah cantik Agatha tentu saja menarik banyak perhatian laki-laki, sehingga banyak yang menggodanya tetapi semuanya Agatha abaikan. Ibunya selalu mengajarkan Agatha untuk setia pada *mate*-nya saja.

“Jangan menggoda Agatha, lihat wajahnya sangat merah,” Vivian menarik Agatha ke dalam pelukannya.

“Aku tidak apa-apa,” Agatha melepaskan pelukan Vivian, “Omong-omong di mana Jesse dan Jacob?”

“Mereka sudah datang, tapi sekarang menghilang entah ke mana. Sebentar lagi mereka pasti muncul,” jawab Ethan tenang.

Agatha mengangguk sebagai balasan, kemudian ia sendiri ditarik oleh Vanya, “Ayo kita pergi, kita biarkan laki-laki membicarakan urusan mereka.

Akhirnya Agatha beserta Layla, Vanya, Renee, Mikaela dan juga Natasha pergi ke ruangan yang lebih sepi. Beruntungnya kekasih tuan rumah adalah Layla, sehingga memudahkan mereka untuk masuk ke ruangan mana pun. Agatha sendiri sempat terkejut melihat betapa mewahnya isi rumah Nate, banyak sekali hiasan-hiasan mewah yang dipajang di setiap ruangan. Sepertinya Nate

sangatlah kaya. Mereka berenam masuk ke salah satu ruangan yang terlihat seperti ruang khusus untuk bersantai, ada sofa memanjang di dalamnya yang bisa digunakan untuk tidur ataupun sekedar duduk. Mereka semua akhirnya duduk di sofa itu kemudian mengobrol satu sama lain.

Kini Jesse dan Jacob sedang membicarakan sesuatu yang sangat penting. Pasangan itu terlihat seperti beradu pendapat, mereka berdua sekarang jauh dari rumah Nate. Jacob sendiri yang sebenarnya menarik Jesse sampai ke tempat ini untuk membicarakan sesuatu. Hal itu dikarenakan Jacob tidak ingin percakapannya dengan *mate*-nya didengar oleh siapapun.

“Jadi ia datang kembali?” Jacob memegang erat kedua bahu Jesse, membuat perempuan itu meringis sedikit. Sebagai *beta* tentu saja Jacob memiliki kekuatan yang sangat hebat, walaupun kekuatannya sendiri masih di bawah Xavier.

Jesse mengangguk, “Iya, lepaskan tanganmu dulu.”

Sesudah melepaskan kedua tangannya, “Apa yang membuatnya datang kembali?”

Jesse menjawab, “Perempuan yang kini bersama dengan *alpha*-mu adalah alasannya.”

Jacob menatap Jesse dengan tajam, wajahnya terlihat sangat dingin membuat hati Jesse bergetar takut. Wajah Jacob yang biasanya terlihat ramah sekarang terlihat sangat menakutkan, entah kenapa Jesse bisa merasakan kalau ini lah kepribadian *mate*-nya yang sebenarnya.

“Apa maksudmu?” suara Jacob terdengar sangat dingin.

“Ya tidak mengincar Xavier, tetapi Agatha!” jawab Jesse

Wajah Jacob semakin memburuk, kedua tangannya ia kepalkan kuat-kuat untuk menahan amarahnya. Jika saja Jacob membunuh perempuan itu walaupun persahabatannya dengan Xavier bisa terancam hancur, maka kejadiannya tidak akan seperti ini. Perempuan itu pastinya semakin menjadi kuat, sehingga akan semakin sulit untuk mengalahkannya.

“Kenapa ia mengejar Agatha? Agatha hanya manusia,” Jacob mengerutkan dahinya bingung.

“Agatha bukanlah manusia, ia *mermaid*,” bisik Jesse.



Bagian Limabelas

Semakin banyak tamu yang berdatangan ke pesta membuat rumah Nate menjadi sangat ramai, Agatha yang tidak begitu menyukai keramaian sebenarnya kurang suka dengan situasi sekarang. Agatha sendiri lebih menyukai suasana yang sepi dan tenang. Tadinya ia dan teman-teman perempuannya menetap ke suatu ruangan yang agak sepi, namun karena panggilan Nate walaupun hanya Layla yang dipanggil mengharuskan mereka untuk kembali ke pesta penyambutan itu. Saat ini bahkan Agatha sedang duduk menyendiri, teman-temannya termasuk *mate*-nya sendiri sepertinya sudah berbaur dengan tamu yang lainnya. Sebenarnya, Xavier baru saja pergi meninggalkan Agatha, ia sendiri sepertinya ada urusan penting karena dilihat dari raut wajahnya yang tiba-tiba saja berubah serius.

“Nona yang cantik kenapa sendiri?” Jacob tiba-tiba saja mengambil posisi duduk di samping Agatha.

Agatha tertawa mendengar ucapan Jacob, dalam hatinya ia merasa bersyukur karena kehadiran sahabat *mate*-nya ini, “Jika Jesse mendengar ucapanmu. Aku yakin kau tidak akan selamat.”

“Kau benar, bahkan jika Xavier mendengar, mungkin saja besok aku hanya tinggal nama saja,” Jacob tertawa riang.

Diam-diam Agatha mengamati Jacob dari samping. Kalau diingat-ingat, Tuan Vincent sendiri mengatakan bahwa Jacob adalah *beta* sekaligus sahabat Xavier sejak anak-anak. Agatha terkadang merasa segala sesuatu yang dilakukan oleh Jacob adalah palsu, termasuk senyumnya sekarang ini. Mungkin saja jika hanya sekilas melihat, senyum itu terlihat tulus, namun setelah diperhatikan dengan dekat dan seksama, senyum itu terlihat palsu. Agatha bahkan sekarang bertanya-tanya, apakah setiap senyum yang Jacob perlihatkan setiap hari adalah palsu?

“Apa aku terlalu tampan sampai kau memperhatikanku seperti itu?” Jacob menaikan kedua alisnya menatap usil Agatha. Matanya yang berwarna abu-abu sekilas berkilat dingin membuat Agatha mengerjapkan matanya. Apakah ia salah lihat? Tapi kilatan dingin di mata Jacob terlihat begitu jelas walaupun hanya sebentar saja. Lagi pula Agatha sendiri memiliki penglihatan yang masih bagus.

Agatha mengibaskan tangannya, “Candamu tidak lucu.”

Lagi-lagi Jacob tertawa riang, “Benar juga. Bagimu tentu saja sahabatku itu lebih tampan.”

“Apa maksudmu?” Agatha pura-pura tidak mengerti, kedua pipinya agak memerah sekarang. Setiap kali ada yang membahas Xavier, akhir-akhir ini Agatha menjadi lebih sensitif, terutama jika itu juga menyangkut perihal dirinya.

Jacob pura-pura tidak mendengar pertanyaan Agatha, di tangannya sendiri ia mencengkram erat sebuah gelas dengan cairan berwarna biru. Mata Jacob sekarang melirik ke berbagai arah, ia terlihat seperti mencari sesuatu. Raut wajah Jacob sendiri berubah agak serius, senyum yang biasa menghiasi wajahnya kini telah hilang. Wajah Jacob saat ini sangat tampak berbeda, seperti Agatha melihat sosok lain dalam diri Jacob. Jika saja Jacob tidak menyapanya tadi, mungkin Agatha tidak akan menyadari bahwa laki-laki yang duduk di sampingnya ini adalah Jacob yang suka tersenyum.

“Apa kau baik-baik saja?” Agatha bertanya dengan nada suara yang terdengar khawatir.

Jacob melirik ke arah Agatha, tatapannya memang tidak sedingin Xavier tetapi membawa aura yang terkesan misterius. Jacob menatap Agatha lama, membuat perempuan yang ia lihat sebenarnya menjadi risih. Agatha sendiri ingin sekali mendorong Jacob yang sekarang berjarak sangat dekat dengannya, namun

entah kenapa seperti ada semacam sihir yang menahannya untuk berbuat hal itu.

“Kau tahu? Aku sudah memasang pelindung di sekitar kita agar tidak ada satu pun yang dapat mendengar percakapan ini,” Jacob berbisik tepat di sebelah telinga Agatha.

Mendengar bisikan Jacob tentu saja membuat Agatha terkejut. Agatha akhirnya menyadari suatu hal, Xavier memiliki pendengaran yang tajam sehingga seharusnya membuat ia bisa mendengar percakapan antara Jacob dan Agatha. Tapi, Xavier tidak kelihatan sedikit pun batang hidungnya, sebenarnya bisa saja ia mendengar dan tidak peduli, namun melihat betapa protektifnya ia dengan Agatha, tentu saja seharusnya sedari tadi Xavier datang ke sini. Apalagi Xavier juga diam-diam menjaga Agatha dari *beta*-nya sendiri.

“Kenapa kau memasang pelindung?” tanya Agatha.

“Kupikir kau akan bertanya siapa aku yang bisa membuat pelindung,” Jacob menghela napasnya sebelum akhirnya bertanya, “Apa jangan-jangan kau tahu sebenarnya aku ini apa?”

Tubuh Agatha kini membeku. Jacob benar-benar memiliki pikiran yang tajam dan teliti, ia pantas menjabat sebagai wakil dari

alpha. Padahal ketika pertama kali mengetahui kebenarannya, Agatha sendiri merasa bahwa Jacob sangat tidak cocok berperan sebagai *beta*. Tapi, sekarang Agatha memutuskan untuk menarik kata-katanya kembali. Dengan sifat yang sangat teliti seperti itu, Jacob cocok untuk mendampingi Xavier. Agatha kembali berpikir bahwa jangan-jangan sifat ramah Jacob semuanya adalah palsu.

“Kalau begitu apa kau juga tahu aku ini apa?” Agatha balik bertanya.

Jacob tersenyum sinis, “Kau *mermaid*.”

Jawaban Jacob tidak membuat Agatha terkejut, ia sudah mempersiapkan diri jika suatu saat identitasnya terbongkar. Lagi pula Jacob dan yang lainnya sama seperti Agatha yang juga bukan manusia. Walaupun begitu, ekspresi Agatha yang tenang cukup mengejutkan Jacob. Padahal Jacob berpikir Agatha akan terkejut nanti.

“Kalau begitu apa aku ada urusan denganmu?” Agatha dengan tenang bertanya. Walaupun ketenangan Agatha disebabkan keyakinannya pada Jacob yang tidak mungkin menyakitinya. Lagi pula jika Jacob menyakiti Agatha, pastinya Xavier nanti akan bertindak.

“Bisakah kita pergi sebentar ke suatu tempat yang agak jauh dari sini?” tanya Jacob.

Sedari tadi Xavier hanya duduk di suatu ruangan sembari memainkan ponselnya. Raut wajahnya terlihat sangat serius. Sudah cukup lama ia meninggalkan Agatha sendiri, tapi untung saja saat ini banyak kenalannya yang juga hadir ke pesta, sehingga Xavier sendiri tidak terlalu mencemaskan Agatha. Lagi pula jika Agatha terkena bahaya dengan jarak yang cukup dekat seperti sekarang, pastinya sedari tadi Xavier menyadarinya. Namun saat ini Xavier sama sekali tidak merasakan tanda-tanda bahaya.

Labari Book

Tiba-tiba Xavier merasakan ada yang memperhatikannya, ia segera mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke sekelilingnya. Di hadapannya ternyata ada Jesse yang berdiri sembari menatap Xavier dengan tajam. Xavier mengerutkan dahinya, biasanya Jacob selalu mengikuti Jesse pergi ke mana pun, namun sekarang Jesse hanya sendiri tanpa tanda-tanda kehadiran Jacob, dan yang membuatnya semakin bingung adalah kehadiran Jesse yang tiba-tiba ada di hadapannya ini.

“Di mana Jacob?” tanya Xavier.

“Jacob bisa menjaga dirinya tanpa sedikit pun bantuan dariku. Tapi, di mana Agatha sekarang?” Jesse menjawab sekaligus bertanya.

“Ia aman sekarang,” jawab Xavier dengan singkat.

Jesse mengambil posisi duduk di samping Xavier. Mereka berdua sama sekali tidak berbicara, Xavier sendiri sibuk dengan ponselnya sementara Jesse sibuk dengan pikirannya. Beberapa kali, Xavier sempat melirik ke arah Jesse, namun anehnya sedari tadi Jesse tampak hanya duduk tenang, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Melihat keanehan Jesse, membuat Xavier agak risih.

“Kenapa kau kemari?” tanya Xavier.

“Kenapa kau di sini?” Jesse balik bertanya tanpa sedikit pun melirik ke arah Xavier.

Jesse selain bermulut tajam juga pintar bicara, dan bakatnya itu sekarang benar-benar bisa membuat Xavier terdiam. Tanpa menjawab pertanyaan Jesse, Xavier memilih diam saja, ia masih sibuk mengotak-atik ponsel canggihnya. Bukannya Xavier tidak ingin menjawab, hanya saja ini adalah urusan pribadinya, jadi ia tidak begitu suka ada pihak lain yang menanyakan ataupun ikut campur.

“Bolehkan aku memberi saran?” tanya Jesse.

Jari-jari Xavier masih sibuk berkuat pada ponselnya, kedua mata *hazel*-nya bahkan sama sekali tidak teralihkan dari layar ponselnya. Wajahnya yang tampan juga terlihat acuh tak acuh mendengar pertanyaan Jesse. Tetapi sebagai balasan untuk jawaban, Xavier hanya mengangguk patuh saja. Lagi pula Jesse adalah *mate* sahabatnya sendiri, dan Jesse juga tidak pernah bersikap melawan padanya. Selain itu menurut Xavier, Jesse adalah tipe perempuan yang tidak banyak bertingkah macam-macam, namun jika kali ini Jesse bertingkah yang aneh-aneh di depannya, maka tidak ada toleransi sedikit pun.

“Kau harus menjaga Agatha,” sahut Jesse.

Mata Xavier melirik ke arah Jesse sekilas, “Sebelum kau beri tahu, aku juga sudah menjaganya dari dulu.”

Jesse menggeleng, “Bukan. Maksudku, kau harus lebih menjaganya.”

Kata-kata Jesse membuat Xavier terdiam, sepertinya Jesse sekarang berhasil mengalihkan perhatian Xavier dari ponselnya itu. Xavier kini menaruh ponselnya itu ke meja kecil yang kebetulan ada di sampingnya. Mendengar perkataan Jesse tadi sebenarnya

membuat Xavier merasa sedikit tidak nyaman. Xavier merasa bahwa Jesse menyembunyikan sesuatu yang penting darinya. Hanya saja karena raut wajah Jesse yang tenang, membuat Xavier kurang merasa yakin.

“Apa maksudmu?” tanya Xavier.

Jesse menolehkan kepalanya ke arah Xavier, “Jangan percaya pada siapa pun mulai sekarang.”

“Termasuk kau?” Xavier balik bertanya sembari tersenyum sinis.

“Aku tidak pernah menyuruhmu untuk percaya kepadaku,” jawab Jesse tenang.

Saat ini Xavier hanya terdiam saja, ia sibuk memikirkan ucapan Jesse yang berputar-putar itu. Sebenarnya Xavier ingin sedikit menggunakan kekuatannya untuk memaksa Jesse mengatakan yang sebenarnya, hanya saja karena ia mengingat Jacob membuat dirinya mengurungkan niat tersebut. Lagi pula Xavier hanya harus menuruti perkataan Jesse yang sangat mudah dijalankannya tersebut. Dengan senang hati tentu saja Xavier mau menjaga *mate*-nya sendiri.

“Oh, ya. Biar kutebak, apa kau ke sini hanya untuk mengetahui kabar darinya?” Jesse kembali bertanya.

Karena merasa tidak ada guna menyembunyikan apapun dari Jesse, Xavier memutuskan untuk menganggu mengakuinya. Xavier sendiri tadi mendapat kabar bahwa yang ia tunggu akan datang nanti. Xavier berniat untuk mengenalkannya kepada Agatha, pastinya mereka berdua bisa menjadi teman dekat juga.

“Apa kau tidak takut jika kehadirannya bisa menggangumu dengan Agatha nanti?” tanya Jesse.

“Ia dan Agatha berbeda,” jawab Xavier.

Labari Book

Jesse mengerutkan dahinya, jawaban Xavier kali ini seperti memiliki dua makna berbeda di dalamnya, “Apa maksudmu?”

“Kau tidak perlu khawatir,” jawab Xavier.

Sayangnya, Xavier tidak mengetahui bahwa akibat dari jawabannya sendiri malah membuat Jesse semakin khawatir. Jesse sebenarnya ingin sekali me-*mindlink* Jacob, hanya saja ia tidak ingin menganggu *mate*-nya itu yang pastinya sedang berurusan dengan Agatha. Kalau saja tadi Jesse tidak menyetujui permintaan

Jacob yang menyuruhnya mengurus Xavier, maka ia tidak akan terjebak dengan situasi yang seperti ini.

“*Alpha*, apa yang akan kau lakukan jika ‘mereka’ berdua tidak akan bisa berteman seperti yang kau harapkan nanti? Siapa yang akan kau pilih?” tanya Jesse bertubi-tubi.

Sayangnya jawaban dari semua pertanyaan itu diabaikan oleh Xavier. Jesse sendiri sedikit kesal karenanya. Sekarang Xavier berjalan untuk pergi mencari Agatha meninggalkan Jesse yang kini duduk sendirian di ruangan itu. Tanpa Jesse sadari, Xavier hanya tersenyum saja mendengar serentetan pertanyaan itu barusan. Sepertinya ada maksud tersembunyi dari senyuman iblisnya itu.

Labari Book

“Apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Agatha.

Mereka berdua, Agatha dan Jacob sekarang berada di suatu tempat yang agak jauh dari pesta itu. Jacob membawa Agatha ke taman kecil yang sepi, lagi pula sekarang sudah larut malam. Tidak ada satu pun orang yang mengunjungi taman ini kecuali mereka berdua. Sinar dari bulan dan bintang-bintang yang bertaburan, menghiasi malam yang indah ini. Agatha dan Jacob berdiri di bawah sinar bulan, membuat pesona mereka bertambah. Jika saja

Xavier melihat hal ini, maka dengan senang hati ia akan menarik Jacob dan menghukumnya dengan ‘kekuatannya’.

“Aku akan langsung saja,” jawab Jacob. Waktunya sendiri sekarang tidak begitu banyak karena baru saja ia mendapat *mindlink* dari *mate*-nya sendiri yang mengatakan bahwa Xavier sekarang mencari Agatha.

“Kalau begitu cepatlah,” Agatha mendesak Jacob dengan tidak sabar.

Jacob memandang Agatha dengan serius, “Apapun yang terjadi tolong percayalah dengan Xavier.”

Labari Book



Bagian Enambelas

Semenjak Jacob menemuinya, Agatha lebih diam daripada biasanya. Agatha sendiri sangat bingung dengan Jacob yang mengetahui identitas aslinya, menurutnya jika Jacob mengetahui semua hal ini, seharusnya Xavier juga mengetahui ini. Bahkan Agatha makin bertambah bingung setelah Jacob menyuruhnya untuk percaya kepada Xavier. Bukannya Agatha tidak mau, hanya saja ia tentu sebagai *mate* akan terus mempercayai Xavier. Saat ini, Agatha berada satu mobil dengan Xavier. Pesta baru saja selesai lalu mereka segera pulang. Sebenarnya, mereka berdua bisa saja tinggal sebentar lagi di rumah Nate. Hanya saja Agatha mengajak Xavier untuk pulang. Sedari tadi juga, Xavier memperhatikan Agatha yang agak berbeda.

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Xavier.

Agatha yang sedari tadi memungguni Xavier hanya menggelengkan kepalanya, ia masih saja memikirkan kata-kata Jacob di pesta tadi. Kebetulan dari pantulan kaca mobil, Xavier bisa dengan jelas melihat ekspresi Agatha. Dahi Agatha tampak sedikit berkerut menandakan ia sedang berpikir sesuatu. Melihat

Agatha yang seperti itu, membuat Xavier yakin bahwa *mate*-nya ini sedang berbohong sekarang. Walaupun begitu, Xavier sepertinya hanya mendinginkan Agatha saja, menurutnya dirinya sendiri tidak boleh terlalu ikut campur dengan urusan *mate*-nya, karena saat ini mereka berdua masih belum terlalu dekat.

“Kau mengerutkan dahimu,” karena tidak tahan akan situasinya, Xavier memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut.

Agatha melirik Xavier sekilas, “Benarkah? Mungkin kau salah lihat.”

Kini gantian Xavier yang mengerutkan dahinya. Sikap Agatha entah kenapa berubah agak cuek dengannya. Padahal biasanya Agatha selalu ceria ketika bersamanya. Memikirkan hal itu membuat Xavier mengingat kata-kata Jesse tadi. Seketika itu wajah Xavier menggelap menahan marah, kuku-kuku jarinya yang ada pada stir mobil tampak memutih, ia mengepalkan tangannya. Xavier berpikir bahwa ada yang menghasut Agatha agar menjauhinya. Padahal, kenyataannya Agatha sama sekali tidak berniat menjauhi atau pun menjaga jarak dengan Xavier. Hanya saja Agatha masih sibuk memikirkan kata-kata Jacob sehingga membuatnya ‘sedikit’ mengabaikan Xavier. Kalau saja Agatha

mengetahui isi dari pikiran Xavier saat ini, maka mungkin saja ia akan memberi Xavier perhatiannya sedikit.

“Apa yang dipikirkan oleh *mate* kita?” Jac me-*mindlink* Xavier.

“Aku tidak tahu,” jawab Xavier.

“Aku pikir kata-kata Jesse ada benarnya juga. Kita harus lebih ekstra menjaga *mate* kita,” sahut Jac.

“Kau benar,” Xavier memikirkan kata-kata Jesse beberapa waktu yang lalu.

“Tapi, aku penasaran. Apa maksudmu ia dan Agatha berbeda?” Jac kembali bertanya.

Xavier diam-diam melirik Agatha yang masih saja memungginginya sebelum menjawab pertanyaan Jac, “Apa kau mau aku menyamakan ia dengan *mate* kita?”

“Kau menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan yang lain,” sahut Jac.

Percakapan Xavier dengan *wolf*-nya berhenti sampai situ, ia sama sekali tidak mempedulikan Jac yang kini jadi semakin

cerewet di dalam pikirannya. Sehingga membuat Xavier harus mengunci Jac dalam pikirannya, Xavier tidak menyukai kebisingan. Xavier kembali melirik Agatha yang ternyata malah tertidur. Melihat *mate*-nya yang tertidur pulas ini membuat Xavier sendiri tertawa. Kalau diingat-ingat, setiap Xavier mengantarnya pulang, Agatha selalu saja tertidur pulas di dalam mobil. Tapi kalau dipikir-pikir juga, Agatha sering tertidur di mana pun, mungkin *mate*-nya ini sangat suka sekali tidur sampai tidak tahu tempat untuk tidur. Memikirkan ini membuat Xavier ingin lebih ekstra untuk menjaga Agatha. Bagaimana jika Agatha tiba-tiba saja tertidur di suatu tempat yang tidak aman? Yang bisa membuat Agatha sendiri celaka.

Labari Book

Tanpa Xavier sadari, mobilnya sendiri sudah jauh melewati rumah *mate*-nya. Tapi dalam hatinya sendiri Xavier merasa bersyukur juga, ia sekarang bisa mengajak Agatha ke pantai tempatnya yang biasa. Selain itu juga, ia bersyukur karena tidak ada Cetta yang mengganggunya saat ini, walaupun rasanya aneh juga ketika tidak ada saingannya itu. Xavier sendiri cukup senang memiliki saingan seperti Cetta. Setidaknya menurut penilaian Xavier sendiri, Cetta lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya, Jacob, Antonio beserta kawanannya dalam hal sikap. Tapi, mungkin laki-laki *vampire* yang bernama Nate itu adalah pengecualian, karena Nate satu-satunya makhluk normal yang ada di

dalam kelompok Antonio. Omong-omong, mobil Xavier kini melaju ke pantai biasa yang ia sering kunjungi dengan *mate*-nya. Agatha sendiri masih tertidur pulas di mobil, tanpa menyadari bahwa Xavier kini tidak membawanya pulang, tetapi malah ke pantai. Walaupun begitu, diam-diam Agatha sendiri ternyata sudah bangun ketika mobil Xavier sudah masuk ke dalam pantai.

Xavier kini sudah keluar dari mobil lalu seperti biasanya ia duduk di atas hamparan pasir. Agatha yang berpura-pura tidur akhirnya memutuskan untuk keluar dari mobil lalu duduk di samping Xavier. Mereka berdua seperti biasanya juga saling berdiam diri, menikmati pemandangan malam yang kini dihiasi bintang-bintang. Melihat langit yang berwarna hitam, Agatha segera menyadari sesuatu. Sekarang sudah malam dan dirinya sama sekali belum pulang, Kara sekarang pasti sangat mencemaskannya. Agatha mencari ponselnya di dalam tas kecil yang selalu ia bawa itu, sayangnya ponselnya sendiri mati karena kehabisan baterai.

Seolah mengetahui pikiran Agatha, Xavier berkata, “Aku sudah menghubungi Kara tadi. Kau tidak usah khawatir. Kau aman bersamaku.”

Agatha hanya mengangguk patuh lalu kembali diam. Mata biru Agatha menatap ombak dengan tenang, dirinya sendiri jadi terhanyut pada pemandangan itu. Kira-kira sudah berapa lama dirinya sendiri tidak mengubah kakinya menjadi ekor duyung? Kalau diingat-ingat juga, terakhir kali Agatha berubah ke wujud aslinya adalah ketika ia menolong Karen. Kira-kira bagaimana kabar teman-temannya di sekolah yang dulu? Selain murid-murid SMA Orange dan juga SMA Yellow, murid-murid SMA Pearl Tower juga memperlakukannya dengan baik.

“Omong-omong kau hanya berbicara sekali padaku ketika kita di dalam mobil,” suara Xavier terdengar seperti merajuk.

Agatha menolehkan kepalanya ke arah Xavier, “Lalu apa yang harus aku lakukan?”

“Mari kita menunjukkan kemesraaan sebagai sepasang kekasih baru besok di sekolah,” Xavier menyengir lebar. Deretan giginya putih bisa Agatha lihat dengan jelas. Wajah Xavier agak tampak konyol bagi Agatha. Terkadang Agatha tidak begitu yakin kalau *mate*-nya ini adalah *alpha* yang terkenal dingin dan licik, bahkan memiliki nama julukan yaitu pangeran iblis. Kalau dipikir-pikir rupa Xavier yang menawan dan menggoda cocok dengan julukan itu.

“Jangan minta yang aneh-aneh,” Agatha memukul Xavier sembari cemberut.

Pukulan Agatha tentu saja tidak ada apa-apanya bagi Xavier. Tapi, ketika Agatha memukul dirinya, sempat membuat Xavier tertegun sejenak kemudian akhirnya merasa kebahagiaannya yang sungguh luar biasa. Xavier merasa Agatha jadi bertambah dekat dengannya sekarang, buktinya *mate*-nya ini sudah berani memukulnya. Melihat wajah Xavier yang tampak sumringah malah membuat Agatha jadi sedikit takut, ia baru ingat kalau dirinya ini dengan beraninya memukul *alpha* yang mendapat julukan pangeran iblis ini. Bagaimana jika karena perbuatannya barusan, Xavier akan mencincangnya hidup-hidup? Memikirkan itu membuat Agatha bergidik ngeri.

Untung saja Xavier cepat menyadari ekspresi Agatha yang kini berubah, dan sepertinya ia sudah bisa menebak pikiran Agatha sekarang, “Aku sudah bilang kau aman bersamaku. Jangan takut.”

Agatha menggeleng, “Aku tidak takut. Tapi tolong maafkan pukulanku tadi.”

Mata Xavier kini berkilat-kilat nakal dan ia juga tersenyum licik, “Kumaafkan jika kau mau mengabulkan permintaanku tadi.”

“Kau mau kupukul lagi?” Agatha mendengus kesal.

Tiba-tiba saja ponsel Xavier berbunyi dengan keras. Di layar ponsel Xavier yang menyala, Agatha bisa melihat nama yang membuat panggilan itu. Di situ tertulis nama asing yang belum pernah Agatha dengar dari Xavier. Nama yang menelepon Xavier sekarang adalah Chloe. Nama itu seperti nama perempuan. Tumben sekali ada yang menelepon Xavier. Namun, Xavier sepertinya bersikap acuh tak acuh dengan ponselnya itu. Walaupun ponselnya ini sudah berkali-kali berbunyi, tetapi Xavier tidak mempedulikan hal itu. Malahan Xavier kini asyik menatap ombak di laut.

“Kau tidak mengangkatnya?” tanya Agatha.

“Kau mau mengangkatnya untukku?” Xavier balik bertanya.

Agatha memutar bola matanya kesal, “Akhir-akhir ini kau semakin pintar bicara.”

“Jadi akhir-akhir ini kau selalu memperhatikanku? Aku sangat senang mendengar hal itu,” Xavier menaik-naikan kedua alisnya menggoda Agatha.

Rasanya kekesalan Agatha semakin memuncak ketika Xavier terus menerus menggodanya. Pipi Agatha sudah merona sekarang, perasaannya sekarang di antara malu dan ingin marah. Xavier yang melihat Agatha menahan kesal malah semakin menambahkan minyak ke dalam api, ia menggodanya lagi.

“Pipimu memerah. Jangan-jangan kau jatuh cinta padaku, ya?” tanya Xavier dengan suara menggoda.

Agatha mendengus kesal, “Dalam mimpimu!”

“Aku juga jatuh cinta padamu, kok. Ini bukan cinta sebelah pihak,” Xavier tertawa terbahak-bahak.

Labari Book

Belum sempat Agatha ingin memukul Xavier, tiba-tiba saja ada perempuan yang muncul di tengah-tengah mereka. Kehadiran perempuan itu sebenarnya membuat Agatha terkejut, ia sempat mengira perempuan ini adalah hantu. Penampilan perempuan itu juga cantik, namun kecantikannya agak sedikit pucat jika dibandingkan dengan Agatha. Perempuan itu memiliki rambut lurus sepinggang berwarna pirang dan mata yang berwarna coklat tua, penampilannya terlihat sangat lemah. Sekilas melihatnya, entah kenapa Agatha seperti merasa *déjà vu*.

“Xavier, sudah lama tidak bertemu,” sahut perempuan itu.

“Ya, sudah lama tidak bertemu, ya, Chloe,” balas Xavier.

Mendengar percakapan mereka membuat Agatha menyadari bahwa perempuan ini ternyata adalah pelaku yang membuat ponsel Xavier terus saja berbunyi. Dinilai dari penampilannya, sepertinya perempuan ini sedikit lebih tua darinya. Melihat perempuan ini malah mengingatkan Agatha lagi dengan kata-kata Jacob untuk mempercayai Xavier.

“Aku merindukanmu, loh. Kau sudah dewasa sekarang,” kata Chloe.

Sepertinya Chloe sama sekali tidak menganggap kehadiran Agatha. Padahal Agatha sendiri berada di samping Xavier sekarang. Mendengar perkataan Chloe membuat Agatha agak kesal sendiri, ia kesal karena tidak mengetahui hubungan antara *mate*-nya dan Chloe, sekaligus ia kesal karena merasa terabaikan di sini. Untung saja Xavier cepat menyadari perubahan suasana hati Agatha, ia segera memperkenalkan *mate*-nya pada perempuan yang berdiri di hadapannya ini.

“Chloe, ini Agatha. Dia kekasihku,” Xavier mengucapkannya sembari tertawa.

Agatha melihat ekspresi Chloe ketika perempuan itu memandangnya. Pandangannya sendiri entah kenapa membuat suasana hati Agatha semakin buruk. Jelas-jelas di kedua matanya ada sedikit jejak meremehkan. Ini tidak boleh terjadi, Agatha tidak mudah ditindas.

Chloe tertawa kecil, “Jadi kau dulu hanya bercanda ketika mengatakan bahwa kau akan menikahiku walaupun aku bukan *mate*-mu?”

Senyum Xavier berubah kaku, ia melirik Agatha. Ekspresi Agatha kini sangat tenang, seolah-olah kata-kata Chloe sama sekali tidak ada hubungan dengannya. Walaupun begitu, di dalam hatinya sendiri, Agatha diam-diam menahan amarahnya yang hampir memuncak ini, ia juga merutuki Chloe yang baru saja bertemu sudah membuat suasana hatinya jadi buruk.

“Apa kau berkata *mate*? Aku sama sekali tidak tahu apa itu *mate*,” sahut Agatha sembari mengerjapkan matanya polos.

“Benarkah?” Chloe menatap Agatha bingung kemudian melanjutkan kata-katanya, “Kau sendiri bukannya adalah *mermaid*?”

Tubuh Agatha membeku, ia sama sekali tidak berani melirik ke arah Xavier walaupun sekarang ia juga merasakan tatapan tajam milik Xavier. Agatha membalas ucapan Chloe dengan senyumannya yang menawan itu. Suasana hati Agatha kini bertambah buruk karena berbagai ucapan Chloe.

“Kenapa kau berkata seperti itu?” Agatha bertanya.

“Karena aku *siren*,” jawab Chloe.

Jawaban Chloe membuat Agatha sangat terkejut. Perempuan di hadapannya ini adalah musuhnya sendiri. Tiba-tiba ia jadi mengingat peristiwa beberapa tahun yang lalu. Peristiwa yang menyebabkan *Kematian Guardian* pertamanya. Tatapan Agatha sedikit mengandung kebencian ketika menatap Chloe. Agatha sendiri mempunyai naluri untuk segera melawan musuhnya di sini, hanya saja di sini ada Xavier yang terus memperhatikannya.

“Aku tidak akan pernah percaya bahwa nantinya kau dan aku bisa akur,” Agatha tersenyum dingin. Untuk sesaat senyum itu membuat Xavier tertegun melihatnya, Agatha jarang sekali memasang senyum seperti itu. Namun, senyum dingin cocok untuk wajah cantik Agatha.

Xavier menarik perhatian Agatha ketika dirinya berkata, “Mungkin kelak kau bisa akur dengannya.”

Agatha membelalakan matanya terkejut, ia kemudian menyipitkan matanya ke arah Xavier tanda tidak suka. Perkataan itu dapat Agatha simpulkan bahwa Xavier membela Chloe, bukan dirinya. Agatha ingin melampiaskan kemarahannya sekarang. Sepertinya *mate*-nya sudah terkena tipu daya oleh *siren* licik ini. Raut wajah Agatha kini kian bertambah buruk.

“Omong-omong, ini sudah malam. Kenapa kau di sini?” tanya Xavier kepada Chloe.

“Kau sama sekali tidak mengangkat panggilan dariku, jadi aku segera ke sini. Ternyata benar firasatku bahwa kau ada di sini,” jawab Chloe.

Xavier mengangguk paham, kemudian ia melirik ke arah Agatha, “Aku cukup terkejut mengetahui dirimu adalah *mermaid*. Tapi, apa kau mengetahui identitasku yang sebenarnya?”

Tanpa sedikit pun menatap Xavier, Agatha menjawab, “Apakah identitasmu penting untukku? Sekalipun kau *mate*-ku, aku tidak begitu peduli.”

Kata-kata Agatha membuat Xavier tidak bisa berkata-kata. Tiba-tiba saja amarah Xavier sudah melebihi batas, membuat tangan kekarnya bergetar karena berusaha menahan diri agar tidak bertindak gegabah. Untung saja *wolf*-nya ini juga ikut menahan dirinya agar tidak melampiaskan amarahnya pada Agatha.

“Katakan sekali lagi,” gigi Xavier bergemeletuk. Raut wajahnya sangat buruk, matanya sendiri sudah menggelap.

Chloe mencengkram lengan Xavier dengan lembut, kemudian ia mengelusnya berusaha menenangkan laki-laki itu. Tapi, cengkraman itu ditepis oleh Xavier sendiri, membuat Chloe sangat terkejut melihat penolakan Xavier. Kini Xavier berjalan mendekati Agatha, tetapi setiap Xavier melangkah mendekatinya, Agatha selalu saja mundur selangkah. Mata Agatha sendiri sama sekali tidak menunjukkan adanya rasa takut maupun khawatir. Hingga akhirnya Agatha masuk ke dalam laut meninggalkan Xavier dan Chloe yang menatapnya terkejut.



Bagian Tujuhbelas

Pagi-pagi sekali Agatha dan Cetta sudah tiba di sekolah dan masih sangat sepi tentunya. Di dalam kelas hanya ada mereka berdua saja. Untung kali ini, Cetta dan Agatha memiliki jadwal yang sama. Hari ini Agatha duduk bersama Cetta. Kemarin juga ketika Agatha menceburkan dirinya ke dalam laut kebetulan ia bertemu dengan Cetta, dan ternyata juga Cetta diam-diam mendengar seluruh percakapannya. Walaupun Agatha sempat bingung, kenapa kehadiran adiknya ini tidak dirasakan oleh Xavier? Namun ternyata adiknya sendiri mengakui dirinya menggunakan cara curang untuk membuat Xavier tidak menyadari kehadirannya, yaitu menggunakan sihir. Tapi, sihir itu juga memiliki kelemahan yang hanya tahan sebentar saja.

Cetta melirik jam yang melingkari tangannya, kemudian ia berkata, “Kau tampak seperti anak perempuan yang ditinggal putus oleh kekasihnya.”

Agatha memelototi dan memukul lengan adiknya. Sejak kemarin, Agatha berada dalam suasana hati yang buruk. Pertama karena ia bertemu dengan *siren*, dan yang kedua karena sedari tadi Cetta terus saja menggodanya. Untung saja Agatha mengingat

kalau Cetta adalah adiknya, tapi jika ia sendiri lupa, mungkin Cetta sudah ia tenggelamkan di dasar laut. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, itu tidak akan menyiksanya, karena Cetta adalah *merman*.

“Jadi kau sudah tahu kalau dia itu *mate*-ku?” tanya Agatha.

“Aku bahkan sudah tahu jauh sebelum kakak juga mengetahuinya,” jawab Cetta.

Agatha mendengus, “Tumben sekali kau memanggilku kakak.”

Cetta menaikan kedua bahunya, ia bersikap acuh tak acuh. Cetta sendiri memang sangat jarang memanggil Agatha dengan sebutan kakak. Sejak kecil juga Cetta tidak pernah memanggil kakak untuk Agatha. Mungkin saja, ketika Cetta memanggil kakak untuk Agatha itu bisa dihitung pakai jari. Sebenarnya hal itu terjadi karena menurut Cetta, dirinya ini lebih dewasa dibanding kakaknya yang tingkahnya terkadang kekanak-kanakan. Terkadang Cetta merasa kasihan kepada anggota *Bloodmoon Pack* yang akan mendapat *luna* seperti kakaknya ini.

“Tapi, perempuan yang bernama Chloe itu sepertinya aku pernah melihatnya,” sahut Agatha.

Cetta melirik Agatha sekilas lalu berkata, “Ia yang membunuh Daniel.”

Tubuh Agatha seketika membeku. Pantas saja dirinya merasa *déjà vu* ketika melihat perempuan itu, ternyata Chloe yang membunuh *guardian* pertamanya. Rasanya hal ini bisa membuat Agatha merasa sakit kepala. Sebelum Kara, Agatha memiliki *guardian* lain bernama Daniel. *Guardian* pertamanya itu terbunuh oleh *siren* yang mengincar Agatha dan Cetta. Kejadian itu yang membuat Agatha sangat membenci *siren*, dan sekarang *mate*-nya ini malah memiliki hubungan dengan makhluk yang paling dibencinya.

“Apa kau punya rencana?” tanya Agatha.

Cetta tersenyum kecil, “*Siren* itu lebih sulit untuk kita lenyapkan.”

Mendengar jawaban adiknya, Agatha mengangguk setuju. Dengan adanya hubungan antara Chloe dan Xavier, maka kemungkinan besar Agatha harus semakin berhati-hati. *Siren* itu sepertinya memiliki perlindungan dari Xavier, bahkan mungkin saja juga teman-temannya itu. Tiba-tiba saja Cetta mencengram erat lengan Agatha, matanya mengisyaratkan Agatha untuk diam.

“Siapa di sana?” Cetta bertanya sembari melihat ke arah jendela kelas yang kebetulan mengarah ke taman sekolah.

Sesosok bayangan hitam perlahan muncul lalu tergantikan dengan laki-laki yang sangat dikenal oleh Cetta dan Agatha. Itu adalah guru Matematika mereka, sekaligus paman Xavier diantara mereka berdua, hanya Agatha yang tahu yang bernama Leonard Vincent.

“Tuan Vincent?” Agatha mengerutkan dahinya.

Tuan Vincent memperhatikan Cetta dengan seksama, “Kau sangat hebat bisa menyadari kehadiranku secepat ini. Terakhir kali, selain kau, keponakan laki-lakiku juga sangat cepat menyadari kehadiranku.”

Mendengar kata keponakan yang keluar dari mulut Tuan Vincent, membuat raut wajah Agatha menjadi buruk. Satu-satunya keponakan laki-laki Tuan Vincent adalah Xavier Arden, *mate* Agatha. Perubahan raut wajah Agatha, kebetulan dilihat oleh Tuan Vincent, sudur bibirnya tanpa sadar berkedut menahan tawa.

“Apa kalian ingin mendengar rahasia?” tanya Tuan Vincent

Cetta dan Agatha merasa tertarik dengan pertanyaan Tuan Vincent, mereka berdua mendengarkan dengan penuh perhatian. Melihat tingkah laku kakak beradik ini, Tuan Vincent segera menyadari bahwa dirinya berhasil menarik perhatian mereka. Sebelum memberitahu rahasianya, Tuan Vincent beberapa kali berdeham untuk menetralkan suaranya.

“Wajah Xavier ketika pulang kemarin malam benar-benar sangat buruk. Wajah keponakanku itu membuat seisi *pack* ketakutan. Tentu saja sebagai pamannya aku sudah terbiasa melihat kemarahannya,” sahut Tuan Vincent.

“Xavier adalah keponakanmu?” tanya Cetta.

Labari Book

“Ibu Xavier dan Layla adalah kakakku,” jawab Tuan Vincent.

Raut wajah Agatha tampak acuh tak acuh mendengarkan Tuan Vincent, ia tidak peduli dengan kemarahan Xavier kemarin malam. Tapi, Agatha yakin kalau kemarahan Xavier disebabkan olehnya. Lagipula setelah kata-katanya yang memang agak keterlaluan itu, raut wajah Xavier terlihat sangat marah. Walaupun begitu, hal ini sama sekali tidak membuat Agatha tidak menyesal sedikit pun. Lagipula, menurut Agatha, Xavier lebih salah daripada

dirinya sendiri, tentu saja karena hal itu, Agatha sama sekali tidak berniat untuk meminta maaf pada *mate*-nya.

“Omong-omong, karena Tuan Vincent adalah paman Xavier, itu artinya kau juga *werewolf*?” tanya Cetta.

“Aku *werewolf*,” sahut Tuan Vincent.

Cetta mengangguk mengerti, sekarang ia ingat sesuatu. Jika Xavier dijuluki pangeran iblis, maka Leonard Vincent dijuluki raja iblis. Wajahnya memang tampak seperti malaikat, namun kelakuannya terkadang seperti iblis, menurut desas-desus yang beredar, Leonard Vincent sendiri sudah berumur tiga puluh tahun, tapi masih belum menemukan *mate*-nya. Cetta melirik wajah kakaknya, ia sekarang merasa kasihan terhadap Agatha karena dikelilingi oleh dua laki-laki yang memiliki julukan iblis.

“Aku memang dijuluki raja iblis, tapi kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan menyakiti kakakmu,” sahut Tuan Leonard.

Raut wajah Cetta sedikit kaku mendengar kata-kata guru Matematikanya itu, raja iblis bisa mengetahui pikirannya. Apa jangan-jangan raja iblis bisa membaca pikiran? Memikirkan hal itu

membuat Cetta harus berhati-hati agar pikirannya tidak sama ketahuan oleh Leonard Vincent.

“Raja iblis?” raut wajah Agatha berubah penasaran. Ia sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan antara adiknya dan juga paman Xavier ini.

“Jika *mate*-mu dijuluki pangeran iblis, maka pamannya ini diberi julukan raja iblis,” sahut Cetta.

Agatha menatap Tuan Vincent dengan intens. Kalau boleh jujur, pesona Tuan Vincent jauh lebih kuat daripada Xavier, mungkin saja karena umur Tuan Vincent yang sudah matang. Tuan Vincent sendiri memiliki rambut berwarna perak dan mata berwarna zamrud. Tubuhnya tegap dan sedikit lebih tinggi dari Xavier. Pantas saja banyak murid dan guru perempuan yang mengidolakan Tuan Vincent. Pesona Tuan Vincent memang luar biasa.

“Sepertinya julukan itu cocok untukmu,” sahut Agatha.

Tuan Vincent tertawa lalu berkata, “Kau benar. Omong-omong, tolong jangan pernah meninggalkan keponakanku, ya?”

Hari ini Xavier datang lebih telat dari biasanya, karena ada beberapa urusan mendadak di *pack* membuatnya harus datang ke sekolah ketika sudah jam pelajaran ketiga. Padahal dulu, jika ada urusan *pack* yang mendadak yang harus memakan waktu sekolahnya, maka Xavier lebih suka untuk membolos saja. Namun, kali ini berbeda, di sekolah ada *mate*-nya, ia sama sekali tidak berniat bolos sedikit pun sekarang. Apalagi semenjak kejadian kemarin, sepertinya Agatha mulai memusuhi Xavier, dan itu membuat Xavier sendiri merasa kesal bercampur sedih.

“Setelah selesai, rasanya aku ingin bolos saja,” sahut Jacob yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Xavier.

“Aku juga sudah meminta ijin datang pada jam pelajaran ketiga untukmu,” Xavier mengerutkan dahinya, kemudian melanjutkan perkataannya, “Kau tidak ingin bertemu dengan Jesse?”

“Ia tidak masuk hari ini, jadi sepertinya aku bolos saja,” sahut Jacob.

“Terserah kau saja,” sahut Xavier.

Setelah itu, Xavier segera masuk ke dalam sekolah dengan mudah, sedangkan Jacob sendiri pergi meninggalkannya.

Sepertinya Jacob ingin menemani Jesse, lagipula akhir-akhir ini mereka jadi lebih dekat. Melihat kedekatan Jacob dan Jesse membuat Xavier agak iri, Agatha dan dirinya sendiri hubungannya mulai agak renggang, dan ini karena kesalahpahaman. Makanya, hari ini Xavier berniat untuk meminta maaf kepada Agatha.

“Xavier,” suara laki-laki yang sangat ingin Xavier hindari tiba-tiba saja terdengar. Dengan langkah kaki yang lebar, Xavier segera meninggalkan laki-laki itu. Xavier agak lupa kalau murid-murid SMA Yellow ‘mengungsi’ ke sekolahnya.

“Hei, kau dingin sekali,” Antonio tidak menyerah, ia menyamakan langkahnya dengan Xavier.

Labari Book

“Kenapa kau tidak mengikuti pelajaran?” tanya Xavier, untung saja hari ini ia sedang berbaik hati sehingga mengabaikan perasaan kesalnya ketika melihat Antonio.

“Oh, ya aku lupa,” seketika Antonio berhenti berjalan, kemudia ia melanjutkan kata-katanya, “Aku ingin ke toilet. Sampai jumpa nanti.”

Antonio meninggalkan Xavier yang menatapnya keheranan, kenormalan Antonio patut dipertanyakan. Mungkin saja Antonio dirasuki roh jahat sehingga sikapnya agak kurang normal.

Tapi, tentu saja semua yang dipikirkan Xavier tentang hal-hal jelek dari diri Antonio itu tidak sepenuhnya benar. Antonio sama sekali tidak dirasuki roh jahat, hanya saja sifat aslinya memang jauh dari kata normal. Padahal dulu semasa kanak-kanak, Antonio jauh lebih tenang daripada sekarang. Apakah mungkin ini karena pengaruh masa pubertas?

Kini Xavier berada di depan pintu kelas, wajahnya tampak tenang sekarang. Perlahan ia mengetuk pintu kelas itu, suara guru segera terdengar menyuruhnya untuk masuk ke dalam kelas. Xavier masuk ke dalam kelas, namun ketika masuk, ia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari Agatha. Tatapannya yang dingin sangat intens menatap Agatha, membuat Agatha sendiri jadi agak menggigil kedinginan. Cetta yang melihat tatapan Xavier itu sama sekali tidak peduli, ia pikir urusan antara kakaknya dan Xavier sama sekali tidak ada hubungan dengannya. Lagipula ketika melihat mata Xavier, Cetta tidak ingin memprovokasi *mate* kakaknya itu.

Xavier mengambil tempat duduk di belakang Agatha, kejadian yang persis sama ketika Agatha baru pertama kali masuk kelas. Xavier menatap punggung Agatha dengan tajam, membuat yang ditatap merasa sedikit risih. Selama waktu berjalan, Agatha berharap jam pelajaran ini segera berakhir. Rasanya Agatha sendiri

ingin kabur dari tatapan Xavier sekarang. Padahal sebelumnya, Agatha sudah mempersiapkan mentalnya kalau-kalau bertemu dengan Xavier. Tadinya ia juga senang ketika melihat Xavier tidak hadir, namun tiba-tiba saja *mate*-nya ini muncul pada jam pelajaran ketiga. Untung saja Agatha memiliki jadwal kelas yang sama juga dengan Cetta.

Bagi Agatha selama jam pelajaran ketiga tadi adalah masa-masa cobaan yang terberat baginya. Sekarang bel istirahat baru saja berbunyi, dengan cepat Agatha segera pergi menghindari laki-laki yang duduk di belakangnya ini. Namun, sayangnya kecepatan Agatha kalah dengan kecepatan milik Xavier. Kini Xavier berhasil menyamakan langkahnya dengan Agatha. Tetapi, mereka berdua sama sekali tidak saling berbicara, hanya terus berjalan. Yang satu berusaha melarikan diri, sedangkan yang satunya lagi mengikuti dari samping. Tiba-tiba saja Agatha menghentikan langkahnya, membuat Xavier juga ikut berhenti. Agatha sendiri tadi memancing Xavier untuk pergi ke tempat yang jauh dari keramaian. Mereka berdua kini berada di dekat ruang OSIS yang memang jarang dilewati.

“Apa ada yang ingin kau katakan?” tanya Agatha.

“Kau jadi dingin kepadaku,” jawab Xavier.

“Apa ini jadi masalah?” Agatha kembali bertanya.

Tiba-tiba Xavier mencengram kedua bahu Agatha dengan erat, ia sendiri mendorong Agatha sampai punggung perempuan itu menabrak dinding. Mata *hazel* milik Xavier sekarang berwarna lebih gelap dari biasanya, ia sendiri juga menggertakan giginya.

“Tentu saja ini masalah, Nona Aquamarine,” suara rendah Xavier menggelitik indra pendengaran milik Agatha. Wajah Agatha jadi tersipu mendengar suara Xavier.

“Lepaskan,” Agatha menahan malunya.

Xavier segera melepaskan cengkramannya itu. Bibirnya tersenyum penuh kemenangan melihat Agatha yang sekarang menyerah. Tatapan Xavier kini melembut, tangannya mengelus kepala Agatha, namun sayangnya tiba-tiba ada suara yang menginterupsi mereka.

“Kalian berdua di sini,” Chloe muncul sembari tersenyum ceria.

Agatha yang melihatnya mengerutkan dahinya dengan bingung. Sekolah ini memiliki kemanan yang super ketat, tidak ada

siapapun yang bisa masuk selain guru, murid-murid, dan pekerja lainnya. Bahkan jika ada orang lain yang masuk harus memiliki izin dulu, dan hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang bisa masuk.

“Kenapa kau ada di sini?” tanya Agatha.

Chloe tertawa riang, “Aku alumni di sini, dan dulu aku ini ketua OSIS.”

“Ada urusan apa kau datang ke sini?” tanya Xavier. Tatapannya sendiri sangat tenang, Agatha sama sekali tidak bisa membaca ekspresi Xavier, ia hanya bisa menebak-nebak isi hati Xavier yang bertemu dengan perempuan ‘pujaannya’ dulu.

Chloe berjalan dua langkah mendekati Xavier, “Aku punya sesuatu yang harus kita bicarakan empat mata. Ini tentang masalah OSIS.”

Sekilas Xavier melirik Agatha, “Baiklah, ikut aku ke ruang OSIS.”

Xavier berjalan bersama Chloe melewati Agatha. Dengan acuh tak acuh Xavier membuka pintu ruang OSIS. Mereka berdua masuk bersama dan meninggalkan Agatha yang kini hanya berdiri

terpaku melihat kepergian mereka. Agatha menggertakkan giginya menahan marah. Ingatkan Agatha nanti untuk membalas semua perbuatan Xavier kepadanya.

Labari Book



Bagian Delapanbelas

Setelah Xavier meninggalkannya, Agatha dengan acuh tak acuh segera berjalan pergi. Ia adalah perempuan yang tangguh, walaupun ditinggal *mate*-nya pun ia sama sekali tidak boleh merasa sedih. Tapi, tentu saja hal ini berbeda dengan ekspetasinya, kenyataan yang sebenarnya tentu saja Agatha merasa sedih. Walaupun begitu, Agatha tetap mencoba untuk menjadi perempuan yang kuat. Tiba-tiba saja tubuh kecil Agatha menabrak sesuatu, membuat dirinya sendiri sekarang terjatuh duduk di lantai.

“Kenapa *mate* keponakanku ada di sini?” Tuan Vincent berdiri di depan Agatha, ia mengulurkan tangannya untuk membantu Agatha berdiri.

Agatha menerima uluran tangan itu lalu berkata, “Keponakanmu itu sedang mendiskusikan sesuatu yang penting di ruang OSIS.”

Tuan Vincent mengerutkan dahinya, “Dengan siapa?”

“Chloe,” Agatha menjawab singkat lalu ia langsung pergi meninggalkan Tuan Vincent yang masih diam di tempatnya.

Tuan Vincent tidak begitu terkejut mendengar jawaban Agatha. Tadi ia sendiri juga melihat perempuan yang bernama Chloe itu masuk ke dalam sekolah. Ia juga tahu dulu Xavier sangat dekat dengan Chloe, satu-satunya perempuan selain kakaknya yang dekat dengan Xavier. Tapi, sekarang Xavier sudah memiliki Agatha, dan keponakannya itu terlihat lebih menyukai Agatha dibandingkan dengan Chloe.

“Mau ke ruangkanku?” dengan cepat Tuan Vincent segera mengejar Agatha.

Agatha mengerutkan dahinya, “Sebentar lagi bel masuk. Tuan Vincent tidak perlu khawatir, aku tidak akan bertindak gegabah.”

Tuan Vincent tertawa lalu mengangkat salah satu tangannya, “Aku tahu itu, tapi sekali-sekali bolos juga tidak apa-apa. Lagi pula aku pemilik sekolah ini.”

Agatha menghentikan langkahnya mendengar kata-kata Tuan Vincent. Ternyata paman Xavier adalah pemilik sekolah ini. Tidak heran jika Xavier bisa dengan bebas melakukan apapun yang dia mau. Seperti hari ini, Xavier baru masuk ketika jam pelajaran ketiga, alasannya pun tidak begitu jelas, dan juga seingat Agatha, Xavier juga beberapa kali pernah melakukan hal seperti itu.

Padahal yang Agatha tahu, sekolah ini memiliki peraturan yang sangat ketat.

“Untuk apa?” tanya Agatha.

Tuan Vincent tersenyum licik, “Untuk menghindari keponakanku.”

Sekarang Agatha berada di dalam ruang Tuan Vincent. Agatha baru tahu kalau Tuan Vincent sendiri memiliki ruangan khusus untuk dirinya sendiri. Ruangan Tuan Vincent cukup luas dan aura maskulin sangat terasa di sana. Ruangan Tuan Vincent memiliki gaya minimalis, namun tidak menyembunyikan kesan mewah pada tiap sentuhan dekorasinya. Suasana di ruangan ini juga tenang, membuat Agatha tentunya merasa nyaman.

“Apa ada yang ingin kau tanyakan?” Tuan Vincent duduk berhadapan dengan Agatha, ia menuangkan teh ke dalam cangkir yang sudah disediakan.

Dengan sopan Agatha meminum teh yang disediakan Tuan Vincent, ia menyesapnya sedikit lalu berkata, “Tidak ada. Tapi, tolong jangan membicarakan keponakanmu itu.”

Tuan Vincent mengangguk paham. Kelakuan keponakannya akhir-akhir ini tidak bisa ia mengerti. Bagi Tuan Vincent sendiri, Xavier terkesan misterius, pikirannya bahkan sulit untuk ditebak. Pikiran Xavier bagaikan dasar samudra yang dalam dan sulit untuk dijangkau. Tapi, kaum duyang tentunya dengan mudah mengjangkau dasar samudra. Mungkinkah Agatha bisa mengerti pikiran Xavier?

“Kalau begitu mari kita bicarakan tentang diriku,” Tuan Vincent mencengkram dagunya sendiri dengan tangan kirinya, matanya berkilat-kilat licik. Pesona iblis Tuan Vincent memang berbahaya bagi kesehatan jantung. Untung saja Agatha sudah memiliki *mate*, mungkin saja jika belum sedari tadi Agatha sudah tenggelam dalam pesona Tuan Vincent. Setelah dipikir-pikir, paman dan keponakan memilik aura yang hampir sama.

“Apa kau sama sekali belum menemukan *mate*-mu?” tanya Agatha.

Raut wajah Tuan Vincent berubah menjadi sedikit kaku, auranya entah kenapa berubah suram. Melihat itu membuat Agatha merasa tidak enak sedikit. Sepertinya pembicaraan tentang *mate* merupakan topik yang sangat sensitif bagi Tuan Vincent. Agatha ingat kalau Cetta pernah memberitahu usia Tuan Vincent. Usia

Tuan Vincent sendiri sudah tergolong tua dalam memukan *mate*,
Tuan Vincent berusia tiga puluh tahun sekarang.

Agatha berdeham, “Maafkan pertanyaanku tadi.”

Tuan Vincent menggeleng dengan lembut, “Tidak apa-apa.
Aku belum menemukan *mate*-ku sama sekali.”

Aura suram yang tadi mengelilingi Tuan Vincent sudah
menghilang, namun masih ada jejak kesedihan yang ada pada
wajah tampannya. Agatha yang melihatnya malam tambah merasa
bersalah, namun ia sama sekali tidak tahu cara menghibur Tuan
Vincent sekarang. Yang hanya bisa Agatha lakukan adalah diam,
menunggu kata-kata Tuan Vincent selanjutnya, jika Agatha
berbicara, ia takut akan membuat suasana hati Tuan Vincent
semakin memburuk.

“Tapi itu tidak masalah. Aku diberi julukan raja iblis, aku
tidak begitu peduli dengan urusan menemukan *mate*,” tiba-tiba saja
Tuan Vincent tersenyum jahat. Wajahnya memang tampak sangat
menawan sekarang, namun juga terkesan menakutkan, membuat
Agatha bergidik ngeri.

Senyum Agatha agak kaku ketika mendengar kata-kata
Tuan Vincent. Ia sedikit menyesal karena menerima tawaran Tuan

Vincent untuk berkunjung ke ruangnya. Sekarang bersama dengan Tuan Vincent di sini hanya berdua, membuat Agatha merasa tidak nyaman. Itu karena ekspresi Tuan Vincent yang tiba-tiba saja berubah menjadi agak menakutkan. Agatha sepertinya lupa bahwa dulu Xavier, yang dijuluki pangeran iblis pernah memperlihatkan wajah menakutkannya, itu artinya wajah raja iblis lebih menakutkan ketimbang pangeran iblis, kan? Tidak hanya senyuman, bahkan pesona dan auranya sama-sama menakutkan.

Melihat ekspresi Agatha yang agak aneh, Tuan Vincent segera menyadari bahwa ia telah membuat kesalahan. Tuan Vincent segera berkata, “Tapi, aku memang sedang mencari-cari *mate*-ku sekarang. Aku mendirikan sekolah ini juga untuk mencari *mate*-ku, siapa tahu guru atau murid di sini merupakan *mate*-ku.”

“Tapi, apakah Tuan Vincent hanya mencari di sekitar sekolah saja?” tanya Agatha.

Setahu Agatha, Tuan Vincent menghabiskan setengah harinya di sekolah saja, dan kemungkinan sisa-sisa waktu yang ada ia gunakan untuk istirahat. Dan untuk hari-hari libur, Agatha pernah mendengar desas-desus dari teman-temannya yang mengatakan bahwa Tuan Vincent ada di sekolah walaupun libur sedang berlangsung. Jadi menurut Agatha, Tuan Vincent tidak

berusaha keras untuk mencari *mate*-nya sama sekali, hanya mengandalkan sekolahnya itu. Sedangkan sekolah SMA Orange berdiri sekitar sembilan tahun yang lalu, itu bearti Tuan Vincent mendirikan sekolah ini sejak berumur dua puluh satu tahun, dan sudah Sembilan tahun ia mencari *mate*-nya.

Tuan Vincent mengangguk polos, “Iya, apakah itu salah?”

Agatha hanya bisa mendesah dalam hatinya. Ia tidak menyangka laki-laki yang diberi julukan raja iblis ini memiliki sifat yang sangat polos ketika berhubungan dengan *mate*. Bahkan sepertinya lebih polos daripada dirinya sendiri dan Xavier. Mungkin saja Agatha nanti akan menyarankan Tuan Vincent untuk bertanya kepada Jacob yang lebih berpengalaman. Raut wajah Agatha yang berubah-ubah membuat Tuan Vincent sedikit bingung. Pikiran perempuan ini juga agak sulit ditebak seperti keponakannya sendiri.

“Jadi, Agatha, apa kau punya saran untukku?” tanya Tuan Vincent.

Agatha mengangguk kemudian menjawab, “Tentu saja. Kau tidak hanya harus mencarinya di sini, mungkin di berbagai tempat lain. Jangan hanya mencari di satu tempat saja.”

“Kau benar. Layla memaksaku untuk mencari ke tempat-tempat yang lain,” Tuan Vincent seketika mengingat kembali kata-kata keponakan perempuannya itu, ia mendesah lalu melanjutkan kata-katanya, “Aku harus mengatur jadwalku lagi sekarang.”

Akhirnya Agatha dan Tuan Vincent melanjutkan percakapan mereka membahas masalah *mate*. Mereka berdua tidak menyadari bahwa Xavier telah mencari-cari Agatha, sepertinya Tuan Vincent lupa kalau ruangnya sendiri sudah diberi sihir agar tidak ada yang bisa merasakan hawa keberadaannya bahkan *alpha* terkuat tidak akan bisa merasakannya. Dan tentu saja itu membuat Xavier tidak bisa mendeteksi kehadiran Agatha di sekolah.

Labari***Book

Bel tanda pulang sudah berbunyi sejak lama namun Xavier masih sibuk mencari Agatha ke seluruh ruangan di SMA Orange. Ia sudah memeriksa *cctv* dan menyadari bahwa Agatha bersama dengan pamannya, namun Xavier sama sekali tidak tahu keberadaan mereka berdua. Seharusnya ia tadi mengajak Agatha ke dalam ruang OSIS juga, penyesalan memang selalu datang terlambat. Untung saja teman-temannya sekarang juga ikut membantunya mencari Agatha, dan sepertinya sekarang Xavier juga mulai mau mengakui Antonio sebagai temannya.

“Aneh sekali, kami sudah memeriksa *cctv* yang mengarah pada gerbang sekolah. Tapi, ketika aku memeriksanya, Agatha sama sekali tidak terlihat,” sahut Arthur.

“Itu artinya Agatha sama sekali belum keluar dari sekolah ini,” Antonio menambahkan.

Xavier hanya diam, ia menyetujui kata-kata Antonio. Mungkin saja Agatha masih berada di dalam sekolah. Lagi pula tas Agatha masih ada dan sekarang berada di dalam genggamannya, samar-samar Xavier bisa mencium aroma Agatha yang keluar dari tas itu. Omong-omong, Xavier sudah mulai mencari Agatha ketika ia keluar dari ruang OSIS. Tadinya Xavier memang merasakan bau khas Agatha yang perlahan menghilang dari penciumannya, seketika itu Xavier segera panik lalu meninggalkan Chloe sendirian di ruang OSIS. Sedangkan Chloe sendiri sepertinya sudah pergi. Antonio dan yang lainnya baru ikut bergabung saat bel tanda pulang berbunyi.

Tiba-tiba ponsel Cetta berbunyi, ia membuka layar ponselnya lalu tersenyum lega, “Kakakku ada di ruangan Tuan Vincent.”

“Kakakmu siapa?” tanya Mikaela bingung.

Sepertinya Cetta melupakan kalau teman-temannya ini belum mengetahui rahasianya. Tapi, sekarang ia sama sekali tidak berniat menyembunyikan hubungannya dengan Agatha, lagi pula Cetta sekarang mulai percaya kepada Xavier. Hanya saja Cetta agak sedikit ragu melihat tingkah Xavier yang akhir-akhir ini agak aneh, entah kenapa tapi ia merasakan bahwa Xavier agak menghindari kakaknya semenjak bertemu dengan Chloe.

“Tentu saja Agatha,” jawab Cetta sembari tersenyum, kemudian ia melanjutkan lagi kata-katanya, “Namaku Cetta Aquamarine.”

Seketika itu juga semua yang mendengar jawaban Cetta segera memandangnya tidak percaya. Ternyata selama ini Cetta bukanlah teman masa kecil Agatha, tapi ia adalah adiknya sendiri. Raut wajah Xavier acuh tak acuh, ia tidak peduli hal ini, yang ia pedulikan sekarang adalah fokus untuk menemukan Agatha. Dibandingkan mengetahui kebenaran yang menyatakan bahwa Cetta adalah adik Agatha, Xavier jauh lebih tertarik dengan Agatha yang sekarang berada di ruang pamannya. Tanpa berpikir panjang, Xavier segera pergi ke ruangan pamannya meninggalkan teman-temannya yang masih terkejut mendengar kata-kata Cetta.

Dengan tidak sabar, Xavier segera membuka pintu ruang pamannya itu. Ia segera melangkah masuk tanpa mempedulikan raut wajah pamannya yang tampak agak marah. Xavier sama sekali tidak peduli dengan raut wajah pamannya, sekarang ia hanya peduli dengan satu-satunya *mate*-nya ini. Agatha sendiri sekarang masih dalam posisi duduk berhadapan dengan paman Xavier, hal itu membuat Xavier menjadi cemburu melihat kedekatan *mate* dan pamannya. Dengan agak kasar Xavier menarik Agatha ke dalam pelukannya, ia memeluk Agatha dengan sangat erat walaupun yang ia peluk sudah meronta-ronta minta dilepaskan. Raut wajah Xavier menjadi tenang sekarang setelah mencium bau khas milik Agatha. Xavier sangat khawatir tadi karena tidak bisa mendeteksi kehadiran Agatha. Andai saja Agatha mengetahui bahwa ketika baunya memudar, Xavier segera sibuk mencarinya.

“Xavier, paman ingin berbicara denganmu sekarang,” suara Tuan Vincent terdengar agak dingin.

“Bicara di sini saja,” sahut Xavier sembari memeluk Agatha.

“Aku ingin berbicara empat mata denganmu,” sahut Tuan Vincent lagi.

Xavier melonggarkan pelukannya dari Agatha, ia perlahan menatap mata biru Agatha dengan intens lalu berkata, “Bicara sekarang atau tidak sama sekali. Aku tidak mau kehilangan ia lagi.”

Labari Book



Bagian Sembilanbelas

Hari-hari berlalu dengan sangat cepat, dan kini Xavier lebih protektif dari biasanya. Ia sama sekali tidak bisa meninggalkan pandangannya se-inchi pun dari Agatha. Kejadian beberapa hari yang lalu membuat Xavier menjadi lebih waspada, bahkan ia juga waspada terhadap pamannya sendiri. Kalau-kalau pamannya yang belum menemukan *mate* itu malah tertarik dengan Agatha dan merebut miliknya. Perlakuan Xavier yang sekarang berlebihan ini membuat Agatha merasa tidak nyaman. Kebebasan Agatha seperti dibatasi oleh Xavier, setiap hari ia selalu diantar jemput oleh Xavier. Terkadang Agatha sendiri mencoba untuk datang lebih pagi agar ia tidak diantar Xavier, namun anehnya ketika ia melangkah keluar dari rumah, Xavier sudah ada di depan menunggunya. Atau terkadang Xavier ternyata sudah duduk di ruang tamu dan mengobrol dengan Kara dan Cetta. Agatha jadi penasaran, kira-kira sejak kapan Xavier sudah tiba di rumahnya?

“Tolong jangan menatapku seperti itu,” pinta Agatha.

Sekarang, Xavier dan Agatha berada di taman sekolah. Agatha sendiri tidak ke kantin karena bosan dan ingin mencari

suasana yang baru, sedangkan Xavier tentu saja mengikutinya seperti anjing penjaga. Walaupun Xavier tahu bahwa *mate*-nya ini risih dengan sikapnya yang seperti ini, namun Xavier berpura-pura tidak menyadarinya. Xavier membukan kaleng minuman soda lalu memberikannya kepada Agatha.

“Kalau begitu, bagaimana aku harus menatapmu?” tanya Xavier.

Mata biru Agatha menatap mata *hazel* Xavier, membuat Xavier jadi sedikit gugup. Kebetulan Agatha memperhatikan kegugupan *mate*-nya ini, ia malah semakin menggoda Xavier dengan sedikit mendekatkan wajahnya pada Xavier. Agatha sendiri pura-pura mengerjapkan matanya dengan polos, sedangkan Xavier sedang menahan dirinya untuk tidak bertindak gegabah di depan *mate*-nya.

“Kau membuatku semakin ingin memilikimu,” sahut Xavier membuat Agatha memundurkan kepalanya karena terkejut.

Agatha menatap Xavier dengan kesal, “Apa maksudmu?”

“Tapi kau *mate*-ku, jadi kau milikku dan aku milikmu,” jawab Xavier dengan cengiran khasnya.

Agatha memukuli Xavier, sepertinya memukuli *mate* menjadi hobi baru Agatha. Untung saja Xavier sama sekali tidak mempersalahkan *mate*-nya yang memukulinya. Jika saja para anggota *pack*-nya melihat *alpha* mereka dipukuli, maka mereka akan menangis terharu, karena akhirnya ada yang berani memukuli *alpha* kejam mereka. Kehidupan sehari-hari Xavier selama di *pack*-nya sangat monoton, ketika ia masih anak-anak, Xavier banyak diberikan tugas dan pelajaran untuk menjadi *alpha* yang baik. Membuat Xavier sendiri sangat jarang berinteraksi dengan teman sebayanya. Satu-satunya yang teman sebaya yang berinteraksi dengannya adalah anak *beta* terdahulu yang sekarang menjadi *beta*-nya juga. Mungkin saja jika dulu Jacob tidak mempelajari cara menjadi *beta* bersama Xavier sebagai calon *alpha*, mungkin mereka berdua tidak akan sedekat ini. Jacob bahkan pernah bergurau, bahwa jika dulu saja sejak kecil ia tidak mengenal Xavier, kemungkinan besar sekarang ia menganggap Xavier sebagai *alpha* yang kejam. Walaupun sebenarnya Jacob juga beranggapan Xavier agak kejam.

“Dalam mimpimu!” Agatha berteriak. Menurut Xavier, suara *mate*-nya sekarang ini bisa sampai pada telinga teman-temannya. Wajar saja, semua teman Xavier sekarang bukanlah manusia biasa.

“Tapi kenyataannya kau adalah *mate*-ku, kan?” Xavier menaik-naikkan alisnya menggoda Agatha.

Bel tanda istirahat telah usai berbunyi, dengan secepat kilat Agatha berlari meninggalkan Xavier, walaupun sebenarnya ia tahu dengan mudahnya Xavier bisa mengejanya, dan tentu saja dugaan Agatha benar. Sekarang Xavier sudah menyamakan langkah kakinya dengan Agatha, tinggi mereka yang terpaut jauh membuat keduanya tampak seperti pasangan yang manis. Banyak murid yang menatap iri Agatha dan Xavier, tetapi tampaknya pasangan itu sama sekali tidak mepedulikan cara orang-orang melihat mereka. Sepertinya rasa tidak tahu malu pasangan Antonio dan Vanya menular pada mereka.

Labari Book

“Hai,” Vivian menyapa Agatha dan Xavier, di sampingnya sudah ada Ethan.

“Kelasmu yang berikutnya juga Biologi?” tanya Agatha.

Vivian mengangguk, “Ya, Ethan kebetulan kelasnya juga sama denganku.”

Kedua pasangan itu akhirnya masuk bersama ke dalam kelas Biologi. Pasangan Ethan dan Vivian memilih duduk di belakang Xavier dan Agatha. Tanpa mereka sadari, sebenarnya

dengan kehadiran mereka berempat memicu banyak tatapan iri dari murid-murid yang sekelas dengan mereka. Wajar saja, anggota OSIS di sini memang sangat terkenal, jika salah satu dari mereka mendapatkan kekasih, tentu saja berita seperti itu akan tersebar di mana-mana. Omong-omong, setiap murid SMA Orange yang memiliki pasangan, selalu saja ketahuan dan bahkan sampai menjadi bahan gosip di sekolah. Tapi tidak ada satu pun yang tau, kalau ternyata Leonard Vincentlah yang menyebarkan gosip itu. Bahkan termasuk hubungan keponakannya dengan Agatha sendiri. Walaupun Tuan Vincent itu dijuluki raja iblis, tapi kebiasaannya yang satu ini melenceng jauh dari julukannya itu. Apakah raja iblis sangat suka menyebarkan gosip kelas teri seperti ini?

Labari Book

Guru Biologi mulai memasuki kelas. Jumlah murid dalam kelas Biologi totalnya ada tiga puluh murid, termasuk di dalamnya ada sepuluh murid tambahan dari SMA Yellow yang mengungsi. Setelah dengan tenang mengabsen seisi kelas, guru Biologi itu segera memulai pelajarannya. Agatha sedari tadi berusaha menahan kantuk yang menyerangnya, untung saja ia duduk agak di belakang sehingga tubuh mungilnya tertutup dengan murid-murid yang bertubuh agak lebih besar darinya. Xavier menyadari kebiasaan *mate*-nya ini yang mulai kambuh, ia dengan baik hati menghalangi tubuh mungil Agatha agar tidak terlihat. Dengan begitu, Agatha tertidur selama pelajaran Biologi berlangsung,

walaupun terkadang Xavier membangunkannya, tetapi tidak berapa lama ia langsung tertidur kembali.

“Jadi kau tidak langsung pulang ke rumah?” tanya Cetta.

Agatha tertawa kecil, merasa bersalah karena harus meninggalkan Cetta yang baru saja kembali dari kerajaan, “Maafkan aku. Tapi, Xavier mengajakku jalan-jalan sebentar.”

Cetta mendesah pelan, akhir-akhir ini sikap Xavier semakin menjadi-jadi. Menurut Cetta, Xavier sendiri sudah memonopoli kakaknya ini. Semenjak kejadian Agatha yang menghilang, Xavier hampir dua puluh empat jam bersama Agatha. Bahkan tanpa Agatha ketahui, hanya Kara dan Cetta yang mengetahui ini. Xavier telah menyuruh para *warrior* untuk menjaga rumah Agatha, hal itu membuat Cetta sangat risih. Cetta merasa privasinya jadi terganggu akibat dari perbuatan Xavier yang berlebihan. Walaupun ingin sekali Cetta mengadukannya kepada Agatha, namun ia tidak ingin hubungan antara kakaknya dan Xavier renggang lagi. Cukup Chloe saja yang membuatnya renggang. Omong-omong, akhir-akhir ini Cetta juga menyelidiki Chloe, bahkan ia bekerja sama dengan Jacob. Semenjak jati dirinya terungkap, Cetta semakin dekat dengan teman-teman Agatha yang

lainnya. Sampai-sampai mereka bekerja sama untuk menyingkirkan Chloe yang pastinya tanpa sepengetahuan Xavier. Jika Xavier mengetahui rencana mereka, tentu saja bisa-bisa rencana yang sudah tersusun rapi ini gagal.

“Sebagai adiknya Agatha, kau harus mendukungnya,” sahut Xavier, ia sendiri menekan kata adik dalam ucapannya. Sekarang Xavier merasa dirinya bebas, saingan terberatnya sudah tidak ada dan menyebabkan bebannya semakin ringan.

“Terserah,” Cetta menaikan kedua bahunya lalu berjalan pergi meninggalkan Agatha dan Xavier.

Setelah Cetta pergi, Xavier langsung menarik Agatha untuk masuk ke dalam mobilnya. Seperti biasa, mereka berdua pergi menuju pantai yang biasanya mereka kunjungi. Namun, yang menjadi perbedaannya sekarang adalah Agatha di sana akan merubah wujudnya menjadi *mermaid* dan Xavier akan mengenalkan Jac, *wolf*-nya kepada Agatha. Sedari tadi Jac sudah tidak sabar, ia bahkan dengan antusias selalu mengajak Xavier berbicara di dalam pikiran, membuat Xavier terkadang kewalahan dengan *wolf*-nya yang tiba-tiba menjadi hiperaktif ini. Butuh waktu yang cukup lama untuk menyuruh Jac diam di dalam tubuhnya,

Xavier sendiri sebenarnya memberi ancaman kepada Jac sehingga akhirnya *wolf* yang malang itu diam.

“Ini sudah seberapa kalinya kita ke sini?” tanya Agatha.

Xavier yang fokus menyetir melirik Agatha sekilas kemudian tersenyum, “Entahlah, aku tidak tahu. Tapi aku harap kau tidak bosan.”

“Kau tidak perlu khawatir, sebagai *mermaid* aku tentu saja mencintai pantai,” sahut Agatha sembari tertawa.

“Aku sangat penasaran dengan ekormu itu,” sahut Xavier.

Mereka berdua sekarang tidak tampak canggung seperti dulu. Agatha dan Xavier sekarang terbiasa untuk saling mengobrol, semua hal bisa mereka perbincangkan. Sebenarnya, ini adalah inisiatif dari Xavier agar Agatha tidak terlalu takut dengan dirinya. Menurut Xavier, jika ia sering mengajak *mate*-nya ini berbicara, mungkin Agatha berani dengannya, seperti Agatha yang sekarang mulai berani memukulinya. Padahal dulu Agatha terlihat agak sungkan terhadapnya.

“Memangnya kau tidak pernah melihat ekor Chloe?” tanya Agatha, sedikit jejak kekesalan melintas di matanya.

“Pernah, ekornya berwarna hijau,” Xavier berdeham kemudian melanjutkan kata-katanya, “Ekoranya cantik.”

Agatha memutar bola matanya. Ia tidak begitu suka ketika Xavier memuji musuh kaumnya, walaupun itu salah Agatha sendiri yang memulai percakapan tentang Chloe. Raut wajah Agatha sendiri sekarang berubah masam, Xavier yang menyadari perubahan suasana hati Agatha segera merasa menyesal. Seharusnya Xavier tidak memuji Chloe, padahal Xavier memuji Chloe karena ingin membuat Agatha cemburu.

Pada akhirnya Xavier diam seribu bahasa karena ketika ia memulai untuk mengajak bicara Agatha, Agatha sendiri malah memberikan bahu dingin. Lain kali Xavier akan berhati-hati untuk bertindak, bisa-bisa ini jadi masalah besar. Jadi, selama perjalanan, Xavier dan Agatha saling hening, Xavier fokus pada jalanan dan Agatha yang sudah masuk ke alam mimpi, Xavier yang melihat Agatha tertidur diam-diam tersenyum lalu mengelus puncak kepala perempuan itu. Menurut Xavier, pemandangan ketika Agatha sedang tidur mampu menenangkan hatinya, tapi tetap saja ia lebih suka ketika mata biru itu terbuka dan menatapnya langsung. Mata biru Agatha mampu membuat sisi dingin Xavier mencair.

Mobil Xavier sudah sampai dan Agatha masih tertidur pulas, dengan enggan Xavier memutuskan keluar dari mobil meninggalkan *mate*-nya itu. Seperti biasa, ia mematikan mobilnya lalu membuka kaca di sebelah Agatha agar ada udara yang masuk ke dalam mobil. Xavier tertawa kecil melihat tingkah lucu Agatha yang meringkuk ketika tidur. Tanpa sadar tangan Xavier sudah bergerak sendiri untuk membenarkan letak posisi tidur Agatha, ia tidak ingin tubuh mungil Agatha sakit ketika bangun nanti. Namun ternyata perbuatannya itu mengganggu tidur nyenyak Agatha, sekarang mata biru Agatha terbuka setengah, wajah Agatha yang masih terlihat sangat mengantuk membuat Xavier sangat gemas.

“Sudah sampai?” tanya Agatha dengan suara khas sehabis bangun tidur.

Xavier mengangguk lalu pergi meninggalkan Agatha yang baru saja bangun. Xavier berpikir melihat Agatha yang baru saja terbangun terlalu lama itu tidak bagus, membuatnya ingin sekali mengurung *mate*-nya ke dalam *pack house*. Xavier tidak ingin ada yang melihat wajah bangun tidur Agatha selain dirinya, pikirannya itu memang sangat egois, makanya Xavier tadi segera pergi meninggalkan Agatha yang linglung karena baru bangun tidur. Takutnya Xavier sendiri tidak bisa menahan hasratnya untuk segera mengurung Agatha.

“Kau mau melihat Jac?” tanpa basa-basi, Xavier langsung menawarkan diri, membuat Agatha yang tadinya masih mengantuk langsung segar kembali.

“Tentu saja,” jawab Agatha sembari mengangguk dengan cepat.

Xavier mundur beberapa langkah menjauhi Agatha, tiba-tiba saja terdengar suara retakan tulang yang memekakkan telinga. Agatha agak ngilu mendengarnya, ia menutup matanya sampai merasakan ada sesuatu yang menjilati wajahnya. Ketika membuka matanya, Agatha melihat sesosok serigala berwarna perak yang sangat besar, tingginya melebihi Agatha sedikit. Serigala itu memiliki warna mata yang sama seperti Xavier. Agatha mengulurkan tangannya untuk mengelus serigala itu, bulu-bulunya terasa lembut di tangan Agatha, membuat Agatha sangat ingin memeluknya.

“Kau Jac?” tanya Agatha.

“Aku Jac, hai *mate*,” tiba-tiba terdengar suara dalam pikiran Agatha, membuat Agatha sedikit terkejut.

“Kau bicara dalam pikiranku?” tanya Agatha.

“Iya, sayang,” jawab Jac.

Agatha tertawa senang, ia langsung memeluk Jac dengan erat tanpa menanyakan kepada Jac tentang keberadaan Xavier. Jac sendiri sangat senang karena dipeluk oleh Agatha secara langsung, membuat serigala itu tidak ingin bertukar posisi dengan Xavier. Akhirnya Agatha mengajak Jac berkeliling, entah kenapa Agatha memperlakukan Jac seperti hewan peliharaannya. Untung saja Jac tidak tahu isi hati Agatha yang sebenarnya, jika sampai tahu, tentu saja Jac akan melayangkan aksi protesnya ini. Mereka berdua berkeliling cukup lama, sampai akhirnya membuat Agatha mengingat sesuatu yang ia lupakan.

“Jac, ke mana Xavier?” tanya Agatha.

Entah kenapa Agatha bisa mendengar suara dengusan Jac di dalam pikirannya, “*Mate*, ia ada di dalam diriku. Dari tadi ia ingin keluar namun aku menguncinya.”

Agatha tersenyum kecil lalu mengelus Jac, “Aku ingin bertemu Xavier, bisakah kau mengeluarkannya untukku?”

Jac melangkah mundur, suara retakan tulang lagi-lagi berbunyi membuat Agatha kembali menutup matanya. Sepasang tangan yang kekar menutup mata Agatha dari belakang, Agatha

sendiri bisa merasakan hembusan napas Xavier. Agatha segera menyikut Xavier lalu menolehkan kepalanya ke belakang.

“Xavier pakai pakaianmu!” Agatha menjerit dan menutup matanya.

Sekarang Xavier hanya mengenakan *boxer* saja, membuat semua otot-ototnya terlihat jelas di mata Agatha. Diam-diam Agatha merutuki dirinya sendiri karena terpesona dengan pemandangan Xavier tadi, ia sedih karena mata polosnya ternoda sekarang.

“Buka matamu, aku sudah berpakaian,” sahut Xavier.

Labari Book

Agatha masih tidak membuka matanya, “Tidak, kau pasti berbohong.”

Xavier berjalan mendekati Agatha lalu meniup mata *matanya* itu. Perbuatan Xavier membuat mata Agatha jadi geli, akhirnya Agatha sendiri menyerah dan memutuskan untuk membuka matanya. Setelah membuka mata, Agatha melihat Xavier yang kini sudah berpakaian lengkap. Sekarang giliran Agatha yang melakukan penawaran.

“Kau mau melihat ekorku?” tawar Agatha yang dibalas anggukan oleh Xavier.

Kemudian Agatha duduk di hamparan pasir. Ia melepaskan sepatunya lalu meluruskan kedua kakinya, sedangkan Xavier hanya berdiri diam mematung melihat aksi Agatha. Tiba-tiba muncul secercah cahaya berwarna keemasan keluar dari kaki Agatha, perlahan kedua kaki Agatha kini berganti dengan sisik berwarna keperakan, persis seperti warna rambut Xavier. Memikirkan kesamaan antara rambutnya dan ekor *mate*-nya, membuat diri Xavier senang sendiri.

“Ekormu mirip dengan warna rambutku,” sahut Xavier kegirangan.

Agatha memperhatikan ekornya, “Kau benar.”

Xavier tiba-tiba berjongkok dan mengeluarkan tawa konyol, “Aku sentuh, ya?”

Tanpa diijinkan pun tangan Xavier sudah mulai menyentuh ekor Agatha. Raut wajah Xavier sendiri terlihat sangat takjub melihat apa yang disentuhnya. Agatha sebenarnya ingin menghentikan tangan Xavier, namun melihatnya yang tampak sangat senang membuat Agatha tidak tega untuk menghentikannya.

“Kau tahu perbedaan antara kaumku dengan *siren*?” tanya Agatha.

Xavier menggelengkan kepalanya, melihat itu akhirnya Agatha melanjutkan kata-katanya, “Ekorku bercahaya, ekor *siren* tidak.”

“Kenapa?” tanya Xavier.

“*Siren* adalah kaumku yang serakah, mereka membunuh untuk mendapatkan kekuatan sehingga membuat cahaya yang keluar dari ekornya hilang,” jawab Agatha.

Xavier tersenyum, ia tau maksud dari Agatha menceritakan hal ini, “Kau tidak perlu takut, ia tidak akan bisa membunuhku.”



Bagian Duapuluh

Mata biru Agatha menatap mata *hazel* Xavier dalam, seolah ia mencari kejujuran di dalam mata *mate*-nya itu. Tidak ada jejak kebohongan sedikit pun di dalam mata Xavier, membuat Agatha menghembuskan napasnya dengan lega, namun tetap saja ia tidak bisa tidak merasa khawatir dengan *mate*-nya ini. Menarik Xavier ke dalam konflik antara kaumnya dengan *siren* itu bukanlah hal yang bijaksana, ia tidak ingin Xavier terluka sedikit pun. Tapi, jika ia sendiri menolak Xavier untuk bergabung dengan kaumnya, dengan melihat tabiat Xavier sendiri, tentu saja *alpha* itu akan menolaknya. Apakah mungkin dengan menghapus ingatan Xavier adalah pilihan yang terbaik?

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Xavier.

Mata Agatha mengerjap-ngerjap lucu, ia menahan gugup, “Tidak ada.”

Agatha menundukkan kepalanya, tidak menyadari tatapan curiga Xavier yang diarahkan kepadanya, kedua tangannya sendiri ia kepalkan dan diletakkan di atas pahanya. Pikiran Agatha masih tenggelam dengan rencananya untuk menghapus ingatan Xavier, ia

tentunya sudah tau akan konsukuensi yang diterimanya nanti. Sekarang, yang menjadi masalahnya adalah untuk membiarkan Xavier meminum minuman yang telah ia siapkan ini, minuman itu sudah dicampurkan Agatha dengan ramuan khusus untuk menghilangkan penciuman Xavier tentang *mate*. Ramuan seperti itu diperlukan agar rencana Agatha berhasil, jika ia hanya menghilangkan ingatan Xavier, tidak menutup kemungkinan kalau Xavier bisa dengan mudah mencium aroma *mate* dalam dirinya lagi.

“Omong-omong apa kau ada minum?” tanya Xavier sembari memegang tenggorokannya, kemudian ia melanjutkan kata-katanya, “Aku sangat haus.”

Sepercik rasa lega muncul di dalam hati Agatha, ia tidak perlu repot-repot mencari alasan untuk menyuruh Xavier meminum minuman itu. Dengan agak gugup, Agatha menyerahkan minuman itu kepada Xavier, matanya kemudian melirik ke segala arah menghindari tatapan Xavier. Dengan sekali tegukan, Xavier sendiri meminum minuman yang diberikan Agatha. Setelah meminum minuman itu, tidak terjadi reaksi apapun, penciuman Xavier tentang *mate* akan hilang setelah Agatha mengucapkan ‘mantra andalannya’.

“Apa rasanya?” tanya Agatha.

“Cukup baik,” Xavier tersenyum dengan masih memegang botol minuman Agatha.

Ini adalah saat yang tepat untuk menghapus ingatan Xavier. Diam-diam Agatha menyemangati dirinya sendiri, tekadnya kali ini sudah bulat. Agatha harus menghapus ingatan Xavier, entah kenapa Agatha merasa agak bersemangat untuk menggunakan mantranya kepada Xavier.

“Aqua memoria.”

Dengan sekali tarikan napas, dengan lancar Agatha mengucapkan mantra penghilang ingatan. Sekilas, Agatha bisa melihat Xavier menjadi linglung sejenak namun sepertinya laki-laki itu dengan cepat bisa mengendalikan ekspresinya lagi. Sekarang, ekspresi Xavier sendiri sangat dingin, dan ia sedang memandang Agatha.

“Siapa?” tanya Xavier. Agatha bisa mendengar dari suara Xavier ada nada-nada keterasingan di dalamnya. Wajah cantik Agatha berubah menjadi sedikit sendu.

“Kebetulan aku ada di sini,” Agatha menyunggingkan senyuman indahinya lalu melanjutkan kata-katanya, “Melihatmu hanya sendiri, jadi aku memutuskan untuk melihat-lihat.”

Xavier mengerutkan dahinya, “Siapa kau?”

“Agatha Aquamarine,” jawab Agatha sembari masih mempertahankan ekspresinya.

Agatha pergi dari hadapan Xavier setelah memperkenalkan dirinya. Rasanya agak canggung untuk memperkenalkan diri sendiri ‘lagi’ di hadapan Xavier. Tapi, walaupun begitu ada sedikit rasa kepuasan dalam hati Agatha karena berhasil menyelesaikan rencana ini. Namun perjalanannya masih panjang, ia harus melawan Chloe. Omong-omong alasan Agatha melakukan ini semua, karena dirinya yakin Xavier tidak akan sanggup melawan Chloe. Oleh karena itu, agar Xavier tidak menjadi bebannya, Agatha memutuskan untuk mengambil tindakan cepat dengan menghapus ingatan *mate*-nya sendiri.

“Nona, baru pulang?”

Ketika Agatha masuk ke rumahnya, di sana sudah berdiri Kara yang terlihat seperti menunggunya dari tadi. Kara sendiri memakai pakaian yang formal, ia tampak seperti seorang pekerja kantoran dibandingkan dengan *guardian* Agatha. Melihat penampilan Kara, membuat Agatha menjadi bingung.

“Kau mau beralih profesi menjadi perkerja kantoran?” tanya Agatha.

Kara menggeleng, “Saya menyamar.”

Sudut bibir Agatha berkedut, ia menahan tawanya sekarang. Setidaknya Agatha sekarang menjadi rileks sedikit karena melihat kelakuan lucu *guardian*-nya. Entah urusan apa yang membuat Kara harus menyamar, tapi hal ini membuat Agatha sendiri ingin tertawa.

“Nona, kenapa anda ingin tertawa?” Kara bertanya kembali.

“Kau tampak aneh,” Agatha tidak bisa menahan tawanya lagi, ia segera meledakan tawa yang sedari tadi ia tahan.

Tiba-tiba saja Cetta muncul, ia memakai pakaian formal sekarang membuatnya tampak seperti seorang tuan muda perwaris

perusahaan di dunia manusia, mungkin jika ada yang melihatnya, tidak ada yang mengira bahwa Cetta adalah *merman*. Melihat adiknya, membuat Agatha mengingat kejadian di pantai barusan, memikirkan hal itu membuat Agatha sedikit merasa bersalah.

“Jadi kakak akhirnya benar-benar menghapus ingatannya?” tanya Cetta menyelidik.

Agatha mengangguk, wajahnya terlihat ragu-ragu sekilas. Sekarang Xavier melupakannya, walaupun sebenarnya masih ada kesempatan untuk mengembalikan ingatan Xavier tapi tetap saja Agatha merasakan sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya. Apakah menghapus ingatan *mate*-nya merupakan suatu kesalahan?

Labari Book

“Ah, kau tidak berperasaan terhadap *mate*-mu sendiri,” kata Cetta. Suaranya terdengar halus, namun Agatha bisa mendengar nada ejekan di dalam suara Cetta.

“Kalau begitu memangnya apa yang harus aku lakukan?” tanya Agatha dengan gusar.

Cetta hanya menggelengkan kepalanya tidak tau, menurutnya tindakan Agatha kali ini sangat gegabah. Agatha sama sekali tidak berpikir panjang, menghapus ingatan Xavier mungkin solusi yang bagus, tetapi bukan yang terbaik. Tanpa menghapus

ingatan Xavier, memang mungkin saja Xavier akan membela Chloe, namun dengan adanya Agatha sendiri, apakah Xavier benar-benar akan mengacuhkan kaum *mate*-nya?

Suara deru mobil terdengar di tengah-tengah hutan. Mobil berwarna *silver* itu tanpa ragu menyusuri hutan yang terkenal dengan keangkerannya, bahkan sepertinya pengendara mobil itu menambahkan kecepatan lajunya. Di dalamnya sendiri, sang pengendara mobil, Xavier, sedang sibuk memikirkan kejadian beberapa waktu yang lalu. Xavier tidak begitu ingat kenapa ia bisa ada di pantai, ingatannya agak buram. Xavier sendiri juga ingat wajah perempuan yang ia temui di pantai itu tadi, wajah perempuan yang sangat cantik. Sangat cantik, sayang sekali ia tidak merasakan tanda-tanda *mate* terhadap perempuan itu.

“Jac,” ini adalah pertama kalinya Xavier berinisiatif untuk memanggil *wolf*-nya duluan.

“Aku merasa aneh ketika melihat perempuan tadi,” sahut Jac

Walaupun tidak ada yang melihatnya, namun Xavier mengangguk menyetujui ucapan Jac, “Kau benar, aku tidak

merasakan tanda-tanda *mate* pada dirinya, tapi entah kenapa aku sangat tertarik padanya.”

“Kau benar. Aku juga tertarik padanya,” sahut Jac.

Mobil itu perlahan memasuki sebuah rumah yang sangat luas, terlihat seperti istana namun bukan istana. Bangunan rumah itu sendiri juga terlihat modern, tidak ada kesan-kesan kuno pada rumah itu. Rumah itu tidak sederhana, tapi juga tidak mewah, benar-benar rumah besar yang menawan. Bahkan sepertinya rumah itu sanggup menampung ribuan orang di dalamnya. Halaman rumah itu sendiri sangat luas, bahkan jarak antara pintu gerbang dan bangunan rumah itu sendiri sangatlah jauh.

Labari Book

“*Alpha.*”

Beberapa *omega* segera memberi hormat ketika melihat Xavier yang turun dari mobil. Xavier hanya membalasnya dengan anggukan singkat saja, ia lalu berjalan dengan santai memasuki rumah itu. Rumah yang merupakan tempat tinggal Xavier sejak ia dilahirkan, tempat yang menjadi saksi bisu kematian ibunya sendiri. Xavier masing ingat dengan jelas peristiwa pembunuhan ibunya itu, yang merupakan *luna* terdahulu dari *pack*-nya. Peristiwa tahun kemarin benar-benar membuat Xavier merasa terpukul, sifatnya yang dingin kini membeku. Namun entah

kenapa, ketika Xavier mengingat senyum perempuan yang ia lihat di pantai tadi, hatinya terasa menghangat, membuat Xavier merasa sangat kesal. Seolah-olah ini bukanlah dirinya sendiri, Xavier jadi takut hatinya menjadi lunak dan ia tidak bisa membalaskan dendam kematian kedua orang tuanya.

“Kau sudah pulang?”

Paman Leonard berdiri di hadapan Xavier, ia sendiri merupakan satu-satunya kerabat yang dimiliki Xavier selain adiknya sendiri, Layla. Beberapa tahun yang lalu, Paman Leonard sendiri tidak tinggal di dalam *pack house*, ia memiliki rumah sendiri. Namun akibat peristiwa tahun kemarin, membuat Paman Leonard merasa harus bertanggung jawab terhadap kedua anak yang ditinggalkan kakaknya, Ellena Vincent.

“Ya,” jawab Xavier dengan ragu.

Paman Leonard menyadari keraguan Xavier. Suasana hati keponakannya sekarang benar-benar mudah ditebak, hal itu terlihat dari raut wajah Xavier yang tampak kebingungan dan terlihat meragukan sesuatu. Melihat hal itu membuat Paman Leonard sendiri jadi agak curiga. Setahunya, Xavier tadi pergi bersama *matenya* sendiri.

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Paman Leonard.

Xavier memandang pamannya sendiri dengan ragu-ragu, namun akhirnya ia memutuskan untuk memberitahunya, “Aku tadi bertemu perempuan aneh di pantai, ia bukan *mate*, tapi aku dan bahkan Jac tertarik padanya.”

Paman Leonard mengerutkan dahinya, wajahnya tampak menggelap, “Apa itu Chloe?”

Xavier menggeleng, mengelak tuduhan pamannya, “Apakah aku terlihat tertarik dengan Chloe?”

Labari Book

Mendengar pertanyaan keponakannya, membuat kerutan di dahi Paman Leonard semakin dalam, “Tunggu sebentar. Apa kau tidak tertarik dengan Chloe?”

“Apakah aku pernah berkata aku tidak tertarik dengannya?” Xavier balik bertanya.

Paman Leonard sekarang menyadari suatu hal, keponakannya ini benar-benar penuh dengan misteri. Hal itu membuat Paman Leonard menjadi semakin khawatir dengan Xavier. Menurutnya, Xavier memendam semua perasaannya sendiri,

tanpa membaginya kepada siapa pun. Tapi, akhir-akhir ini Paman Leonard sendiri bisa merasa lega. Kehadiran *mate* dalam hidup keponakannya membuat keponakannya itu mulai berubah sekarang. Hatinya yang beku perlahan mencair.

“Lupakan perempuan itu, lagi pula kau sudah memiliki *mate*,” sahut Paman Leonard tanpa mempedulikan ekspresi Xavier yang kini benar-benar sangat bingung.

“Paman, apa aku punya *mate*?”

Pertanyaan Xavier sendiri kini membuat Paman Leonard sangat terkejut. Wajah tampan Paman Leonard sendiri sekarang terlihat agak konyol, entah bagaimana ekspresi siapa pun yang melihat wajah konyol laki-laki yang memiliki julukan rasa iblis ini, mungkin saja mereka tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.

“Siapa perempuan yang kau lihat di pantai itu?” Paman Leonard mengguncangkan tubuh Xavier dengan panik.

“Namanya Agatha Aquamarine, dan ia adalah satu-satunya perempuan yang membuatku tertarik. Paman, jawab pertanyaanku sekarang,” Xavier melepaskan kedua tangan Paman Leonard dari bahunya kemudian menatap pamannya itu dengan serius lalu

berkata, “Apakah baik-baik saja jika menyukai perempuan yang bukan *mate*?”

Labari Book



Bagian Duapuluh Satu

Agatha menatap langit-langit kamarnya, posisinya sendiri sedang tidur di atas kasur. Hari ini adalah hari libur, jadi ia tidak perlu masuk sekolah. Beberapa pesan yang muncul di layar ponselnya sekarang ia abaikan, bahkan ada beberapa panggilan masuk dari teman-temannya. Namun tidak ada satu pun panggilan dari Xavier. Jujur saja, Agatha sebenarnya berharap sihir yang ia gunakan pada *mate*-nya itu tidak mempan, namun kenyataannya Xavier kini benar-benar melupakannya. Mengingat hal itu membuat hati Agatha menjadi sakit, ia ternyata tidak sanggup melihat Xavier yang melupakannya sekarang. Semenjak kejadian dua hari yang lalu, Agatha berusaha mati-matian menghindari Xavier, bahkan juga teman-temannya yang lain dan termasuk Tuan Vincent. Agatha mengganti seluruh jadwalnya, dan untung saja tiap pelajaran Matematika, Tuan Vincent selalu bersikap profesional layaknya seorang guru yang mengajar murid. Saat pelajaran Matematika, Tuan Vincent sendiri tidak berinisiatif untuk bertanya apapun terhadap Agatha.

Tanpa sadar, kini Agatha menggenggam ponselnya kemudian menggesel layar ponselnya. Terlihat banyak sekali pesan

masuk yang belum ia baca, salah satunya bahkan dari adik *mate*-nya sendiri, Layla. Agatha tertawa sendiri, menurutnya ia terlihat seperti tokoh antagonisnya sekarang. Pesan-pesan itu sendiri rata-rata menanyakan tentang dirinya yang sekarang seringkali menghindar dari mereka. Namun, ada satu pesan yang menarik perhatian Agatha sekarang. Pesan itu tidak memiliki nama pengirim, hanya ada nomor saja. Pesan itu dari nomor tidak dikenal.

From: xxxxx

Temui aku di pantai tempat yang biasa kau kunjungi dengannya

Membaca pesan itu membuat Agatha tersenyum sinis. Dengan sekali melihat, ia sudah tahu siapa pengirim pesan itu. Tentu saja pastinya itu adalah Chloe, musuhnya sendiri. Mengingat Chloe membuat Agatha merasa kesal sendiri. Omong-omong, sebenarnya Agatha tidak menyimpan dendam sedikit pun pada Chloe. Namun, Chloe sendiri mengincar Agatha. Bahkan setelah kematian Daniel, *guardian* sebelum Kara, Chloe masih sering memburu Agatha. Bagi Chloe sendiri, kekuatan yang sangat diinginkannya adalah kekuatan dari Putri *Mermaid*, hal itu membuat Chloe menjadi terobsesi untuk memburu Agatha.

Sekarang Agatha beranjak dari kasurnya, sepertinya sekarang ia harus menghadapi Chloe sendirian. Namun Agatha sama sekali tidak mengkhawatirkan hal tersebut, ia memang sudah mempersiapkan diri untuk melawan Chloe. Fisiknya boleh saja tampak lemah, namun dirinya sendiri sangat kuat, Agatha bukanlah lawan yang bisa diremehkan.

“Nona,” suara Kara masuk ke dalam indra pendengaran Agatha.

Agatha sedikit terkejut dengan kemunculan Kara yang tiba-tiba itu, “Ada apa?”

“Nona, tersenyum sendiri,” jawab Kara bingung.

Agatha tersenyum mengejek, “Kemarin ketika aku terlihat sedih kau juga menanyakannya, sekarang ketika aku tersenyum kenapa kau juga menanyakannya?”

Kara menggelengkan kepalanya, “Nona, bukan seperti itu. Hanya saja, senyum itu terlihat jahat.”

Ingin rasanya Agatha menghempaskan *guardian*-nya ini, namun mengingat usia Kara yang lebih tua darinya, membuat Agatha harus melepaskan pikiran itu. Lagi pula Kara merupakan

tangan kanan ibunya sendiri, sehingga bisa bahaya jika Kara mengadukan perbuatan jahatnya pada ibu. Entah kenapa Agatha merasa bingung dengan sifat Kara yang terkadang polos, tetapi juga terkadang dewasa. Apakah *mermaid* bisa memiliki kepribadian ganda?

Dengan susah payah, Agatha berhasil meyakinkan Kara untuk mengijinkannya pergi berjalan-jalan. Walaupun sebenarnya Agatha sendiri berbohong pada Kara, lagi pula jika ia memberitahukan yang sebenarnya, tentu saja Kara tidak akan pernah mengijinkannya. Malah kemungkinan akan mengirimkan para *guardian* lain untuk menjebak Chloe. Namun, yang Agatha tahu, Chloe tidak mudah ditangani. Chloe sendiri terlalu licik dan pintar, apalagi Agatha yakin bahwa kekuatan Chloe semakin bertambah sekarang.

“Akhirnya kau datang juga.”

Agatha tersenyum dingin mendengar kata-kata Chloe, “Ya, apa kau berniat menyerangku? Ini adalah kesempatan bagus sekarang, aku hanya sendirian dan kau bisa membunuhku dengan mudah lalu mengambil kekuatanku.”

Chloe menggeleng dan menggoyangkan jari telunjuk ke arah Agatha, “Itu terlalu mudah, tapi sepertinya kaulah yang sebenarnya bisa membunuhku kapan pun yang kau mau.”

“Aku tidak bodoh,” sahut Agatha lalu kembali berkata, “Kau pastinya menyiapkan jebakan, kan?”

Mata Chloe berkilat jahat lalu ia bertepuk tangan, “Hebat, kau semakin pintar sekarang, aku jadi ingin mengambil kekuatanmu.”

Agatha memutar matanya jengah, “Bukankah seharusnya kau dapat dengan mudah menyerangku sekarang?”

Labari Book

Chloe tertawa jahat, wajahnya memang cantik namun memiliki kelicikan yang sangat jelas terpancar dari auranya. Agatha sekarang menjadi bingung, selama ini Xavier selalu sangat dekat dengan Chloe, jadi menurut Agatha, sepertinya Chloe menyembunyikan aura jahatnya ini dari Xavier. Lagi pula jika saja ia tidak mengenal Chloe, mungkin pertama kali melihatnya akan membuat Agatha yakin kalau Chloe ini merupakan perempuan periang yang lemah lembut.

“Aku ingin kau bersenang-senang dulu sebelum menghadapi kematian,” jawab Chloe.

Agatha hanya diam, ia tidak mepedulikan perkataan Chloe. Sekarang ia memikirkan strategi untuk segera menyerang Chloe. Mata birunya tetap fokus pada Chloe, tetapi pikirannya sibuk ia gunakan untuk mengatur strategi. Agatha tahu, ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini, walaupun dirinya sendiri tau Chloe menyiapkan jebakan. Namun, Agatha sendiri mengetahui letak posisi setiap jebakan yang dibuat Chloe. Pengalamannya menjadi incaran para *siren*, membuat Agatha memiliki banyak berbagai pengalaman.

“Kau boleh saja memikirkan berbagai cara untuk menyerangku sekarang,” Chloe memamerkan senyum liciknya kemudian melanjutkan kata-katanya, “Tapi, tetap saja nanti akan ada penyerangan di kaummu. Tidak hanya kaummu tapi juga yang lainnya.”

Agatha terkejut, ia kira nantinya hanya akan terjadi peperangan antara kaumnya dan juga *siren*. Tapi bahkan ada kaum-kaum lain yang juga akan terkena penyerangan. Agatha yakin kalau di balik semua ini tidak hanya *siren* saja yang ikut, tetapi kemungkinan juga kaum lainnya yang berkhianat.

“Biar kutebak, sepertinya tidak hanya kaummu saja yang terlibat dalam penyerangan itu nanti. Tetapi juga ada pihak lain yang ikut membantumu,” sahut Agatha.

“Kau benar,” balas Chloe.

Mereka berdua terdiam untuk beberapa waktu, Agatha menatap tajam Chloe sedangkan Chloe menatap penuh kemenangan terhadap Agatha. Hari peperangan antar kaumnya dengan *siren* sebenarnya sudah diketahui sejak lama, bahkan Cetta yang seringkali kembali ke kerajaan karena disibukkan dengan masalah tersebut. Namun yang membuat Agatha khawatir adalah tidak hanya kaumnya saja yang akan terlibat, tetapi juga yang lainnya, mungkin saja kaum *werewolf* juga, mengingat Chloe yang mendekati Xavier membuat Agatha yakin kalau kaum *werewolf* kemungkinan besar juga ikut dalam peperangan nanti.

“Ah, omong-omong aku juga termasuk kaummu,” Chloe tertawa sinis kemudian melanjutkan kata-katanya, “Mantan kaummu.”

“Kau serakah,” balas Agatha.

Chloe mengibaskan tangannya, “Sekarang yang kuat menindas yang lemah, hal ini bahkan juga terjadi di dunia manusia.”

“Jadi maksudmu kami lemah?” tanya Agatha.

“Kami lebih kuat,” jawab Chloe.

Agatha kembali tersenyum dingin, membuat Chloe diam-diam merasa gugup. Kedua tangan Agatha sudah mengepal kuat-kuat, ia berusaha menahan amarahnya. Melepaskan kemarahannya sekarang tidak ada gunanya, lebih baik ia segera memberitahu adiknya dan Kara tentang masalah ini. Tanpa berpikir panjang Agatha segera pergi meninggalkan Chloe, namun tentu saja Chloe tidak membiarkan Agatha pergi dengan mudah, Chloe mencegah Agatha untuk pergi.

“Aku memang tidak akan membunuhmu sekarang, tapi aku akan membuat wajahmu yang cantik itu hancur,” suara Chloe terdengar penuh dengan kebencian.

Chloe segera menyerang Agatha, namun sepertinya ia terlalu meremehkan lawannya sekarang. Serangan Chloe hanya sia-sia belaka, Agatha dengan mudahnya selalu menghindari serangan Chloe. Kini, Agatha yang menyerang Chloe dengan

bertubi-tubi, Chloe sendiri sangat kewalahan dengan serangan Agatha. Jika saja Chloe lengah sedikit pun, mungkin saja serangan Agatha akan menyebabkan beberapa luka fatal terhadap tubuhnya. Namun, sepertinya sekarang adalah hari tersial bagi Chloe, serangan Agatha berhasil melukai wajah Chloe. Sekarang wajah Chloe sendiri terluka cukup parah membuatnya sendiri lengah dan Agatha berhasil kabur.

Entah kenapa sekarang Xavier berada pada suasana hati yang terburuk akhir-akhir ini, membuat Xavier selalu saja memarahi siapa pun yang berbuat kesalahan sekecil apapun. Bahkan sikapnya juga kini sangat dingin terhadap siapapun. Tanpa Xavier sadari, kini ia kembali lagi menjadi Xavier yang beku. Selain itu Xavier sebenarnya juga kesal karena perempuan yang ia temui di pantai itu selalu saja menghindarinya di sekolah, bahkan ketika ia bertanya kepada teman-temannya yang lain perihal perempuan itu, jawaban mereka selalu saja tidak memuaskan Xavier, dan lagi pula mereka tampak seperti menyembunyikan sesuatu darinya.

Tiba-tiba Jacob masuk tanpa mengetuk pintu, membuat Xavier memandang sahabatnya itu dengan tajam. Jacob sendiri

berusaha menghiraukan tatapan mematikan dari Xavier, walaupun sebenarnya dirinya juga gugup namun ia memutuskan dengan berani menghadapi *alpha*-nya yang sedang dalam suasana hati buruk ini.

“Setidaknya kau harus ijin padaku dulu sebelum masuk ke dalam sini,” sahut Xavier.

“Bahkan jika aku bertanya, apakah kau akan memberiku ijin untuk masuk?” tanya Jacob.

Perkataan Jacob sendiri tidak sepenuhnya salah, ketika Xavier sudah berada di dalam ruang kerjanya, maka tidak ada satu pun yang boleh mengganggu. Tapi, itu dulu ketika ia belum bertemu dengan Agatha, setelah ia bertemu Agatha, sikapnya yang seperti itu sudah mulai berkurang. Namun sayangnya ada suatu insiden lagi yang menyebabkan sifatnya kambuh kembali. Hal itu membuat Jacob mendapat banyak sekali keluhan dari anggota *pack* tentang perubahan sikap *alpha* mereka.

“Kau suka sekali mengganggu, jadi aku tidak memberikan ijin,” jawab Xavier sembari tetap berkuat pada kertas-kertas yang ada di atas meja kerjanya.

“Astaga, kenapa akhir-akhir ini kau jadi tambah menyebalkan?” tanpa sadar Jacob mengeluh dihadapan Xavier.

Xavier menaikkan kedua alisnya menatap Jacob, tentu saja ia kesal karena disebut menyebalkan. Namun sepertinya Jacob mengetahui sesuatu tentang perempuan yang membuatnya tertarik itu, dan ini adalah kesempatan yang bagus untuk bertanya kepada Jacob.

“Kau boleh masuk,” Xavier kemudian tersenyum licik lalu berkata lagi, “Tapi, beritahu aku semua yang kau ketahui tentang murid seangkatan kita yang bernama Agatha Aquamarine.”

Tubuh Jacob seketika membeku, ia sebenarnya ragu-ragu untuk memberitahu Xavier. Sebelumnya dirinya sendiri sudah diberitahu Jesse untuk tidak perlu ikut campur dalam urusan Xavier dan juga Agatha. Namun, hal ini malah membuat sifat lama Xavier semakin memburuk. Jacob sendiri sangat menyayangkan keputusan Agatha untuk menghapus ingatan Xavier. Jika saja ia bertemu dengan Cetta, kemungkinan adik Agatha mampu mengembalikan ingatan Xavier.

“Apa yang ingin kau ketahui tentangnya?” tanya Jacob.

Xavier tersenyum senang, “Semua tentangnya.”

Jacob memutuskan untuk mengalah sekarang, ia akan memberitahu semua tentang Agatha kepada Xavier. Namun mungkin ia juga tidak akan memberitahu Xavier beberapa hal yang tidak perlu seperti Agatha adalah *mate*-nya. Biarlah Xavier yang mencari tahu itu sendiri, cukup Jacob membantunya sedikit saja. Lagi pula jika Jesse tahu, termasuk Vanya, Layla, Renee, Vivian, dan Mikaela, ia memberitahu Xavier tentang Agatha, maka tentu saja Jacob akan diamuk habis-habisan. Mereka semua sebenarnya sepakat untuk tidak memberitahu Xavier sebelum Agatha sendiri yang berbicara.

“Ia murid baru dan sama seperti kita bukan yang bukan manusia,” sahut Jacob sembari memperhatikan ekspresi wajah Xavier. Melihat ekspresi wajah Xavier yang sangat antusias membuat Jacob sedikit kesal.

“Lalu ia itu apa?” tanya Xavier antusias.

Jacob menarik napasnya sebentar lalu menjawab, “Ia adalah *mermaid*.”

Raut wajah Xavier tetap tenang, seolah-olah ia sama sekali tidak terpengaruh oleh jawaban Jacob. Walaupun dalam hatinya sendiri, Xavier cukup terkejut mendengarnya, dan entah kenapa Xavier mendapat suatu ingatan samar tentang perempuan itu,

membuatnya semakin curiga. Xavier menatap Jacob mengisyaratkan sahabatnya itu untuk terus berbicara.

“Lalu apa lagi?” tanya Xavier tidak sabar.

“Ia dekat dengan adikmu, *mate*-ku, *mate* Antonio dan bahkan yang lainnya juga,” jawab Jacob sembari berpikir.

Xavier mengerutkan dahinya, “Ia dekat dengan mereka? Apakah itu artinya aku mengenal Agatha sebelumnya?”

Sekarang Jacob benar-benar bingung ingin menjawab apa, yang jelas ia menyesal telah menuruti permintaan Xavier. Ah, tapi sepertinya ini perintah bukan permintaan, lagipula sifat Xavier yang tidak dapat diubah walaupun ia sudah bertemu dengan *mate* adalah sifatnya yang suka memerintah, dan berbagai sifat liciknya itu, sepertinya predikatnya sebagai pangeran iblis masih melekat kuat pada dirinya sendiri.

“Aku pikir saat ini hanya kau satu-satunya yang bisa menjawab pertanyaan itu,” jawab Jacob. Diam-diam Jacob sendiri sangat senang, tidak sia-sia ia sering beradu argumen dengan Jesse karena sekarang ia bisa menjawab pertanyaan dengan pintar. Ingatkan Jacob untuk berterima kasih kepada Jesse.

“Itu bukanlah jawaban yang aku inginkan,” Xavier menatap dingin Jacob.

Jika waktu bisa diulang, maka Jacob memutuskan untuk menolak permintaan anggota *pack* untuk berbicara pada Xavier. Sekarang Jacob mati kutu di hadapan Xavier, ia ingin berbicara namun takut salah. Jacob sendiri sangat mengenal sifat Xavier, ia tidak tubuhnya terluka setelah keluar dari ruangan ini. Jacob hanya ingin dirinya selamat ketika keluar dari ruangan ini.

“Lupakan saja,” jawab Xavier, tatapan matanya menjadi sendu membuat Jacob malah merasa kasihan. Tiba-tiba saja Xavier kembali bertanya, “Apakah menurutmu tidak masalah menyukai yang bukan *mate*-mu?”

“Astaga, Agatha adalah *mate*-mu!”

Wajah Jacob segera pucat ketika menyadari kata-katanya tadi. Sedangkan Xavier kini tersenyum dengan penuh kemenangan mendengar jawaban Jacob. Sebenarnya, Xavier juga sudah menduga-duga hal ini, dan ternyata hanya dalam waktu dua hari ia sudah berhasil menemukan jawabannya. Suasana hati Xavier yang tadinya buruk kini berganti lagi, sekarang suasana hatinya sendiri sangat baik.

“Jacob, menurutmu apa yang harus aku lakukan untuk menghukum *mate*-ku itu?”

Labari Book



Bagian Duapuluh Dua

Wajah Cetta menjadi gelap setelah mendengar kata-kata kakaknya. Agatha sendiri memberitahu Cetta perihal tentang Chloe yang juga berniat menyerang ‘kaum’ lainnya, bahkan besar kemungkinan tidak hanya *siren* saja yang menyerang, tetapi juga beberapa kaum pemberontak lainnya. Tetapi, mereka berdua harus berhati-hati dalam bertindak ke depannya. Chloe memberitahu semua hal itu kepada Agatha pastinya ada maksud yang tersembunyi, jadi tentu saja membuat Cetta harus berpikir dua kali jika ingin menyebarkan berita ini.

Labari Book

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Agatha.

“Aku akan kembali ke kerajaan nanti lalu membicarakan hal ini dengan ayah,” jawab Cetta.

Agatha mengangguk mengerti, solusi terbaik saat ini adalah membicarakannya dengan ayah mereka sendiri. Omong-omong, Agatha jadi mengingat Tuan Vincent, sepertinya ia harus memberitahu hal ini kepada Tuan Vincent. Besar kemungkinan Tuan Vincent akan mempercayai kata-katanya.

“Bagaimana jika aku juga memberitahu hal ini pada Tuan Vincent?” tanya Agatha.

Cetta mengangguk setuju, “Aku rasa ia harus tahu.”

Tapi mengenai permasalahan ini, Agatha kembali mengingat Xavier. Chloe sangat dekat dengan Xavier, jika Xavier sendiri tahu akan masalah ini, Agatha tidak begitu yakin Xavier akan langsung mempercayainya. Lagi pula ingatan Xavier telah ia hapus, dan juga Xavier tidak bisa merasakan tanda-tanda *mate* pada dirinya.

“Apa kau berniat mengembalikan ingatan *mate*-mu?” tanya Cetta.

Labari Book

Agatha terdiam sejenak memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan Cetta, “Aku tidak tahu.”

Cetta menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu ia mengerutkan dahinya dan berkata, “Aku pikir kau harus segera mengembalikan ingatannya, kalau bisa bahkan secepatnya.”

Agatha hanya diam mendengarkan saran Cetta. Sarannya memang tidak terlalu buruk, hanya saja sulit untuk dilakukan. Agatha sendiri sebenarnya juga berniat untuk mengembalikan

ingatan Xavier tentangnya, namun akibat sikap Xavier akhir-akhir ini membuatnya harus berpikir dua kali pada rencananya itu. Lagi pula sejak dua hari yang lalu juga, Agatha menghindari semua yang berhubungan dengan Xavier.

Saat ini Tuan Vincent alias Paman Leonard sedang menunggu Agatha, ia sendiri sekarang berada di kafe dekat SMA Yellow. Tuan Vincent sebenarnya agak kesal sekarang, sekarang semua tatapan para perempuan tertuju padanya. Para perempuan itu menatapnya dengan tatapan memuja, walaupun sebenarnya Tuan Vincent sudah sering ditatap seperti itu, tapi tetap saja membuatnya menjadi risih. Mata hijau Tuan Vincent melirik jam tangan mahal yang ada di pergelangan tangannya, ia sudah menunggu Agatha lebih dari setengah jam. Sebenarnya salahnya sendiri yang datang lebih cepat dari waktu yang ditentukan, dan ia datang lebih awal.

“Maafkan aku, Tuan Vincent,” Agatha mengambil posisi duduk di hadapan Tuan Vincent, kemudian ia melanjutkan kata-katanya, “Apa kau sudah menunggu terlalu lama?”

Tuan Vincent tertawa, membuat para perempuan yang melihatnya tiba-tiba menjadi tersipu. Tawa Tuan Vincent sendiri

termasuk langka, ia lebih suka tersenyum dingin. Tuan Vincent kemudian meminum teh lalu berkata, “Aku sudah menunggu kedatangan *mate*-ku sangat lama, jadi menunggu ‘kekasih’ keponakanku setengah jam tidak terlalu lama bagiku.”

Agatha tertawa kecil mendengar jawaban Tuan Vincent, “Ah, aku harap kau segera menemukan *mate*-mu.”

“Semoga saja,” tatapan Tuan Vincent agak menggelap.

Agatha berdeham sejenak kemudian berkata, “Aku punya sesuatu yang ingin disampaikan.”

Tuan Vincent sadar bahwa Agatha ingin mengatakan sesuatu yang sangat serius, ia segera menggunakan sedikit kekuatannya agar tidak ada satu pun yang bisa mendengar percakapannya dengan Agatha. Seketika itu para orang disekitar mereka berdua tidak bisa mendengar percakapan mereka.

“Apa yang ingin kau katakan?” tanya Tuan Vincent.

“Apa kau mempercayaiiku?” Agatha balik bertanya.

Tuan Vincent mengerutkan dahinya, “Tentu saja aku percaya padamu.”

Pada akhirnya Agatha menceritakan pertemuannya dengan Chloe termasuk juga alasan Chloe mengejarnya. Cerita Agatha membuat wajah Tuan Vincent menjadi gelap, ia juga tampak menggertakan giginya. Menurut Tuan Vincent, keadaan jadi sangat berbahaya sekarang, mereka semua harus berhati-hati. Apalagi setelah Tuan Vincent mendengar penjelasan Agatha sendiri, ia merasa yakin ada beberapa penyusup yang kemungkinan masuk ke dalam *pack*. Sepertinya iblis yang ada dalam diri Tuan Vincent perlahan bangkit. Diam-diam Tuan Vincent menikmati hal ini, sejak ia mencari *mate*-nya, ia sudah berusaha untuk menjadi sedikit lembut, namun akibat mendengar cerita dari *mate* keponakannya sendiri, iblis yang terkubur dalam dirinya perlahan bangkit.

Labari Book

“Sejujurnya aku sangat senang mendengar ceritamu,” sahut Tuan Vincent setelah Agatha selesai menceritakan seluruh kejadian pertemuannya dengan Chloe. Tuan Vincent tersenyum jahat, membuat bulu kuduk Agatha jadi merinding.

Raut wajah Agatha sendiri tiba-tiba menjadi kaku, ia tidak suka dengan aura gelap Tuan Vincent yang menekannya, namun Agatha sendiri bersikap seolah-olah ia tidak terpengaruh. Agatha sendiri bertanya, “Kenapa bisa membuatmu senang?”

Tawa jahat Tuan Vincent kembali terdengar, “Tentu saja aku senang. Pada akhirnya iblis yang aku pendam dalam diriku bangkit kembali.”

Mata Agatha terbelalak karena terkejut. Jika Tuan Vincent merupakan keturunan dari iblis, kemungkinan juga darah iblis mengalir dalam diri Xavier, dan itu juga berarti Layla termasuk keturunan iblis. Ah, sepertinya pengetahuan Agatha perihal Xavier sendiri masih sangat minim.

“Apa maksudmu dengan iblis?” tanya Agatha hati-hati.

Tatapan mata Tuan Vincent berubah menjadi sangat serius, kemudian ia menjawab, “Ayahku adalah raja iblis dan ibuku adalah *werewolf*, kebetulan saudara kandungku adalah *mate* dari *alpha Bloodmoon Pack* yang terdahulu. Ah, omong-omong kedua keponakanku itu juga memiliki darah iblis.”

Agatha mengangguk mengerti. Sekarang ia sendiri tahu alasan di balik sifat Xavier yang terkadang sangat licik itu, ternyata ada darah iblis mengalir dalam diri *mate*-nya. Tapi untung saja sepertinya sifat Layla tidak seperti Xavier, perempuan itu masih memiliki hati nurani. Namun, yang sedikit Agatha khawatirkan adalah laki-laki yang sekarang duduk dengan tenang di

hadapannya ini. Raja iblis sepertinya bukan hanya sekedar julukan, namun nyatanya Tuan Vincent memang raja iblis itu sendiri.

“Jadi apa kau raja iblis?” tanya Agatha, ia sendiri tidak bisa menyembunyikan sorot matanya yang terlihat sangat antusias.

Tuan Vincent tentunya dengan cepat menyadari rasa ketertarikan Agatha, ia kemudian menjawab, “Aku memang raja iblis.”

Jawaban Tuan Vincent membuat Agatha merasa tenang. Dengan raja iblis di pihaknya membuatnya mendapatkan peluang yang sangat besar untuk mengalahkan Chloe. Bahkan sepertinya dengan menggunakan sedikit bantuan dari kekuatan raja iblis saja, maka kemenangan akan ada di tangannya. Memikirkan hal ini membuat hati Agatha bertambah senang, sedari dulu ia selalu merasa dirinya tidak aman karena banyak yang mengincar kekuatannya, namun dengan adanya Tuan Vincent, sepertinya pasukan Chloe nanti tidak ada apa-apanya.

“Tapi kau juga *werewolf*, kan?” Agatha kembali bertanya.

“Kau benar, tapi sepertinya darah iblis lebih dominan dalam diriku,” jawab Tuan Vincent.

“Ah, itu artinya raja iblis bukan hanya sekedar julukan saja,” sahut Agatha.

Tuan Vincent terdiam cukup lama, sepertinya ia sedang memikirkan balasan untuk perkataan Agatha. Melihat Tuan Vincent yang sedang berpikir serius, membuat Agatha tidak bisa menahan diri untuk memperhatikan Tuan Vincent. Kalau dilihat-lihat, Tuan Vincent sendiri memang sangat tampan, tetapi juga memiliki pesona iblis di dalamnya, pesona pada Tuan Vincent terlalu menggoda, membuat Agatha merasa bahwa perempuan yang menjadi *mate* Tuan Vincent sendiri haruslah perempuan yang hebat.

“Kau benar. Lagi pula sangat sedikit yang mengetahui bahwa diriku adalah raja iblis, termasuk juga yang mengetahui bahwa kedua keponakanku adalah keturunan iblis,” sahut Tuan Vincent.

“Ya, kau cocok menjadi raja iblis,” sahut Agatha.

Perkataan Agatha membuat Tuan Vincent mengingat kembali kata-kata Xavier dulu. Pertemuan pertama Tuan Vincent dengan Xavier adalah saat usianya masih dua puluh tahun, ketika dirinya mendirikan SMA Yellow. Saat itu Xavier juga mengatakan dirinya sangat cocok menjadi raja iblis. Mengingat hal itu

membuat Tuan Vincent menjadi iri, sepertinya pasangan *mate* memiliki pola pikir yang sama.

“Kata-katamu persis seperti kata-kata Xavier ketika aku pertama kali bertemu dengannya,” sahut Tuan Vincent.

Agatha hanya diam saja mendengar perkataan Tuan Vincent. Ia tidak tahu harus membalas perkataan itu dengan apa. Tapi, yang jelas juga Agatha sedang tidak ingin membicarakan Xavier, dan seperti biasa dengan cepat Tuan Vincent segera menyadarinya. Tuan Vincent melihat perubahan raut wajah Agatha yang sekarang terlihat enggan ketika mendengar perkataannya barusan. Sekarang Tuan Vincent agak merasa bersyukur karena belum menemukan *mate*-nya, karena menurutnya ternyata hubungan sepasang *mate* rumit, seperti hubungan kedua keponakannya itu.

“Sepertinya aku harus merasa bersyukur karena belum menemukan *mate*,” sahut Tuan Vincent.

“Kenapa?” tanya Agatha.

Tuan Vincent menatap Agatha dengan kasihan lalu berkata, “Hubunganmu dengan keponakanku sendiri tampaknya sangat rumit.”

Mendengar kata-kata Tuan Vincent membuat Agatha jadi bingung. Agatha sendiri bingung harus tertawa atau menangis mendengar kata-kata Tuan Vincent, karena sekilas kata-kata itu seperti hanya candaan belaka, namun itu juga menyindirinya sendiri. Apalagi perkataan Tuan Vincent itu memang benar, hubungan Agatha dan Xavier sangat rumit, padahal jika keduanya saling jujur satu sama lain, hal-hal rumit seperti ini tidak akan pernah terjadi.

Kini kondisi Xavier tidak begitu baik, ia sekarang tahu kenyataan bahwa Agatha adalah *mate*-nya sendiri. Namun, setelah mengetahui kebenarannya, Xavier malah menjadi semakin khawatir. Ia sendiri khawatir karena *mate*-nya itu menghapus ingatannya. Padahal dirinya sendiri juga merasa tidak melakukan kesalahan apapun terhadap Agatha. Ah, tapi kan, ingatannya tentang *mate*-nya itu dihapus, apa jangan-jangan dirinya ini melakukan sesuatu kesalahan fatal yang berakibat *mate* cantiknya ini membencinya?

Memikirkan hal itu membuat Xavier sama sekali tidak merasa nyaman, pikirannya malah bertambah kacau sekarang. Tidak hanya dirinya, tetapi juga Jac, *wolf*-nya. Apalagi dengan

tambahan pikiran tentang Agatha yang membencinya membuat Xavier makin tidak nyaman sekaligus sangat sedih. Bahkan entah kenapa Xavier bisa merasakan hatinya sangat sakit, ia membenci perasaan ini. Bagaimana pun juga, ia harus berusaha keras membuat *mate*-nya menyukainya bahkan mencintainya lagi.

“Bagaimana menurutmu, Jac?”

Satu-satunya yang bisa Xavier ajak bicara sekarang adalah *wolf*-nya sendiri. Sedangkan untuk Jacob sendiri sebenarnya Xavier ingin sekali mengajaknya berbicara. Hanya saja Jacob sekarang lebih menuruti kata-kata Jesse dibandingkan kata-kata Xavier, membuat Xavier tidak begitu yakin Jacob bisa ditanyai macam-macam. Apalagi raut wajah Jacob yang berubah menjadi sangat panik ketika tidak sengaja memberitahukan kebenaran tentang Agatha kepada Xavier.

“Xavier, aku pikir kita harus mencari cara agar dapat mengembalikan ingatan kita yang dulu,” jawab Jac.

“Kau benar, tapi aku tidak tahu siapa yang bisa menolong kita sekarang,” sahut Xavier kemudian melanjutkan kata-katanya, “Bahkan sepertinya teman-teman kita yang lain memihak pada *mate* cantik itu.”

Tiba-tiba saja terdengar suara ketukan dari luar jendela. Suara itu tentu saja mengejutkan Xavier, dirinya sendiri tidak menyadari kehadiran siapa pun sampai akhirnya mendengar suara ketukan itu. Padahal Xavier memiliki pendengaran yang super sensitif, ia bisa bahkan bisa mendengar suara langkah kaki para anggota *pack*-nya di sini. Sedangkan yang mengetuk jendelanya itu, Xavier sama sekali tidak mendeteksinya.

“Siapa kau?” tanya Xavier.

Suara Xavier sendiri sangat tenang, tidak ada kekhawatiran yang terkandung dalam nada suaranya. Xavier menatap lurus ke arah jendela yang menjadi sumber suara ketukan itu. Tampak siluet bayangan berwarna hitam di luar. Hari memang sudah menjelang malam, namun Xavier memiliki penglihatan yang sangat tajam, ia bisa melihat dengan jelas warna pakaian serba hitam yang dikenakan pelaku suara ketukan itu. Xavier menyipitkan matanya menatap curiga terhadap bayangan serba hitam itu. Apakah itu adalah pembunuh bayaran untuk membunuhnya? Memikirkan hal itu membuat Xavier tersenyum sinis. Sampai sekarang tidak ada yang bisa melukai tubuhnya senjengkal pun. Xavier memang terlalu kuat, kemungkinan darah iblis dari ibunyalah yang membuat dirinya berkali-kali lebih kuat dari *alpha* lainnya. Apalagi ayah Xavier merupakan *alpha* paling kuat pada masanya.

“Biarkan aku masuk,” sahut suara bayangan hitam itu.

Mendengar suara itu, membuat Xavier yakin kalau bayangan hitam yang ada di luar itu adalah laki-laki. Suara laki-laki itu terdengar tegas dan juga maskulin, dan entah kenapa Xavier seperti merasa pernah mendengar suara laki-laki itu. Tanpa berpikir panjang, Xavier segera membuka jendela itu karena rasa penasarannya yang sangat tinggi terhadap laki-laki itu. Lagi pula jika laki-laki itu menyerangnya, Xavier selalu siap siaga mempertahankan diri. Kemudian dengan gerakan secepat kilat, laki-laki itu segera masuk ke dalam ruang kerja Xavier. Omong-omong kebetulan sekali ruang kerja Xavier berhadapan langsung dengan hutan tempat *pack house*-nya.

“Siapa kau?” Xavier bertanya kembali. Akhirnya ia bisa dengan mudah melihat wajah laki-laki yang berpakaian hitam itu. Laki-laki itu memiliki rambut berwarna hitam seperti bulu gagak dan juga mata berwarna biru yang mengingatkan Xavier terhadap mata milik Agatha.

Laki-laki itu mendesah pelan lalu berkata, “Ah, bahkan kakakku juga menghapus ingatanmu tentangku.”

Xavier mengerutkan dahinya bingung, “Siapa kakakmu?”

“Agatha Aquamarine, *mate*-mu yang menghapus ingatanmu.”

Xavier sedikit terkejut mendengar perkataan laki-laki itu. Namun ia dengan mudah mengendalikan ekspresi wajahnya yang kembali menjadi dingin dan tenang. Untuk sekarang Xavier merasa bahwa ini adalah kesempatan emas untuk menanyakan segala hal tentang Agatha terhadap laki-laki di hadapannya ini. Mungkin saja laki-laki ini mengetahui alasan *mate*-nya menghapus ingatannya dan juga dapat mengembalikan ingatannya. Lagi pula laki-laki ini adalah adik *mate*-nya, membuat Xavier semakin yakin bahwa laki-laki ini bisa membantunya, dan juga untuk memberikan kesan baik terhadap adik iparnya, Xavier merasa harus memperlakukan laki-laki ini dengan baik.

“Ceritakan semua yang kau ketahui tentang alasan Agatha menghapus ingatanku, bahkan aku sendiri tidak bisa merasakan tanda-tanda *mate* di sekitarnya,” sahut Xavier.

Laki-laki itu mendengus kesal, “Aku harus mengembalikan ingatanmu dulu yang pertama.”

Mendengar hal itu membuat Xavier sangat senang, dengan tidak sabaran ia segera mendesak laki-laki itu untuk segera mengembalikan ingatannya, “Cepatlah!”

“Aqua memoria.”

Perlu diketahui bahwa mantra sihir penghapus ingatan itu hanya bisa digunakan sekali terhadap sasaran yang ingatannya dihapus, jika digunakan kedua kalinya maka akan mengembalikan ingatan. Xavier sendiri akhirnya terbebas dari kekhawatiran yang selalu melandanya akhir-akhir ini, sekarang ia mengingat semuanya termasuk peristiwa di pantai beberapa hari yang lalu. Xavier bahkan juga mengingat kecurigaannya terhadap kegugupan Agatha, ia tidak menyangka Agatha akan setega ini menghapus ingatannya. Tapi, Xavier sekarang tetap tidak mengetahui alasan di balik Agatha menghapus ingatannya.

“Tunggu sebentar, ingatanku dikembalikan. Apakah aku sekarang bisa merasakan tanda-tanda *mate* dalam diri Agatha?” tanya Xavier.

Seingat Xavier, *mate*-nya itu memberikan minuman yang membuatnya tiba-tiba menjadi linglung, dan ketika Agatha mengucapkan kata-kata aneh itu tiba-tiba saja sebagian ingatannya hilang dan ia tidak merasakan tanda-tanda *mate* pada diri Agatha. Xavier khawatir kembali karena takut tidak bisa merasakan tanda-tanda *mate* terhadap diri Agatha.

Cetta menyodorkan sebuah minuman berwarna hijau pekat kepada Xavier, “Minum ini.”

Tanpa berpikir panjang, Xavier segera mengambil minuman itu kemudian meminum minuman berwarna hijau pekat itu dalam sekali tegukan. Seketika entah kenapa pikirannya terasa lebih ringan, ia kemudian memandang Cetta menuntut penjelasan dari adik *mate*-nya itu.

“Kau tenang saja, ingatanmu sekarang sudah pulih begitu pula dengan penciumanmu terhadap kakakku,” sahut Cetta.

Xavier mengangguk mengerti kemudian berkata, “Terima kasih, tapi sepertinya kedatanganmu ke sini tidak hanya untuk menolongku saja, kan?”

Cetta tersenyum kecil, sepertinya pikirannya sudah ditebak oleh Xavier. Tentu saja maksud kedatangan Cetta jauh-jauh ke *pack house* Xavier tidak sesederhana itu. Cetta jauh-jauh ke sini untuk mengajak Xavier bekerja sama dengannya, jika Xavier menolaknya maka Cetta juga tidak akan memaksanya lebih jauh. Namun, Cetta merasa yakin bahwa Xavier akan menerima kerja sama ini.

“Kau benar, kedatanganku ke sini tidak hanya untuk menolongmu,” Cetta mengeluarkan senyum liciknya kemudian berkata lagi, “Aku ke sini untuk meminta bantuanmu untuk menyerang Chloe.”

“Baiklah, aku setuju,” balas Xavier dengan cepat.

Perkataan Xavier membuat Cetta sangat terkejut. Keyakinannya memang benar-benar terjadi, namun yang tidak ia sangka adalah Xavier menyetujuinya dengan cepat tanpa berpikir panjang sedikit pun. Bahkan Cetta sama sekali belum menceritakan semua tentang hubungan Chloe dan Agatha kepada Xavier. Ini sangat aneh karena Xavier sendiri terlihat sangat dekat dengan Chloe, sehingga sangat tidak mungkin sebenarnya Xavier menerima tawaran Cetta.

“Aku tahu kau pasti terkejut,” Xavier tiba-tiba saja tersenyum dingin lalu berkata lagi, “Tapi perempuan itulah yang menjadi dalang pembunuhan kedua orang tuaku.”

Langit sudah berwarna hitam saat Agatha kembali ke rumahnya. Agatha sendiri diantar pulang oleh Tuan Vincent. Kini Agatha tidak akan sungkan lagi dengan Tuan Vincent, jadi ia

setuju saja ketika Tuan Vincent menawarkan tumpangan. Lagi pula Tuan Vincent adalah paman *mate*-nya sendiri membuatnya yakin Tuan Vincent yang walaupun adalah raja iblis tidak akan pernah menyakitinya.

“Terima kasih atas tumpangannya,” sahut Agatha.

“Sama-sama,” balas Tuan Vincent dengan sopan.

Melihat sisi lembut Tuan Vincent sebenarnya membuat Agatha tidak menyangka bahwa laki-laki yang juga guru Matematikanya ini adalah raja iblis yang tentunya dikenal sangat kejam. Tapi, sepertinya Agatha akan menarik kata-katanya lagi setelah ia mengingat bahwa Tuan Vincent juga termasuk guru yang kejam saat mengajar di kelas. Tuan Vincent tidak segan-segan menghukum murid-muridnya dengan semena-mena ketika mereka melakukan kesalahan seperti tidak bisa menjawab soal Matematika yang ada di papan tulis. Padahal soal Matematika yang dibuat Tuan Vincent sendiri sebenarnya adalah materi di tingkat yang lebih atas dari SMA. Tuan Vincent memang kejam.

“Kau harus masuk sekarang, udara malam yang dingin tidak bagus untuk perempuan remaja sepertimu,” sahut Tuan Vincent.

“Baik, tapi ada yang ingin aku tanyakan,” sahut Agatha dengan keraguan yang tampak jelas dari sorot matanya.

“Kau boleh menanyakan apapun padaku,” balas Tuan Vincent.

Agatha menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Sebenarnya ia sangat bingung dengan usia Tuan Vincent. Tadi Tuan Vincent mengatakan bahwa usianya menginjak dua puluh delapan tahun. Tapi menurut pengetahuan Agatha tentang kaum iblis, setahunya iblis adalah makhluk abadi, dan menurut Agatha lagi usia Tuan Vincent harusnya lebih tua dari wajahnya. Walaupun memang Tuan Vincent terlihat seperti seorang laki-laki dewasa, hanya saja mungkin usianya yang sebenarnya tidak cocok untuk dikatakan sebagai laki-laki dewasa lagi.

“Umur asliku seribu tahun,” sahut Tuan Vincent.

Agatha terkejut lalu ia berkata dengan gugup, “Ah, aku tidak bertanya seperti itu!”

“Kalau begitu apa yang ingin kau tanyakan?” tanya Tuan Vincent.

Agatha tersenyum mengakui kekalahannya, “Kau benar, aku memang ingin menanyakan usiamu yang sebenarnya.”

Tuan Vincent tersenyum kecil. Usia aslinya adalah seribu tahun, dan ia memang sudah lama hidup di bumi. Semenjak kematian satu-satunya saudaranya membuat Tuan Vincent sangat marah, namun ia merasa senang karena kehadiran kedua keponakannya itu. Untuk itu Tuan Vincent memutuskan untuk menjaga kedua keponakannya itu. Padahal dulu sebelum bertemu dengan Xavier yang dingin dan Layla yang cerewet kehidupannya sangatlah monoton, namun semenjak tahun kemarin kehidupan Tuan Vincent terasa lebih berwarna. Bahkan dulunya ia tidak pernah tersenyum saat mengajar murid-muridnya sendiri.

“Aku memang abadi, tapi kedua keponakanku itu tidaklah abadi,” Tuan Vincent tersenyum lembut lalu berkata lagi, “Aku berjanji untuk menjaga setiap keturunan kakakku.”

Kata-kata Tuan Vincent sendiri membuat Agatha merasa tersentuh. Menurut Agatha, Xavier sangatlah beruntung memiliki paman seperti Tuan Vincent. Agatha bisa melihat dengan jelas kasih sayang Tuan Vincent yang sangat besar terhadap kedua keponakannya, walaupun Tuan Vincent sendiri mungkin juga

bersikap dingin seperti Xavier. Agatha jadi mengingat Daniel yang dulu juga sangat menyayanginya dan juga adiknya, Cetta.

“Hai, Paman Leonard.”

Suara itu memanggil Tuan Vincent, namun Agatha dapat merasakan bahwa sumber suara itu tepat berada di belakangnya sendiri. Hembusan napas hangat bisa dengan jelas Agatha rasakan di tengkuk lehernya, membuat Agatha merasa kaku sekarang. Suara itu jelas-jelas suara laki-laki yang sangat ia hindari akhir-akhir ini. Suara dari laki-laki yang membuatnya juga khawatir akhir-akhir ini. Suara *mate*-nya sendiri, Xavier Arden.

Labari Book



Bagian Duapuluh Tiga

Hujan turun dan membasahi ilalang yang tumbuh. Tubuh Agatha membeku melihat Xavier yang kini menatapnya dingin. Tatapan itu membuat tubuh Agatha sedikit bergetar, ia benar-benar takut dengan kemarahan *mate*-nya sekarang. Di samping Xavier, berdiri adiknya Cetta yang menatapnya acuh tak acuh. Agatha menggertakan giginya dengan kesal. Pastinya Cetta yang telah mengembalikan ingatan Xavier sekarang. Kemudian Agatha menatap Tuan Vincent berusaha untuk meminta tolong. Untung saja Tuan Vincent memiliki kepekaan yang tinggi sehingga bisa dengan cepat memahami isyarat dari Agatha.

“Xavier, bicaralah baik-baik dengan *mate*-mu,” tegur Tuan Vincent.

Tanpa menoleh sedikit pun ke arah pamannya, Xavier berjalan ke arah Agatha sembari berkata, “Paman, tenang saja. Keponakanmu ini akan menghukum *mate*-nya dengan baik.”

Agatha merasa *déjà vu* dengan hal ini. Xavier yang melangkah ke arahnya dan ia yang terus berjalan mundur

menghindari Xavier. Mendengar kata-kata Xavier tentang hukuman membuat Agatha menjadi panik. Ia menyesal menghapus ingatan *mate*-nya itu.

“Xavier, berhenti,” sahut Agatha dengan panik.

Namun sayangnya Xavier sama sekali tidak mendengarkan perkataan Agatha. Laki-laki itu terus melangkah maju mendekati Agatha, bahkan senyum dinginnya masih saja menempel di wajah tampannya itu. Hingga akhirnya punggung Agatha terbentur pada pintu gerbang rumahnya sendiri, dan Xavier masih melangkah ke arahnya. Xavier mempersempit jarak antara ia dengan Agatha, ketika mereka berdekatan sangat terlihat jelas perbedaan tinggi badan mereka. Xavier menunduk dan tatapan dinginnya berubah sendu.

“Kenapa kau pergi? Kau tidak suka padaku, ya?” tanya Xavier.

Entah kenapa pertanyaan-pertanyaan itu malah menggelitik perut Agatha sehingga menyebabkan dirinya tertawa terbahak-bahak. Di telinga Agatha, suara Xavier terdengar sangat kekanak-kanakan. Padahal tadinya Agatha pikir Xavier akan langsung menyerangnya dengan kekuatan *alpha* itu, tapi ternyata

Xavier malah mengajukan pertanyaan dengan suara yang sangat kekanak-kanakan.

“Kau benar,” Agatha tersenyum jahil lalu berkata lagi, “Aku tidak suka padamu.”

Mendengar jawaban Agatha membuat raut wajah Xavier berubah panik. Di dalam tubuhnya sendiri, bahkan Jac juga meraung-raung penuh dengan kesedihan. *Mate*-nya ternyata benar-benar tidak menyukainya. Xavier sekarang sangat bingung, bagaimana caranya agar membuat Agatha kembali menyukainya.

“Aku jatuh cinta padamu.”

Labari Book

Suara lembut Agatha berhasil membuat Xavier membeku. Sekarang Xavier menatap penuh perhatian pada Agatha, wajah tampannya itu tampak sangat bingung. Beberapa waktu yang lalu *mate*-nya ini tidak menyukainya, tapi sekarang *mate*-nya ini malah jatuh cinta padanya. Xavier dengan percaya diri merasa bahwa ternyata pesona dirinya ini dapat dengan mudah membuat Agatha kembali menyukainya, bahkan jatuh cinta terhadapnya. Memikirkan hal itu membuat senyum kemenangan Xavier muncul kembali.

“Ada apa dengan senyum konyolmu itu?” tanya Tuan Vincent.

“Kenapa paman ada di sini?” Xavier balik bertanya.

Raut wajah Xavier berubah kembali menjadi dingin, sisi lembutnya sepertinya hanya berfungsi untuk Agatha saja. Xavier tidak ingin memberitahukan isi pikirannya itu, karena ia yakin pamannya ini akan tertawa mengejek kepercayaan dirinya. Tapi menurut Xavier itu bukan hanya sekedar kepercayaan dirinya saja, ia yakin pesonanya benar-benar mampu membuat Agatha jatuh cinta.

“Maafkan aku yang mengganggu kalian,” Cetta tiba-tiba berdiri di dekat Agatha, kemudian ia melanjutkan kata-katanya, “Tapi kita harus menyiapkan rencananya sekarang.”

Kata-kata Cetta membuat semua perhatian tertuju kepadanya. Cetta benar, saatnya mereka merencanakan sesuatu untuk menyerang Chloe. Apalagi Chloe tidak bisa dianggap enteng sekarang, perempuan licik itu memiliki banyak sekutu. Mengingat dirinya berhasil membunuh Ellena Vincent, ibu Layla dan Xavier yang merupakan keturunan dari raja iblis membuat mereka tidak bisa meremehkan Chloe. Sepertinya Chloe memiliki sekutu yang sangat kuat.

“Kau benar,” sahut Tuan Vincent. Wajahnya yang tampan tampak sangat serius karena memikirkan sesuatu, kemudian ia kembali berkata, “Aku curiga di belakangnya juga ada iblis yang membantunya.”

“Paman, apakah kau juga ikut membantu kami?” tanya Xavier.

Tuan Vincent mengangguk lalu menjawab pertanyaan Xavier dengan pertanyaan lain, “Ya, kenapa?”

“Ibu menyerahkan ini kepadaku.”

Xavier menyerahkan sebuah batu berwarna merah kepada Tuan Vincent. Batu merah itu tampak bersinar sangat terang ketika digenggam oleh Tuan Vincent. Cahaya batu itu yang semula sangat menyilaukan mata perlahan menghilang seolah-olah diserap oleh Tuan Vincent sendiri. Raut wajah Tuan Vincent berubah-ubah sekarang membuat yang melihatnya bingung dengan apa yang dipikirkan raja iblis tersebut. Namun perbedaan yang sangat mencolok terhadap Tuan Vincent adalah auranya sendiri. Auranya berubah, terasa sangat jahat dan mendominasi, bahkan sampai membuat Agatha harus bersender ke pagar rumah agar dirinya tidak terjatuh.

“Apa itu?” tanya Cetta penasaran.

“Itu adalah batu kekuatan milik kakakku,” jawab Tuan Vincent. Wajah tampannya sendiri berubah menjadi sendu, lalu ia melanjutkan kata-katanya, “Dengan batu kekuatannya itu, aku bertambah kuat sekarang.”

“Apakah itu artinya kau bisa mengalahkan Chloe sekarang?” tanya Agatha.

Tuan Vincent menatap Agatha dengan pandangan tersinggung, ia tidak suka dengan pertanyaan Agatha, “Bahkan tanpa batu ini aku yakin bisa mengalahkan Chloe.”

Labari Book

Tuan Vincent adalah raja iblis yang angkuh dan penuh dengan seribu pesona yang menggoda. Tentunya pertanyaan Agatha tadi bisa membuat dirinya merasa tersinggung. Sebagai raja iblis, Tuan Vincent sendiri tidak pernah merasakan kekalahan, ia terlalu kuat untuk dikalahkan dan lagipula sangat sedikit yang berani melawannya.

“Nona, tuan muda!” tiba-tiba Kara berlari menghampiri mereka.

Tubuh Kara sendiri sekarang penuh dengan luka-luka, dan rambut indahny bahkan tampak sedikit acak-acakan. Raut wajah tenag Kara bahkan berubah menjadi panik, perempuan itu tampak sangat kacau sekarang. Melihat Kara, Agatha jadi memiliki firasat yang buruk.

“Chloe sudah mulai melakukan penyerangan!”

Bau darah tercium sangat menyengat di mana-mana. Hutan yang tadinya penuh dengan ketenangan menjadi saksi bisu pertempuran berdarah. Mayat dalam rupa serigala dan manusia bergeletakan di atas tanah. Pemandangan berdarah ini sangat menakutkan. Seekor serigala yang sangat besar menatap tajam pada perempuan cantik yang berdiri di hadapannya. Serigala itu adalah Antonio, *Alpha Darkmoon Pack*.

Tidak hanya dirinya saja yang ikut melawan, tetapi juga para *alpha* dan anggota *pack* mereka masing-masing. Kaum-kaum yang lainnya seperti *vampire*, penyihir, peri juga ikut membantu, bahkan kaum duyung yang biasanya tersembunyi juga ikut melawan. Namun, sebanyak apapun jumlah mereka, sepertinya musuh sama sekali tidak bermasalah dengan hal itu. Malah, merekalah yang sepertinya berada pada ambang kekalahan.

Antonio menggertakan giginya, ia masih ingat kejadian tragis pembunuhan ayahnya tahun kemarin.

“Antonio, jangan biarkan dendam itu menguasai,” Arthur berdiri dekat dengan Antonio, ia dengan baik hati mengingatkan temannya itu untuk berhati-hati sekarang.

Serigala Antonio menggeram rendah, sepertinya ia menyetujui ucapan Arthur. Tiba-tiba saja mereka berdua diserang oleh musuh dengan bertubi-tubi. Membuat mereka berdua terpisah karena sibuk dengan pertempurannya masing-masing. Pertempuran mereka membuat banyak darah bercipratan ke mana-mana, kekuatan Arthur dan Antonio juga termasuk tidak boleh diremehkan, mereka bisa membuat musuh cukup terdesak.

Di sisi lain, Jacob juga ikut bertempur melawan musuh, ia sendiri sudah berada dalam wujud serigala hitamnya itu. Sedari tadi ia juga berusaha me-*mindlink* Xavier, namun sama sekali tidak ada balasan dari *alpha*-nya itu. Sepertinya Xavier sedang memutuskan seluruh *mindlink*. Di sampingnya ada Nate dan juga Ethan, kedua *vampire* itu ikut membantunya melawan musuh. Kerja sama antara mereka bertiga membuat musuh menjadi kewalahan, namun tetap saja musuh seolah-olah tidak berhenti

berdatangan, membuat mereka lama kelamaan menjadi kelelahan karena terlalu banyak memakai kekuatan.

Tiba-tiba saja ada yang menyerang Jacob dari belakang, membuat punggung wujud serigala Jacob terluka parah. Jesse yang kebetulan melihatnya terkejut dan panik. Perempuan itu segera berlari menuju *mate*-nya. Wajah cantiknya penuh dengan kecemasan dan juga ketakutan. Jesse tidak mau kehilangan Jacob sekarang. Ia merasa sudah memperlakukan Jacob dengan jahat, ia sama sekali belum pernah berbuat baik terhadap *mate*-nya itu.

“Jacob,” setetes cairan bening berjatuh di mata Jesse, “Tolong jangan tinggalkan aku.”

Labari Book

Tiba-tiba saja terdengar suara ledakan di dekat lokasi musuh. Suara ledakan itu terdengar berkali-kali membuat mereka melihat dengan sangat bingung. Kedua belah pihak yang berperang bahkan tidak mengetahui dalang di balik ledakan tiba-tiba ini. Hanya saja sesosok laki-laki yang memakai pakaian serba hitam muncul di tengah-tengah mereka, laki-laki itu berjalan dengan penuh keanggunan di tengah-tengah peperangan seolah-olah ia sama sekali tidak terpengaruh dengan kondisi kacau di sekitarnya. Laki-laki itu mengangkat wajahnya menatap musuh mereka dengan meremehkan.

“Berani-beraninya kalian mengkhianatiku,” sahut laki-laki itu.

Beberapa ada yang mengenal laki-laki itu. Laki-laki yang muncul dengan heroik itu adalah Leonard Vincent, paman dari *Alpha Xavier*. Angin mengibarkan jubah hitam dan juga rambut peraknya, mata hijaunya menyipit menatap musuh dengan dingin. Aura iblis yang mendominasi sangat menekan membuat musuh menjadi ketakutan. Ini adalah raja iblis yang asli.

“Yang mulia!”

Tiba-tiba saja sebagian musuh berlutut menghormati laki-laki yang berpakaian serba hitam itu. Ternyata dugaan Tuan Vincent memang benar, sebagian besar sekutu Chloe sendiri berasal dari kaum iblis. Tetapi yang membuat Tuan Vincent bingung adalah cara Chloe mengumpulkan iblis-iblis ini, pastinya ada iblis kuat lain yang membantu Chloe mengendalikan mereka.

“Hai, Leonard, lama tidak bertemu.”

Laki-laki dengan pakaian serba putih berjalan mendekati Tuan Vincent. Penampilan laki-laki itu sangat berlawanan dengan Tuan Vincent sendiri. Wajah laki-laki itu penuh dengan

kelembutan dan kehangatan, sekilas tidak ada yang menyangka bahwa laki-laki ini termasuk dalam pasukan musuh.

“Sudah lima ratus tahun berlalu, ya, Dean. Kau masih saja menjadi iblis yang bertingkah seperti malaikat,” sahut Tuan Vincent.

Dean tersenyum lembut lalu berkata, “Sepertinya sudah cukup basa-basinya. Mari kita lanjutkan pertarungan kita yang tertunda lima ratus tahun yang lalu.”

Tuan Vincent tertawa terbahak-bahak. Matanya penuh dengan sorot kebencian melihat sosok laki-laki yang berpakaian serba putih itu. Jika saja lima ratus tahun yang lalu ia langsung membunuh laki-laki yang pernah menjadi sahabatnya ini, maka kemungkinan kakak dan kakak iparnya masih hidup, dan tidak ada peperangan seperti hari ini.

Dengan kecepatan penuh, Dean menyerang raja iblis terlebih dahulu. Tuan Vincent menghindarinya dengan mudah, batu kekuatan yang diterimanya membuat tubuhnya jadi bertambah ringan sehingga memudahkannya untuk menggerakkan tubuhnya dengan lincah. Dean terus menyerang dan Tuan Vincent terus menghindar. Saat ini, pertempuran hanya terjadi antara Dean dan juga Tuan Vincent. Mereka berdua sangat cepat, sehingga sangat

sulit untuk ditangkap oleh mata telanjang. Namun kedua belah pihak yang tadinya berperang kini hanya fokus pada pertempuran raja iblis dan laki-laki yang bernama Dean ini. Seolah-olah beberapa waktu yang lalu mereka tidak saling menyerang.

Tuan Vincent akhirnya melakukan serangan balik. Serangan ini tidak bertubi-tubi, melainkan gerakan serangan ini halus tetapi mematikan lawan. Dengan sekali serangan saja sudah membuat Dean mundur dan memuntahkan sedikit darahnya. Dean tersenyum senang melihat Tuan Vincent lalu berkata, “Hebat sekali, kau sudah berani memakai kekuatanmu itu.”

Tuan Vincent mengabaikan perkataan Dean, ia lebih memilih fokus untuk menyerang laki-laki itu. Ia sendiri sebenarnya tidak memakai kekuatan penuhnya, Tuan Vincent sendiri sadar dengan sedikit kekuatannya saja ia sudah mampu melenyapkan satu kaum apapun. Makanya Tuan Vincent tidak mau terlalu terburu-buru sekarang, ia hanya melakukan serangan dengan lembut sekarang.

Tiba-tiba Dean muncul dari belakang Tuan Vincent, ia menusuk raja iblis itu dengan belati di tangannya. Tuan Vincent terkejut dan ia merasakan tubuhnya seolah-olah hancur dari dalam, bahkan ia mulutnya sendiri sudah mengeluarkan banyak darah.

Musuh yang melihat merasa sangat senang, namun tampaknya hal itu memprovokasi kaum iblis yang termasuk di dalamnya. Kaum iblis itu tidak terima raja mereka diperlakukan seperti itu.

Beberapa saat kemudian, kaum iblis memberontak pada sekutu mereka. Kaum iblis menyerang sekutu mereka membuat kaum-kaum yang diserang menjadi kebingungan. Kaum iblis terus menyerang dengan bertubi-tubi bahkan terlihat sangat menakutkan untuk mata. Darah bercipratan sampai ke wajah kaum iblis, namun mata kaum iblis tetap saja dingin, seolah-olah darah itu tidak ada apa-apanya bagi mereka. Tuan Vincent diam-diam tersenyum, rencana bodoh itu berhasil. Padahal sebenarnya ia sama sekali tidak bisa menerima rencana itu karena menurutnya rencana itu sangat merendahkan harga dirinya. Tuan Vincent tidak suka mengalah dan dalam rencana yang dibuat oleh keponakannya sendiri mengharuskan dirinya tampak seolah-olah kalah dalam pertarungan agar bisa memprovokasi kaum iblis yang bersekutu dengan musuh. Perlu diketahui bahwa kaum iblis sangat setia dengan raja mereka.

“Hai, teman paman.”

Xavier muncul di hadapan Dean kemudian menemukannya dengan belati perak yang tadi diberikan oleh pamannya sendiri.

Dean yang tadi menurunkan kewaspadaannya tentu saja tidak bisa mengelak dari serangan Xavier. Seketika itu tubuh Dean bercahaya dan menghilang perlahan. Tubuh Dean sendiri masuk ke dalam belati itu dan terkurung di dalamnya.

“Berpura-pura kalah tidak cocok untuk citraku sebagai raja,” sahut Tuan Vincent lalu ia melihat ke sekelilingnya dan kembali berkata, “Hei, di mana *mate*-mu itu?”

Sekarang Agatha berhadapan dengan Chloe, ia berhasil mencengat Chloe yang tadi berusaha kabur. Wajah Chloe sendiri masih penuh dengan luka yang dibuat oleh Agatha beberapa hari yang lalu, hal itu membuat wajah yang tadinya cantik menjadi tidak enak untuk dipandang. Agatha tersenyum senang ketika melihat wajah panik Chloe. Saatnya untuk membalikkan keadaan.

Dengan kekuatan penuh, Agatha menyerang Chloe, membuat Chloe sendiri kewalahan untuk menghindar. Chloe sendiri berhasil menghindar dari serangan Agatha, namun yang tidak ia ketahui adalah kebenaran bahwa Agatha sengaja untuk melesetkan serangan itu. Lagipula Agatha tidak ingin membunuh Chloe, ia hanya ingin mengurungnya saja. Menurut Agatha dirinya tidak pantas membunuh Chloe, jadi ia memutuskan untuk

memberikan Chloe hukuman jangka panjang. Tadi ia sudah diberi belati berwarna merah oleh Tuan Vincent, jika belati itu ditusukan kepada seseorang, maka yang tertusuk akan tinggal dalam belati itu selama dua puluh tahun. Kedengarannya seperti hukuman penjara yang ada di dunia manusia.

“Aku tidak akan membunuhmu,” Agatha tersenyum jahil, “Tapi aku akan mengurungmu.”

Kecepatan Chloe tentu saja kalah dengan kecepatan Agatha. Belati yang digenggam Agatha sendiri dengan mudah tertancap di punggung Chloe. Tubuh Chloe sendiri tiba-tiba mengeluarkan cahaya kemerahan dan perlahan masuk ke dalam belati itu. Ah, sepertinya beberapa tahun ke depan Agatha bisa merasakan hidup tenang.



Bagian Duapuluh Empat

Sekarang Agatha dan Xavier berada di dalam rumah sakit khusus untuk kaum-kaum seperti mereka. Agatha sendiri berusaha menenangkan Jesse yang menangis sangat keras sekarang, tidak hanya Agatha yang menghibur tetapi juga Layla, Vivian, Mikaela, Renee, Natasya dan juga Vanya ikut menghibur Jesse. Sedangkan para laki-laki hanya diam menyaksikan pasangan mereka menghibur Jesse. Jacob sendiri terkenan tusukan yang cukup fatal pada bagian punggungnya, tusukan itu sendiri hampir saja menembus jantungnya. Untung saja Tuan Vincent segera cepat datang, kalau tidak kemungkinan besar Jacob bisa mati di tempat.

“Jesse, jangan menangis. Aku yakin sebentar lagi Jacob akan bangun,” sahut Mikaela sembari menepuk-nepuk bahu Jesse.

Sayangnya kata-kata Mikaela malah membuat isak tangis Jesse semakin kencang. Andai saja Jacob melihat keadaan Jesse sekarang, mungkin saja ia merasa bahagia karena ternyata perempuan yang selalu melawannya ini sangat peduli terhadap dirinya.

“Jesse, kau adalah perempuan yang kuat. Kau boleh menangis tetapi tolong jangan menyalahkan dirimu sendiri,” sahut Renee dengan lembut.

“Renee benar, kau tidak boleh menyalahkan dirimu atas semua ini. Ketika Jacob bangun nanti, kau harus memperlakukannya dengan baik,” sahut Natasha.

Jesse mengangguk dan menghentikan tangisnya sebentar, ia berkata, “Aku berjanji akan memperlakukannya dengan baik kalau ia bangun nanti.”

Namun setelah berkata seperti itu, Jesse masih kembali menangis. Bahkan semakin kencang, membuat seisi rumah sakit melirik ke arah perempuan itu. Untung saja karena pengaruh Xavier, membuat Jesse tidak ditegur. Ah, kecurangan seperti ini rupanya tidak hanya terjadi di dunia manusia saja.

“Astaga, Jesse, tenanglah! Kau membuat seisi rumah sakit tidak tenang melihatmu. Di sini banyak pasien, jadi tolong tenanglah sedikit,” sahut Layla yang sudah mulai tidak sabar dengan tingkah Jesse.

“Jesse, berhenti menangis! Tangisanmu mungkin bisa membuat Jacob semakin tidak mau bangun,” sahut Vanya.

Vanya memang bodoh. Jelas-jelas karena kata-katanya sendiri membuat tangis Jesse malah semakin memekakkan telinga yang mendengarnya. Seketika itu, teman-temannya segera memelototi Vanya, sedangkan yang dipelototi itu malah bingung sendiri. Apa kesalahan yang diperbuatnya?

Beruntungnya Jacob berhasil bangun dua jam kemudian. Selama dua jam itu seisi rumah sakit tersiksa dengan suara tangisan Jesse yang memilukan. Sekarang Jesse memperlakukan Jacob dengan sangat baik, bahkan mungkin kelewat sangat baik, membuat Jacob merasa sangat senang sekaligus bingung dengan sikap tiba-tiba *mate*-nya ini. Sedangkan yang lainnya kini juga sibuk dengan urusan masing-masing. Vanya sebagai *luna* yang sibuk membantu Antonio mengurus anggota *pack*, termasuk Natasha sebagai adik *Alpha* Antonio ia juga ikut sibuk membantu kakak iparnya itu. Lalu ada Renee yang membantu membalut luka-luka para korban tadi, ia dibantu oleh Vivian dan Ethan. Sebenarnya Renee sangat tidak ingin dibantu oleh Vivian dan Ethan karena menurutnya mereka berdua hanya akan bermesraan di hadapannya saja, dan kenyataannya memang seperti pikiran Renee. Juga ada Layla dan Nate yang bersama pasangan *vampire* Arthur dan Mikaela, mereka berempat sibuk membantu para *vampire* yang ikut menjadi korban luka-luka. Sedangkan Xavier

juga sibuk membantu para anggota *pack*-nya, ia juga dibantu oleh Agatha. Hal ini membuatnya sangat senang, bahkan Xavier merasa bahwa Agatha memang sangat pantas menjadi *luna*-nya.

“Kau cocok sekali menjadi *luna*,” sahut Xavier.

Agatha yang tersipu mendengar perkataan itu segera memukul lengan Xavier, “Tentu saja, aku ini hebat.”

Mereka berdua tampak bermesraan membuat anggota *pack* yang melihat ikut merasa bahagia. Namun sayangnya ada suara yang menginterupsi mereka tiba-tiba. Suara itu membuat Xavier benar-benar sangat kesal sekarang. Waktu-waktunya yang indah bersama Agatha terasa terganggu.

“Kakak, kau dan Xavier dipanggil oleh ayah dan ibu,” sahut Cetta.

Sekarang Xavier duduk di hadapan ayah dan ibu *mate*-nya. Orang tua Agatha sendiri merupakan raja dan ratu duyung. Ekspresi wajah Xavier tetap tenang, bahkan ia juga berusaha membuat raut wajahnya terlihat ramah. Xavier merasa ia harus

memberikan kesan baik kepada mertuanya ketika pertama kali bertemu.

“Xavier Arden,” sahut ayah Agatha.

Xavier mengangguk dengan penuh percaya diri, “Ya, ayah.”

Raja Albert alias ayah Agatha dan Cetta sangat terkejut mendengar kata-kata *mate* putri kesayangannya ini. Bahkan Agatha dan Cetta juga sangat terkejut mendengar kata-kata yang penuh keberanian itu. Hanya raut wajah Ratu Thalia, ibu Agatha dan Cetta yang tampak tenang, tidak ada sedikit pun emosi yang terlihat pada mata [Libari Book](#) yang cantik. Sekarang Xavier mengetahui kecantikan Agatha ternyata menurun dari ibunya sendiri.

“Berani-beraninya kau memanggilku ayah!” Raja Albert memukul meja yang memisahkan antara dirinya dengan Xavier, raut wajahnya terlihat kesal, ia lalu berkata sembari menunjuk-nunjuk Xavier, “Sejak kapan aku memiliki putra berwajah triplek seperti dirimu?”

Ratu Thalia melirik suaminya itu dengan lirikan yang mematikan, “Sayang.”

Satu kata dari Ratu Thalia cukup membuat Raja Albert terdiam. Raja Albert sendiri menatap istrinya itu dengan gugup. Raja Albert mungkin memang terkenal akan kebijaksanaannya, namun di belakangnya sendiri ada sosok Ratu Thalia yang sangat ia manjakan. Untungnya saja Ratu Thalia memiliki kepribadian yang sangat baik, ia tidak memanfaatkan *mate*-nya itu sesuka hatinya. Ibu Agatha dan Cetta adalah ratu yang baik.

Raja Albert tertawa sembari memandang Xavier, “Aku hanya bercanda menantu, tolong jangan masukkan perkataaku yang tadi ke dalam hatimu.”

Xavier mengangguk dengan sopan. Menurut Xavier, Ratu Thalia sangat menakutkan mampu mengendalikan sikap Raja Albert. Dengan satu perkataannya saja, Ratu Thalia berhasil membuat Raja Albert salah tingkah. Xavier diam-diam berharap agar sifat Agatha tidak semenakutkan Ratu Thalia.

“Omong-omong kau adalah anak dari Ellena Vincent, kan?” tanya Ratu Thalia sembari meminum teh yang sudah disediakan oleh Xavier. Bahkan gerakan Ratu Thalia ketika mengangkat cangkir teh sudah sangat anggun.

“Kau benar, Ratu Thalia. Ia adalah ibuku,” jawab Xavier sembari menganggukan kepalanya.

Ratu Thalia tersenyum, “Kau memanggil suamiku ayah tetapi tidak memanggilku ibu. Mulai sekarang sampai seterusnya kau harus memanggilku ibu.”

Senyum Ratu Thalia memang sangat cantik, namun juga ada aura menakutkan di dalamnya membuat Xavier sedikit takut dengan ibu mertuanya ini. Bahkan raja yang bijaksana dan juga *alpha* yang kejam juga bisa tunduk dengan Ratu Thalia. Untung saja hal ini segera disadari oleh Agatha, dirinya sendiri memang tahu bahwa ibunya ini memiliki aura yang mampu menekan siapa pun yang diajak ibunya bicara. Agatha bahkan Cetta sudah terbiasa dengan aura ibunya, namun sejujurnya ia bingung kenapa ayahnya sampai sekarang belum terbiasa dengan aura menekan Ratu Thalia.

“Ibu, mengenal ibunya Xavier?” tanya Agatha berusaha mengganti topik pembicaraan.

Ratu Thalia mengangguk, “Ia sahabatku. Aku tidak menyangka bahwa harapanku dan dirinya akan terkabul.”

Cetta mengerutkan dahinya, “Harapan apa?”

“Kami berharap untuk menjadi keluarga, dan sekarang Xavier ternyata adalah menantuku. Tentunya anaknya menjadi keluarga kita sekarang,” jawab Ratu Thalia.

Agatha yang mendengar hal itu mengangguk mengerti. Ia tidak menyangka bahwa ibunya dan ibu Xavier bersahabat. Sayangnya ibu Xavier telah meninggal, jika saja ia masih hidup, maka ia bisa melihat *mate* anaknya itu yang sangat cantik.

“Jika saja ibuku masih hidup, besar kemungkinan ia sangat senang memiliki menantu dari sahabatnya sendiri,” sahut Xavier. Mata *hazel*-nya itu memancarkan kesedihan.

Ratu Thalia tersenyum lembut, sisi keibuannya segera menyala ketika melihat anak sahabatnya sedih, ia berkata, “Kau benar, ia tentu saja akan sangat senang. Tapi, kau harus ingat, aku juga adalah ibumu sekarang. Bahkan aku juga ibu untuk adikmu, Layla.”

Labari Book

Kini Xavier dan Agatha bisa menghabiskan waktu bersama dengan tenang untuk sementara. Tidak ada gangguan lagi dari keluarga ataupun dari teman-teman mereka. Kejadian-kejadian yang berlalu beberapa hari ini membuat mereka belajar untuk saling mempercayai satu sama lain. Xavier menjelaskan hubungannya dengan Chloe, ia ternyata sama sekali tidak memiliki perasaan khusus terhadap Chloe, bahkan selama ini ia juga mengincar Chloe karena perempuan licik itu terbukti menjadi

pelaku dari penyerangan setahun yang lalu, dan Agatha juga menceritakan alasannya sendiri yang memutuskan untuk menghapus ingatan Xavier.

Mereka berdua sekarang dalam suasana hati yang baik, saling bercerita pengalaman dan perasaan masing-masing. Keduanya bahkan tampak sangat serasi bersama, membuat siapa pun yang melihat bisa merasa iri karena mereka.

“Mulai sekarang kau harus mempercayaku,” sahut Xavier.

Mendengar kata-kata Xavier mengingatkan Agatha kembali pada kata-kata Jacob. Jacob sendiri pernah meminta Agatha untuk mempercayai Xavier. Memikirkan hal itu membuat Agatha merasa menyesal tidak menuruti perkataan Jacob.

“Ya, aku percaya kepadamu,” jawab Agatha dengan senyum tulus yang terukir di wajah cantiknya.

Xavier tersenyum senang mendengar janji Agatha. Dalam hatinya ia juga berjanji untuk mempercayai *mate* cantiknya itu. Bahkan ia juga ingin memanjakan Agatha seperti Raja Albert memanjakan Ratu Thalia. Menurut Xavier, Agatha nya pantas dimanjakan. Ia harus memperlakukan Agatha dengan sangat lembut dan hati-hati. Xavier tidak ingin Agatha rusak sedikit pun.

“Omong-omong Xavier, aku ingin sekali bertemu dengan Jac.”

Dengan senang hati Xavier menuruti perkataan Agatha. Ia segera merubah wujudnya menjadi sesosok serigala berbulu perak yang sangat besar. Kini Agatha berjalan-jalan dengan Jac di sekitar rumah sakit. Banyak yang menatap mereka kagum. Hari ini adalah hari yang sangat indah bagi Agatha, Xavier, dan juga jangan lupa Jac.

Labari Book



Labari Book

Bagian Duapuluh Lima

Aku Agatha Aquamarine, satu-satunya putri dari kerajaan duyung. Hari ini adalah hari yang sangat aku tunggu-tunggu. Setelah bertahun-tahun kami bersama, akhirnya kami menikah. Tentu saja aku menikahi *mate*-ku sendiri, Xavier Arden, *Alpha Bloodmoon Pack* yang dingin namun aku berhasil mencairkan hatinya yang beku semenjak pertemuan pertama kami di toilet laki-laki. Itu benar-benar pengalaman yang memalukan bagiku. Omong-omong pernikahan kami ini sangat istimewa, karena tidak hanya kami saja yang menikah. Tetapi juga teman-teman kami yang lainnya, bahkan Natasha dan Renee sudah menemukan pasangannya masing-masing. Aku turut berbahagia ketika Natasha dan Renee menemukan *mate* mereka.

“Agatha, sebentar lagi kita semua keluar!”

Itu adalah suara Vanya, ia yang paling antusias selain diriku tentunya dengan hari ini. Vanya memakai gaun pernikahan berwarna kuning yang membuatnya tampak ceria. Kami semua memakai gaun pernikahan dengan warna-warna kesukaan kami. Aku memakai gaun pernikahan berwarna biru seperti mataku,

Mikaela berwarna merah muda, Vivian berwarna ungu muda, Layla berwarna emas, Jesse berwarna *silver*, Natasha berwarna hijau dan juga Renee berwarna merah tua. Kami semua sangat bahagia akan hari ini.

Aku melangkah ke arah Vanya dan yang lainnya, mereka semua sudah memegang masing-masing buket bunga sesuai warna gaun mereka. Melihat mereka semua aku jadi mengingat masa-masa saat aku masih bersekolah di SMA Yellow. Oh, ya, saat ini Tuan Vincent masih belum menemukan *mate*-nya, padahal umurnya sudah lebih dari seribu tahun sekarang. Xavier seringkali mengejek usia pamannya itu namun aku juga berulang kali menegur Xavier.

“Hei, lonceng sudah berbunyi ayo kita keluar,” sahut Mikaela bersemangat.

Kami semua keluar dengan diriku yang memimpin. Tolong jangan tanyakan padaku alasan kenapa harus aku yang berada di depan, tanyakan saja pada Xavier yang ingin menjadi yang pertama menikah di antara teman-temannya. Alasannya sungguh kekanak-kanakan, *alpha* dingin seperti ia hanya boleh berperilaku kekanak-kanakan di hadapanmu saja. Sepertinya semenjak bersama Xavier, aku jadi tertular oleh sikap posesifnya ini.

Oh, ya, aku lupa membahas adikku sendiri. Sekarang Cetta sudah menemukan *mate*-nya yang lucu, nama perempuan yang beruntung itu adalah Leonie. Aku benar-benar menyukai calon adik iparku itu. Bahkan Leonie juga datang ke pernikahanku ini. Aku benar-benar sangat bahagia. Dan juga jangan lupa tentang Kara. *Guardian* lucu itu sudah menikahi *mate*-nya beberapa tahun yang lalu, dan ia sendiri sudah memiliki anak yang sangat menggemaskan. Aku sudah menjadi bibi sekarang.

Tidak terasa ternyata aku sudah berada di depan altar untuk mengucapkan janji suci pernikahan kami. Mereka semua terlihat sangat tampan dengan balutan jas pernikahan, tapi tentu saja yang paling tampan adalah *mate*-ku sendiri. Pendeta itu kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang harus kujawab, ia juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Xavier. Setelah saling memasang cincin dan mengucapkan janji suci kami, inilah waktu yang paling ditunggu-tunggu. Xavier membuka kerudung pengantinku setelah pendeta itu mengizinkan Xavier untuk menciumku. Aku sangat gugup sekarang, bahkan aku bisa merasakan tatapan penuh perhatian dari para tamu yang diundang.

“Bolehkah aku menciummu?” tanya Xavier.

Aku mengangkat wajahku lalu tersenyum dan mengangguk. Wajah Xavier tidak berubah, ia hanya bertambah dewasa saja dan itu menambah nilai ketampanannya. Wajah tampan Xavier perlahan mendekat, aku mundur selangkah. Sepertinya hal ini menjadi kebiasaanku, tapi hal yang menjadi kebiasaanku itu telah diantisipasi oleh Xavier. Ia sendiri menahan diriku agar tidak kabur. Kegugupanku bertambah sekarang, aku bisa merasakan wajahku yang sekarang sudah berubah menjadi merah ini.

Tanpa sadar hidung mungilku ini mengeluarkan cairan yang berwarna merah pekat. Hidungku berdarah lagi. Xavier yang melihatku langsung panik, termasuk para tamu, dan teman-temanku yang lainnya. Sepertinya hanya aku satu-satunya yang tenang di sini.

“Astaga, tisu mana tisu?”

Aku bisa mendengar suara heboh dari Vivian yang meminta tisu. Perempuan itu masih saja polos seperti biasanya, wajahnya juga masih seperti karakter Mary Sue. Tapi aku menyukainya sebagai temanku. Tidak, bisa dibilang aku menyukai mereka semua. Akhirnya Xavier memberikanku tisu, ia dengan

lembut mengelap hidungku yang berdarah dengan tisu yang dipegangnya. Maafkan aku Xavier, pasti ini berat bagimu.

“Hei, menantu, cepat cium putriku agar upacara pernikahanmu selesai!”

Tentu saja yang berani meneriaki hal itu adalah ayahku sendiri. Ayahku sama sekali tidak berubah, ia tetap bijaksana tetapi juga masih sangat memanjakan ibuku. Namun, menurutku kelakuan ayahku juga terkadang konyol, seperti saat ini ia menyuruh Xavier untuk segera menciumku. Astaga, aku harap sifat ayahku ini tidak menurun pada adikku Cetta.

Xavier dengan cepat mengecup dahiku. Aku cukup terkejut melihat perlakuannya kepadaku yang tiba-tiba itu. Tapi, akhirnya aku bisa bernapas lega, karena sekarang kami telah resmi menjadi suami istri. Sekarang aku hanya tinggal menyemangati pasangan-pasangan yang menunggu di belakangku ini.

Upacara pernikahan telah selesai, untuk resepsinya nanti, kami semua tidak melakukannya bersama-sama. Namun secara terpisah-pisah, dan lucunya kami melakukan resepsi beurutan. Seperti hari ini akan ada resepsi pernikahanku dengan Xavier di

pack house sekaligus penyambutanku yang secara resmi sudah menjadi *luna*. Minggu depannya ada Vanya dan Antonio, lalu minggu depannya lagi adalah Mikaela dan Arthur dan juga seterusnya.

Sekarang resepsi ini dimulai, aku tersenyum ke arah anggota *pack* Xavier. Aku tersenyum hangat kepada mereka, sebenarnya aku telah mengatakan kepada mereka jika Xavier melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai segera beritahu aku, dan ternyata cukup banyak yang anggota *pack* yang mendatangi, dan membuatku juga harus sering menegur Xavier. Terkadang aku merasa Xavier adalah anakku bukan pasanganku.

“Apa kau memikirkan sesuatu?” tanya Xavier.

Sadari tadi ia menggenggam erat tanganku, perbandingan ukuran telapak tangan kami sangat berbeda jauh. Tentunya ia memiliki tangan yang lebih lebar dibandingkan tanganku ini. Aku sangat suka tangannya yang hangat itu, benar-benar nyaman ketika tangannya menggenggam tanganku.

“Aku hanya memikirkan akhirnya kita menikah,” jawabku.

Aku tidak sepenuhnya bohong, sekarang kami menikah. Aku penasaran dengan hari-hari yang akan kami lalui setelah

menikah. Aku juga sangat ingin memiliki anak seperti anak Kara yang lucu itu. Aku benar-benar tidak sabar menanti-nanti hal itu.

“Ya, kita sudah menikah,” sahut Xavier, ia kemudian berkata lagi, “Kita sudah bertahun-tahun bersama dan perasaanku masih tetap sama. Bahkan Jac juga.”

Aku tersenyum mendengar perkataan Xavier. Hatiku menghangat mendengar kata-katanya itu. Sepertinya aku adalah istri *werewolf* yang paling bahagia.

Labari Book



EPILOG

Agatha tersenyum senang sembari menatap bayi yang ada di gendongannya. Bayi laki-laki itu sangatlah tampan. Bayi laki-laki itu mewarisi mata biru samudra Agatha serta rambut perak Xavier. Agatha mendesah kecil karena khawatir, ia yakin sekali bahwa ketika anak laki-lakinya besar nanti pastinya banyak perempuan-perempuan yang jatuh cinta pada anak laki-lakinya itu. Wajah yang terlalu tampan terkadang bukanlah sebuah berkah.

Labari Book

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Xavier memeluk Agatha dari belakang, ia meletakkan tangannya di pinggang serta dagu di pundak Agatha yang sekarang sudah berstatus menjadi istrinya itu.

Agatha menggelengkan kepalanya dengan sedih, “Aku hanya kasihan dengan nasib anak laki-laki kita ini.”

Xavier melepaskan pelukannya lalu membalikkan tubuh istrinya itu supaya berhadapan dengannya. Kemudian ia bertanya, “Kenapa?”

“Ta terlalu tampan, aku yakin banyak perempuan yang mengejarnya nanti,” jawab Agatha.

Xavier sama sekali tidak tahu harus tertawa atau menangis mendengar jawaban polos istrinya itu. Tetapi perkataan istrinya itu sebenarnya ada benarnya juga. Xavier yang tergolong sebagai laki-laki tampan juga seringkali dikejar-kejar oleh para perempuan. Untung saja Xavier sudah memiliki Agatha yang menjadi perisainya dalam menghadapi perempuan-perempuan yang mengaku jatuh cinta kepadanya.

“Omong-omong apa kau sudah memikirkan nama yang bagus untuk bayi kita?” tanya Agatha.

Bayi laki-laki yang tampan itu sebenarnya baru lahir kemarin. Tetapi entah kenapa belum Agatha dan Xavier beri nama. Sebenarnya bukannya mereka belum memberi nama bayi itu, tetapi setiap Agatha meminta saran Xavier, dan Xavier memberi saran nama bayi mereka, entah kenapa saran itu selalu ditolak mentah-mentah oleh Agatha. Sepertinya peribahasa buah tidak

jatuh jauh dari pohonnya itu benar, sifat Agatha mirip dengan ibunya dulu.

“Kau selalu menolak saranku,” jawab Xavier.

“Semua nama yang kau usulkan itu jelek semua,” sahut Agatha.

Xavier hanya bisa menghela napasnya saja, ia sudah terbiasa dengan sikap tidak mau mengalah Agatha ini. Untung saja sisi positifnya adalah Xavier jadi belajar untuk lebih bersabar dalam menghadapi situasi apapun. Tetapi sisi negatifnya adalah ia selalu saja disalahkan oleh Agatha yang tidak pernah mau kalah.

“Anakku!”

Tiba-tiba ayah Agatha datang menghampiri Xavier dan putrinya itu yang sedang asyik mengobrol. Mata Raja Duyung yang merupakan ayah Agatha itu menatap Xavier dengan tajam. Ayah Agatha sendiri memang kurang menyukai Xavier yang sudah menjadi menantunya ini, berbeda sekali dengan istrinya yang selalu memuji-muji Xavier. Alasannya sendiri tidak

menyukai Xavier adalah karena dirinya merasa bahwa laki-laki ini telah merebut putri kesayangannya darinya. Agatha yang dulu merupakan perempuan manis kini telah mendapatkan mate. Ia sedih karena waktu-waktunya bersama Agatha jadi berkurang gara-gara Xavier.

“Hai, ayah,” sahut Agatha.

Xavier tersenyum sopan lalu berkata, “Selamat pagi, ayah.”

Raja Duyung itu mendengus lalu berkata, “Kau tidak memiliki kualifikasi untuk memanggilmu ayahmu.”

Agatha ingin sekali menyela perkataan ayahnya, tetapi Xavier menahannya lalu berkata, “Kalau begitu kenapa aku tidak boleh memanggilmu ayah?”

“Kau tidak setampian diriku,” jawab Raja Duyung itu.

Tawa Agatha segera meledak dan ujung telinga Xavier terlihat memerah. Sejujurnya wajah Xavier tentunya tampan, tapi tentu saja Raja Duyung tidak

menyukai wajah yang telah merebut putri kesayangannya ini. Semakin tua sepertinya Raja Duyung semakin kekanak-kanakkan.

“Ayah, apa kau punya saran nama untuk cucu pertamamu ini?” Agatha bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

Raja Duyung itu mengangguk ragu-ragu, sepertinya ia trauma dengan pengalaman masa lalunya. Tetapi akhirnya ia menjawab, “Bagaimana dengan Eros?”

Mata Agatha seketika berbinar, wajahnya yang mungil kini diliputi dengan kebahagiaan, “Itu nama yang bagus. Maka bayi ini akan kunamakan Eros Arden.”

Raja duyung tersenyum dengan penuh kemenangan ke arah menantunya. Sedangkan yang ia tatap sendiri sedang menatap putrinya dengan pandangan seolah-olah tidak percaya.

“Agatha, itu adalah nama yang pertama kali aku sarankan.”

Agatha mengendikkan bahunya lalu berkata, “Aku sebenarnya ingin anak kita diberi nama oleh ayahku.”

The End.

Labari Book

Tentang Penulis



Nama aslinya adalah Agnes Jessica, lahir di Jakarta pada tanggal 28 Februari 2002. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Gadis bergolongan AB ini walaupun lahir di Jakarta, tetapi semasa kecilnya ia hidup di Bekasi. Pendidikan SD hingga SMP ia tempuh di Sekolah Mutiara 17 Agustus 1, dan sekarang ia melanjutkan pendidikannya di SMA Santa Maria Monica. Gadis yang sekarang duduk di bangku kelas 11 IPS ini sangat menyukai hal-hal yang berbau *anime* dan juga *K-pop*. Ia sangat suka tokoh Ciel Phantomhive dan mengidolakan *girl band* Blackpink dari Korea Selatan. Selain itu ia juga menyukai film-film *marvel* dengan pahlawan super favoritnya yaitu Spiderman dan Iron Man. Semasa kecilnya ia sudah menyukai buku, kegemarannya dulu adalah membaca dongeng karya Hans Christian Andersen. Namun sekarang ia menyukai novel terutama yang bergenre fantasi. Beberapa nama tokoh cerita yang dibuat gadis ini bahkan ada yang terinspirasi dari beberapa novel yang dibacanya. Selain itu, dengan membaca buku untuk menambah inspirasinya dalam menulis di wattpad, ia juga mengambil inspirasi itu dari berbagai kesehariannya sendiri, seperti dari memperhatikan perilaku teman-temannya sendiri.

Sinopsis

Agatha Aquamarine adalah Putri *Mermaid* yang lebih menyukai daratan dibandingkan lautan. Ia tinggal di daratan selama berapa tahun terakhir, menikmati kehidupan selayaknya manusia biasa. Ia menyembunyikan identitasnya dengan menyamar sebagai murid SMA, namun sifatnya yang ceroboh membuatnya harus kerap kali berpindah-pindah sekolah. Agatha memang cantik dan kuat, tapi juga ceroboh dan naif.

Xavier Arden adalah ketua OSIS di SMA Orange yang nyaris sempurna. Wajahnya yang tampan disertai sifat dinginnya yang mendominasi membuatnya digilai oleh kaum hawa yang ada di sekolahnya. Ia menjadi idola bagi murid-murid perempuan dan musuh bagi murid laki-laki. Namun, siapa yang menyangka bahwa di balik sikapnya yang normal itu nyatanya dia adalah *Alpha Bloodmoon Pack* yang terkenal dengan kekejaman dan kesadisannya?

Hingga akhirnya kedua makhluk ‘fantasi’ ini saling bertemu dan saling terikat. Agatha si *mermaid* yang ceroboh bertemu dengan Xavier si *alpha* yang nyaris sempurna. Mereka berdua terikat takdir yang tidak bisa dilepaskan.

BUKUMOKU

Labari Book

Raden Pustaka akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Labari Book

Silakan kunjungi web **penerbitraden.com** untuk info lebih lanjut